

**STIMULASI SPIRITUAL DAN PSIKOSOSIAL DALAM MENGATASI
ALIENASI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI SEKOLAH ALAM BANYU BELIK KARANGNANGKA
KEDUNGBANTENG BANYUMAS**



SKRIPSI

Disusun dan Diajukan Kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.sos)

IAIN PURWOKERTO

Oleh :

VERA RESTU LESTARI

NIM. 1617101042

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Vera Restu Lestari
NIM : 1617101042
Jenjang : S-1
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Purwokerto

Judul Skripsi : **STIMULASI SPIRITUAL DAN PSIKOSOSIAL
DALAM MENGATASI ALIENASI PADA ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH ALAM BANYU BELIK
KARANGNANGKA KEDUNGBANTENG BANYUMAS**

Menyatakan dengan ini sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya saya atau penelitian saya sendiri dan bukan dari karya orang lain, serta jika ada kutipan dalam skripsi ini ditulis sumber yang didapat.

Purwokerto, 03 Oktober 2020

Yang Menyatakan

A 6000 Rupiah Indonesian postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAI KEPIMPIL', 'TEL. 20', '70AHF53723 1508', '6000', and 'RIBURUPIAH'.

Vera Restu Lestari

NIM. 1617 1010 42

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**STIMULASI SPIRITUAL DAN PSIKOSOSIAL DALAM MENGATASI
ALIENASI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH
ALAM BANYU BELIK KARANGNANGKA KEDUNGBANTENG
BANYUMAS**

yang disusun oleh Saudara: **Vera Restu Lestari**, NIM. **1617101042**, Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Bimbingan dan Konseling**, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **25 September 2020**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,

Sekretaris Sidang/Penguji II,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP 19691219 199803 1 001

Dr. Henie Kurniawati, S.Psi. M.A.Psi
NIP 19790530 200701 2 019

Penguji Utama,



Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si.
NIP 19810117 200801 2 010

Mengesahkan,



Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Vera Restu Lestari
NIM : 1617101042
Jenjang : S-1
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Purwokerto
Judul Skripsi : Stimulasi Spiritual dan Psikososial dalam Mengatasi Alienasi Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas.

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

Wasalamualaikum Wr.Wb

Purwokerto, 03 Oktober 2020

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.

NIP. 1969121919980310001

MOTTO

*“Permudahkanlah Urusanku dan Janganlah Ekau Persulit”
“Dan Tolong-menolonglah Kamu Dalam Kebajikan dan Takwa, dan Jangan
Tolong-menolong Dalam Berbuat Dosa dan Permusuhan,....”
(Q.S Al-Maidah, 5 : 2)*



**STIMULASI SPIRITUAL DAN PSIKOSOSIAL DALAM MENGATASI
ALIENASI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI SEKOLAH ALAM BANYU BELIK KARANGNANGKA
KEDUNGBANTENG BANYUMAS**

Vera Restu Lestari
NIM. 1617101042

ABSTRAK

Alienasi merupakan perasaan terasingkan dan keterasingan yang ada pada diri, yang sering dihadapi oleh manusia, khususnya dalam kegiatan bersosialisasi di lingkungan. Alienasi dapat terjadi pula di lingkungan sekolah inklusi, seperti halnya yang terjadi di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. Anak berkebutuhan khusus yang merupakan siswa Sekolah Alam Banyu Belik juga mengalami alienasi di lingkungan sekolah karena mereka merupakan kaum minoritas dan memiliki perbedaan dengan siswa reguler lainnya. Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengetahui Stimulasi Spiritual dan Psikososial dalam Mengatasi Alienasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas.

Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini dengan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus. Subyek penelitiannya ini terdapat delapan orang, satu kepala sekolah, lima guru kelas, dan dua orang tua siswa. Sumber data terdiri dari primer dan skunder, sedangkan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu, stimulasi spiritual dalam mengatasi alienasi pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas dengan pelatihan dan membiasakan siswa untuk mandiri serta menerapkan adab-adab sehari-hari. Sesuai dengan nilai-nilai agama yang terkandung dalam al-Quran dan as-sunah. Sehingga anak berkebutuhan khusus dapat berakhlak baik dan mandiri. Stimulasi yang diberikan sesuai dengan kondisi awal dan tahap perkembangan siswa. Sedangkan, stimulasi psikososial dalam mengatasi alienasi pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas dengan memberikan rangsangan atau pelatihan kepada anak berkebutuhan khusus untuk menumbuhkan jiwa sosial sesuai dengan nilai norma dan moral yang ada di masyarakat atau lingkungan sosial, sehingga siswa dapat bersosialisasi dengan lingkungan, tidak menarik diri dari lingkungan, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Mengatasi alienasi pada anak berkebutuhan khusus diperlukan adanya stimulasi spiritual dan psikososial, seperti halnya dilakukan oleh Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas.

Kata kunci: *Stimulasi, spiritual, psikososial, sekolah alam, alienasi, anak berkebutuhan khusus.*

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, Alhamdulillahirobbil'alamiin dengan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan karunia dan kasih sayang-Nya, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Peneliti mempersembahkan karya penelitian ini kepada :

1. Kedua orang tua tercinta (Bapak Puji Kalimo Purwantoro dan Ibu Badingah) yang selalu mendoakan, memberikan dukungannya kepada putra dan putrinya tanpa kenal lelah, serta selalu mendampingi dari nol hingga saat ini.
2. Adik peneliti (Vika Lailah Lestari dan Moch. Restiyo Gumilar) yang memberikan semangat dan dukungan.
3. Segenap keluarga yang selalu mendukung dan mendoakan.
4. Orang yang peneliti sayangi, yang selalu mendukung dan memberikan doa.
5. Keluarga Bapak Narkun (Bapak, Ibu, dan Ayu) yang memberikan doa dan dukungan.
6. Kelaurga besar BKI A angkatan 2016, sahabat-sahabat ku Anti Mainstream (Aisy, Vivi, Yuni, Lutfi, Yusuf, Fatkhan, dan Fikar), dan sahabatku Emon, Eka, serta Gunawan, Fia, dan sulur teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
7. Keluarga Puding Corn
8. Komunitas Mitra Remaja
9. Himpunan Jurusan Bimbingan Konseling Islam Tahun 2018/2019
10. Pusat Pelayanan Psikologi dan Perkembangan Karir Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (P4K IAIN Purwokerto)
11. Teman Sehati

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya kepada setiap pencipta-Nya, sehingga penulis dengan kemampuan dan segala kekurangannya mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Tak lupa sholawat serta salam penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mendidik manusia dari jaman jahiliyah menuju jaman Islamiyah.

Perjalanan yang panjang yang telah penulis lalui, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **Stimulasi Spiritual dan Psikososial dalam Mengatasi Alienasi Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas.**

Penulis menyadari banyak pihak yang terlibat dan telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. K.H. Moh Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan dosen pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahnya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Khusnul Khotimah, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. Musta'in, M.Si., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Nur Azizah M.Si, Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
7. Segenap Dosen dan staf administrasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

8. Segenap guru dan staf administrasi Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas.
9. Kedua orang tua tercinta, Bapak Puji Kalimo Purwantoro dan Ibu Badingah.
10. Segenap kerabat dan orang-orang yang berpartisipasi dan memberikan bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Tak ada kata yang dapat penulis ungkapkan untuk menyampaikan rasa terimakasih, melainkan do'a semoga amal baik dan segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang lebih dari Allah SWT. Aaminn. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan, demi karya yang lebih baik pada masa yang akan datang. Semoga karya ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca semuanya.

Purwokerto, 03 Oktober 2020

Penulis



Vera Restu Lestari
NIM. 1617 1010 42

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTO	v
ABSTRAK	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Oprasional	9
C. Rumusan Masalah	15
D. Tujuan Penelitian.....	15
E. Manfaat Penelitian.....	16
F. Kajian Pustaka.....	17
G. Sistematika Penulisan.....	25
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Stimulasi	
1. Definisi stimulasi.....	27
2. Empat komponen stimulasi	28
B. Spiritual	
1. Definisi spiritual	30
2. Karakteristik spiritual	33
3. Faktor yang mempengaruhi spiritual.....	35

C. Psikososial	
1. Definisi Psikososial	36
2. Tahap perkembangan psikososial.....	39
D. Alienasi	
1. Definisi alienasi	46
2. Aspek-aspek alienasi	48
3. Faktor-faktor mempengaruhi alienasi.....	49
E. Anak Berkebutuhan Khusus	
1. Difinisi anak berkebutuhan khusus	51
2. Klasifikasi anak berkebutuhan khusus	52
3. Faktor penyebab anak berkebutuhan khusus	55
F. Sekolah Alam	
1. Definisi sekolah alam	57
2. Metode belajar sekolah alam	58
3. Jenis-jenis kegiatan sekolah alam.....	59

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	61
B. Tempat dan Waktu Penelitian	
1. Tempat.....	62
2. Waktu	62
C. Subjek dan Objek Penelitian	
3. Subjek penelitian	62
4. Objek penelitian.....	63
D. Sumber Data.....	63
E. Teknik Pengumpulan Data	
1. Observasi	64
2. Wawancara	66
3. Dokumentasi.....	70
F. Teknik Analisis Data.....	70
1. Reduksi data	71
2. Penyajian data.....	72

3. Penarikan kesimpulan.....	72
------------------------------	----

BAB IV PEMBAHASAN

A. Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas	74
1. Sejarah berdirinya Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas	74
2. Visi, Misi, dan Tujuan	76
3. Struktur organisasi	79
4. Peserta didik	80
5. Kurikulum.....	81
6. Metode pembelajaran	87
B. Alienasi Pada anak berkebutuhan khusus	89
1. Aspek – aspek alienasi pada anak berkebutuhan khusus.....	92
2. Faktor yang mempengaruhi alienasi.....	95
C. Stimulasi Spiritual Dalam Mengatasi Alienasi	100
D. Stimulasi Psikososial Dalam Mengatasi Alienasi	112
E. Metode Dalam Pemberian Stimulasi Spiritual dan Psikososial Dalam Mengatasi Alienasi Pada Anak Berkebutuhan Khusus	127
F. Proses Stimulasi spiritual dan Psikososial Dalam Mengatasi Alienasi Pada anak berkebutuhan khusus	132
G. Kegiatan Stimulasi Spiritual dan Stimulasi Psikososial Dalam Mengatasi Alienasi pada Anak Berkebutuhan Khusus	136

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	144
B. Saran.....	145
C. Penutup.....	146

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Observasi

Tabel 2. Daftar Wawancara

Tabel 3. Daftar Siswa Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng
Banyumas

Tabel 4. Stimulasi Psikososial Dalam Mengatasi Alienasi

Tabel 5. Stimulasi Spiritual Dalam Mengatasi Alienasi



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Struktur Organisasi Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka
Kedungbanteng Banyumas



DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Hasil Wawancara
3. Struktur Organisasi Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka
Kedungbanteng Banyumas
4. Dokumentasi Kegiatan Penelitian
5. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah pada umumnya merupakan suatu lembaga yang dapat memberikan sebuah ilmu pengetahuan, sosial, dan memberikan suatu didikan mengenai keagamaan, moral, dan norma yang ada. Setiap anak berhak untuk mendapatkan sebuah pendidikan baik yang formal maupun non formal. Pada era saat ini setiap sekolah sudah diwajibkan untuk menjalankan sekolah inklusi. Sekolah inklusi ini merupakan sekolah yang dapat menerima siswa dalam keadaan normal maupun siswa yang berkebutuhan khusus/ anak berkebutuhan khusus (ABK)¹.

Kurang lebih 15% dari jumlah penduduk yang ada di dunia merupakan penyandang disabilitas, sekitar satu miliar orang lebih, terhitung sebagai kelompok minoritas terbesar yang ada di dunia ini. Sekitar 82% dari penyandang disabilitas ada di negara-negara berkembang, dan didalam kehidupan ekonominya tidak berkecukupan (berada digaris kemiskinan), serta sering mengalami keterbatasan terhadap akses kesehatan, pendidikan, keterampilan, dan pekerjaan.²

¹ Mangunsong menyatakan yang ditulis oleh Ni'matuzahro dan Yuni Nurhamidah, bahwa individu/anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang berbeda dari umumnya anak normal. Di mana ditandai dengan adanya ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, fisik, motorik, perilaku sosial dan emosi, kecakapan berkomunikasi, ataupun perpaduan dari dua atau lebih dari ciri-ciri diatas. Ni'matuzahroh, Yuni Nurhamida, *Individu Berkebutuhan Khusus & Pendidikan Inklusif*, (Malang: Umm Press, 2016), hlm. 1-2.

² Arief Adhityanto Prakoso, Pemberdayaan Tunagrahita Dalam Perspektif Pemenuhan Kebutuhan Dasar Pada Unit Pelaksana Teknis Dinas Pondok Sosial Kalijudan (Uptd Ponsos Kalijudan) Dinas Sosial Kota Surabaya, *Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik*, Volume 6, No. 3, September-Desember, 2018, Issn 2303 - 341x, hlm. 1.

Pengetahuan masyarakat pada umumnya mengenai pendidikan yang dapat ditempuh oleh anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu melalui jalur sekolah luar biasa atau yang lebih kita kenal dengan SLB. Namun di era saat ini di mana setiap sekolah diwajibkan berbasis inklusi³ maka anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat mengenyam pendidikan disekolah umum. Dengan adanya hal tersebut maka anak berkebutuhan khusus (ABK) mau tidak mau harus beradaptasi dengan lingkungan sekolah walau jumlah mereka dapat dikatakan minoritas di lingkungan sekolah tersebut, namun anak berkebutuhan khusus (ABK) dituntut untuk dapat berinteraksi dengan anak yang normal dalam mengenyam pendidikan. Begitupun sebaliknya bagi anak yang normal pun harus beradaptasi dan menerima anak berkebutuhan khusus (ABK) yang berada di lingkungan sekolah tanpa mengucilkan mereka.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) ini dibagi menjadi dua golongan yaitu anak berkebutuhan khusus (ABK) secara mental dan juga anak berkebutuhan khusus (ABK) secara fisik.⁴ Anak berkebutuhan khusus (ABK) secara mental juga dibagi lagi kepada beberapa golongan diantaranya yaitu tunagrahita, tunalaras, lamban belajar (*slow disability*), hiperaktif, dan autis.

Anak yang berkebutuhan khusus memiliki sebuah hambatan dalam kehidupan sehari-harinya baik cara ia berinteraksi dengan lingkungannya,

³ Sekolah inklusi merupakan sekolahan reguler yang mengkoordinasikan dan menggabungkan siswa reguler/ normal dengan siswa difabel atau anak berkebutuhan khusus didalam suatu program yang sama. Pendidikan inklusi ini merupakan sebuah sistem pendidikan yang diharapkan agar setiap anak dapat berpartisipasi penuh dalam menjalankan kegiatan kelas secara reguler dengan tidak adanya pertimbangan mengenai kecacatan atau karakter lainnya. Pelaksanaan pendidikan inklusi ini bertujuan untuk memenuhi target di dalam dunia pendidikan dasar sembilan tahun. Tyas Martika Anggriana, dan Risca Pramudia Trisnani, Kompetensi Guru Pendamping Siswa ABK Di Sekolah Dasar, *Jurnal Konseling Gusjigang*, Volume. 2, No. 2, Juli-Desember, 2016, Print ISSN 2460-1187, Online ISSN 2503-281X.

⁴ Lukman Fahmi, *Konseling Berkebutuhan Khusus*, (Surabaya: tp, tt), hlm. 22.

ataupun keterbatasan dalam berfikir.⁵ Anak berkebutuhan khusus biasanya mereka tidak mampu mengurus dirinya sendiri, memelihara, dan memimpin dirinya. Sehingga, mereka ketergantungan dengan orang tuanya atau orang-orang yang dapat mendampingi. Anak yang seperti ini pada umumnya bersikap hiperaktif, agresif, dan bahkan melanggar norma-norma yang ada pada lingkungannya, atau juga impulsif.⁶

Melihat dari keadaan yang seperti dijelaskan di atas, anak berkebutuhan khusus harus diperhatikan secara khusus. Gangguan yang dialami mereka menyebabkan ketidakmampuan mereka berfikir seperti orang pada umumnya, hal ini menyebabkan mereka sebagai korban eksploitasi, selain itu juga mereka sering menjadi korban kekerasan fisik, mental maupun seksual.⁷

Dari data yang sudah dipaparkan diatas kita dapat melihat bahwa anak berkebutuhan khusus sebagai kaum minoritas yang ada di masyarakat. Sebagai kaum yang minoritas di masyarakat perlunya perhatian khusus untuk anak-anak tersebut. Hal tersebut dilakukan, agar di masyarakat tidak adanya diskriminasi pada kaum minoritas terutama anak berkebutuhan khusus, selain itu juga anak berkebutuhan khusus tidak lagi menjadi korban kekerasan fisik, mental maupun seksual. Anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan

⁵ Lukman Fahmi, *Konseling Berkebutuhan Khusus*, , hlm. 22.

⁶ Lukman Fahmi, *Konseling Berkebutuhan Khusus*, , hlm. 23.

⁷ Arief Adhityanto Prakoso, Pemberdayaan Tunagrahita Dalam Perspektif Pemenuhan Kebutuhan Dasar Pada Unit Pelaksana Teknis Dinas Pondok Sosial Kalijudan (Uptd Ponsos Kalijudan) Dinas Sosial Kota Surabaya, *Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik*, Volume 6, No. 3, September-Desember, 2018, Issn 2303 - 341x, hlm. 2.

haknya seperti orang normal pada umumnya baik itu pendidikan maupun karir.

Manusia yang normal dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru terkadang mengalami alienasi, begitu pula yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus. Di mana ia sebagai kaum minoritas yang ada di sekitar lingkungan sekolah inklusi, seharusnya mampu beradaptasi, tidak menarik diri dari siswa reguler, dan dapat menyesuaikan diri.

Alienasi merupakan salah satu permasalahan yang sering dihadapi oleh manusia. Alienasi adalah suatu kondisi dalam hubungan sosial yang tercermin dari rendahnya tingkat integrasi atau kesamaan nilai-nilai dan tingkat jarak yang tinggi atau isolasi antara individu, atau antara individu dan sekelompok orang dalam komunitas atau lingkungan kerja.⁸ Alienasi/keterasingan merupakan suatu permasalahan yang sering dihadapi oleh seorang individu, begitu pula yang dihadapi oleh anak yang berkebutuhan khusus, di mana ia menjadi kelompok yang minoritas.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) apabila tidak adanya stimulasi yang diberikan kepada mereka maka akan banyak permasalahan/ hambatan yang muncul pada dirinya salah satunya di mana anak mengalami alienasi, krisis identitas yang dapat mengganggu proses adaptasi lingkungan. Maka anak berkebutuhan khusus (ABK) perlu mendapatkan perhatian, dukungan, dan stimulasi.

⁸ Ahmed Abdella M. Osman , dkk, Self-Esteem and Alienation in Parents Having Children with Intellectual Disability, *International Journal of Scientific Research and Reviews*, No. 5, April – June, 2016, ISSN: 2279-0543, hlm. 42.

Mengatasi alienasi dapat diberikan dengan stimulasi spiritual. Di mana dalam pendekatan spiritual ini dengan pendekatan agama Islam berdasarkan konsep al-Qur'an dan as Sunnah. Didalam pendekatan spiritual ini membangun kesadaran diri (*self awareness*) agar manusia bisa memahami hakikat dirinya. Selain itu juga dengan pendekatan spiritual ini untuk mencari makna hidupnya dan mengaktualisasi diri.⁹

Adanya stimulasi spiritual juga meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak/ siswa. Kecerdasan spiritual ini seorang manusia dilahirkan dengan adanya fitrah spiritual. Kecerdasan spiritual berhubungan dengan bagaimana seseorang dapat mengelola dan memberdayakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual disini merupakan hasrat untuk hidup bermakna, untuk memotivasi manusia untuk selalu mencari makna hidup dan memimpikan hidup yang bermakna.¹⁰ Kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh setiap siswa akan sangat mempengaruhi kondisi atau kemampuan siswa dalam menghadapi setiap permasalahan.¹¹

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut dengan menggunakan pendekatan-pendekatan teori, salah satunya dapat menggunakan teori psikososial. Howard dalam skripsi Wirdatul'aini, mengatakan bahwa perkembangan psikososial yang digunakan oleh Ericson di mana ia menitik beratkan kepada perkembangan ego. Perkembangan ego ini,

⁹ Ahmad Razak, Mustafa Kamal Mokhtar, dan Wan Sharazad Wan Sulaiman, "Terapi Spiritual Islami Suatu Model Penanggulangan Gangguan Depresi", *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 14, No. 1, Juni 2013, hlm. 145.

¹⁰ Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2016), hlm. 110.

¹¹ Theresia Oktaviani Nay, dan Dewanti Ruparin Diah, "Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Resiliensi Pada Siswa Yang Mengikuti Program Akselerasi", *Jurnal Psikologi*, Volume. 8, NO. 2, Agustus, 2013, hlm. 711.

individu akan mencari mengenai identitas dirinya kemudian akan membuat individu jauh dari permasalahan krisis identitas, sehingga memudahkan individu dalam penyesuaian diri di lingkungannya.¹²

Krisis psikososial yang terjadi berkaitan dengan pencarian identitas untuk menemukan siapa dirinya. Identitas bisa positif bisa pula negatif. Identitas positif adalah keputusan mengenai apa yang mereka yakini serta keinginan mereka untuk menjadi apa. Identitas negatif adalah kekacauan identitas yang biasanya meliputi masalah-masalah seperti terbaginya gambaran diri, ketidakmampuan membina hubungan yang akrab, menolak standar keluarga atau masyarakat. Pada tingkat tertentu kekacauan identitas ini adalah normal dan diperlukan sebelum akhirnya mereka memperoleh identitas yang stabil. Terlalu banyak kekacauan identitas dapat berakibat penyesuaian patologis dalam bentuk regresi. Kekuatan dasar masa depan ini adalah kesetiaan yaitu setia dalam beberapa pandangan ideologi atau visi masa depan. Sisi patologis dari kekuatan dasar kesetiaan adalah penolakan atau ketidakmampuan menggabungkan berbagai gambaran diri dan nilai-nilai ke dalam identitas.¹³

Stimulasi yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) ini baik berupa stimulasi sosial, pendidikan, spiritual, bahkan psikologinya. Stimulasi psikososial dapat diberikan di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dilingkungan sekolah. Stimulasi psikososial di sekolah dilihat dari

¹² Wirdatul'Aini, *Aspek Psikososial Remaja Dengan Disabilitas Fisik Motorik Tubuh*, Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2011, hlm. 18.

¹³ Wirdatul'Aini, *Aspek Psikososial Remaja Dengan Disabilitas Fisik Motorik Tubuh*, Skripsi Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2011, hlm. 20.

sarana dan prasarana yang ada di sekolah, program pembelajaran, dan metode pembelajaran yang berlangsung di sekolah.¹⁴

Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas merupakan salah satu sekolah inklusi yang ada di Banyumas. Proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) dan siswa reguler dijadikan satu, dalam hal tersebut mau tidak mau setiap siswa harus dapat beradaptasi satu dengan yang lainnya. Sekolah tersebut merupakan sekolah inklusi yang memiliki dua kategori siswa yaitu anak berkebutuhan khusus dan siswa reguler. anak berkebutuhan khusus ini menjadi kaum yang minoritas, sehingga dalam proses belajar mereka banyak mengalami permasalahan. anak berkebutuhan khusus yang berada di lingkungan sekolah inklusi dalam proses adaptasi dan penyesuaian mengalami alienasi, hal ini sesuai dengan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas pada tahap awal melakukan pembelajaran siswa mengalami alienasi di lingkungan sekolahnya.

Permasalahan yang dialami anak berkebutuhan khusus mengalami alienasi dalam proses adaptasi dan mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Kurang lebih terdapat 17% jumlah anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas, dari total siswa 33 siswa, yang memiliki keterbatasan/ disabilitas terdapat 6 siswa. anak

¹⁴ Dwi Hastuti, Stimulasi Psikososial Pada Anak Kelompok Bermain Dan Pengaruhnya Pada Perkembangan Motorik, Kognitif, Sosial Emosi, Dan Moral/Karakter Anak, *Jurnal. Ilm. Kel. Dan Kons.*, Januari 2009, Volume. 2, No. 1, Issn : 1907 – 6037, hlm. 43.

berkebutuhan khusus terdiri dari tunagrahita, downsyndrom, autis, dan ADHD.¹⁵

Dalam mengatasi permasalahan yang terjadi, seperti yang sudah dipaparkan diatas kepala seokolah dan guru di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas melakukan terobosan-terobosan baru dalam mengatasi permasalahan tersebut, yaitu dengan memberikan stimulasi spiritual dan psikososial.

Stimulasi spiritual dan psikososial sangat berperan dalam mengatasi alienasi yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus, dengan adanya stimulasi tersebut siswa mengalami peubahan. anak berkebutuhan khusus tidak menarik diri dari lingkungan, siswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, dan siswa menjadi mandiri. Siswa juga memiliki adab yang baik, berakhlak baik sesuai dengan nilai agama dan norma yang ada di lingkungan.¹⁶

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas dan hasil pencarian informasi masih sedikit yang didapatkan mengenai penelitian terkait tentang alienasi pada anak berkebutuhan khusus dan penanganan dalam mengatasi alienasi pada anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah Alam yang berbasis inklusi khususnya tentang pemberian stimulasi spiritual dan psikososial. Maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Stimulasi Spiritual dan Psikososial dalam Mengatasi Alienasi Pada**

¹⁵ Dokumentasi Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas.

¹⁶ Hasil observasi awal, di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas, pada tanggal 11 September 2020.

Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas”.

B. Definisi Operasional

Untuk mempertegas istilah dan mengurangi kebingungan dalam persepsi mengenai penelitian yang akan dilakukan, definisi operasional dalam penelitian sebagai berikut:

1. Stimulasi

Secara konseptual stimulasi merupakan rangsangan dan latihan yang diberikan kepada seorang individu untuk melatih kepandaian individu yang berasal dari luar diri individu tersebut.¹⁷ Stimulasi ini dapat diberikan oleh orang tua kepada anaknya, guru, keluarga, ataupun teman individu tersebut. Anak yang mendapatkan stimulasi yang terarah dapat berkembang secara lebih cepat.

Stimulasi juga merupakan rangsangan dan latihan yang diberikan kepada individu untuk melatih kepandaian individu yang berasal dari luar diri individu tersebut.¹⁸ Lebih lanjut Soetjiningsih, stimulasi adalah sebuah rangsangan yang berasal dari luar diri individu atau berasal dari lingkungan, yang sangat penting dalam pertumbuhan kembangan anak.¹⁹

Rangsangan dari lingkungan dapat mengembangkan bakat yang dimiliki

¹⁷ Desi Putri Hermawati, *Gambaran peran orang tua dalam memberikan stimulasi perkembangan : kemandirian dan sosialisasi pada anak usia prasekolah (3-6 tahun)*, Studi Kasus Program Diploma III Keperawatan fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2015, hlm. 1.

¹⁸ Desi Putri Hermawati, *Gambaran peran orang tua dalam memberikan stimulasi perkembangan : kemandirian dan sosialisasi pada anak usia prasekolah (3-6 tahun)*, Studi Kasus Program Diploma III Keperawatan fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2015, hlm. 1

¹⁹ Soetjoningsih, dkk, *Tumbuh Kembang Anak*, (Jakarta : EGC, 2001), hlm. 20.

oleh individu, didalam melakukan pemberian stimulasi diperhatikan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan.²⁰

Sedangkan secara operasional yang dimaksud dengan stimulasi merupakan suatu rangsangan atau dorongan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus untuk menumbuh kembangkan jiwa sosial dan spiritual pada diri anak berkebutuhan khusus dalam hubungan sosial yang berada dilingkungan sekolah maupun di masyarakat

2. Spiritual

Secara konseptual spiritual dalam kamus Webster yang dikutip oleh Alvia Damayanti dalam sebuah skripsi Perkembangan Spiritual Anak Disabilitas SLBN Handayani Kabupaten Sukabumi, spiritual dari kata “*spirit*” berasal dari kata benda bahasa latin “*spiritus*” yang berarti napas dan kata kerja “*spirare*” yang berarti untuk bernapas. Spiritual berarti harus mempunyai ikatan yang lebih dan bersifat kerohanian atau kejiwaan bukan bersifat fisik, karena didalam spiritual ada dalam jiwa manusia, yang bukan bersifat dunia atau material. Spiritual ini merupakan di mana orang mencari makna hidup, tujuan hidup dan pencerahan diri.²¹

Sedangkan menurut Jalaludin didalam bukunya psikologi agama, spiritual merupakan agama yang mendekati kesadaran Ketuhanan. Selanjutnya dalam Ensiklopedia Indonesia spiritual adalah bentuk nyanyian rakyat bersifat keagamaan, oleh budak-budak Negro dan

²⁰ Wisjnu Martani, Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini, *Jurnal Psikologi*, Volume 39, No. 1, Juni 2012, hlm. 113.

²¹ Alvina Damayanti, *Perkembangan Spiritual Anak Disabilitas SLBN Handayani Kabupaten Sukabumi*, Skripsi Jurusan Tasawuf Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2019, hlm. 7.

keturunan mereka di Amerika Serikat dikembangkan, yang berhubungan dengan rohani dan eksistensi pada setiap orang yang beriman.²²

Secara operasional spiritual yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu di mana pendekatan jiwa keagamaan kepada anak berkebutuhan khusus agar memahami dan menyadari kedekatannya dengan Tuhan dengan mengangkat nilai moral dan norma yang dilakukan dalam proses bimbingan.

3. Psikososial

Psikososial merupakan sebuah istilah yang dipergunakan untuk menjelaskan mengenai hubungan antara kondisi sosial seseorang dengan kesehatan mental atau emosional yang melibatkan aspek psikologis dan sosial. Kebutuhan psikososial mencakup cara seseorang berfikir dan mengenali dirinya dengan orang lain, hubungan dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya, serta pemahaman dan reaksinya terhadap kejadian-kejadian yang berada disekitarnya²³ Psikososial diberikan kepada individu dalam rangka mengembangkan kemampuan kognitif, fisik atau motorik, serta sosial-emosional anak.²⁴

Secara operasional yang dimaksud dengan psikososial disini merupakan pendekatan sosial yang digunakan oleh Sekolah Alam Banyu

²² Jalaludin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2016), hlm. 286.

²³ Asnawari, *Permasalahan Psikososial Keluarga Dengan Anak berkebutuhan khusus Di Slbn 02 Jakarta Selatan*, Skripsi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016, hlm. 21-22.

²⁴ Okta Diana, Didik Tamtomo, dan Bhisma Murti, Path Analysis on the Effectsof Psychosocial Development, Nutritional Status, and Family Acceptance on Learning Achievement in Autistic Children, in Jember, East Java Tutut, *Journal of Maternal and Child Health*, e-ISSN: 2549-0257, 2018, hlm. 60.

Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas untuk anak berkebutuhan khusus untuk dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya, selain itu juga merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, fisik, motorik, serta sosial emosional anak berkebutuhan khusus.

4. Alienasi

Secara konseptual alienasi akan merujuk pada beberapa pendapat para ahli yang menjelaskan mengenai alienasi. Istilah alienasi hadir sejak tahun 1800-an yang awalnya diterapkan hanya pada buruh atau karyawan pabrik. Pertama, alienasi terhadap hasil produksinya. Kedua, alienasi dari kegiatan memproduksi. Ketika bekerja, para buruh bukan menjadi diri mereka sendiri. Ketiga, alienasi dari hakikat manusia sebagai makhluk sosial atau yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Keempat, alienasi dari aspek yang bersifat non manusia (alam).²⁵

Alienasi adalah berasal dari bahasa Inggris yang memiliki beberapa pengertian. Alienasi berasal dari kata *alien* yang berarti asing atau sesuatu yang asing. Alienasi pada mulanya terdapat pada konteks karya Shakespeare berarti '*estrangement*' yang berarti 'perenggangan' atau 'menjauhkan hubungan'. Namun, pada era Frank Kafka alienasi

²⁵ Fany Andina Hasanah, dan Farida Hidayati, Hubungan Antara Self-Compassion Dengan Alienasi Pada Remaja (Sebuah Studi Korelasi pada Siswa SMK Negeri 1 Majalengka), *Jurnal Empati*, Volume 5, No. 4, Oktober 2016, hlm. 751.

bergeser pada arti '*existential dread*' atau ketakutan dan kekhawatiran yang amat sangat yang bersifat existensial.²⁶

Menurut Petrovic sebagaimana ditulis oleh Teguh Yulianto dan Gusti Asih, menyatakan bahwa alienasi merupakan seseorang atau sesuatu yang merasa asing atau terpisah dari suatu hal atau seseorang karena adanya suatu tindakan tertentu atau akibat dari tindakannya yang dilakukan.²⁷

Eric Fromm menjelaskan yang ditulis oleh Nana Sutikna, alienasi merupakan pengalaman di mana orang tersebut mengalami bahwa dirinya sendiri, ia merasa terasing dari dirinya sendiri. Ia mengalami di mana dirinya tidak sebagai pusat dunianya sebagai pencipta tindakannya, tetapi tindakannya dan sebuah konsekuensi yang menjadi tuannya pada dirinya yang dipatuhi oleh dirinya.²⁸

Lebih lanjut Johnson dalam Rosyadi 2009, yang ditulis oleh Teguh Yulianto dan Gusti Asih, menyatakan bahwa alienasi merupakan perasaan keterasingan individu terhadap masyarakat, alam, orang lain dan dirinya sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat dari beberapa ahli mengenai alienasi maka dapat peneliti simpulkan bahwa alienasi ini sering

²⁶ Danial Hidayatullah, Alienasi Religius Dalam Film Perempuan Berkalung Sorban, *Jurnal Adabiyat*, Volume. 10, No. 1, Juni 2011, Hlm. 148.

²⁷ Teguh Yulianto, dan Gusti Yuli Asih, Alienasi Pada Komunitas *Underground* Ditinjau Dari Sikap Terhadap Prasangka Sosial, *Prosiding Temu Ilmiah*, Temu Ilmiah Ikatan Psikologi Sosial 2019, ISSN: 2503-0965, hlm. 4.

²⁸ Nana Sutitna, Keterasingan Manusia Dalam Historisitas: Sebuah Telaah Kritis Terhadap Konsep Manusia Menurut Erich Fromm, *Jurnal Filsafat*, Mei 1996, hlm. 35.

digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan terasingkan atau keterasingan baik di lingkungan, orang lain, maupun pada dirinya sendiri.

Secara operasional, alienasi dalam penelitian yang peneliti lakukan adalah perasaan terasingkan dan keterasingan yang ada pada diri anak berkebutuhan khusus yang mengenyam pendidikan inklusi di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas.

5. Anak Berkebutuhan Khusus

Definisi konseptual dalam penelitian ini mengenai anak berkebutuhan khusus menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2013, anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang mengalami keterbatasan atau keluar biasaan baik secara fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh dalam proses pertumbuhan atau perkembangan dibandingkan dengan anak lain yang seusia dengannya.²⁹

Anak berkebutuhan khusus dalam penelitian ini yaitu siswa yang memiliki keterbatasan dalam dirinya, khususnya pada siswa di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas.

Jadi maksud dari stimulasi spiritual dan psikososial di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas Dalam Mengatasi Alienasi Pada anak berkebutuhan khusus secara operasional yaitu, pemberian dorongan dan pelatihan kepada anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi keterasingan diri, penarikan diri dari lingkungan dan melatih kemampuan

²⁹ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta : Psikosain, 2016), hlm. 2.

adaptasi anak berkebutuhan khusus yang dilakukan oleh Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas, dorongan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan pendekatan spiritual dan psikososial.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Stimulasi Spiritual dalam Mengatasi Alienasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas?
2. Bagaimana Stimulasi Psikososial dalam Mengatasi Alienasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas??

D. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan rumusan masalah diatas sehingga tujuan penelitian yang akan dilakukan ini untuk mengetahui :

1. Stimulasi Spiritual dalam Mengatasi Alienasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas.
2. Stimulasi Psikososial dalam Mengatasi Alienasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang sudah dilakukan ini diharapkan dapat memberikan suatu manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan, pengetahuan, serta ilmu baru maupun pengetahuan dalam menghadapi dan mengatasi persoalan yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran di sekolah, khususnya stimulasi spiritual dan psikososial untuk mengatasi alienasi pada anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru guru bimbingan dan konseling serta guru pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK)

Penelitian ini juga diharapkan menjadi sebuah informasi bagi kajian seorang guru bimbingan dan konseling serta guru pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi. Dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide bagi peneliti selanjutnya dalam membahas mengenai alienasi ditinjau dari adaptasi pada anak berkebutuhan khusus khususnya yang berada di sekolah inklusi.

b. Bagi Orang Tua

Orangtua bisa mendampingi dalam belajar maupun dalam mengembangkan kemampuan aspek spiritual dan psikososial baik selama di sekolah maupun ketika di rumah.

c. Bagi sekolah Inklusi atau Sekolah Luar Biasa (SLB)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah kebermanfaatan untuk lembaga, sehingga dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya mengenai suatu permasalahan alienasi yang ditinjau dari adaptasi anak berkebutuhan khusus di sekolah.

F. Kajian Pustaka

Fenomena alienasi pada diri seseorang baik dengan dirinya, dengan lingkungan sosial, maupun dengan pekerjaannya di era saat ini banyak terjadi. Alienasi ini tidak terjadi oleh kaum minoritas saja melainkan sebagai kaum yang mayoritas juga ada saat-saat di mana ia mengalami alienasi, di mana alienasi ini sangat berpengaruh terhadap potensi sosial pada diri seseorang. Terjadinya alienasi ini banyak hal yang dilakukan untuk meminimalisir hal tersebut, di mana salah satunya dengan menggunakan pendekatan stimulasi psikososial.

Secara garis besar kajian mengenai stimulasi spiritual maupun stimulasi psikososial dalam meningkatkan perkembangan sosial pada diri seseorang sudah banyak yang mengkaji, namun sejauh pengamatan dan penelusuran yang dilakukan oleh peneliti mengenai Stimulasi Spiritual dan Psikososial dalam Mengatasi Alienasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas, belum pernah dibahas dan ditelaah secara terperinci. Namun bahasan mengenai stimulasi psikososial, spiritual dan alienasi sudah banyak dikaji diantaranya :

1. Didalam *Jurnal Ilm. Kel. dan Kons*, volume 2, No. 1, Januari 2009, ISSN: 1907 – 6037, yang dilakukan oleh Dwi Hastuti, dengan judul penelitian “Stimulasi Psikososial Pada Anak Kelompok Bermain Dan Pengaruhnya Pada Perkembangan Motorik, Kognitif, Sosial Emosi, Dan Moral/Karakter Anak”.³⁰

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi stimulasi psikososial yang diberikan di beberapa kelompok bermain di Bogor, dan pengaruhnya terhadap motorik, kognitif, sosial-emosional, dan perkembangan moral anak-anak berpartisipasi dalam kelompok bermain. Didalam kelompok itu diklasifikasikan menjadi dua kelompok yang merupakan kelompok bermain untuk anak-anak dari keluarga kelas menengah ke atas (yaitu grup KB1) dan grup bermain untuk anak-anak dari keluarga kelas bawah (yaitu grup KB2). Desain penelitian adalah studi kohort prospektif, yang mengamati perkembangan anak untuk 89 anak 3 bulan. Stimulasi psikososial pada kelompok bermain termasuk fasilitas bermain kelompok, program untuk pengembangan kompetensi, dan variasi pembelajaran metode. Fasilitas, program, dan metode KB1 lebih baik daripada KB2, tetapi hanya fasilitas yang signifikan secara statistik. Selama 3 bulan disana di mana peningkatan skor dalam hal motorik anak, kognitif, sosial-emosional, dan perkembangan moral anak-anak dari kedua kelompok. Usia anak, stimulasi psikososial di rumah dan fasilitas pada kelompok bermain dipengaruhi secara signifikan terhadap

³⁰ Dwi Hastuti, Stimulasi Psikososial Pada Anak Kelompok Bermain Dan Pengaruhnya Pada Perkembangan Motorik, Kognitif, Sosial Emosi, Dan Moral/Karakter Anak, *Jurnal Ilm. Kel. Dan Kons*, volume 2, No. 1, Januari 2009, ISSN : 1907 – 6037.

perkembangan motorik dan perkembangan kognitif anak-anak di kedua kelompok. Faktor-faktor yang dipengaruhi perkembangan sosial emosional anak adalah stimulasi psikososial di rumah dan fasilitas yang disediakan di kelompok bermain, sementara pengembangan moral secara positif dipengaruhi oleh fasilitas dan metode di kelompok bermain. Sebaliknya peningkatan kemungkinan program untuk kompetensi anak mengurangi skor perkembangan moral anak-anak.

Hal yang membedakan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan yang dilakukan oleh Dwi Hastuti ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dwi Hastuti mengidentifikasi stimulasi psikososial yang diberikan di beberapa kelompok bermain di Bogor, dan pengaruhnya terhadap motorik, kognitif, sosial-emosional, dan perkembangan moral anak-anak berpartisipasi dalam kelompok bermain. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu membahas mengenai stimulasi spiritual dan psikososial untuk mengatasi alienasi pada anak berkebutuhan khusus.

2. Dalam *International Journal of Scientific Research and Reviews*, No. 5(2), April – June, 2016, ISSN: 2279–0543, dengan judul penelitian “*Self-Esteem and Alienation in Parents Having Children with Intellectual Disability*”, yang dilakukan oleh Ahmed Abdella M. Osman, M. Shami, Fowzi Omer Elamin, dan M. Osman Elamin Bushara.³¹

³¹ Ahmed Abdella M. Osman, M. Shami, Fowzi Omer Elamin, dan M. Osman Elamin Bushara, *Self-Esteem and Alienation in Parents Having Children with Intellectual Disability*, *International Journal of Scientific Research and Reviews*, No. 5(2), April – June, 2016, ISSN: 2279–0543.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmed Abdella M. Osman, dkk membahas mengenai menyelidiki dampak kecacatan intelektual pada keluarga yang memiliki anak cacat intelektual dalam hal alienasi/ keterasingan (isolasi sosial) dari seluruh masyarakat dan berdampak pada harga diri mereka. Ini adalah sebuah studi *cross sectional* di mana desain faktorial 4X2X2 dengan kategori tingkat keterbelakangan 2 level, kelompok umur di 4 level, dan jenis kelamin di 2 level. Orang tua memiliki anak kecacatan intelektual didekati secara pribadi dan alat-alat standar pada populasi India sendiri Persediaan Estimasi dan Keterasingan diberikan pada mereka. Skor dari subjek yang memiliki anak dengan kecacatan intelektual pada Harga Diri sangat tinggi menandakan harga diri negatif. Juga, Skor alienasi subjek ditemukan lebih dari rata-rata, sehingga menyiratkan bahwa ada alienasi tingkat tinggi dari orang tua yang memiliki anak-anak dengan cacat intelektual dari masyarakat. Kami menyimpulkan bahwa kecacatan intelektual adalah suatu kondisi yang menyebabkan alienasi/ keterasingan orang tua anak-anak dengan cacat intelektual dari seluruh masyarakat dan berdampak buruk pada harga diri mereka.

Dalam penelitian Ahmed dkk, membahas mengenai dampak dari cacat intelektual yang menyebabkan terjadinya alienasi pada diri orang tua maupun pada anak. Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti teliti yaitu, di mana peneliti melakukan penelitian dengan cara memberikan solusi dari dampak alienasi yang terjadi pada anak

berkebutuhan khusus dengan memberikan stimulasi spiritual dan psikososial.

3. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Wirdatul 'Aini, dalam sebuah skripsi yang berjudul "Aspek Psikososial Remaja Dengan Disabilitas Fisik Motorik Tubuh", tahun 2011 Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.³²

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek psikososial remaja dengan disabilitas fisik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi partisipan. Responden penelitian berjumlah empat orang remaja dengan disabilitas fisik motorik tubuh dan *cerebral palsy*. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan aspek psikososial remaja dengan disabilitas fisik, yaitu faktor internal yang terkait dengan penerimaan diri, reaksi emosi, identitas personal dan penyesuaian diri. Faktor eksternal yang terkait dengan pola pendidikan sekolah, pengaruh teman sebaya, lingkungan sosial dan lingkungan keluarga. Faktor dominan yang mempengaruhi perkembangan psikososial remaja dengan disabilitas fisik adalah bagaimana remaja dengan disabilitas fisik menilai keterbatasan dirinya dan pandangan masyarakat mengenai keterbatasannya. Perkembangan psikososial

³² Wirdatul 'Aini, *Aspek Psikososial Remaja Dengan Disabilitas Fisik Motorik Tubuh*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2011.

remaja-remaja ini tidak lepas dari pengaruh pola asuh dan pola komunikasi di dalam keluarga.

Yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh Wirdatul ‘Aini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu di mana penelitian Wirdatul ‘Aini membahas mengenai faktor yang mempengaruhi perkembangan aspek psikososial remaja dengan disabilitas fisik, namun dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti di mana membahas mengenai stimulasi spiritual dan psikososial yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan alienasi pada anak berkebutuhan khusus.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Razak, Mustafa Kamal Mokhtar, dan Wan Sharazad Wan Sulaiman didalam *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 14, No. 1, Juni 2013, yang berjudul “Terapi Spiritual Islami Suatu Model Penanggulangan Gangguan Depresi”³³

Gangguan depresi ini terjadi akibat adanya suatu kesedihan yang sangat mendalam. Perasaan tersebut muncul karena kecewa mengalami situasi yang sama sekali tak terduga dan tak diharapkan terjadi dalam hidupnya. Depresi dapat terjadi pada setiap manusia tanpa mengenal batas usia, status, ras, etnis, atau strata sosial. Terapi spiritual Islami adalah suatu pengobatan atau penyembuhan gangguan psikologis yang dilakukan secara sistematis dengan berdasarkan kepada konsep al-qur’an dan assunnah. Terapi spiritual islami mengacu kepada konsep pensucian jiwa (*Tazkiyatunnufus*), 3 tahap pensucian jiwa, yaitu: *takhali* (tahap pensucian

³³ Ahmad Razak, Mustafa Kamal Mokhtar, dan Wan Sharazad Wan Sulaiman, “Terapi Spiritual Islami Suatu Model Penanggulangan Gangguan Depresi”, *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 14, No. 1, Juni 2013.

diri), *tahalli* (tahap pengembangan diri), dan *tajali* (tahap penemuan diri). Terapi spiritual Islami terbukti efektif memberikan pengaruh terhadap penanggulangan depresi maupun gangguan psikologis lainnya. Terapi spiritual sangat berpengaruh untuk membangun rasa penerimaan diri (self acceptance) sehingga klien tidak merasa depresi lagi dan menyesali nasibnya. Bahkan sebaliknya klien akan mampu mengekspresikan perasaannya kepada kehidupan dan kesehatan mental yang lebih baik. Pendekatan spiritual berperan penting dalam mengekspresikan perasaan dan memberikan kenyamanan bagi klien. Penerimaan keadaan sakit klien akan mendorong individu tersebut akan lebih dekat dengan Tuhan dan menerima penyakitnya sebagai cobaan dari Tuhan. Pada terapi spiritual islami, *qalbu* dan akal pikiran sebagai sasaran terapi dalam menangani berbagai penyakit psikologis. Terapi spiritual islami bersifat fleksibel, preventif, kreatif, dan rehabilitasi.

Yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan yang dilakukan oleh Ahmad Razak, Mustafa Kamal Mokhtar, dan Wan Sharazad Wan Sulaiman, mereka meneliti mengenai terapi spiritual Islam dalam menanggulangi gangguan depresi, sedangkan yang akan peneliti lakukan di mana penelitian ini membahas mengenai stimulasi spiritual dan psikososial yang dilakukan oleh sekolah alam dalam mengatasi alienasi pada anak berkebutuhan khusus.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Aulia Ulfah, didalam skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo, Fakultas Ushuluddin dan

Humaniora, Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi tahun 2017. Dengan judul *Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ditinjau dari Kecerdasan Spiritual Orang Tua*.³⁴

Dalam penelitian tersebut Aisyah melakukan sebuah penelitian dengan tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana penanganan ABK yang ditinjau dari kecerdasan spiritual orang tua. Penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kualitatif, yakni di dalam penelitian yang menggunakan latar ilmiah, menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Selanjutnya, di dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teknik analisa data deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan bentuk pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kecerdasan spiritual harus digunakan dalam penanganan ABK. Kecerdasan spiritual orang tua yang tinggi mempengaruhi dalam penanganan ABK. Yang membedakan dalam berhasil atau tidaknya dalam penanganan ABK di MILB Budi Asih adalah faktor kualitas kebersamaan antara orang tua dan ABK karena kesibukan dari orang tua ABK.

Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas bahwa penelitian yang dilakukan oleh Aisyah yaitu mengkaji mengenai penanganan ABK yang

³⁴ Aisyah Aulia Ulfah, *Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ditinjau dari Kecerdasan Spiritual Orang Tua*, skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, 2017.

ditinjau dari kecerdasan spiritual orang tua, sedangkan yang akan peneliti lakukan mengenai Stimulasi Spiritual dalam Mengatasi Alienasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh terhadap skripsi yang akan disusun, maka perlu adanya sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan ini akan diuraikan sebagai berikut :

Bab pertama menjelaskan mengenai pendahuluan. Di mana akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, *literatur review*, dan sistematika penulisan.

Bab dua menjelaskan mengenai kajian teori. Dalam bab ini menjelaskan secara jelas mengenai landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan. Terdiri dari teori stimulasi, spiritual, spiritual, alienasi, anak berkebutuhan khusus, dan sekolah alam.

Bab tiga menjelaskan metode penelitian. Berisi tentang metode penelitian, yang meliputi jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, subyek dan obyek penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

Bab empat mengkaji mengenai hasil penelitian dan analisis data, tentang Stimulasi Spiritual dalam Mengatasi Alienasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas.

Bab lima merupakan penutup dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Berisi tentang kesimpulan, saran-saran, dan penutup.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Stimulasi

1. Definisi Stimulasi

Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan yang ada pada diri individu. Stimulasi merupakan rangsangan dan latihan yang diberikan kepada seorang individu untuk melatih kepandaian individu yang berasal dari luar diri individu tersebut.³⁵ Lebih lanjut Soetjiningsih, stimulasi adalah sebuah rangsangan yang berasal dari luar diri individu atau berasal dari lingkungan, yang sangat penting dalam pertumbuhan kembangan anak.³⁶ Rangsangan dari lingkungan dapat mengembangkan bakat yang dimiliki oleh individu, di dalam melakukan pemberian stimulasi diperhatikan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan.³⁷

Pada saat pemberian stimulasi diperlukan adanya sebuah respon adaptif, yaitu stimulasi akan dilakukan sebuah evaluasi dengan adanya sebuah proses pemantauan dan keputusannya dibuat atas dasar pengentasan masalah. Pada dasarnya anak yang mendapatkan stimulasi teratur dan terarah akan lebih cepat berkembang, dibandingkan dengan seorang anak yang kurang mendapatkan stimulasi.

³⁵ Desi Putri Hermawati, *Gambaran peran orang tua dalam memberikan stimulasi perkembangan : kemandirian dan sosialisasi pada anak usia prasekolah (3-6 tahun)*, Studi Kasus Program Diploma III Keperawatan fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2015, hlm. 1

³⁶ Soetjoningsih, dkk, *Tumbuh Kembang Anak*, (Jakarta : EGC, 2001), hlm. 20.

³⁷ Wisjnu Martani, *Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini*, *Jurnal Psikologi*, Volume 39, No. 1, Juni 2012, hlm. 113.

2. Empat Komponen Stimulasi

Teori kepribadian Dollard dan Miller mengenai stimulasi yakni dalam stimulasi terdapat empat komponen utama yakni :

a. Dorongan

Dorongan merupakan stimulus yang kuat yang menyebabkan menuju aksi. Dorongan ini dapat bersifat internal maupun eksternal.³⁸ Dorongan yang bersifat internal yaitu dorongan muncul dari diri individu seperti rasa lapar atau haus. Sedangkan dorongan yang bersifat eksternal yang berasal dari luar diri individu seperti panas dingin suhu udara, atau dapat juga seperti suara bising di lingkungan.

Teori stimulasi Miller dan Dollard mengenai dorongan yaitu dorongan sebuah konsep motivasi, di mana motivasi ini sebagai pemberi energi dalam kepribadian. Jika stimulus yang diberikan semakin kuat maka semakin kuat dorongan yang akan muncul sehingga semakin besar pula motivasi.

“Sebuah dorongan adalah sebuah stimulus kuat yang mendesak tindakan. Stimulus apapun bisa menjadi sebuah dorongan jika cukup kuat. Semakin kuat stimulus, semakin besar fungsi dorongan yang dimilikinya. Suara sayup-sayup musik di kejauhan memiliki fungsi dorongan primer namun kecil saja; suara radio yang disetel tetangga samping rumah memiliki fungsi dorongan lebih besar.” (Miller dan Dollard)³⁹

³⁸ Matthew H. Olson, dan B.R. Hergenhahn, *Pengantar Teori-Teori Kepribadian Edisi Kedelapan*, Terj. An Introduction to Theories of Personality Person Education Inc, Cetakan 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 522.

³⁹ Matthew H. Olson, dan B.R. Hergenhahn, *Pengantar Teori-Teori.....*, hlm. 522.

b. Petunjuk

Petunjuk disini sebagai stimulus yang mengarahkan tindakan yang seharusnya diambil untuk melakukan sebuah aktivitas. Dalam kaitannya dengan dorongan yakni dorongan mendesak individu untuk merespon, dan petunjuk sebagai yang menentukan kapan dia harus merespon, di mana dia harus merespon, dan respon seperti apa yang harus dibuat.⁴⁰

c. Respons

Respon muncul oleh adanya sebuah dorongan dan petunjuk, respon dimaksudkan untuk mereduksi dari sebuah dorongan. Pada teori Dollard dan Miller respon dapat terlihat secara langsung untuk mereduksi dorongan respon juga dapat bersifat internal yaitu dengan munculnya pemikiran, perencanaan, dan penalaran. Respon internal lebih terlihat sebagai hasil dari petunjuk.⁴¹

Pada dasarnya respon merupakan dari terjadinya dorongan dan petunjuk, sebagaimana dicontohkan : suhu didalam ruangan dingin (dorongan), individu melihat sebuah jaket (petunjuk), untuk memakai jaket tersebut (respon) agar rasa dingin dapat direduksi.

⁴⁰ Matthew H. Olson, dan B.R. Hergenhahn, *Pengantar Teori-Teori.....*, hlm. 523.

⁴¹ Matthew H. Olson, dan B.R. Hergenhahn, *Pengantar Teori-Teori.....*, hlm. 523.

d. Penguatan

Penguatan yaitu apabila petunjuk mengarah ke sebuah respon mengarahkan kepada sebuah penguatan. Jika proses ini dilakukan secara berulang-ulang maka membentuk sebuah kebiasaan.⁴²

Maka dapat kita pahami bahwa stimulasi merupakan rangsangan yang menghasilkan sebuah dorongan, petunjuk, respon, dan penguatan. Stimulasi merupakan salah satu kebutuhan individu untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal dan maksimal. Tujuan dengan dilakukannya stimulasi agar tercapainya perkembangan individu.

B. Spiritual

1. Definisi Spiritual

Spiritual berasal dari kata Latin "*spirit*" atau "*Spiritus*" yang berarti napas dan kata kerja "*spirare*" yang berarti untuk bernapas. Melihat asal kata dari spiritual yaitu untuk hidup adalah untuk bernapas, dan apabila memiliki napas berarti memiliki spirit. Sehingga, spiritual yaitu memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat rohani atau jiwa dibandingkan dengan hal-hal yang bersifat material atau fisik.⁴³ Spiritual ada dalam jiwa manusia, yang bukan bersifat dunia atau material. Spiritual ini merupakan orang mencari makna hidup, tujuan hidup dan pencerahan diri.⁴⁴

523. ⁴² Matthew H. Olson, dan B.R. Hergenhahn, *Pengantar Teori-Teori.....*, hlm.

⁴³ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan.....*, hlm. 288.

⁴⁴ Alvina Damayanti, *Perkembangan Spiritual.....* hlm. 7.

Pengertian spiritual merangkum semua sisi-sisi kerohanian dalam dimensi yang cukup luas, dalam garis besar bahwa spiritual adalah kehidupan rohani dan perwujudannya dalam cara berpikir, berdoa dan berkarya.⁴⁵ Spiritual ini tercermin dari kehidupan rohani yang mencangkup tentang alam semesta, dimana manusia telah memperoleh dari Tuhan.

Spiritual dalam pengertian yang luas, spiritual yaitu memiliki kebenaran yang abadi berhubungan dengan tujuan hidup manusia, yang didalamnya terdapat kepercayaan terhadap kekuatan supranatural seperti dalam sebuah agama, namun memiliki penekanan terhadap pengalaman pribadi.⁴⁶ Spiritual merupakan pandangan kehidupan seseorang yang diekspresikan lebih tinggi, lebih kompleks, atau dapat juga lebih terintegrasikan, dan lebih dari hal yang bersifat indrawi.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa spiritual merupakan kehidupan rohani dan perwujudannya dalam cara berpikir, merasa, berdoa dan berkarya, namun tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai keagamaan. Agama dan spiritual menyatu dalam nilai-nilai moral, nilai-nilai moral ini merupakan salah satu nilai yang utama dalam sebuah agama. Dalam ajaran islam nilai-nilai moral itu akhlak yang baik. Spiritual merupakan potensi batin manusia, potensi yang memberikan dorongan untuk melakukan kebajikan, sehingga tidak heran apabila spiritual diposisikan sebagai nilai

⁴⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003), hlm 30.

⁴⁶ Aliah B. Purwakanian Hasan, *Psikologi Perkembangan.....*, hlm. 289.

utama dalam setiap ajaran agama.⁴⁷ Spiritual adalah kesadaran tentang diri dan kesadaran individu mengenai asal, tujuan, dan nasib. Spiritual memberikan jawaban siapa dan apa seseorang, sedangkan agama memberikan jawaban mengenai apa yang harus dilakukan oleh seseorang.⁴⁸

Spiritual merupakan sesuatu yang kompleks dan multidimensional dari pengalaman manusia, dan merupakan sebuah kekuatan besar dalam mencari makna dan tujuan dari hidup untuk menjadi manusia yang berakhlak baik dengan nilai-nilai moral dalam sebuah agama. spiritual memiliki aspek kognitif, pengalaman dan perilaku. Aspek kognitif, meliputi pencarian arti, tujuan dan kebenaran dalam kehidupan serta keyakinan dan nilai kehidupan. Aspek pengalaman yaitu perasaan dengan adanya harapan, cinta, hubungan, kedamaian hati, kenyamanan dan dukungan yang bersumber dalam diri seseorang. Aspek perilaku, hal yang dilakukan seseorang yang dapat dilihat secara kas mata, (praktik keagamaan) yang merupakan manifestasi dari keyakinan spiritual seseorang dan kondisi spiritual dalam diri orang tersebut.⁴⁹

Dapat disimpulkan bahwa spiritual bersifat rohani yang berhubungan dengan keyakinan seseorang tentang keterikatan terhadap kekuatan yang lebih tinggi dengan adanya pengalaman pribadi, dan makna

⁴⁷ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2010), hlm. 331 - 333.

⁴⁸ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan.....*, hlm. 294 – 295.

⁴⁹ Agus Prasetyo, Aspek Spiritualitas Sebagai Elemen Penting Dalam Kesehatan, *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad (JKA)*, Vol. IX, No. 1, Maret 2016, hlm. 19 – 20.

diri dalam memenuhi peran dan tujuan hidupnya, yang tercermin dalam hubungan seseorang dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

2. Karakteristik Spiritual

a. Hubungan dengan ketuhanan

Hubungan dengan ketuhanan ini merupakan ekspresi dari kehidupan yang lebih tinggi, tumbuhnya kekuatan internal yang mengubah hubungan individu dengan Tuhan, kembalinya manusia pada fitrahnya. Merumuskan arti personal yang positif, tentang tujuan keberadaannya di dunia. Mengembangkan arti penderitaan dan meyakini hikmah dari suatu kejadian atau penderitaan.⁵⁰ Berhubungan dengan keTuhanan juga dapat terlihat dari beriadah, berdoa, bisa juga melakukan kegiatan agama lainnya.⁵¹

b. Hubungan dengan diri sendiri

Karakteristik spiritual dengan diri sendiri yakni kekuatan yang ada pada diri individu sendiri, kesadaran diri, kepercayaan diri, pengetahuan mengenai diri (siapa dirinya, apa yang dapat dilakukannya), dan sikap yang dimiliki individu itu sendiri (percaya pada diri sendiri, ketenangan pikiran, keselarasan dengan diri sendiri).⁵²

⁵⁰ Lilik Makrifatul Azizah, Imam Zainuri, dan Amar Akbar, *Buku Ajar*....., hlm. 93.

⁵¹ Ulfah Nurul Wakhidah, *Dimensi Spiritual Dalam Kesiapan Mental Peserta Didik Menghadapi Ujian Nasional (Studi Pada Siswa Kelas VI SD Islam Hidayatullah Semarang)*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah, Universitas Negeri Walisongo Semarang, 2017, hlm. 18.

⁵² Lilik Makrifatul Azizah, Imam Zainuri, dan Amar Akbar, *Buku Ajar*....., hlm. 93.

c. Hubungan dengan orang lain/ sesama

Spiritual mengacu kepada kepedulian antar sesama, hal ini digambarkan dengan bagaimana manusia mampu menghargai dan memuliakan orang lain. Manusia merupakan makhluk sosial, yang hidup bermasyarakat bukan makhluk yang hidup Individu yang mengumbar egoisme.⁵³

Konteks tersebut dapat dilihat dalam pesan ayat suci al-Quran surah *Al-Hujurat* ayat 11 – 13 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ.....(11) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَتُحِبُّونَ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (12)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)

“Hai orang-orang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokan),..... (11) Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dengki dan prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagai kamu menggunjing sebagian lain. Apakah ada diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati ?tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. (12) Wahai manusia sesungguhnya, Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah

⁵³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*....., hlm 334 - 335.

ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”

d. Hubungan dengan alam

Pandangan Islam mengenai nilai-nilai spiritual tidak hanya sebatas hubungan antar diri sendiri, hubungan dengan sesama manusia, tetapi juga hubungan dengan alam dan makhluk⁵⁴, hal ini dijelaskan dalam al-Quran Surah Al-An'am ayat 38 :

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

“Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat juga seperti itu.”

Pandangan Sayid Mujtaba Musawi Lari yang dikutip oleh Jalaludin, spiritual merupakan kebutuhan manusia, kebutuhan serta dorongan rohani yang sudah ditempatkan ke dalam jiwa manusia. merupakan potensi dasar yang dimiliki oleh manusia untuk selalu terdorong mencari dan menemukan kebenaran dan kebaikan melalui berbagai cara. Menemukan kebenaran melalui filsafat ataupun penelusuran terhadap nilai-nilai ajaran agama.⁵⁵

⁵⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*....., hlm 335.

⁵⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*....., hlm 335.

3. Faktor yang Mempengaruhi Spiritual

Lilik Makrifatu Azizah, dkk mengatakan beberapa faktor yang mempengaruhi spiritual yaitu tahap perkembangan, keluarga, latar belakang etnik dan budaya lingkungan.

a. Tahap perkembangan

Pada tahap ini anak memiliki persepsi mengenai Tuhan. Gambaran mengenai Tuhan seperti: Tuhan dekat dengan manusia dan saling keterikatan dengan kehidupan, Tuhan terlibat dalam perubahan dan pertumbuhan diri dan transformasi dunia yang penuh kehidupan dan berarti, meyakini bahwa Tuhan memiliki kekuatan dan selanjutnya merasa takut menghadapi kekuasaan Tuhan, menggambarkan Tuhan sebagai cahaya atau sinar.

b. Keluarga

Peran orang tua sangat menentukan dalam perkembangan spiritual anak, bagaimana orang tua membantu anak mempelajari mengenai Tuhan, dengan nilai-nilai moral yang terdapat dalam agama, lingkungan, dan masyarakat.

c. Latar belakang etnik dan budaya lingkungan

Sikap keyakinan juga dipengaruhi oleh latar belakang etnik dan sosial budaya yang ada di lingkungan anak. Pada umumnya seseorang akan mengikuti tradisi agama dan spiritual keluarga dan budaya yang ada dilingkungannya.⁵⁶

⁵⁶ Lilik Makrifatul Azizah, Imam Zainuri, dan Amar Akbar, *Buku Ajar*....., hlm. 97.

C. Psikososial

1. Definisi Psikososial

Psikologi sosial merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari pengalaman dan tingkah laku individu dalam hubungannya dengan situasi-situasi perangsangan sosial.⁵⁷ Psikologi sosial yaitu menjelaskan dan menguraikan mengenai kegiatan-kegiatan manusia, dan secara khusus mengenai kegiatan-kegiatan manusia dengan situasi sosial. Sedangkan situasi sosial adalah merupakan situasi yang terdapat interaksi antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, dapat juga antar individu dengan kebudayaan.⁵⁸ Psikologi sosial (*social psychology*) merupakan salah satu ilmu pengetahuan untuk memahami mengenai asal usul dan sebab terjadinya perilaku dan pemikiran individu kepada kondisi sosial. Menurut Abu Ahmadi, psikologi sosial adalah suatu studi ilmiah mengenai pengalaman dan tingkah laku individu dalam sebuah hubungan dengan kondisi sosial.⁵⁹

Bimo Walgito mengemukakan bahwa pada psikologi sosial ini terdapat beberapa hal yang dapat dikemukakan, yaitu psikologi sosial fokus pada perilaku individu dalam kaitannya dengan situasi sosial.⁶⁰ Lebih jauh lagi Sherif dkk. mengungkapkan yang dikutip oleh Tati Nurhayati, bahwa psikologi sosial yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari pengalaman dan tingkah laku manusia dalam hubungannya

⁵⁷ H. Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 3.

⁵⁸ Gerungan W. A, *Psikologi Sosial*, (Bandung : PT Eresco, 1991), hlm. 128-29.

⁵⁹ Tati Nurhayati, *Perkembangan Prilaku.....*, hlm. 4.

⁶⁰ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta: ANDI, 2006), hlm. 8.

dengan situasi-situasi stimulus sosial. Sherif dkk, menghubungkan antara tingkah laku dengan situasi stimulasi sosial. Stimulasi ini erat kaitannya dengan individu dan masyarakat.⁶¹

Psikososial merupakan sebuah istilah yang dipergunakan untuk menjelaskan mengenai hubungan antara kondisi sosial seseorang dengan kesehatan mental atau emosional yang melibatkan aspek psikologis dan sosial. Kebutuhan psikososial mencakup cara seseorang berfikir dan mengenali dirinya dengan orang lain, hubungan dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya, serta pemahaman dan reaksinya terhadap kejadian-kejadian yang berada disekitarnya⁶²

Psikososial adalah setiap perubahan dalam kehidupan individu, baik yang bersifat psikologi maupun sosial yang mempunyai pengaruh timbal balik yang dipengaruhi dari lingkungan atau luar diri yang mempengaruhi perkembangan.⁶³ Psikososial merupakan peristiwa-peristiwa sosial ataupun psikologis yang berasal dari lingkungan atau luar diri seseorang atau anak yang mampu mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak.⁶⁴

Istilah psikososial pertama kali digunakan oleh Erik Erikson, seorang psikolog yang meneliti tentang tahapan perkembangan emosional

⁶¹ Tati Nurhayati, Perkembangan Prilaku Psikososial Pada Masa Pubertas, *Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi*, 2016, Volume , hlm. 4.

⁶² Asnawari, *Permasalahan Psikososial Keluarga Dengan Anak berkebutuhan khusus Di Slbn 02 Jakarta Selatan*, Skripsi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016, hlm. 21-22.

⁶³ Reynald Dylan Immanuel, Dampak Psikososial Pada Individu Yang Mengalami Pelecehan Seksual Di Masa Kanak-Kanak, *Jurnal Psikoborneo*, Volume 4, Nomor 2, 2016, hlm. 315.

⁶⁴ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (diterjemahkan oleh Kartini Kartono), (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 407.

manusia. Menurut Erik Erikson menjelaskan bahwa istilah psikososial kaitannya dengan perkembangan manusia yaitu bahwa tahap-tahap kehidupan manusia dari lahir sampai mati dibentuk oleh pengaruh-pengaruh sosial, yang berinteraksi dengan suatu organisme yang menjadi matang secara fisik dan psikologis. Perkembangan psikososial juga bisa diartikan sebagai hubungan perubahan-perubahan perasaan atau emosi dan kepribadian serta perubahan dalam bagaimana individu berhubungan dengan orang lain.⁶⁵

Dari berbagai pendapat para ahli mengenai psikososial maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa psikososial merupakan perubahan yang terjadi pada individu yang bersifat psikologi dan sosial, yang dipengaruhi oleh lingkungan, hal ini mempengaruhi setiap perkembangan individu. Psikososial tidak dapat terlepas dari adanya situasi sosial atau hubungan sosial, dan fokus psikososial adalah perilaku individu dan sosial.

2. Tahap Perkembangan Psikososial

Teori psikososial dari Erik Erikson meliputi delapan tahap yang saling berurutan sepanjang hidup manusia. Hasil dari setiap tahap bergantung dari hasil tahapan yang sebelumnya, dan resolusi yang sukses dari tiap krisis ego adalah penting bagi individu untuk dapat tumbuh secara optimal. Ego harus mengembangkan kesanggupan yang berbeda untuk mengatasi setiap tuntutan penyesuaian diri pada masyarakat. Tahap perkembangan psikososial pada manusia :

⁶⁵ Reynald Dylan Immanuel, Dampak Psikososial....., hlm. 315.

a. *Trust vs mistrust* (Rasa percaya vs rasa tidak percaya)

Pada masa ini belajar untuk mempercayai atau tidak mempercayai yang ada di sekitarnya, yaitu melalui hubungan dengan orang tua atau orang terdekat. Interaksi yang erat antara orang terdekat dan individu dapat menciptakan rasa aman pada individu. Rasa aman ini menumbuhkan rasa kepercayaan dasar dengan hubungan dunia luar. Tugas perkembangan pada masa ini adalah menumbuhkan rasa percaya dan aman pada individu.⁶⁶

Pada masa ini apabila orang tua/ orang terdekat menolak dan tidak memuaskan kebutuhan individu secara konsisten maka akan muncul rasa ketidakpercayaan dasar. Apabila pada masa ini individu dipenuhi akan rasa sayang dan diberikan secara konsisten, sehingga individu belajar untuk tidak khawatir terhadap orang tua/ orang terdekat yang hilang dari pandangan mereka. Prestasi sosial pertama pada masa ini yaitu kesediaannya membiarkan orang terdekat hilang dari pandangannya tanpa menimbulkan rasa marah atau cemas.

b. *Autonomy vs shame and doubt* (Otonomi vs rasa malu)

Pada masa ini individu belajar menahan dan melepas sesuatu, orang tua pada masa ini harus mampu lebih toleran tetapi masih cukup tegas untuk memastikan perilaku individu yang sesuai dengan lingkungan sosial. Orang tua dalam mengendalikan perilaku individu kepada arah yang lebih bisa diterima secara sosial namun tanpa

⁶⁶ Lilik Makrifatul Azizah, Imam Zainuri, dan Amar Akbar, *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa Teori dan Aplikasi Praktik Klinik*, (Yogyakarta : Indomedia Pustaka, 2016), hlm. 30.

menyakiti perasaan individu, dengan melatih individu untuk mengontrol dirinya sendiri secara mandiri⁶⁷.

Pada tahap ini individu belajar untuk mengembangkan kemandirian yang ada pada dirinya, dengan melatih menentukan pilihan dan mempertahankan kontrol diri. Apabila individu tidak mampu melewati masa ini maka akan muncul ketidak mandirian, yang mengakibatkan adanya rasa malu dan ragu pada diri individu.⁶⁸

c. *Intiative vs guilt* (inisiativ vs rasa bersalah)

Pada masa ini kemampuan individu semakin besar, dan sudah mulai menggunakan imajinasi-imajinasinya secara lebih jelas. Hal ini membuat individu mampu menginisiatifkan ide-ide, tindakan-tindakan, fantasi-fantasi, dan perencanaan. Individu mampu mengembangkan rasa keingintahuannya.⁶⁹

Tahap ini juga individu belajar apa yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan. Pada saat orang tua mendukung perilaku individu dan fantasi yang diinisiatifkan individu, maka akan menimbulkan rasa inisiatif yang sehat. Namun, jika orang tua mengejek, mengolok, tidak memedulikan atau memarahi perilaku dan imajinasi yang diinisiatifkan oleh anak, maka anak akan cenderung mengalami rasa bersalah ketika melakukan perilaku-perilaku sehingga cenderung menjalani hidup

⁶⁷ Otonomi yang dimaksud disini yaitu perasaan independen dari kontrol eksternal, Matthew H. Olson, dan B.R Hergenhahn, *Pengantar Teori-Teori.....*, hlm. 325.

⁶⁸ Aliah B. Purwakanian Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam : Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2006), hlm. 195.

⁶⁹ Matthew H. Olson, dan B.R Hergenhahn, *Pengantar Teori-Teori.....*, hlm. 294.

dalam batasan-batasan sempit yang ditetapkan orang lain untuk mereka.⁷⁰

Jika individu lebih banyak mengembangkan inisiatif yang ada pada dirinya daripada rasa bersalah pada tahap ini, maka tujuan yang akan muncul. Tujuan disini dijelaskan oleh Erikson sebagai keberanian yang ada pada diri individu untuk merancang dan mengejar tujuan-tujuan bernilai yang tidak dapat terhambat oleh rasa bersalah, dan rasa takut yang muncul akibat penghukuman kepada individu.

d. *Industry vs Inferiority* (Kegigihan vs Inferioritas)

Tahap ini individu belajar bekerja sama dengan orang lain dan melatih keterampilan sosial. Selain itu, individu senang menyelesaikan tugas-tugas melalui perhatian yang terus menerus. Dari pelajaran ini muncul rasa keteguhan/ selalu berusaha pada individu, hal tersebut membuat individu untuk mencari tempat yang produktif dalam masyarakat dengan penuh rasa percaya diri. Jika individu tidak mampu mengembangkan kegigihan yang ada pada dirinya maka individu akan mengembangkan perasaan inferioritas⁷¹, yang dapat menyebabkan kehilangan keyakinan kemampuan diri untuk dapat menjadi anggota masyarakat yang memberikan sebuah kontribusi.⁷²

⁷⁰ Matthew H. Olson, dan B.R Hergenhahn, *Pengantar Teori-Teori.....*, hlm. 294 - 295.

⁷¹ Inferioritas yaitu hilangnya keyakinan terhadap kemampuan diri untuk menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi, Matthew H. Olson, dan B.R Hergenhahn, *Pengantar Teori-Teori.....*, hlm. 324.

⁷² Matthew H. Olson, dan B.R Hergenhahn, *Pengantar Teori-Teori.....*, hlm. 296.

Pada tahap ini jika rasa kegigihan yang ada pada individu lebih besar dari pada inferioritasnya, maka anak akan kompetensi. Kompetensi ini dimana anak menyelesaikan tugas-tugas, tidak terhalang oleh inferioritas.

e. *Identity vs Identity Confusion* (Identitas vs kebingungan Peran)

Pada masa ini individu mempertimbangkan semua informasi tentang diri mereka dan masyarakat, yang akhirnya membuat sebuah komitmen sejumlah strategi untuk menjalani hidup. Pada tahap ini sebagai tahap mencari identitas diri, merasakan keunikan masing-masing, dan mencari bayangan masa depan.⁷³

Identitas pada tahap ini disebut juga identitas ego, yaitu perasaan mengenai pengetahuan siapa dirinya dan kemana individu akan berjalan didalam hidup yang berkembang setelah tahap kelima ini terselesaikan secara positif. Jika seorang dewasa muda tidak meninggalkan tahap ini dengan menemukan identitas maka akan munculnya kebingungan peran atau bisa jadi sebuah identitas yang negatif. kebingungan peran yang dimaksud dalam teori psikososial Erikson ini yaitu, ketidakmampuan dalam memilih salah satu peran dalam hidup, sehingga mengakibatkan panjangnya waktu tahap dalam pencarian identitas (moratorium psikososial). Sedangkan identitas negatif yaitu identitas yang bertentangan dari tujuan-tujuan

⁷³ Aliah B. Purwakanian Hasan, *Psikologi Perkembangan*....., hlm. 196.

masyarakat, hal ini dapat menyebabkan kegelisahan, permusuhan, dan kekerasan yang diekspresikan para remaja.⁷⁴

f. *Intimacy and Solidarity vs Isolation* (Keintiman vs Isolasi)

Menurut Erikson, dewasa muda yang normal sebagian besar mereka sanggup mencintai dan bekerja secara efektif. Pada masa ini merupakan kesempatan individu untuk berbaur dengan kehidupan masyarakat. Kebutuhan identitas diri terpenuhi dalam hubungan interpersonal dengan pasangannya atau teman sebaya. Belajar menetapkan hubungan dan mengungkapkan hubungan sosial yang memuaskan. Tugas pada fase ini individu dapat menghargai orang lain, konsekuen dan bersahabat.⁷⁵ Hal tersebut disebut dengan keintiman pada diri individu yaitu kemampuan individu untuk memadukan identitas diri dengan identitas orang lain.⁷⁶

Individu yang mengalami kegagalan keintiman yang ditarik pada dirinya maka akan membuat individu tidak bersahabat, selalu berprasangka dan mengisolasi diri dari lingkungan.

g. *Generativity vs Self Absorption* (Generativitas vs Stagnasi)

Pada tahap ini individu mulai merasakan kemandirian dan mampu memenuhi kebutuhan dirinya, sudah memiliki arah kehidupan kedepannya untuk generasi selanjutnya. Sedangkan, apabila individu tidak dapat terpenuhi tahap ini maka akan muncul perasaan kosong,

⁷⁴ Matthew H. Olson, dan B.R Hergenhahn, *Pengantar Teori-Teori*....., hlm. 298-299.

⁷⁵ Lilik Makrifatul Azizah, Imam Zainuri, dan Amar Akbar, *Buku Ajar*....., hlm. 35.

⁷⁶ Matthew H. Olson, dan B.R Hergenhahn, *Pengantar Teori-Teori*....., hlm. 324.

individu mulai menjadi terpusat pada dirinya sendiri, dan tidak aktif secara sosial.⁷⁷

Individu yang dapat menimbulkan rasa generativitas daripada rasa stagnasi maka individu akan meninggalkan tahap perkembangan ke tujuh ini dengan kebijakan perhatian. Perhatian ini menurut Erikson yaitu kepedulian yang luas terhadap suatu hal yang dibangkitkan oleh cinta, dan kemampuan untuk mengambil sebuah keputusan yang ada pada diri individu.

h. *Ego Integrity vs Disperate* (Integritas ego vs Rasa Putus Asa)

Individu telah mencapai kematangan. Bila dalam perkembangan sebelumnya mengalami hal-hal positif, maka individu dalam tahap ini akan mencapai integritas ego⁷⁸ dan dalam menghadapi kehidupan selanjutnya akan bersemangat dan optimis. Tugas pada masa ini adalah menerima masa tua dan siap terhadap kehilangan. Kegagalan pada masa ini dipengaruhi oleh pengalaman negatif sebelumnya, sehingga tidak bersemangat dan tidak siap menghadapi masa tua dan kehilangan. Untuk mengisi masa tua dengan meningkatkan ibadah, sosialisasi, dan hubungan keluarga.⁷⁹

Perkembangan psikososial pada teori Erikson lebih menekankan kepada perkembangan ego di masing-masing tahap perkembangannya. Perkembangan ego membantu menemukan pengalaman-pengalaman baru

⁷⁷ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan*....., hlm. 196.

⁷⁸ Integritas ego yaitu kepuasan terhadap hidup dan kurangnya rasa takut yang mencirikan individu yang sudah menyelesaikan secara positif, Matthew H. Olson, dan B.R Hergenahhn, *Pengantar Teori-Teori*....., hlm. 324.

⁷⁹ Lilik Makrifatul Azizah, Imam Zainuri, dan Amar Akbar, *Buku Ajar*....., hlm. 36.

dalam kehidupan individu, hal ini diawali dengan pencarian identitas diri. Pencarian identitas diri ini berakhir pada proses penyesuaian diri individu pada lingkungan sekitarnya. Kemampuan seseorang untuk menemukan identitas diri, membuat individu jauh dari krisis-krisis identitas yang mengakibatkan individu mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri pada lingkungan sekitarnya. Dalam perkembangan psikososial dapat dilihat bahwa aspek psikososial tidak terlepas dari psikologi dan sosial.

D. Alienasi

1. Definisi Alienasi

Alienasi identik dengan suatu kondisi keterasingan. Alienasi di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti keadaan merasa terasing (terisolasi).⁸⁰ Alienasi berasal dari bahasa Inggris yang memiliki beberapa pengertian. Alienasi berasal dari kata *alien* yang berarti asing atau sesuatu yang asing. Alienasi pada mulanya terdapat pada konteks karya Shakespeare berarti '*estrangement*' yang berarti 'perenggangan' atau 'menjauhkan hubungan'. Namun, pada era Frank Kafka alienasi bergeser pada arti '*existential dread*' atau ketakutan dan kekhawatiran yang amat sangat yang bersifat eksistensial.⁸¹

Badudu mengartikan alienasi yang dikutip oleh Teguh, alienasi adalah keadaan terisolasi atau terasing, penarikan diri dari kelompok atau masyarakat, atau pemindahan hak milik dan pangkat kepada orang lain.

⁸⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia (Digital Version), Jakarta: Pusat Bahasa, 2011.

⁸¹ Danial Hidayatullah, Alienasi Religius Dalam Film Perempuan Berkalung Sorban, *Jurnal Adabiyāt*, Volume. 10, No. 1, Juni 2011, hlm. 148.

Lebih lanjut Petrovic menyatakan bahwa alienasi yaitu seseorang atau sesuatu yang menjadi terasing atau terpisah dari seseorang atau sesuatu lainnya karena suatu tindakan tertentu atau karena akibat dari tindakannya. Alienasi sering digunakan untuk perasaan terencil dan terkucil dari individu terhadap masyarakat, alam, dan orang lain atau dirinya sendiri.⁸²

Erik From menegaskan bahwa alienasi bukanlah merupakan fenomena yang hanya dapat disaksikan pada masyarakat modern saja, melainkan merupakan sebuah fenomena yang terjadi dalam rentangan sejarah dan kebudayaan manusia yang cukup lama.⁸³

Alienasi dapat terjadi dikarenakan adanya perbedaan antar individu yang dapat memicu penolakan terkait kecatatan fisik, daya tarik fisik, ataupun etnis. Hal ini dikarenakan individu menilai lingkungan berdasarkan kesamaan dan keserasian yang dimilikinya.⁸⁴ Alienasi dihasilkan oleh proses sosial, bahwa proses sosial yang berbeda di berbagai masyarakat pada akhirnya akan menghasilkan berbagai modifikasi terhadap bentuk-bentuk alienasi.

Maka dapat disimpulkan bahwa alienasi adalah perasaan keterasingan yang terjadi pada individu sendiri, individu dengan yang lain

⁸² Teguh Yulianto, dan Gusti Yuli Asih, Alienasi Pada Komunitas *Underground* Ditinjau Dari Sikap Terhadap Prasangka Sosial, *Prosiding Temu Ilmiah. Temu Ilmiah Ikatan Psikologi Sosial*, ISSN: 2503-0965, 2019, hm. 4.

⁸³ Nana Sutikna, Keterasingan Manusia Dalam Historisitas: Sebuah Telaah Kritis Terhadap Konsep Manusia Menurut Erich Fromm, *Jurnal Filsafat*, 1996, Mei, hlm. 35.

⁸⁴ Pinta Destiny Sianturi, dan Frieda Nuzulia Ratna Hadiyati, Hubungan Antara Self-Disclosure Dengan Alienasi Pada Mahasiswa Tahun Pertama Suku Batak, *Jurnal Empati*, Volume 8, No. 1, Januari 2019, hlm. 279.

maupun kepada kelompok atau masyarakat, yang disebabkan oleh beberapa faktor yang terjadi.

2. Aspek – Aspek Alienasi

Dalam sebuah riset yang dilakukan oleh Seeman, alienasi memiliki beberapa aspek yaitu :

- a. *Powerlessness* (ketidakberdayaan), perasaan mengenai akibat dan kejadian yang dialami oleh individu dikontrol dan ditentukan oleh kekuasaan yang berasal dari luar diri individu. Individu pada saat melakukan sesuatu tak berdaya karena dikuasai oleh faktor eksternal dari diri individu.⁸⁵
- b. *Meaninglessness* (tidak berarti), yaitu individu mengalami perasaan bahwa kejadian yang dialami tidak dapat di pahami olehnya, sehingga muncul anggapan dalam diri individu bahwa suatu hal yang akan terjadi di masa yang akan datang sulit untuk ditebak/ diprediksi.⁸⁶
- c. *Normlessness* (tidak ada norma), yaitu perasaan yang beranggapan bahwa seorang individu tidak harus terikat pada nilai-nilai dan moralitas standar yang berlaku di lingkungan sosialnya untuk mencapai tujuan-tujuan hidupnya.
- d. *Social isolation* (terisolasi secara sosial), merupakan perasaan kesendirian yang menolak dan terpisah dari nilai-nilai kelompok atau hubungan antara anggota kelompok sehingga tidak adanya rasa

⁸⁵ Kalekin Fishman, dan Langmen, Alienation, *Jurnal Sociopedia Isa*, 2010, hlm. 3.

⁸⁶ Kalekin Fishman, dan Langmen, Alienation....., hlm. 4.

memiliki, yang mengakibatkan individu menarik diri dari kehidupan sosial.

- e. *Self-estrangement* (keterasingan diri) perasaan pada diri individu bahwa apa yang dilakukannya tidak memiliki arti, sehingga memunculkan perasaan bahwa segala perilaku yang dilakukan individu tersebut bukan keinginan sendiri dan tidak adanya kepuasan pribadi.

3. Faktor – Faktor Mempengaruhi Alienasi

- a. Faktor lingkungan sosial dan pergaulan

Alienasi dalam konteks sosial merupakan salah satu aspek yang sangat berpengaruh bagi perkembangan individu. Lingkungan sosial memberikan pengaruh besar bagi individu, terutama kehadiran teman sebaya. Keberadaan teman berpengaruh pada perkembangan individu, karena individu akan lebih terbuka dengan teman sebaya.⁸⁷

Alienasi pada individu dapat terjadi ketika adanya penolakan oleh teman sebaya. Teman sebaya memegang peranan penting dalam kehidupan individu. Individu sangat ingin diterima dan dipandang sebagai anggota kelompok oleh teman sebaya. Individu yang teralienasi dari teman sebayanya di masa kecil memiliki risiko tinggi terkena simptom depresi dan kesulitan untuk melakukan kegiatan sosial

⁸⁷ Fany Andina Hasanah, dan Farida Hidayati, Hubungan Antara Self-Compassion Dengan Alienasi Pada Remaja (Sebuah Studi Korelasi pada Siswa SMK Negeri 1 Majalengka), *Jurnal Empati*, Oktober 2016, Volume 5, NO. 4, hlm. 751.

di masa dewasa.⁸⁸ Kemampuan sosial rendah membuat individu menolak keberadaan orang lain sehingga sulit untuk menjalin hubungan interpersonal. Alienasi menjadikan individu membatasi diri dengan lingkungan sosial karena perasaan terasing dan berbeda dari orang lain. Individu yang teralienasi tidak dapat bersikap lebih terbuka pada pengalaman hidup dan tidak dapat memaknai setiap aktivitas yang dilakukannya.

Penyebab individu teralienasi di lingkungan sosial selain ketidakmampuan individu dalam menjalin hubungan dengan lingkungan, dapat disebabkan karena kesan pertama yang kurang baik, penampilan yang tidak sesuai dengan standar kelompok dalam hal daya tarik fisik atau tentang kerapian, perilaku sosial yang ditandai oleh perilaku yang menonjolkan diri, mengganggu dan menggertak orang lain, senang memerintah, tidak dapat bekerja sama dan kurang bijaksana, status sosial ekonomi berada di bawah status sosial ekonomi kelompok, dsb.⁸⁹

b. Faktor Keluarga

Keterasingan pada keluarga mengacu pada keengganan atau penolakan anggota kelompok keluarga untuk memiliki hubungan dengan anggota keluarga yang lainnya, hal ini dapat disebabkan karena adanya kekerasan dalam keluarga, perasaan ketidakcocokan

⁸⁸ Fany Andina Hasanah, dan Farida Hidayati, Hubungan Antara Self-Compassion....., hlm. 751.

⁸⁹ Nusroh Dinillah, *Alienasi Remaja Akibat Perceraian Orang Tua*, .Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018, hlm. 15.

dengan anggota keluarga yang lainnya, adanya konflik-konflik dalam hubungan anggota keluarga, tidak adanya dukungan kepada anggota keluarga, dsb.⁹⁰

E. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus

Kementrian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2013, menjelaskan anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang mengalami keterbatasan atau keluar biasaan baik secara fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh dalam proses pertumbuhan atau perkembangan dibandingkan dengan anak lain yang seusia dengannya.⁹¹

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak sehingga memerlukan penanganan secara khusus. Anak berkebutuhan khusus berkaitan dengan istilah *disability*, yaitu anak yang mempunyai keterbatasan disalah satu atau beberapa kemampuan yang bersifat ganda seperti halnya berkebutuhan khusus ganda secara fisik tunanetra dan tunarungu, dapat juga bersifat berkebutuhan khusus ganda psikologis seperti autisme dan ADHD. Pemahaman anak berkebutuhan khusus terdapat beberapa sifat, seperti bersifat biologis, psikologis, maupun sosio-kultural.⁹²

⁹⁰ Jennifer J. Harman, dan Edward Kruk, Parental Alienating Behaviors: An Unacknowledged Form of Family Violence, *American Psychological Association*, 2018, Volume. 144, No. 12, 1275–1299, hlm. 1275.

⁹¹ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta : Psikosain, 2016), hlm. 2.

⁹² Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak*, hlm. 1-2.

a. Biologis

Dasar biologis anak berkebutuhan khusus dapat dikaitkan dengan kelainan genetik, dan dapat dijelskan penggolongan anak biologis seperti *brain injury* yang dapat mengakibatkan kecacatan tuna ganda.⁹³

b. Psikologis

Konteks psikologis anak berkebutuhan khusus dapat di kenalai melalui prilaku dan sikapnya, hal ini dapat dilihat seperti pada gangguan kemampuan belajar pada anak *slow liener*, gangguan emosional dan berinteraksi pada anak autis, gangguan berbicara pada anak ADHD dan autis.⁹⁴

c. Sosio-kultural

Memahami anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang memiliki kemampuan dan prilaku yang tidak pada umumnya, sehingga diperlukan sebuah penanganan khusus.⁹⁵

Pengertian dari anak berkebutuhan khusus dapat kita tarik kesimpulan, bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak secara khusus memiliki perbedaan dengan anak pada umumnya dapat ditunjukan dari sebuah ketidak mampuan mental, emosi, ataupun fisik yang mempengaruhi proses perkembangan dan pertumbuhan pada anak.

⁹³ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak*, hlm. 2.

⁹⁴ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak*, hlm. 2.

⁹⁵ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak*, hlm. 2.

2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut IDEA atau *Individuals with Disabilities Education Act Amendments* yang dibuat pada tahun 1997 dan ditinjau kembali pada tahun 2004, secara umum klasifikasi anak berkebutuhan khusus adalah⁹⁶ :

a. Berkebutuhan khusus fisik

- 1) Tunanetra, yaitu anak yang memiliki kelainan pada indra penglihatannya, ketajam penglihatan kurang dari 20/200, dan memerlukan layanan khusus membaca dan menulis.⁹⁷
- 2) Tunarungu-tunawicara, anak berkebutuhan khusus tunarungu (tidak dapat mendengar) dikombinasikan dengan tunawicara (tidak bisa berbicara atau susah untuk berbicara). Hal ini dikarenakan anak berkebutuhan khusus yang tunarungu sejak lahir akan mengalami susah berbicara hal tersebut terjadi karena kesulitan dalam mendengarkan kata-kata atau ekspresi dalam mengungkapkan kalimat.⁹⁸
- 3) Tunadaksa, yaitu anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan dalam melakukan atau mengoptimalkan fungsi-fungsi anggota tubuh.⁹⁹

b. Anak dengan gangguan emosional dan perilaku

⁹⁶ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak*, hlm. 2.

⁹⁷ Lukman Fahmi, *Konseling Berkebutuhan Khusus Buku Perkuliahan Program S-1 Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya*, (Surabaya : Government of Indonesia and Islamic Development Bank (IDB), 2013), hlm. 25.

⁹⁸ Lukman Fahmi, *Konseling Berkebutuhan Khusus,* hlm. 25-26.

⁹⁹ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak*, hlm. 2.

- 1) Tunalaras, yaitu seorang anak yang mengalami kesulitan dalam hal menyesuaikan diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Anak tunalaras dapat di klasifikasikan menjadi dua yaitu tunalaras sosial dan tunalaras emosi. Tunalaras sosial merupakan anak yang tidak dapat menyesuaikan diri secara sosial, sedangkan tunalaras emosi yaitu anak yang mengalami gangguan emosi seperti terlalu penakut, pemau dan minder yang berlebih.¹⁰⁰
- 2) Hiperaktif, secara psikologi gangguan pada anak yang memiliki tingkah laku dan aktivitas yang berlebihan yang disebabkan disfungsi neurologis sehingga tidak mampu mengendalikan gerakan dan memusatkan perhatian.¹⁰¹

c. Anak dengan gangguan intelektual

- 1) Tunagrahita, merupakan anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental, intelektual dibawah rata-rata. Sehingga mengalami kesulitan dalam tugas akademik, komunikasi, maupun sosial.¹⁰²
- 2) Anak lamban belajar (*slow learner*), yaitu anak berkebutuhan khusus yang memiliki potensi intelektual sedikit berada dibawah

¹⁰⁰ Lukman Fahmi, *Konseling Berkebutuhan Khusus*, hlm. 26.

¹⁰¹ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak*, hlm.

¹⁰² Kunut Nazilah, *Peningkatan Keterampilan Sosial Anak berkebutuhan khusus Ringan Melalui Metode Bermain Peran Di Sekolah Luar Biasayapenas Unit II Sleman*, Skripsi Program Studi Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta, 2017, hlm. 8.

normal namun belum termasuk pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita (IQ 70-90).¹⁰³

- 3) Anak kesulitan belajar khusus, yaitu anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus, terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (matematika).¹⁰⁴
- 4) Anak berbakat, adalah anak yang memiliki bakat atau kemampuan dan kecerdasan luar biasa dalam bidang intelegensi, kreatifitas, dan tanggung jawab terhadap tugas diatas anak-anak seusinya (anak normal), sehingga untuk mewujudkan potensi sebagai prestasi nyata diperlukan layanna pendidikan secara khusus.¹⁰⁵
- 5) Autisme, yaitu gangguan pada perkembangan anak yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem syaraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan prilaku.¹⁰⁶

d. Anak berkebutuhan khusus tuna ganda

Anak berkebutuhan khusus tuna ganda yang menderita dua hal kelainan yang ada pada dirinya atau lebih. Permasalahan ini dapat dikatakan sebagai suatu hal yang kompleks .¹⁰⁷

¹⁰³ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak*, hlm. 8.

¹⁰⁴ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak*, hlm. 8.

¹⁰⁵ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak*, hlm. 8.

¹⁰⁶ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak*, hlm. 8.

¹⁰⁷ Lukman Fahmi, *Konseling Berkebutuhan Khusus*, hlm. 29.

3. Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus

Faktor penyebab anak berkebutuhan khusus dapat diklasifikasikan menjadi tiga klasifikasi yaitu kejadian sebelum kelahiran, saat kelahiran, dan penyebab terjadi kelahiran/ setelah kelahiran.

a. Pre natal (sebelum kelahiran)

Kelainan pada masa pre natal yaitu disebabkan oleh sebuah penyakit, infeksi, dapat juga dikarenakan kekurangan vitamin atau kelebihan zat besi sehingga timbulnya pendarahan atau terjadinya kelahiran muda (prematuur). Sehingga pada saat bayi lahir memiliki berat dibawah rata-rata, dapat juga disebabkan oleh perkawinan bersaudara orang tua yang cacat, memiliki penyakit menahun seperti TBC sehingga merusak sel-sel darah tertentu selama pertumbuhan janin dalam kandungan. Dapat juga disebabkan akibat penggunaan sinar x pada waktu ibu hamil muda sehingga mengakibatkan kerusakan pada organ janin.¹⁰⁸

b. Natal (terjadi saat kelahiran)

Dikarenakan faktor peralatan yang digunakan dalam membantu melahirkan yang menyebabkan kerusakan pada fisik bayi (vacuum). Arnatal noxia yaitu seorang bayi yang sebelum dilahirkan kekurangan suplay oksigen, yang disebabkan oleh leher bayi terbelit atau adanya sebuah lendir pada jalan pernafasan bayi. Pendarahan otak, luka di otak yang diakibatkan oleh gangguan alat bantu

¹⁰⁸ Lukman Fahmi, *Konseling Berkebutuhan Khusus*, hlm. 15 - 16.

persalinan yang salah, ceroboh, dan tidak profesional. Placenta previa, dapat menyebabkan anak berkebutuhan khusus yang diakibatkan karena proses kelahiran yang lama, disproporsi sefalopelvik (tulang kemaluan ibu yang kurang proposional), dan letak bayi yang sungsang.¹⁰⁹

c. Post natal

Adanya sebuah penyakit dan luka-luka pada masa kanak-kanak, seperti terjadinya infeksi pada selaput otak, radang otak, infeksi pada organ telinga atau terjadinya kecelakan yang mengakibatkan kerusakan fungsi organ tubuh. Dapat juga diakibatkan karena adanya traumatik yang disebabkan oleh sebuah pukulan, tusukan, benturan benda yang mengakibatkan orang tubuh tidak berfungsi. Kekurangan gizi juga dapat mempengaruhi kekurangan pada saat balita. Penyempitan pembuluh darah atau terjadinya pecahnya pembuluh darah pada otak.¹¹⁰

F. Sekolah Alam

1. Definisi Sekolah Alam

Pada sekolah alam siswa dikenalkan untuk tidak hanya memanfaatkan apa yang tersedia di alam, tetapi juga dapat mencintai dan memelihara lingkungannya.¹¹¹ Sekolah alam dapat dijadikan sebagai alternatif sekolah yang mampu membawa siswa menjadi lebih kreatif,

¹⁰⁹ Lukman Fahmi, *Konseling Berkebutuhan Khusus*, hlm. 16-17.

¹¹⁰ Lukman Fahmi, *Konseling Berkebutuhan Khusus*, hlm. 17 – 18.

¹¹¹ Maryati, Sekolah Alam, Alternatif Pendidikan Sains Yang Membebaskan Dan Menyenangkan, *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA Yogyakarta*, 25 Agustus 2007, ISBM. 978-979-99314-2-9, hlm. 187.

berani mengungkapkan keinginannya dan mengarahkan siswa pada hal-hal yang positif. Sekolah alam lebih membebaskan keinginan kreatif siswanya sehingga siswa dapat menemukan sendiri bakat dan kemampuan yang dimilikinya.¹¹²

Sekolah alam merupakan alternatif sekolah yang berbasis pada alam yang berada di lingkungan sekitar sebagai obyek belajar, siswa dikenalkan dengan pembelajaran secara langsung dengan alam yang ada. Siswa juga dapat menemukan kreativitas mereka sendiri, karena pada sekolah alam lebih membebaskan siswanya untuk mengembangkan kreativitasnya.

2. Metode Belajar Sekolah Alam

Metode belajar yang dilakukan di sekolah alam menggunakan metode *fun learning* dan *learn how to learn*. Proses pembelajaran yang berlangsung di Sekolah Alam yaitu belajar di alam terbuka yang mengesankan perasaan yang *fun learning*, hal tersebut tidak menimbulkan tekanan dan jauh dari kebosanan. Metode *fun learning* membuat sekolah menjadi sebuah kehidupan yang natural, riil, indah dan nyaman. Proses belajar mengajar berubah menjadi aktivitas kehidupan riil dengan penuh kegembiraan. Dengan begitu tumbuh kesadaran pada siswa bahwa belajar adalah menyenangkan dan sekolah menjadi identik dengan kegembiraan.¹¹³ Sedangkan pembelajar menggunakan metode *learn how to learn* siswa belajar melalui pengalaman (dimana anak mengalami dan

¹¹² Satmoko Budi Santoso, *Sekolah Alternatif, Mengapa Tidak?*, (Yogyakarta : Diva Press, 2010), hlm.13.

¹¹³ Maryati, *Sekolah Alam*....., hlm. 187.

melakukan secara langsung). Metode pembelajaran yang dilakukan pada sekolah alam bertujuan untuk :

- a. Membentuk *akhlaqul karimah*
- b. Membentuk logika ilmiah
- c. Membentuk jiwa kepemimpinan
- d. Membentuk jiwa wirausaha

3. Jenis-Jenis Kegiatan Sekolah Alam

a. *Outbound*

Outbound merupakan salah satu jenis kegiatan pembelajaran (pelatihan) untuk siswa yang dilakukan di alam terbuka, dengan mendasarkan pada prinsip "*experimental learning*" (belajar melalui pengalaman langsung) yang dilakukan dalam bentuk permainan, simulasi, diskusi, dan petualangan sebagai media penyampaian materi.¹¹⁴ Kegiatan *outbound* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam menyesuaikan diri, dapat juga melatih keberanian, keuletan, kesabaran, kerjasama tim, dan kepemimpinan siswa.

b. Berkebun dan berternak

Berkebun dan berternak yaitu dimana anak-anak belajar bagaimana menanam tumbuhan dan merawatnya, sedangkan untuk berternak anak diberikan tugas untuk memberi makan kepada hewan peliharaan seperti ikan atau kucing.

¹¹⁴ Gadis Mulia Wati, Outbound Management Training Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Anak berkebutuhan khusus, *Educational Psychology Journal*, No. 1, 2012, ISSN 2252-634X, hlm. 70.

c. *Outing*

Merupakan kegiatan sekolah yang lebih kepada darmawisata atau rekreasi, kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan dan mendekatkan anak-anak pada proses tidak terpaku pada hasil.¹¹⁵

d. *Market day*

Market day merupakan kegiatan dimana siswa sekolah alam berjualan, atau berbelanja untuk kebutuhan mereka.

e. *Audiensi*

Audiensi ini kegiatan yang dilakukan untuk siswa agar mengungkapkan mengenai ide-ide yang dimiliki.

f. *Out Tracking Fun Adventure (OTFA)*

Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan tahunan di sekolah yang diikuti oleh seluruh siswa, kegiatan ini biasanya *camping* di alam terbuka dan melakukan aktivitas lainnya yang menyenangkan.

Berdasarkan uraian diatas mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah alam, dapat kita ketahui bahwa kegiatan siswa di sekolah alam memiliki beragam kegiatan yang dilakukan tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di luar lingkungan sekolah.

¹¹⁵ T. I Perdana, dan Wahyudi, *Menemukan Sekolah yang Membebaskan : Perjalanan Menggapai Sekolah yang Mendidik Anak Menjadi Manusia Berkarakter*, Eds. V, (Depok : Kawan Pustaka, 2005)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif.¹¹⁶ Penelitian kualitatif ini merupakan suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami sebuah fenomena/ kejadian mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian baik itu perilaku subjek, persepsi, tindakan, motivasi, maupun yang lainnya. Itu semua dilakukan secara holistik dengan menggunakan konteks yang alamiah dan bahasa yang ilmiah.¹¹⁷

Jenis penelitian ini kualitatif, sedangkan untuk pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus.¹¹⁸ Studi kasus merupakan

¹¹⁶ Metode penelitian kualitatif sering juga disebut sebuah metode penelitian naturalistik, karena dalam penelitian dilaksanakan pada suatu kondisi yang alamiah (*natural setting*), selain itu juga disebut sebagai penelitian etnographi karena pada awalnya metode penelitian kualitatif ini lebih banyak digunakan untuk penelitian dibidang antropologi budaya. Obyek dalam penelitian ini lebih bersifat alamiah karena dalam penelitian obyek berkembang apa adanya tanpa adanya manipulasi dari seorang peneliti, serta kehadiran peneliti tidak terlalu berpengaruh pada perkembangan obyek. Di dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi sebuah instrumen maka seorang peneliti harus memiliki pengetahuan mengenai teori dan wawasan yang luas, sehingga seorang peneliti dapat melakukan tanya, analisis, melihat, dan mengkonstruksi situasi sosial yang akan diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Naila Hayati, Pemilihan Metode Yang Tepat Dalam Penelitian (Metode Kuantitatif dan Metode Kualitatif), *Jurnal Tarbiyah al-Awalad*, Volume VI, Edisi 1, hlm. 347. Gaya penelitian kualitatif berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya. Sehingga, penelitian kualitatif menghindarkan nilai penelitian bersifat eksplisit dalam situasi yang terbatas, melibatkan subjek dengan jumlah relatif sedikit. Gumilar Rusliwaa Somantri "Memahami Metode Kualitatif" *Jurnal Makara Sosial Humaniora*, Vol 9, No 2 Desember 2005, hlm. 58.

¹¹⁷ Farid Hamid, Motif Pemilihan Metode Penelitian Dalam Penyusunan Skripsi (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Jakarta), *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Sosial*, Volume 5, Nomor 3, November 2016, hlm. 282.

¹¹⁸ Penelitian studi kasus adalah penelitian yang menggunakan beragam metode dan beragam sumber data, dalam pendekatan studi kasus pendekatan metodologi (alat pengumpulan data) yang bersifat eklektif (penggunaan alat pengumpulan data yang membantu tujuan penelitian). Tujuan penelitian studi kasus adalah deskripsi tentang konteks dan terjadinya suatu kasus, fokus utama juga dapat berupa pembahasan tema, isu, dan implikasi yang ada pada sebuah kasus. Galang

suatu pendekatan untuk menyelidiki atau mempelajari suatu kejadian mengenai perseorangan (riwayat hidup), pada studi kasus ini diperlukan banyak informasi untuk mendapatkan bahan yang luas. Pendekatan ini merupakan integrasi dari data yang diperoleh dengan metode lain.¹¹⁹

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Tempat penelitian ini dilakukan di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas.

2. Waktu

Tanggal penelitian ini dilakukan mulai tanggal 10 Oktober 2019 sampai dengan selesai. Di mana waktu penelitian tersebut dilakukan di lapangan dan pembuatan laporan penelitian.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini merujuk pada orang/ individu atau dapat juga kelompok yang akan dijadikan unit atau satuan (kasus) untuk melakukan penelitian. Penelitian ini menentukan subjek penelitian yaitu guru pendamping, guru kelas, kepala Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas, dan orang tua anak berkebutuhan khusus. Guru di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng

Surya Gumilang, "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling", Jurnal Fokus Konseling, Vol 2 No. 2, 2016, hlm.152-153.

¹¹⁹ Bimo Walgito, Bimbingan & Konseling studi Karir (Yogyakarta: Andi, 2010), hlm. 92.

Banyumas terdapat empat belas orang, yang menjadi subjek dalam penelitian ini enam orang guru dan dua orang wali murid, dikarenakan enam orang guru ini yang paling berperan di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas dalam memberikan stimulasi spiritual dan psikososial dalam mengatasi alienasi pada anak berkebutuhan khusus. Subjek pertama yaitu Bapak Indra sebagai kepala sekolah, subjek kedua Ibu Umi sebagai kaprodi, subjek ketiga Ibu Erika sebagai guru pendamping anak berkebutuhan khusus AD, subjek keempat Ibu Reza sebagai wali kelas siswa tungrahita AD, subjek kelima Ibu Saraduva sebagai wali kelas RN, dan subjek ke enam Ibu Tia sebagai guru pendamping dari anak berkebutuhan khusus RN. Sedangkan dua orang wali murid sebagai orang tua dari anak berkebutuhan khusus itu sendiri, yaitu Bapa N sebagai wali murid dari AD dan Ibu M sebagai wali murid dari RN.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian yaitu permasalahan yang diteliti. Objek penelitian ini adalah Stimulasi Spiritual dalam Mengatasi Alienasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas.

D. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sehingga sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan pengumpulan data yang berasal dari

narasumber secara langsung untuk memberikan informasi.¹²⁰ Perolehan data primer dengan cara wawancara langsung baik menggunakan media maupun tidak, selain itu juga dapat dilakukan dengan cara observasi, dan dokumentasi.¹²¹ Data primer ini mendapatkan informasi secara langsung secara personal.

Sumber data sekunder adalah data yang di peroleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber yang telah ada. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya.¹²² Data sekunder ini digunakan untuk menguatkan data primer, data sekunder juga digunakan dalam penyusunan kerangka teori dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan cara :

1. Observasi

Observasi merupakan cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan kegiatan pengamatan yang direncanakan, tersusun, sistematis, dan hasil dari pengamatan tersebut di *interpretasikan* untuk memperoleh pemahaman mengenai subjek yang diamati.¹²³

¹²⁰ Lutfi Hamidi, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hlm. 7.

¹²¹ Lutfi Hamidi, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto*, hlm. 7.

¹²² M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghlmia Indonesia, 2002), hlm. 58.

¹²³ Susilo Rahardjo, dan Gudnanto, *Pemahaman Individu.....*, hlm. 47.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara mengunjungi Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas, dan mengamati terang kegiatan serta interaksi anak berkebutuhan khusus yang ada di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas, dan proses pemberian stimulasi spiritual dan psikososial dalam mengatasi alienasi pada anak berkebutuhan khusus.

Tabel 1.

Tahapan Observasi

No	Waktu dan Tempat	Hasil Observasi
1	11 September 2019, di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas.	Silahturahmi dan mohon izin penelitian.
2	10 Oktober, di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas.	Memahami mengenai Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas.
3	12 Februari 2020, di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas.	Mengamati interaksi Anak berkebutuhan khusus dengan siswa lainnya, guru kelas, serta guru pendamping dalam kegiatan <i>cooking</i> yang dilakukan oleh siswa.
4	19 Februari 2020, di Desa Karangnangka	Mengamati interaksi Anak berkebutuhan khusus dengan siswa lainnya, guru kelas, serta

		guru pendamping dalam kegiatan <i>outing</i> di kali desa Karangnangka, yang dilakukan oleh siswa.
5	26 Februari 2020, di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas.	Mengamati interaksi Anak berkebutuhan khusus dengan siswa lainnya, guru kelas, serta guru pendamping dalam kegiatan pembelajaran.
6	28 Februari 2020, lingkungan Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas.	Mengamati interaksi Anak berkebutuhan khusus dengan siswa lainnya, guru kelas, serta guru pendamping dalam kegiatan <i>outbond</i> yang dilakukan oleh siswa.
7	14 – 15 Maret 2020, di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas.	Mengamati kegiatan Anak berkebutuhan khusus dalam berinteraksi dengan siswa lainnya, guru kelas, dan guru pendamping. Mengamati proses guru kelas dan guru pendamping dalam memberikan stimulasi pada anak berkebutuhan khusus

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai segala hal yang dibutuhkan kepada

seseorang dengan cara melakukan komunikasi secara langsung, antara yang akan mewawancarai dengan yang akan diwawancarai.¹²⁴

Wawancara dilakukan untuk mendukung data dari hasil observasi.

Adapun wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu wawancara terbuka, peneliti memberikan kebebasan diri kepada subjek dan mendorong agar subjek berbicara secara luas dan mendalam. Wawancara ini dilakukan kepada guru pendamping, guru kelas, kepala Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas, dan orang tua anak berkebutuhan khusus. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai Stimulasi Spiritual dalam Mengatasi Alienasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas.

Tabel 2.

Tahapan Wawancara

No	Nama	Waktu dan Tempat	Isi Wawancara
1	Indra	31 Oktober 2019, di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas	Identitas diri, dan profil Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas (sejarah, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran)
2	Indra	26 Februari 2020, di Sekolah Alam Banyu	Identitas diri, kegiatan siswa di sekolah, kondisi siswa,

¹²⁴ Susilo Rahardjo, dan Gudnanto, *Pemahaman Individu Teknik Nontes Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 124.

		Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas	proses belajar mengajar, alienasi yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus, dan stimulasi yang diberikan kepada siswa untuk menangani terjadinya alienasi.
3	Umi	09 Maret 2020, di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas	Identitas diri, kegiatan siswa di sekolah, kondisi siswa, proses belajar mengajar, alienasi yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus, dan stimulasi yang diberikan kepada siswa untuk menangani terjadinya alienasi.
4	Reza	15 Maret 2020, di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas	Identitas diri, kegiatan siswa di sekolah, kondisi siswa, proses belajar mengajar, alienasi yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus, dan stimulasi yang diberikan kepada siswa untuk menangani terjadinya alienasi.
5	Erika	17 Maret 2020, di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas	Identitas diri, kegiatan siswa di sekolah, kondisi siswa, proses belajar mengajar, alienasi yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus,

			stimulasi yang diberikan kepada siswa untuk menangani terjadinya alienasi, perkembangan anak berkebutuhan khusus dari awal masuk sekolah hingga saat ini.
6	Saradi va	18 Maret 2020, di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas	Identitas diri, kegiatan siswa di sekolah, kondisi siswa, proses belajar mengajar, alienasi yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus, dan stimulasi yang diberikan kepada siswa untuk menangani terjadinya alienasi.
7	Tia	5 Juni 2020, via online	Identitas diri, kegiatan siswa di sekolah, kondisi siswa, proses belajar mengajar, alienasi yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus, stimulasi yang diberikan kepada siswa untuk menangani terjadinya alienasi, perkembangan anak berkebutuhan khusus dari awal masuk sekolah hingga saat ini.
8	Orang Tua	7 Juni 2020, via online	Identitas diri, Kondisi siswa sebelum memperoleh

	anak berkebutuhan khusus AD		stimulasi Spiritual dan psikososial, serta setelah mendapatkan stimulasi Spiritual dan psikososial.
9	Orang Tua anak berkebutuhan khusus DK	8 Juni 2020, via online	Identitas diri, Kondisi siswa sebelum memperoleh stimulasi Spiritual dan psikososial serta setelah mendapatkan stimulasi Spiritual dan psikososial.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode dalam melakukan pengumpulan data subjek baik catatan, foto, rekaman, dokumen-dokumen sekolah yang berisikan mengenai suatu penjelasan/ penjabaran yang berhubungan dengan apa yang dibutuhkan.¹²⁵ Dokumentasi juga digunakan untuk membuat kerangka teori/ landasan teori mengenai stimulasi Spiritual dan psikososial dalam mengatasi alienasi pada anak berkebutuhan khusus. Dokumentasi digunakan sebagai penguat dari hasil observasi, dan wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu proses yang penting dalam melakukan sebuah penelitian, proses dalam analisis data ini yaitu bekerja

¹²⁵ Susilo Rahardjo, dan Gudnanto, *Pemahaman Individu.....*, hlm. 178.

mengumpulkan data dan informasi dari penelitian. Proses ini dapat menambahkan maupun mengurangi informasi data yang didapat, sehingga dapat memperoleh kesimpulan untuk menjawab persoalan yang diajukan dalam sebuah penelitian yang dilakukan.¹²⁶ Perolehan data dalam penelitian ini dilakukan secara terus menerus pada setiap tahap penelitian. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh sesuai dengan yang dibutuhkan dan akurat. Teknik analisis data ini dilakukan dengan cara :

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, mengabstrakkan, dan transformasi data awal yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini dilakukan secara terus menerus selama penelitian dilakukan.¹²⁷

Reduksi data ini dilakukan untuk :

- a. Mengkategorikan data (*coding*) ialah upaya memilah-milah setiap satuan data ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan.¹²⁸

Mengkategorikan data ini dilakukan setelah data dari seluruh responden atau sumber data terkumpul melakukan penyusunan data yang diperoleh secara sistematis, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan

¹²⁶ Kontjarningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia, 1981), hlm. 328.

¹²⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-ruzzmedia, 2012), hlm. 242.

¹²⁸ L.J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 288.

dipelajari. Setelah data diperoleh dari hasil wawancara, *focussed group discussion* (FGD), observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini mengkategorikan terkait data stimulasi spiritual, stimulasi psikososial, alienasi, anak berkebutuhan khusus, dan sekolah alam.

- b. Interpretasi data ialah pencarian pengertian yang lebih luas tentang data yang telah dianalisis atau interpretasi merupakan penjelasan yang terperinci tentang arti yang sebenarnya dari data penelitian.¹²⁹ Setelah data yang diperoleh dikategorikan maka dilakukan interpretasi data mengenai stimulasi spiritual, stimulasi psikososial, alienasi, anak berkebutuhan khusus, dan sekolah alam.

2. Penyajian data

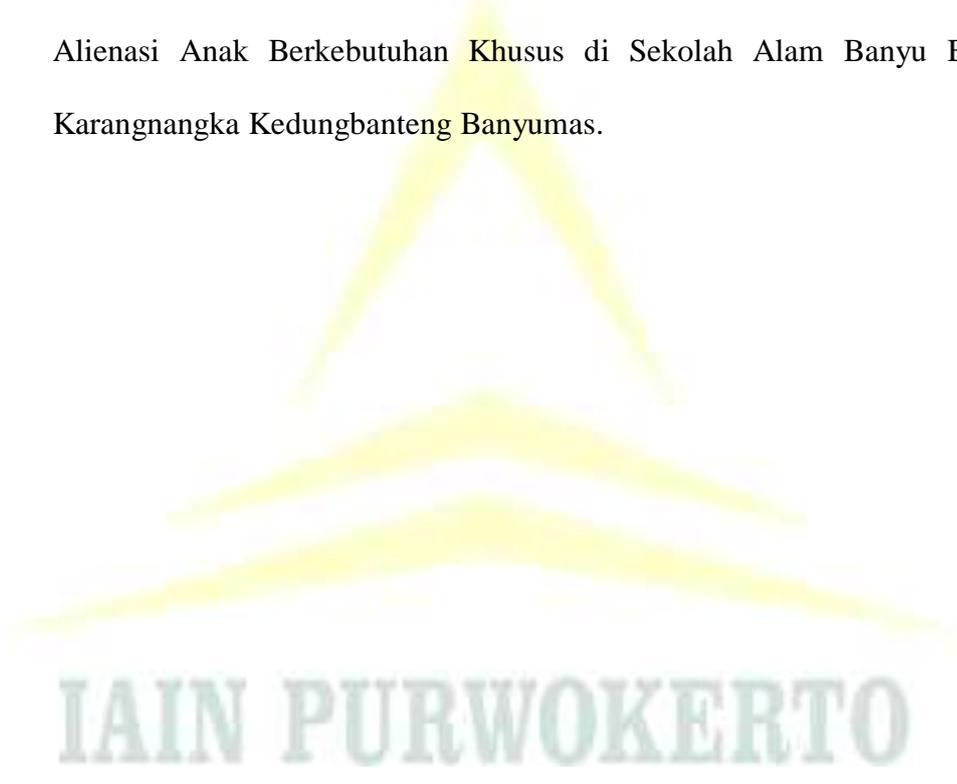
Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga semakin mudah dipahami. Peneliti melakukan penyajian data yang diperoleh dari hasil wawancara, *focussed group discussion* (FGD), observasi, dan dokumentasi, kemudian hasil data yang diperoleh setelah direduksi disusun secara sistematis. Penyajian data ini terkait stimulasi, spiritual, psikososial, alienasi, anak berkebutuhan khusus, dan sekolah alam.

3. Penarikan kesimpulan

¹²⁹ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok.....*, hlm. 137.

Penarikan Kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab-akibat atau proposisi.¹³⁰ Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah disimpulkan sebelumnya, kemudian mencocokkan catatan dan pengamatan yang dilakukan penulis pada saat penelitian.

Membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain mengenai Stimulasi Spiritual dalam Mengatasi Alienasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas.



IAIN PURWOKERTO

¹³⁰B. Mathew Miles dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: UIP, 1992), hlm. 17.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas

Sekolah alam merupakan sebuah alternatif sekolah yang membawa siswa menjadi lebih kreatif, berani mengungkapkan keinginannya, dan mengarahkan siswa pada hal-hal yang positif.¹³¹ Pada sekolah alam siswa tidak hanya dikenalkan untuk memanfaatkan yang tersedia di alam, tetapi dilatih untuk mencintai dan memelihara lingkungannya. Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas dalam proses pembelajaran memanfaatkan alam yang berada di lingkungan sekolah, dengan suasana alam yang asri membuat Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas sebagai tempat belajar yang menyenangkan dan efektif untuk melatih kreatifitas siswa, membantu siswa mampu mengungkapkan keinginan dan ide-ide yang dimiliki, serta membentuk siswa yang berakhlak baik.

1. Sejarah berdirinya Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas

Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas didirikan dikarenakan melihat pentingnya sebuah pendidikan bagi manusia. Pendidikan sebuah upaya yang dilakukan untuk membimbing generasi penerus sehingga individu dapat menjadi insan

¹³¹ Satmoko Budi, *Sekolah Alternatif*....., hlm. 13.

kamil, individu yang tumbuh sesuai dengan fitrah kemanusiaan yang akhirnya dapat mengemban amanah sebagai kholifah di bumi.¹³²

Berdasarkan wawancara dengan kepala Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas bapak Indra, Sekolah Alam Banyu Belik didirikan pada bulan April tahun 2011.¹³³ Pendirian sekolah alam banyu belik dengan NSS. 11030224036. Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas merupakan sekolah swasta dibawah naungan yayasan Putra Sihasst Banyumas.

Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas memiliki lokasi yang strategis, dengan suasana alam yang asri. Bertepatan di desa Karangnangka Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas, Jalan Raya Karangnangka Kedungbanteng.

Waktu pembelajaran pada Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas dilakukan pada hari senin sampai hari jumat, dengan sebuah pendidikan yang mengacu pada kurikulum diknas, kurikulum akhlak, dan *leadership*. Penyampaian materi dilakukan dengan media belajar yang memanfaatkan alam disekitar sekolah, sehingga proses belajar lebih menyenangkan dan anak didik dapat belajar dengan baik.

Konsep pembelajaran dalam Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas dengan rasio *indor* dan *outdor*

¹³² Hasil dokumentasi, Profil Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas.

¹³³ Hasil wawancara dengan kepala Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas Bapak Indra, pada tanggal 10 Oktober 2019, dan hasil dokumentasi Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas.

30 : 70. Dengan media pembelajaran ramah lingkungan 3R (*Reuse, Recycle, Reproduce*).

2. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas

Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas sebuah lembaga yang bergerak pada pendidikan yang berada dibawah dinas pendidikan. Oleh karena itu, sebagai lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan yang menciptakan generasi penerus yang unggul, Sekolah Alam Bau Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas memiliki visi, misi, dan tujuan.

a. Visi

Visi merupakan pandangan kedepan yang akan dicapai oleh seluruh komponen Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas. Visi ini merupakan sebuah cita-cita yang digunakan untuk arahan dalam membuat sebuah strategi, kegiatan, dan kalender akademik setiap tahunnya. Visi ini berhubungan dengan kemajuan Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas, untuk dapat berkarya secara konsisten dan tetap eksis, inovatif, serta produktif.

Berbagai aspek penting dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas maka menetapkan visi sebagai berikut : **“Menjadi lembaga pendidikan dasar berbasis alam yang unggul, maju dan mudah**

dicontoh untuk mencetak generasi *Ahlussunah Wal Jama'ah* yang siap menjadi pemimpin yang berakhlak karimah dan bernalar ilmiah”.¹³⁴

b. Misi

Misi merupakan hal yang perlu dilaksanakan oleh Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas, penjabaran dari visi yang sudah ditetapkan. Dengan adanya visi dan misi diharapkan seluruh karyawan dan pihak yang berkepentingan mampu memahami dan mengenal Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas dalam penyelenggaraan dibidang pendidikan. Misi ditetapkan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi, maka Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas menetapkan misi sebagai berikut¹³⁵ :

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang mengarahkan pada pembentukan kepribadian muslim melalui pembiasaan secara terstruktur dan sistematis.
- 2) Menyelenggarakan kegiatan belajar yang memanfaatkan alam dan lingkungan sebagai sumber belajar untuk melayani dan mengoptimalkan seluruh kecerdasan yang dimiliki oleh murid.
- 3) Menyelenggarakan kegiatan belajar dan mengajar secara terpadu, inklusif dan “*green active learning*”.

¹³⁴ Hasil dokumentasi, Profil Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas.

¹³⁵ Hasil dokumentasi, Profil Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas.

- 4) Menyelenggarakan pendidikan kecakapan hidup dalam bidang kepemimpinan dan teknologi.

c. Tujuan

Dengan didirikannya Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas menentukan tujuan sebagai berikut :

- 1) Membentuk sikap dasar yang islami

- 2) Penanaman aqidah dan ahlak :

- a) Gemar beribadah
- b) Gemar belajar
- c) Disiplin
- d) Kreatif
- e) Mandiri
- f) Hidup bersih dan sehat
- g) Beradab islami

- 3) Pembiasaan berbudaya dan adab Islami

- a) Gemar beribadah
- b) Gemar belajar
- c) Disiplin
- d) Kreatif
- e) Mandiri
- f) Hidup bersih dan sehat
- g) Beradab islami

- 4) Penguasaan pengetahuan dan keterampilan dasar
 - a) Pengetahuan materi-materi pokok program pendidikan
 - b) Pengetahuan dan keterampilan dalam beribadah sehari-hari
 - c) Pengetahuan dan keterampilan baca tulis al-Qur'an
 - d) Memahami secara sederhana isi kandungan amaliyah sehari-hari
 - e) Implementasi program pendidikan dan pengajaran Sekolah Alam Banyu Belik

Dalam sebuah lembaga visi, misi, dan tujuan sangatlah penting, hal ini disebabkan karena kebutuhan keselarasan berfikir untuk menentukan arah dan langkah-langkah gerak.

3. Struktur Organisasi Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas

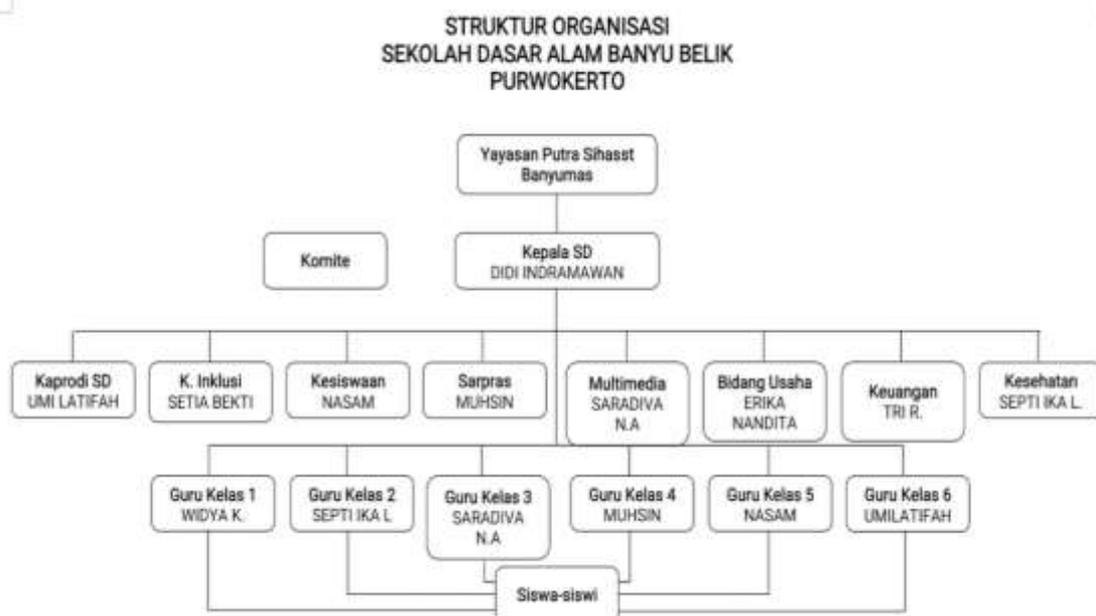
Dalam melakukan tugas dan fungsi lembaga maka perlu adanya sebuah struktur organisasi. Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas dalam pembentukan struktur organisasi disesuaikan dengan kondisi sekolah. Struktur organisasi Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas terdiri dari :

- a. Yayasan
- b. Komite
- c. Kepala sekolah
- d. Kaprodi
- e. Kepala Inklusi

- f. Kesiswaan
- g. Sarana dan Prasarana
- h. Multimedia
- i. Bidang usaha
- j. Keuangan
- k. Kesehatan
- l. Guru kelas

Gambar 1.

**Struktur Organisasi Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka
Kedungbanteng Banyumas**



4. Peserta didik

Peserta didik di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas terdapat tiga puluh tiga siswa. Terdiri dari dua puluh tujuh siswa reguler dan enam anak berkebutuhan khusus.

Tabel 3

Data Siswa Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka

Kedungbanteng Banyumas

Kelas	L	P	Non Inklusi	Inklusi	Jumlah
1	5	3	6	2	8
2	2	1	2	1	3
3	3	-	3	-	3
4	4	5	6	3	9
5	3	1	4	-	4
6	2	4	6	-	6
Jumlah					33

5. Kurikulum

Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas dalam proses pembelajarannya menerapkan kurikulum yang

memenuhi tiga unsur pokok yakni kurikulum standar nasional, kurikulum pengembangan sekolah alam, dan kurikulum *leadership*.¹³⁶

Kurikulum standar nasional dimodifikasi dan diperkaya sehingga mampu memenuhi kompetensi yang unggul dan berkualitas QA (*Quality Assurance*) bersetandar nasional. Penekanan pada standar QA untuk membentuk siswa memiliki jiwa *leadership* yang menekankan pada akhlaq kharima, sehingga siswa memahami dasar-dasar islam dengan baik yang memahami aqidah *ahlusunah wal jamaah*, menyadari akan kewajibannya melakukan shalat 5 waktu sebagai umat islam, berbakti kepada kedua orang tua, dan berperilaku sosial yang baik di lingkungan masyarakat. Sehingga siswa dapat memahami tugas utama sebagai khalifah.

a. Kurikulum standar nasional

Kurikulum standar nasional ini merupakan kurikulum sesuai dengan yang ditetapkan oleh pemerintah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas:

“Kurikulum standar nasional sesuai dengan yang ditetapkan oleh pemerintah, pelajaran sesuai dengan sekolah pada umumnya matematika, bahasa indonesia, bahasa asing, sains, dan IPS. Namun dalam penyampaian materi disekolah alam sendiri lebih memodifikasi dengan memanfaatkan alam yang ada disekitar sekolah dalam penyampaian materinya, sehingga anak-anak dapat mengamati secara langsung dan mempraktekannya. Selain

¹³⁶ Hasil dokumentasi, Profil Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas.

itu juga kurikulum ini dimodifikasi dengan menekankan pada akhlak yang baik.”¹³⁷

1) Matematik

Menerapkan pendekatan realistik (*Realistik Matematic Education*), dalam proses pembelajarannya siswa praktek secara langsung dalam belajar matematika. Lebih lanjut dijelaskan oleh guru kelas Ibu Saradiva:

“Anak-anak dalam belajar matematika memanfaatkan alam, misalkan anak-anak sedang belajar berhitung maka anak-anak mencari benda yang ada dialam daun, ranting, batu, dll sebagai medianya, atau juga anak-anak bekajar matematika dalam kehidupan sehari-hari dengan cara anak-anak praktek berbelanja atau berjualan. Kegiatan ini kami namakan market day. Dengan adanya kegiatan seperti itu anak-anak akan berhitung dengan jumlah uang yang mereka miliki mereka harus membeli barang dan mendapatkan sisa uang berapa untuk membeli barang yang lain. Selain itu pada saat anak-anak berjualan mereka berlatih bagaimana menghitung keuntungan dari hasil mereka berjualan”¹³⁸

2) Sains

Pembelajaran sains pada Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas menggunakan pendekatan eksploratif dan eksperimentatif dengan memanfaatkan alam sebagai instrumen pokok dalam pembelajarannya.¹³⁹ Sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala

¹³⁷ Hasil wawancara dengan kepala Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas Bapak Indra, pada tanggal 10 Oktober 2019, di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas.

¹³⁸ Hasil wawancara dengan guru kelas, Ibu Saradiva pada tanggal 18 Maret 2020, di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas.

¹³⁹ Hasil dokumentasi, Profil Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas.

sekolah dan guru kelas Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas, bahwa dalam proses pembelajaran siswa memanfaatkan alam yang ada di lingkungan sekolah disesuaikan dengan tema pembelajaran. Pada saat siswa belajar mengenai tumbuh kembang makhluk hidup maka siswa mengamatinya di lingkungan sekolah, baik siswa menanam tumbuhan atau memelihara hewan untuk mengamati pertumbuhannya.

3) Bahasa Indonesia

Menggunakan pendekatan *quantum teaching* yaitu menekankan kepada peningkatan kemampuan diri yang mengedepankan dasar berbahasa pada siswa yang aplikatif.

4) IPS

Dalam pembelajaran IPS menggunakan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) yaitu menghubungkan materi dengan situasi yang nyata pada kehidupan sehari-hari dan peserta didik dilatih untuk menerapkannya dalam kehidupannya.

5) Bahasa Asing

Menekankan pada aspek *listening* dan *speaking* yang terintegrasi secara praktis dalam *dialy expression* di setiap tempat.

b. Kurikulum pengembangan sekolah alam

Kurikulum pengembangan sekolah alam menekankan pada lokalisdem/ kearifan lokal setempat. Dalam proses pembelajaran menggabungkan kurikulum pemerintah dengan kearifan lokal setempat. Siswa dalam proses belajar tidak terfokus di kelas melainkan bereksplorasi dengan alam yang ada di sekitar sekolah. Kegiatan-kegiatan yang mendukung dalam hal ini yaitu :

1) *Outbound*

Kegiatan outbound di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas dilakukan satu bulan sekali, hal ini dilakukan untuk meningkatkan penyesuaian diri, melatih keberanian, kesabaran, kepemimpinan, kebersamaan dan kerjasama siswa.¹⁴⁰

2) Berkebun dan Berternak

Berkebun dan berternak di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas dilakukan agar siswa lebih paham terhadap materi yang diterimanya dalam bidang sains, selain itu siswa juga dilatih untuk bertanggung jawab dan menyayangi sesama makhluk hidup.¹⁴¹

¹⁴⁰ Hasil dokumentasi, Profil Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas.

¹⁴¹ Hasil wawancara guru kelas dan guru pendamping, pada tanggal 09 Maret, 15 Maret, 17 Maret, 18 Maret, dan 05 Juni 2020, di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas dan Melalui Media Chat, serta hasil dokumentasi Profil Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas.

3) *Outing*

Outing diadakan satu bulan sekali pada minggu ke 4, kegiatan *outing* lebih kepada rekreasi, hal ini dilakukan untuk mengenalkan siswa pada alam, sejarah, dan pengetahuan lainnya.

4) *Market Day*

Kegiatan *market day* yaitu siswa belajar untuk berjualan atau berbelanja untuk kebutuhan memasak, hal ini dilakukan untuk melatih siswa dalam berwirausaha, berhitung, dan memenuhi kebutuhan.

5) *Cooking*

Cooking kegiatan yang dilakukan untuk melatih siswa agar kreatif dan berkreasi dalam menciptakan suatu masakan, kegiatan *cooking* dilakukan secara berkelompok sehingga melatih kerjasama siswa.

6) *Lern From Maestro*

Kegiatan ini diadakan dengan mendatangkan tokoh-tokoh inspiratif dan kreatif yang berada dilingkungan sekolah, hal ini dilakukan agar siswa dapat termotifasi dan melatih keterampilan siswa dalam menciptakan suatu karya. Selain itu juga, melatih siswa agar memahami akan pentingnya sebuah proses dalam mencapai suatu tujuan.

7) *Audiensi*

Audiensi dilakukan pada setiap proses pembelajaran, karena dalam proses pembelajaran siswa lebih dibebaskan untuk mengutarakan keinginan belajar dimana dan situasi belajar yang seperti apa, dengan hal ini siswa lebih dapat mengutarakan mengenai ide-ide yang dimilikinya.

c. Kurikulum *leadership*

Kurikulum *leadership* menerapkan metode *outbound training* dan *habit forming adabul mufrad*. Melatih siswa agar mengetahui mengenai fitrahnya sebagai khalifah dimuka bumi ini, sehingga dapat menjadi seorang pemimpin yang berakhlak baik dan bertanggung jawab. Memahami mengenai ahli sunah wal jamaah. Dengan adanya *leadership* diharapkan siswa dapat :

- 1) Memiliki kepercayaan diri yang tinggi, sehingga mampu tampil berbicara didepan umum dengan sikap yang rendah hati, dan siswa mampu mengungkapkan pendapat secara logis dan santun.
- 2) Mampu mengelola kegiatan, sehingga siswa dapat merencanakan kegiatan, melaksanakan kegiatan, dan bertanggung jawab dengan kegiatan yang dilaksanakan.
- 3) Memiliki jiwa kepemimpinan, siswa berani mencoba dan mengambil resiko.

- 4) Berbudaya sehat dan bersih, mampu menjaga lingkungannya agar tetap bersih dan nyaman, tidak merusak lingkungan disekitarnya.

6. Metode Pembelajaran

Pembelajaran yang dilakukan di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas berlangsung di alam terbuka, hal ini dilakukan untuk mengesankan perasaan yang menyenangkan. Sehingga tidak menimbulkan perasaan bosan dan tertekan. Dalam menciptakan suasana tersebut maka digunakan metode pembelajaran dengan metode *fun learning* dan *action learning*.¹⁴² Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas dalam proses pembelajaran menggunakan metode *fun learning*, *action learning*, dan *spider wab*.¹⁴³

a. *Fun learning*

Metode belajar ini digunakan agar dalam proses belajar siswa lebih merasa menyenangkan sehingga siswa tidak mengalami kejenuhan dalam kegiatan sekolah. Hal ini dilakukan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan sebagaimana yang sudah dipaparkan diatas. Penerapan metode *fun learning* lebih efektif diterapkan dalam proses pembelajaran.

“Dengan metode *fun learning* proses pembelajar tidak monoton hanya guru yang menyampaikan materi, tetapi anak-anak juga berperan aktif dalam mengungkapkan

¹⁴² Maryati, Sekolah Alam, Alternatif Pendidikan....., hlm. 187.

¹⁴³ Hasil dokumentasi, Profil Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas.

pendaptnya, terus juga kalo belajar kan tidak terbatas harus dikelas anak-anak berhak menentukan mau belajar ditempat apa, kadang di sawah, dilapangan, kadang di pinggir kali sesukanya mereka belajar dimana. Jadi proses belajarnya ngga cuma dikelas aja, itu juga bikin mereka seneng.”¹⁴⁴

b. *Action learning*

Metode ini dilakukan agar siswa dapat belajar sesuai dengan pengalamannya, siswa mengalami dan melakukan secara langsung. Hal ini diterapkan pada pembelajaran sains dan matematik yang menekankan pada realistik, eksploratif, dan ekspiremntatif.

c. *Spider wab*

Metode *spider wab* dilakukan sejak kelas satu sampai dengan kelas enam, dalam proses pembelajaran dilakukan secara terpadu, berbasis alam dan teknologi. Selain itu dengan metode *spider wab* siswa dituntut untuk saling membantu dalam memahami materi yang disampaikan. Metode *spider wab* ini dilakukan agar siswa dapat saling tolong menolong dalam memahami materi yang disampaikan.

“Metode dalam pembelajaran dikelas tidak hanya terfokus pada guru yang mengajar, tapi kami juga melatih agar setiap siswa bertanggung jawab buat bantu temen-temennya biar paham sama materi yang disampaikan, kami sebut juga dengan tutor sebaya. Jadi pada saat pembelajaran anak yang udah paham mengajari temannya. Dengan adanya hal ini juga secara ngga langsung jadi membentuk anak-anak untuk saling tolong menolong.”¹⁴⁵

¹⁴⁴ Hasil wawancara dengan ibu Saradiva pada tanggal 18 Maret 2020, di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas.

¹⁴⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Reza, 15 Maret 2020, di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas.

B. Alienasi Pada Anak berkebutuhan khusus

Alienasi di dalam Kamus Bahasa Indonesia, berarti keadaan merasa terasing (terisolasi). Badudu di kutip oleh Teguh, alienasi yaitu keadaan terisolasi atau terasing, penarikan diri dari kelompok atau masyarakat atau pemindahan hak milik dan pangkat kepada orang lain. Alienasi terjadi karena perbedaan antara individu yang mengakibatkan penolakan, hal ini terkait adanya kecacatan pada diri individu ataupun etnis.¹⁴⁶

Pernyataan tersebut juga sesuai dengan pernyataan Petrovic bahwa alienasi yaitu seseorang yang menjadi terasing atau terpisah dari seseorang atau sesuatu lainnya karena suatu tindakan tertentu atau karena akibat tindakannya. Alienasi digunakan untuk perasaan terencil dan terkucil dari individu terhadap masyarakat, alam, dan orang lain, atau dirinya sendiri. Alienasi dapat terjadi dikarenakan adanya perbedaan anatar individu yang mengakibatkan penolakan dan penarikan diri pada keluarga maupun lingkungan sosial individu, alienasi dihasilkan oleh sebuah proses sosial.¹⁴⁷

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti alienasi yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas yaitu, anak berkebutuhan khusus memisahkan diri dari teman-temannya yang ada di sekolah, anak berkebutuhan khusus lebih suka melakukan kegiatan sendiri dan menciptakan dunianya sendiri, hal ini

¹⁴⁶ Teguh Yulianto, dan Gusti Yuli Asih, Alienasi Diri....., hlm. 4.

¹⁴⁷ Pinta Destiny Sianturi dan Frieda Nuzulia Ratna Hadiyati, Hubungan Antara *Self*....., hlm. 279.

terlihat pada saat adanya kegiatan *outing* di sekolah maupun pada saat waktu kemandirian dan istirahat.¹⁴⁸

Penuturan dari kepala sekolah dan guru Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas diperoleh pengertia mengenai alienasi yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus yaitu perasaan terasingkan dan keterasingan yang terjadi pada diri anak berkebutuhan khusus, yang mengakibatkan penarikan diri dari lingkungan sosial dikarenakan adanya keterbatasan yang ada pada diri anak berkebutuhan khusus. Tindakan yang terjadi yaitu anak berkebutuhan khusus tidak mau bergabung dengan siswa lainnya dalam kegiatan sekolah, selain itu juga anak berkebutuhan khusus tidak berinteraksi dengan siswa reguler lainnya, dan anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan.¹⁴⁹ Lebih lanjut Ibu Umi mengatakan :

“Alienasi itu anak berkebutuhan khusus merasa berbeda dengan teman-temannya karena mereka mohon maafnya memiliki kekurangan, jadi kaya siswa AD dan RN itu menarik diri dari lingkungan sosial, seperti mereka tidak mau gabung dengan teman-temannya mb, disetiap kegiatan yang dilakukan disekolah sukanya sendirian. Kaya AD sama RN itukan awalan sekolah, kalo melakukan suatu hal itu tergantung dari yang diperintahkan oleh guru pendampingnya kalo guru pendampingnya ngga ada ya mereka ngga ngapa-ngapain tidak bisa mengekspresikan apa yang dia inginkan.”¹⁵⁰

¹⁴⁸ Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada kegiatan *outing*, di kali desa Karangnangka Kedungbanteng Banyumas, tanggal 19 Februari 2020.

¹⁴⁹ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Indra dan Guru Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas, pada tanggal 31 Oktober 2019, 09 Maret, 15 Maret, 17 Maret, 18 Maret, dan 05 Juni 2020, di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas dan Melalui Media Chat.

¹⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Umi, di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas, pada tanggal 09 Maret 2020.

Mengenai alienasi yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus juga dijelaskan oleh ibu Tia pada saat wawancara :

“kaya RN itukan ngga mau gabung sama yang lain, kalo ditanya kenapa ngga mau sama yang lain dia kadang bilang malu bun. Mungkin RN merasa dirinya ngga sama kaya yang lainnya, mungkin juga pengalaman sebelum dia sekolah teman-teman dilingkungannya ngga mau main sama dia. Soalnya kalo disuruh gabung atau diajak gabung RN bilangnya malu lah, ngga mau. Jadi alienasi yang terjadi itu perasaan terasingkan sehingga siswa menarik diri dari lingkungan, yang disebabkan oleh keterbatasan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus dan pengalaman yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus, mungkin kaya gitu ya mb.”¹⁵¹

Alienasi yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus yang terlihat pada saat observasi dan dipaparkan oleh subjek pada saat wawancara, sudah sesuai dengan teori, yaitu anak berkebutuhan khusus mengalami perasaan asing dengan lingkungan sekolah dikarenakan adanya keterbatasan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Implementasi terjadinya alienasi pada anak berkebutuhan khusus di sekolah yaitu siswa menyendir tidak bergabung dengan siswa lainnya dalam kegiatan sekolah.

1. Aspek – aspek alienasi pada anak berkebutuhan khusus

Aspek-aspek alienasi yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus saat berda di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas yaitu *powerlessnes*, merupakan yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus terkontrol oleh orang lain bukan dari diri sendiri. *Social isolation* terjadi akibat individu merasa tidak sesuai dan berbeda dengan siswa yang lainnya, sehingga anak berkebutuhan khusus menarik

¹⁵¹ Hasil wawancara dengan Ibu Tia dan Ibu Erika, pada tanggal 17 Maret dan 07 Juni 2020, di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas.

diri dari kehidupan lingkungan sosial di sekolah. Keterasingan diri, dimana individu merasa tidak puas terhadap apa yang dilakukan karena merasa apa yang dilakukan bukan keinginan sendiri, terkontrol oleh orang lain.¹⁵² Hal tersebut dijelaskan oleh kepala sekolah sebagai berikut :

“Aspeknya mungkin lebih ketidak berdayaan pada anak berkebutuhan khusus ya mb, kaya misalkan anak berkebutuhan khusus itu kalo mau melakukan sesuatu itu bukan kehendak dirinya sendiri, jadi mereka itu dikontrol oleh guru atau guru pendamping. Terus juga sosial isolasi, jadi mereka itu menarik diri dari lingkungan sosial, tidak mau bergabung dengan siswa yang lainnya, lebih suka menyendiri. Keterasingan pada diri anak berkebutuhan khusus jadi mereka itu merasa apa yang dilakukannya bukan karena keinginan diri sendiri, jadi mereka terkadang melakukan hal-hal yang tidak terduga mb, mungkin untuk mencari kepuasan dan kesenangan.”¹⁵³

Aspek alienasi yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus juga dijelaskan oleh guru Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas, yaitu anak berkebutuhan khusus dalam melakukan suatu hal bergantung dengan orang lain, dan juga ada perasaan berbeda dengan orang lain sehingga siswa menarik diri dari lingkungan sosial sekolah. Hal ini lebih lanjut dijelaskan oleh Ibu Tia :

“RN awalnya itu kalo melakukan segala kegiatan apa yang dilakukan tergantung orang lain seperti dikontrol oleh orang lain tidak mau mengekspresikan apa yang di inginkan, jadi ngga berdaya apa ya mb. Juga mungkin mereka meras berbeda dengan yang lainnya jadi mereka itu memisahkan dirinya dengan teman-

¹⁵² Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Indra dan Guru Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas, pada tanggal 31 Oktober 2019, 09 Maret, 15 Maret, 17 Maret, 18 Maret, dan 05 Juni 2020, di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas dan Melalui Media Chat.

¹⁵³ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas Bapak Indra, pada tanggal 31 Oktober 2019, di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas.

temannya di sekolah. Tidak mau bergabung dengan teman-temannya.”¹⁵⁴

Aspek alienasi yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus juga terlihat pada saat peneliti melakukan observasi dalam sebuah kegiatan *cooking*, anak berkebutuhan khusus RN dan AD melakukan kegiatan hanya yang di perintahkan saja oleh guru pendamping. Hal lain juga terlihat pada saat sedang istirahat, anak berkebutuhan khusus RN memisahkan diri dari teman-temannya. Pada saat guru pendamping mengajak dan mendampingi anak berkebutuhan khusus RN untuk bergabung dengan temannya anak berkebutuhan khusus melakukannya dan mulai bergaung dengan siswa yang lainnya.¹⁵⁵

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa terdapat beberapa aspek alienasi yang dialami anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas, hal tersebut sejalan dengan aspek-aspek alienasi yang dipaparkan oleh Seaman sebagai berikut:

a. *powerlessness* (ketidakberdayaan)

Perasaan yang dimiliki oleh individu bahwa kejadian atau apa yang dilakukan dan dialami dikontrol serta ditentukan dari luar diri individu, bukan karena keinginan individu sendiri.¹⁵⁶ anak berkebutuhan khusus dikontrol dan ditentukan oleh orang lain dalam

¹⁵⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Tia dan Ibu Erika, pada tanggal 17 Maret dan 07 Juni 2020, di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas dan melalui media chat.

¹⁵⁵ Hasil Observasi pada kegiatan *cooking*, di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas, pada tanggal 12 Februari 2020.

¹⁵⁶ Kalekin Fishman, dan Langmen, Alienation....., hlm. 3.

melakukan sesuatu, hal ini mengakibatkan anak berkebutuhan khusus berketergantungan pada salah satu orang yang ia percayai.

b. *Social isolation* (terisolasi secara sosial)

Perasaan sendiri yang menolak dan terpisah dari hubungan antar anggota kelompok sehingga adanya rasa tidak memiliki yang mengakibatkan individu menarik diri dari lingkungan sosial.¹⁵⁷ anak berkebutuhan khusus menarik diri dari lingkungan sosial di sekolah karena ia merasa berbeda dengan yang lainnya, akibat adanya keterbatasan pada diri siswa tunjagrahita. Selain itu juga anak berkebutuhan khusus ketergantungan pada salah satu orang, sehingga pada saat orang tersebut tidak mengajarkan, menunjukkan, dan membiasakan anak berkebutuhan khusus untuk bersosialisasi dengan lingkungan sosial maka anak berkebutuhan khusus tidak mau untuk bersosialisasi sendiri dan mempercayai orang lain.

c. *Self-estrangement* (keterasingan diri)

Perasaan pada individu bahwa yang dilakukan tidak memiliki arti sehingga adanya perasaan bahwa yang dilakukan individu tersebut bukan keinginan sendiri dan individu tidak mampu untuk menuangkan ide-ide yang dimiliki.¹⁵⁸ Hal tersebut terlihat pada kegiatan yang dilakukan anak berkebutuhan khusus bukan keinginan diri sendiri, sehingga mengakibatkan anak berkebutuhan khusus tidak mampu

¹⁵⁷ Kalekin Fishman, dan Langmen, Alienation....., hlm. 4.

¹⁵⁸ Kalekin Fishman, dan Langmen, Alienation....., hlm. 4.

mengekspresikan apa yang di inginkan dan menuangkan ide-ide yang dimiliki anak berkebutuhan khusus.

2. Faktor yang Mempengaruhi Alienasi

Faktor yang mempengaruhi terjadinya alienasi pada diri individu dapat terjadi karena faktor lingkungan sosial, pergaulan, dan keluarga.

a. Lingkungan sosial

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Fany dan Farida, lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap perkembangan individu, jika terjadi penolakan oleh lingkungan sosial individu dapat mengalami alienasi. Individu pada umumnya ingin diterima dan dipandang sebagai anggota kelompok. Jika individu mengalami alienasi di lingkungan sosial pada masa kecil mengakibatkan individu mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan sosial di tahap perkembangan berikutnya, sehingga individu memiliki kemampuan sosial yang rendah. Hal tersebut mengakibatkan individu mengalami *social isolation*.¹⁵⁹

Rendahnya kemampuan individu dalam menjalin hubungan dengan anggota kelompok lingkungan sosial, mengakibatkan individu sulit dalam bekerja sama dan menepatkan diri sesuai dengan kehidupan kelompok di lingkungan sosial.¹⁶⁰ Hal tersebut juga mempengaruhi terhadap perasaan terpinggirkan dari individu terhadap masyarakat, orang lain atau dirinya sendiri.

¹⁵⁹ Fany Andina Hasanah, dan Farida Hidayat, Hubungan Antara *Self-Compassion* dengan Alienasi pada Remaja....., hlm. 751.

¹⁶⁰ Nusroh Dinillah, *Alienasi Remaja Akibat*, hlm. 15.

Alienasi terjadi pada individu dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial, sejalan dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas, yaitu faktor yang mempengaruhi anak berkebutuhan khusus mengalami alienasi faktor lingkungan sosial. Tidak adanya dukungan, pemahaman, dan pengertian agar anak berkebutuhan khusus berpartisipasi, bergabung dalam menjalankan tugasnya dalam kehidupan sosial di lingkungan masyarakat. Serta tidak diterimanya anak berkebutuhan khusus atau adanya penolakan dari teman sebaya di lingkungan sosial yang diakibatkan adanya kekurangan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut mengakibatkan anak berkebutuhan khusus memiliki kepercayaan yang rendah pada diri sendiri, orang lain, masyarakat, dan lingkungan. Dengan percaya diri rendah dan pengalaman yang kurang baik di masalah, membuat anak berkebutuhan khusus untuk percaya dan menjalin hubungan dengan teman dan guru yang ada disekolah menjadi sulit, karena rendahnya kemampuan sosial yang dimiliki anak berkebutuhan khusus.¹⁶¹ Lebih lanjut dijelaskan oleh ibu Reza sebagai berikut :

“.....sebelum masuk sekolah itu mereka mengalami penolakan oleh teman sebayanya, karena mereka kan memiliki keterbatasan. Jadinya terbawa sampai mereka masuk sekolah, mereka kalo mau berkomunikasi atau bergabung sama temen-

¹⁶¹ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Indra dan Guru Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas, pada tanggal 31 Oktober 2019, 09 Maret, 15 Maret, 17 Maret, 18 Maret, dan 05 Juni 2020, di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas dan Melalui Media Chat.

temennya itu takut dan malu, jadi dari gurunya biasanya yang mengajak anak berkebutuhan khusus itu untuk bergabung dengan teman-temannya.”¹⁶²

Sedangkan hasil wawancara dengan Ibu Erika faktor yang mempengaruhi anak berkebutuhan khusus mengalami alienasi yaitu lingkungan anak berkebutuhan khusus, tidak setiap lingkungan mampu memahami anak berkebutuhan khusus. Hal ini lebih lanjut dijelaskan oleh Ibu Erika :

“Faktor utama mempengaruhi alienasi si kalo dari hasil yang kita observasi lingkungan, karena tidak semua lingkungan mau mengerti mereka, mau memahami mereka. Sedangkan kaya mereka kan butuh perhatian khusus dan harus diperlakukan lebih dari anak-anak yang normal lainnya. Kalo lingkungannya menerima mereka dan mendukung mereka, mereka ngga akan menarik diri dari lingkungan sosial.”¹⁶³

Dari penjabaran teori dan hasil wawancara yang dijabarkan diatas sesuai, bahwa faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap terjadinya alienasi pada anak berkebutuhan khusus. Pentingnya dukungan, pemahaman, pengertian, pengakuan, dan penerimaan kepada anak berkebutuhan khusus dalam menjalin interaksi sosial. Kurangnya dukungan dan terjadinya penolakan pada anak berkebutuhan khusus dapat menurunkan rasa percaya diri pada anak berkebutuhan khusus, yang berpengaruh pada tahap perkembangan sosial dimasa yang akan datang. Keberadaan teman sebaya berpengaruh pada perkembangan sosial individu, penerimaan dan

¹⁶² Hasil wawancara dengan Ibu Reza, Pada tanggal 15 Maret 2020 di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas.

¹⁶³ Hasil wawancara dengan Ibu Erika, pada tanggal 17 Maret dan 07 Juni 2020, di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas.

pemahaman dari lingkungan sosial memudahkan siswa dalam menjalin hubungan sosial dengan lingkungan. Pada saat individu tidak diterima dan dipahami oleh lingkungan dan teman sebaya, dapat terjadi rendahnya kemampuan sosial individu.

b. Faktor Keluarga

Faktor keluarga yang dapat menimbulkan alienasi pada diri individu menurut Jennifer J. Harman dan Edward, dikarenakan adanya sebuah penolakan kepada anggota keluarga dari anggota keluarga lainnya, adanya sebuah perasaan tidak cocok dengan anggota keluarga lainnya, dan tidak adanya dukungan dan perhatian kepada sesama anggota keluarga.¹⁶⁴

Ward dan Hervey yang ditulis oleh Achadiyah dan dikutip oleh L Marlina 2015, faktor yang menyebabkan seseorang mengalami alienasi atau keterasingan salah satunya yaitu keluarga, yaitu kurangnya perhatian dan pengabaian kepada anak karena orang tua sibuk memikirkan dan mengurus dirinya sendiri. Hal lain juga dapat disebabkan oleh pendidikan orang tua yang otoriter dan anggota keluarga lainnya yang kurang mampu memberikan dukungan kepada individu, sehingga individu cenderung teralienasi.¹⁶⁵

Berdasarkan wawancara faktor keluarga juga sangat berpengaruh pada terjadinya alienasi pada anak berkebutuhan khusus

¹⁶⁴ Jennifer J. Harman, dan Edward Kruk, *Parental Alienating.....*, hlm. 1275.

¹⁶⁵ Leni Marlina, *Hubungan Antara Motif Berafiliasi dengan Alienasi Pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Pekanbaru*, Skripsi Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 2015, hlm. 13-14.

hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman, pengertian, dan dukungan dari orang tua dan anggota keluarga lainnya terhadap anak berkebutuhan khusus. Kurangnya pelatihan dan apresiasi yang diberikan oleh keluarga kepada anak berkebutuhan khusus membuat anak berkebutuhan khusus sulit dalam melakukan hubungan sosial dengan lingkungan masyarakat atau sekolah. Hal tersebut lebih lanjut dijelaskan oleh Ibu Reza :

“ terus juga kalo dari keluarga mendukung apa yang di kehendaki anak berkebutuhan khusus, dan membiasakan anak berkebutuhan khusus untuk bersosialisasi dengan kehidupan lingkungan sosial dan lingkungan sosial menerima mereka, setidaknya mereka lebih percaya diri untuk menjalin hubungan sosial. Dengan adanya hal tersebutkan jadi meminimalisir anak berkebutuhan khusus mengalami alienasi.”¹⁶⁶

Hal tersebut juga di jelaskan oeh ibu Saradiva :

“Kalo menurut saya lingkungan sosial, pergaulan, dan keluarga mb. Karena dalam keluarga kalo tidak ada hubungan baik dan perhatian kepada anak berkebutuhan khusus akan menimbulkan anak berkebutuhan khusus tidak mempercayai orang lain, dan kesulitan dalam hubungan sosial dengan masyarakat.”¹⁶⁷

Dari pemaparan diatas dapat kita ketahui bahwa sangatlah penting dukungan dan perhatian kepada anak berkebutuhan khusus dalam setiap perkembangan sosial yang dilakukan anak berkebutuhan khusus, karena hal tersebut mempengaruhi perkembangan sosial pada tahap selanjutnya dan bagaimana siswa berinteraksi dengan lingkungan sosial di masyarakat.

¹⁶⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Reza, Pada tanggal 15 Maret 2020 di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas.

¹⁶⁷ Hasil wawancara dengan ibu Saradiva pada tanggal 18 Maret 2020, di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas.

Berdasarkan teori yang sudah dipaparkan diatas bahwa faktor yang mempengaruhi individu mengalami alienasi atau teralienasi disebabkan oleh faktor lingkungan sosial dan faktor keluarga. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara dengan guru Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas, bahwa faktor yang mempengaruhi anak berkebutuhan khusus mengalami alienasi yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor keluarga.

C. Stimulasi Spiritual Dalam Mengatasi Alienasi

Stimulasi merupakan rangsangan atau latihan yang diberikan kepada seseorang dari luar diri individu untuk melatih kepandaian individu, hal tersebut dilakukan oleh orang tua, guru, keluarga, lingkungan atau teman.¹⁶⁸

Sedangkan spiritual menurut Jalaludin Rakhmat, spiritual adalah kehidupan rohani dan perwujudannya dalam cara berpikir, berdoa, dan berkarya yang tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai keagamaan yang menyatu dalam nilai-nilai moral yang terwujud dalam akhlak yang baik. Spiritual merupakan potensi batin manusia yang memberikan dorongan untuk melakukan kebaikan.¹⁶⁹ Spiritual merupakan sesuatu yang kompleks dan multidimensional dari pengalaman manusia, dan merupakan sebuah kekuatan besar dalam mencari makna dan tujuan dari hidup untuk menjadi manusia yang berakhlak baik dengan nilai-nilai moral dalam sebuah agama. spiritual memiliki aspek kognitif, pengalaman dan perilaku.¹⁷⁰

¹⁶⁸ Desa Putri Hermawati, Gambaran peran....., hlm. 1.

¹⁶⁹ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama*..... hlm. 331-333.

¹⁷⁰ Agus Prasetyo, Aspek Spiritual....., hlm. 19 – 20.7

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat kita simpulkan bahwa stimulasi spiritual yaitu rangsangan dan pelatihan yang diberikan untuk terwujudnya akhlak yang baik pada individu dengan nilai-nilai norma yang terkandung didalamnya yang berkaitan dengan hubungan ketuhanan, diri sendiri, orang lin, dan alam. Adanya stimulasi spiritual juga meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak/ siswa. Kecerdasan spiritual ini seorang manusia dilahirkan dengan adanya fitrah spiritual. Kecerdasan spiritual berhubungan dengan bagaimana seseorang dapat mengelola dan memberdayakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual disini merupakan hasrat untuk hidup bermakna, untuk memotivasi manusia untuk selalu mencari makna hidup dan memimpikan hidup yang bermakna.¹⁷¹

Mengenai stimulasi spiritual juga dijelaskan oleh kepala sekolah dan guru Sekolah Alam Banyu Belik Karangangka Kedungbanteng Banyumas, bahwa stimulasi spiritual yaitu rangsangan dan ajaran yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dalam hal penerapan adab-adab kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma yang ada di lingkungan masyarakat, sehingga tercipta hubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan orang lain, dan hubungan dengan alam. Sehingga siswa melakukan kegiatan-kegiatan positif dan menjadi pribadi yang lebih baik. Stimulasi spiritual yang diberikan sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunah. Lebih lanjut dijelaskan oleh :

¹⁷¹ Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2016), hlm. 110.

“stimulasi yang lebih ke spiritual itu dimana sekolah mengajarkan kepada siswa mengenai aqidah, adab sehari-hari sesuai dengan al-Quran dan ahlusunnah waljamaah, meningkatkan kesadaran dirinya, dapat mengharagai temannya, dan menumbuhkan rasa bahwa kita hidup didunia ini ngga hanya sendiri walau kita beda beda tapi kita saling membutuhkan dan harus saling menolong. Karena kita juga berbasis sekolah alam kita juga memberikan ajaran kepada siswa bahwa kita harus menyayangi makhluk hidup selain manusia kaya menyayangi binatang dan tubuhan. Hal ini dilakukan dengan adanya kegiatan merawat hewan dan berkebun. Dengan adanya kegiatan kegiatan sekolah yang sudah disebutkan tadi dapat melatih jiwa saling menolong, kerjasama, saling membutuhkan, dan saling menyayangi.”¹⁷²

Kutipan wawancara dengan Bapak Indra, stimulasi spiritual yaitu mengajarkan kepada siswa mengenai aqidah, adab sehari-hari sesuai dengan al-Quran dan ahlusunnah waljamaah, meningkatkan kesadaran akan dirinya, mampu mengharagai orang lain, dan menumbuhkan rasa tolong menolong sesama manusia. sehingga siswa memiliki moral yang baik.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Umi, stimulasi spiritual yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus tidak hanya seperti itu, yaitu mengajarkan sikap saling menyayangi tanpa melihat setiap kekurangan siswa, dan menciptakan suasana kekeluargaan kepada setiap siswa. Hal tersebut lebih lanjut dijelaskan oleh ibu Umi :

“..... stimulasi spiritual ini kita juga mengajarkan sikap kekeluargaan baik dengan anak berkebutuhan khusus, anak berkebutuhan khusus yang lain, atau siswa reguler lainnya. Dengan tidak membedakan mereka jadi mereka merasa saling menyayangi dan memiliki walau salah satu diantara mereka punya kekurangan.”¹⁷³

¹⁷² Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Indra, di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas, pada tanggal 26 Februari 2020.

¹⁷³ Hasil wawancara dengan Ibu Umi, di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas, pada tanggal 09 Maret 2020

Stimulasi spiritual yang diberikan kepada siswa juga sesuai dengan hasil dokumentasi yang di peroleh dari Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas, yaitu terlihat dalam tujuan sekolah alam, yaitu membentuk sikap dasar yang islami, penanaman aqidah dan ahlak (gemar beribadah, disiplin, mandiri, hidup bersih dan sehat), beradab Islam, serta memahami pengetahuan dan keterampilan dalam beribadah sehari-hari.¹⁷⁴

Karakteristik spiritual yaitu terdiri dari hubungan dengan ketuhanan, hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan orang lain, dan hubungan dengan alam (lingkungan, tumbuhan, hewan).

1. Hubungan dengan keTuhanan

Berhubungan dengan keTuhanan juga dapat terlihat dari beribadah, berdoa, bisa juga melakukan kegiatan agama lainnya.¹⁷⁵ Karakteristik spiritual mengenai hubungan dengan keTuhanan yang diberikan dalam stimulasi spiritual dalam mengatasi alienasi pada anak berkebutuhan khusus, yaitu mengajarkan kepada anak berkebutuhan khusus dalam kehidupan sehari-hari menerapkan nilai-nilai keagamaan, setiap manusia harus kembali kepada fitrahnya untuk beribadah dan mengajarkan untuk selalu berbuat kebaikan.

¹⁷⁴ Hasil Dokumentasi Profil Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas.

¹⁷⁵ Ulfah Nurul Wakhidah, *Dimensi Spiritual Dalam Kesiapan Mental Peserta Didik Menghadapi Ujian Nasional (Studi Pada Siswa Kelas VI SD Islam Hidayatullah Semarang)*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah, Universitas Negeri Walisongo Semarang, 2017, hlm. 18.

2. Hubungan dengan diri sendiri

Karakteristik spiritual ini kekuatan yang ada pada diri individu sendiri, kesadaran diri, kepercayaan diri, pengetahuan mengenai diri (siapa dirinya, apa yang dapat dilakukannya), dan sikap yang dimiliki individu itu sendiri (percaya pada diri sendiri, ketenangan pikiran, keselarasan dengan diri sendiri).¹⁷⁶ Karakteristik spiritual yang berhubungan dengan diri sendiri dalam pemberian stimulasi spiritual kepada anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi alienasi lebih kepada menumbuhkan rasa percaya diri untuk berbaur dengan lingkungannya serta adanya kesadaran kepada anak berkebutuhan khusus bahwa mereka memiliki potensi dan dapat hidup dengan mandiri walau dengan kekurangan yang dimilikinya.

3. Hubungan dengan orang lain/ sesama

Spiritual mengacu kepada kepedulian antar sesama, hal ini digambarkan dengan bagaimana manusia mampu menghargai dan memuliakan orang lain. Manusia merupakan makhluk sosial, yang hidup bermasyarakat bukan makhluk yang hidup Individu yang mengumbar egoisme.¹⁷⁷ Dalam stimulasi spiritual yang berhubungan dengan orang lain setiap siswa dapat berbuat baik dan menghormati orang lain, saling menyayangi, dan tidak saling mengejek atas kekurangan yang dimiliki orang lain.

¹⁷⁶ Lilik Makrifatul Azizah, Imam Zainuri, dan Amar Akbar, *Buku Ajar*....., hlm. 93.

¹⁷⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*....., hlm 334 - 335.

4. Hubungan dengan alam

Pandangan Islam mengenai nilai-nilai spiritual tidak hanya sebatas hubungan antar diri sendiri, hubungan dengan sesama manusia, tetapi juga hubungan dengan alam dan makhluk¹⁷⁸. Dengan adanya pembelajaran dan pembiasaan kepada siswa untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan, tidak merusak, merawat tumbuhan yang ada, dan menyayangi hewan-hewan yang ada di sekitar. Hal tersebut juga dijelaskan pada dokumentasi sekolah mengenai kurikulum pengembangan sekolah alam, bahwa dalam kegiatan belajar ada kegiatan-kegiatan yang diberikan kepada siswa mengenai melestarikan lingkungan baik dalam kegiatan berternak maupun berkebun.

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa dalam proses stimulasi spiritual yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi alienasi yang dilakukan oleh Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas dari hasil wawancara sesuai dengan pemaparan diatas, yaitu karakteristik spiritual yang dikembangkan berhubungan dengan hal keTuhanan, diri sendiri, orang lain, dan alam. Lebih lanjut dijelaskan oleh ibu Saradiva :

“Stmulasi spiritual yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus yaitu pertama Ketuhanan, menyadarkan siswa untuk kembali kepada fitrahnya untuk menjadi pribadi yang baik sesuai dengan tuntutan Tuhan dengan mengedepankan sikap positif, dan melihat suatu kejadian dari sisi yang positif. Kegiatan sehari-hari kita mengadakan shalat dhuha berjamaah, dzikir pagi, membaca doa setiap aka melakukan kegiatan. Kedua berhubungan dengan diri sendiri, meningkatkan kesadaran diri pada diri siswa setidaknya dengan

¹⁷⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*....., hlm 335.

adanya kekuarangan pada dirinya tetapi tetap melakukan ibadah, pengetahuan mengenai dirinya dimana kita memberikan pemahaman bahwa siswa itu memiliki kekurangan namun dia dapat melakukan hal-hal yang positif untuk dirinya. Mislakan dapat mengurus dirinya sendiri, tidak terlalu tergantung pada orang lain mereka percaya pada dirinya bahwa mereka dapat mengurus dirinya. Ketiga dapat menjalin hubungan dengan orang lain, disini kita melatih siswa untuk dapat berinteraksi dengan orang lain, saling menyayangi, saling tolong menolong tanpa melihat kekurangan diantara mereka. Keempat hubungan dengan alam, disini kita melatih siswa tidak hanya untuk menyayangi sesama manusia tetapi juga sesama makhluk hidup yang ada dimuka bumi ini.”¹⁷⁹

Hal tersebut juga dijelaskan oleh ibu Erika :

“bagaimana harus berperilaku baik sesuai dengan ajaran agama Islam, harus bersikap baik dan menghormati kepada orang lain baik seusianya maupun yang lebih tua, yang kaitannya dengan hubungan dengan orang lain mungkin kaya gitu mb. kalo untuk yang dengan alam menyayangi makhluk hidup yang ada di muka bumi ini, kaya kalo siswa itu diajarkan untuk menjaga lingkungan, berkebun, merawat tumbuhan, merawat hewan. Hubungan dengan diri sendiri itu kaya menumbuhkan kepercayaan diri kaya kita melatih anak berkebutuhan khusus buat percaya diri mau berbaur dengan yang lain tanpa harus *minder*. Selain itu kita juga memberikan pemahaman kepada siswa reguler untuk tidak mengejek anak berkebutuhan khusus justru kita harus membantu, menyayangi kaya gitu mb.”¹⁸⁰

Salah satu bukti visual yang dilakukan dalam tahapan dan proses pemberian stimulasi spiritual yaitu dengan menerapkan adab sehari-hari dalam proses pembelajaran, hal ini dilakukan dari awal masuk sekolah hingga siswa pulang sekolah dan di ulang-ulang setiap harinya hingga anak berkebutuhan khusus terkadang sudah secara spontan melakukan hal yang distimulasikan. Terlihat dalam cuplikan hasil wawancara :

“Pemeberian stimulusnya itu dengan cara langsung praktek, pertama kan kita kasih dorongan biar dia mau melakukan hal itu kaya dengan

¹⁷⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Saradiva, di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas, pada tanggal 18 Maret 2020.

¹⁸⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Erika, di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas, pada tanggal 17 Maret 2020.”

omongan, terus habis itu kita kasih petunjuk dengan memberikan contoh, nah dari situ anak berkebutuhan khusus itu melakukan apa yang kita contohkan, hal itu dilakukan secara berulang-ulang biar jadi kebiasannya. Dalam pemberian stimulasi spiritual mereka langsung praktek, kalo semisalkan mereka di berikan teori atau materi, untuk apa mereka ngga akan mudeng. Kalo misalkan ada gurunya berbicara tanpa mereka praktekan ngga bakalan didengerin. Dalam pemberian stimulasi juga hanya dengan intruksi yang pendek-pendek kaya “DK shalat” kayu gitu aja, kalo mislkan memberikan intruksi “DK shalat, kalo shalat wudhu dulu, ambil alat shalatnya disini bla bla” mereka ngga akan mudeng, dalam memberikan perintah juga harus dibarengi dengan kita menuntun mereka buat melakukan hal itu, kalo ngga seperti itu ya mereka ngga akan mudeng. Kecuali kalo mereka emang sudah lama kaya kelas 4 itu karena sudah terbiasa di berikan stimulasi spritual dengan hanya kata “DK shalat” mereka udah langsung paham, kadang malah belum kita ngomong karena itu udah jadi kebiasaan mereka ya mereka langsung jalani.”¹⁸¹

Hal tersebut juga terlihat pada saat peneliti melakukan observasi, peneliti melihat anak berkebutuhan khusus sudah terbiasa untuk menyapa kepada teman dan guru yang ada, dan berdoa dalam melakukan setiap kegiatan yang akan dilakukan, walau terlihat bahwa ucapan yang dilakukan anak berkebutuhan khusus terkadang tidak terlalu jelas. Pada saat anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan atau lupa dalam melakukan hal tertentu guru pendamping maupun guru lain akan mengingatkan kembali dan membimbing anak berkebutuhan khusus untuk melakukan hal yang terlupakan.¹⁸²

Dengan adanya stimulasi spiritual yang diberikan dapat mengatasi alienasi yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus. Stimulasi spiritual yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dengan melatih dan

¹⁸¹ Hasil wawancara dengan Ibu Umi, di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas, pada tanggal 09 Maret 2020.

¹⁸² Hasil observasi, di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas, pada tanggal 14 dan 15 Maret 2020.

membiasakan siswa untuk memiliki akhlak yang baik sesuai dengan al-quran dan as-sunah. Dalam mencerminkan akhlak yang baik siswa dilatih untuk menerapkan adab sehari-hari. Adab sehari-hari yang dilatihkan kepada siswa mengenai memahami kegiatan yang harus dilakukan sesuai dengan al-quran dan as-sunah, yang berkaitan dengan berhubungan dengan Tuhan, berhubungan dengan diri sendiri, berhubungan dengan sesama, dan berhubungan dengan alam. Dengan adanya stimulasi spiritual siswa diajarkan untuk memahami bahwa dalam hidup perlu adanya interaksi sosial, berhubungan baik dengan orang-orang yang berada di lingkungannya, dan memahami kepada siswa bahwa orang yang berada di lingkungan mereka menerima serta menyayangi mereka. Hal tersebut dilakukan dengan guru dan siswa lainnya untuk saling menyapa jika bertemu dan saling tolong menolong, dengan adanya pelatihan penerapan adab sehari-hari siswa diajarkan untuk melakukan hal yang sama jika bertemu dengan orang lain harus menyapa, menjalin hubungan baik dengan orang-orang yang berada di lingkungan siswa sehingga siswa tidak merasa teralienasi.

Lilik Makrifatu Azizah, dkk mengatakan beberapa faktor yang mempengaruhi spiritual yaitu tahap perkembangan, keluarga, latar belakang etnik dan budaya lingkungan.

1. Tahap perkembangan

Tahap perkembangan berpengaruh pada proses pemberian stimulasi spiritual dikarenakan pada tahap ini individu memiliki persepsi mengenai Tuhan, meyakini bahwa Tuhan memiliki kekuatan dan

selanjutnya merasa takut menghadapi kekuasaan Tuhan, menggambarkan Tuhan sebagai cahaya atau sinar. Maka dalam proses stimulasi spiritual yang dilakukan di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas memperhatikan siswa dalam mengartikan dan memahami mengenai Tuhan, dan bagaimana spiritual siswa.

2. Keluarga

Peran orang tua sangat menentukan dalam perkembangan spiritual anak, bagaimana orang tua membantu anak mempelajari mengenai Tuhan, dengan nilai-nilai moral yang terdapat dalam agama, lingkungan, dan masyarakat. Stimulasi spiritual yang dilakukan juga sangat memperhatikan spiritual orang tua siswa, dan pada saat siswa diberikan stimulasi spiritual maka sekolah juga memberikan informasi dan bekerjasama dengan orang tua siswa. Karena keadaan spiritual orang tua dan dukungan, respon, perhatian orang tua terhadap berpengaruh terhadap proses pemberian stimulasi spiritual kepada anak berkebutuhan khusus.

3. Latar belakang etnik dan budaya lingkungan

Stimulasi spiritual yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi alienasi juga dipengaruhi oleh latar belakang etnik dan budaya lingkungan, karena pada umumnya seseorang akan mengikuti tradisi agama dan spiritual keluarga dan budaya yang ada

dilingkungannya.¹⁸³ Hal tersebut juga dijelaskan pada saat melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas, bahwa stimulasi spiritual yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh lingkungan sosial siswa baik itu etnik maupun budaya yang ada dilingkungan sosial siswa. Pada saat lingkungan sosial siswa mampu mendukung, mengajarkan/ mengenalkan mengenai spiritual, dan memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk memahami spiritual maka pada saat siswa mendapatkan stimulasi lebih mudah menerima dan memahami. Pada saat lingkungan sosial anak berkebutuhan khusus mengenai spiritual terlalu *saklek*, maka dalam siswa menerima stimulasi spiritual memerlukan dan pemahaman lebih.

Mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi stimulasi spiritual juga di jelaskan oleh kepala sekolah dan guru di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas, yaitu tahap perkembangan, keluarga, latar belakang etnik dan budaya yang ada pada lingkungan individu. Lebih lanjut dijelaskan oleh ibu Reza :

“faktor yang mempengaruhinya, tahap perkembangan dari siswa sendiri lebih kepada kita sesuaikan pemberian stimulasi spiritual sesuai dengan tahap perkembangan anak mengenai gambaran mengenai Tuhan itu seperti apa, karena tahap perkembangan anak juga berpengaruh pada saat proses pemberian stimulasi spiritual yang diberikan. Lingkungan sosial, lingkungan siswa tinggal dimana, dan budaya yang ada di lingkungan anak juga mempengaruhi proses pemberian stimulasi spiritual, misalkan kita berikan stimulasi mengenai bagaimana kita beribadah kan kita juga

¹⁸³ Lilik Makrifatul Azizah, Imam Zainuri, dan Amar Akbar, *Buku Ajar.....*, hlm. 97.

harus memahami dulu mereka dari lingkungan mana, biar pada saat kita berikan stimulasi anak dapat menerimanya. Kemudian, peran orang tua di dalam kehidupan keluarga juga mempengaruhi stimulasi spiritual yang diberikan untuk siswa, disaat orang tua mendukung dan memberikan stimulasi yang sama anak juga lebih mudah dalam menerima dan memahaminya. Seperti itu mb untuk faktor yang mempengaruhinya.”¹⁸⁴

Berdasarkan pemaparan diatas mengenai faktor yang mempengaruhi stimulasi spiritual yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi alienasi di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas, bahwa pernyataan subjek telah sesuai dengan teori. Karena faktor yang mempengaruhi stimulasi spiritual pada anak berkebutuhan khusus yaitu keluarga, lingkungan, dan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Tabel. 5

**Stimulasi spiritual dalam Mengatasi Alienasi
pada Anak Berkebutuhan Khusus**

Bentuk Stimulasi spiritual	Cara Stimulasi spiritual	Kegiatan
Hubungan dengan keTuhanan	1. Menerapkan nilai-nilai keagamaan pada setiap kegiatan 2. Melakukan ibadah	1. Pendampingan 2. Penerapan adab sehari-hari 3. Berdoa pada saat melakukan kegiatan dan sesudah 4. Dzikir pagi 5. Mengaji 6. Shalat berjamaah
Hubungan dengan Diri Sendiri	1. Meningkatkan rasa peraya pada diri sendiri 2. Mampu mandiri	3. Pendampingan 1. Kemandirian 2. <i>Lern for maestro</i>
Hubungan dengan	1. Menciptakan	1. Pendampingan

¹⁸⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Reza, di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas, pada tanggal 15 Maret 2020.

orang Lain	kepedulian antar siswa 2. Saling menghargai dan menghormati 3. Menyayangi tanpa melihat kekurangan dan terciptanya rasa kekeluargaan	2. Proses belajar mengajar 3. Outbound 4. Outing 5. Bakti sosial 6. Penerapan adab sehari-hari
Hubungan dengan alam	1. Melestarikan lingkungan 2. Menyayangi tumbuhan 3. Menyayangi hewan	1. Pendampingan 2. Kemandirian 3. Adab sehari-hari 4. Bersih lingkungan 5. Berkebun

D. Stimulasi Psikososial Dalam Mengatasi Alienasi

Stimulasi merupakan rangsangan atau latihan yang diberikan kepada seseorang dari luar diri individu untuk melatih kepandaian individu, hal tersebut dilakukan oleh orang tua, guru, keluarga, lingkungan atau teman.¹⁸⁵ Soetjoningsih juga menjelaskan bahwa stimulasi yang berasal dari lingkungan sangatlah penting dalam pertumbuhan dan perkembangan individu. Stimulasi yang dilakukan secara terarah dapat membuat individu berkebang lebih cepat, dan juga dapat mengembangkan bakat yang dimiliki individu.¹⁸⁶

Sedangkan psikososial, Erik Erikson menjelaskan bahwa istilah psikososial kaitannya dengan perkembangan manusia yaitu bahwa tahap-tahap kehidupan manusia dari lahir sampai mati dibentuk oleh pengaruh-pengaruh sosial, yang berinteraksi dengan suatu organisme yang menjadi matang secara fisik dan psikologis. Perkembangan psikososial juga bisa diartikan sebagai hubungan perubahan-perubahan perasaan atau emosi dan

¹⁸⁵ Desa Putri Hermawati, Gambaran peran....., hlm. 1.

¹⁸⁶ Soetjoningsih, dkk, *Tumbuh Kembang*....., hlm. 20.

kepribadian serta perubahan dalam individu ketika berhubungan dengan orang lain.¹⁸⁷

Stimulasi psikososial yaitu rangsangan yang diberikan kepada individu, dengan tujuan mengembangkan kemampuan kognitif, fisik, motorik, dan sosial emosi pada individu. Sehingga setiap tahap pertumbuhan individu dapat berjalan dengan baik.¹⁸⁸ Selain itu psikososial diberikan kepada individu dalam rangka mengembangkan kemampuan kognitif, fisik atau motorik, serta sosial-emosional anak.¹⁸⁹

Pemaparan mengenai stimulasi psikososial diatas, juga sesuai dengan hasil wawancara mengenai stimulasi psikososial. Stimulasi psikososial dalam mengatasi alienasi pada anak berkebutuhan khusus yaitu sebuah rangsangan dan latihan yang diberikan oleh Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas kepada anak berkebutuhan khusus dalam menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sosial, siswa dapat menyesuaikan diri dan menepatkan diri dengan lingkungan sosial, melatih kemandirian dan melatih kerjasama anak berkebutuhan khusus sesuai dengan tahap perkembangan individu. Sehingga menumbuhkan jiwa sosial pada diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini dilakukan sesuai dengan adab dan norma yang ada dilingkungan sosial, sehingga tidak terjadi keterasingan dan penarikan diri pada anak berkebutuhan khusus di lingkungan sosial.

¹⁸⁷ Reynald Dylan Immanuel, Dampak Psikososial....., hlm. 315.

¹⁸⁸ Okta Dian, Didik Tamtomo, dan Bhisma Murti, *Path Analysis*....., hlm. 60.

¹⁸⁹ Okta Diana, Didik Tamtomo, dan Bhisma Murti, Path Analysis on the Effectsof Psychosocial Development, Nutritional Status, and Family Acceptance on Learning Achievement in Autistic Children, in Jember, East JavaTutut, *Journal of Maternal and Child Health*, e-ISSN: 2549-0257, 2018, hlm. 60.

Lebih lanjut ibu Erika menjelaskan mengenai stimulasi psikososial yang diberikan Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas dalam mengatasi alienasi yaitu sebuah rangsangan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dan juga siswa reguler dalam melatih keterampilan hidup bersosialisai, perkembangan sosial, memahami dan menerima orang lain, dan menumbuhkan rasa saling memiliki sesama siswa, sehingga siswa tidak merasa teralienasi dilingkungan sekolah. Lebih lanjut hal tersebut dijelaskan oleh ibu Erika :

“stimulasi psikososialnya lebih kepada rangsangan bagaimana siswa dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial dan perkembangan sosial pada siswa. Siswa dilatih untuk dapat menyesuaikan diri sesuai dengan lingkungannya. Sehingga dapat tumbuh rasa kasih sayang dan tolong menolong sesama makhluk hidup. Kita mengajak anak berkebutuhan khusus untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, mau berinteraksi dengan lingkungan Selain itu juga kita memberikan stimulasi psikososial kepada siswa reguler, mengenai bagaimana siswa reguler untuk memahami dan menerima anak berkebutuhan khusus maupun anak berkebutuhan khusus yang lain.”¹⁹⁰

Sedangkan, berdasarkan pemaparan Ibu Saradiva, pada saat proses wawancara, stimulasi psikososial dalam mengatasi alienasi pada anak berkebutuhan khusus yaitu rangsangan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus untuk menumbuhkan jiwa sosial pada anak berkebutuhan khusus, sehingga anak berkebutuhan khusus dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dengan baik sesuai dengan adab dan norma yang berlaku di lingkungan sosial sehingga siswa tidak mengalami keterasingan dan memisahkan diri dari lingkungan sosial, hal tersebut

¹⁹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Erika, pada tanggal 17 Maret dan 07 Juni 2020, di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas.

dilakukan dengan hal-hal yang sederhana dari menyapa teman dan guru yang berada di sekolah pada saat bertemu. Menumbuhkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus dalam menjalin interaksi dengan lingkungan sosial, membantu siswa mengungkapkan ide-ide yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, serta melatih siswa dalam melakukan gotong royong dan kerjasama.

Hal ini lebih lanjut dijelaskan Ibu saradiva :

“stimulasi psikososialnya lebih kepada menumbuhkan jiwa sosial kepada siswa, agar anak berkebutuhan khusus dapat bergaul dengan siswa yang lainnya sesuai dengan adab dan norma. Seperti menjalin hubungan baik dengan orang-orang yang ada di sekitar anak berkebutuhan khusus. Dilakukan dari hal kecil untuk menyapa jika bertemu dengan orang lain. Kita juga mengajarkan siswa untuk saling tolong menolong tanpa melihat kekurangan setiap manusia. Menumbuhkan rasa percaya diri pada anak berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dengan orang-orang yang ada dilingkungannya, dengan melakukan kegiatan secara berkelompok, memberikan kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan ide-ide yang dimiliki siswa. Kemudian membentuk kemandirian pada siswa dalam mengurus diri sendiri maupun bagaimana mereka harus berinteraksi dengan orang-orang yang ada disekitar mereka. Selain itu kita juga memberikan stimulasi psikososial mengenai kerjasama dengan orang lain dalam menyelesaikan tugas atau hal lain.”¹⁹¹

Stimulasi psikososial yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus juga terlihat pada saat peneliti melakukan observasi, untuk memperoleh data mengenai stimulasi psikososial. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti yaitu anak berkebutuhan khusus diajarkan untuk mandiri dalam mengurus dirinya seperti dalam hal menyiapkan makan sendiri, membereskan tempat makan, mandi, menyiapkan pakaian, dan adanya sebuah kegiatan toilet training yang dilakukan setiap pagi. Selain itu juga

¹⁹¹ Hasil wawancara dengan ibu Saradiva pada tanggal 18 Maret 2020, di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas.

guru membiasakan untuk menyapa siswa, dalam hal ini secara tidak langsung siswa akan mengikuti yang guru lakukan.¹⁹² Hal tersebut juga sesuai dengan hasil dokumentasi sekolah yang mencantumkan program kemandirian untuk siswa.

Teori psikososial dari Erik Erikson, mengemukakan bahwa psikososial memiliki tahap perkembangan yang berurutan sepanjang hidup individu. Tahapan dalam perkembangan ini bergantung pada setiap tahapan yang sebelumnya, jika pada setiap tahap perkembangan ini dapat berjalan dengan baik maka individu dapat tumbuh secara optimal.¹⁹³

Pemberian stimulasi psikososial yang dilakukan oleh Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas, dalam memberikan stimulasi memperhatikan tahap perkembangan psikososial dalam teori Erik Erikson, tahap perkembangan psikososial pada individu yaitu :

1. *Trust vs mistrust* (rasa percaya dengan rasa tidak percaya)

Menurut Erik Erikson, pada masa ini individu belajar untuk mempercayai atau tidak mempercayai yang berada disekitarnya. Apabila individu merasa aman dengan orang yang berada dilingkungannya, hal tersebut menjadikan sebuah rasa percaya dasar pada individu dengan dunia luar. Pada masa ini jika orang terdekat menolak dan tidak memuaskan kebutuhan individu maka akan menimbulkan rasa tidak percaya.¹⁹⁴

¹⁹² Hasil Observasi pada kegiatan *outbound*, 28 Februari 2020, di lingkungan Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas.

¹⁹³ Matthew H. Olson, dan B.R. Hergenhanhn, *Pengantar Teori-Teori.....*, hlm. 287.

¹⁹⁴ Lilik Makrifatul Azizah, Imam Zainuri, dan Amar Akbar, *Buku Ajar.....* hlm. 30.

Pemberian stimulasi psikososial yang diberikan oleh Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas dengan memperhatikan tahapan pertama perkembangan psikososial pada siswanya yaitu menumbuhkan rasa percaya diri pada anak berkebutuhan khusus untuk melakukan segala hal dengan lingkungan yang baru. Hal tersebut dilakukan dengan menunjukkan bahwa orang-orang yang berada disekolah menerima mereka, dimana teman-temannya menyapa anak berkebutuhan khusus, menjaga anak berkebutuhan khusus, dan tidak mengejek kekurangan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Sehingga anak berkebutuhan khusus memiliki rasa percaya diri untuk bergabung dengan siswa yang lain, walau orang terdekat mereka (guru pendamping) tidak bersama anak berkebutuhan khusus.¹⁹⁵

Hal tersebut juga dijelaskan ibu Tia sebagai guru di sekolah, bahwa stimulasi psikososial yang diberikan dengan membentuk rasa percaya anak berkebutuhan khusus kepada orang-orang yang berada di lingkungan sekolah terlebih dahulu. Setelah hal tersebut berhasil baru kepada tahap berikutnya. Lebih lanjut ibu tia menjelaskan :

“.....menumbuhkan rasa percaya pada anak, jadi anak mampu menjalin hubungan baik dengan teman-temannya dan guru yang ada di sekolah, hal ini kita lakukan dengan memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak berkebutuhan khusus, tidak hanya guru yang memberikan hal seperti itu tetapi juga siswa reguler juga.....”¹⁹⁶

2. *Autonomy vs shame and doubt* (otonomi dengan rasa malu dan ragu)

¹⁹⁵ Hasil Observasi pada kegiatan *cooking*, di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas, pada tanggal 12 Februari 2020.

¹⁹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Tia 07 Juni 2020, melalui media chat.

Pada tahap ini individu belajar untuk mengembangkan kemandirian yang ada pada dirinya, dengan melatih menentukan pilihan dan mempertahankan kontrol diri. Apabila individu tidak mampu melewati masa ini maka akan muncul ketidak mandirian, yang mengakibatkan adanya rasa malu dan ragu pada diri individu.¹⁹⁷

Tahap perkembangan psikososial yang diberikan kepada siswa di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas, dalam hal ini siswa dilatih untuk menjadi individu yang mandiri, diberikan latihan untuk menentukan pilihan yang di inginkan, dan juga siswa diberikan latihan untuk dapat mengontrol dirinya. Dalam melatih kemandirian pada siswa dengan adanya program kemandirian, seperti yang dijelaskan oleh ibu saradiva :

“.....Kemudia kita juga membentuk kemandirian pada siswa, selama saya mengajar anak berkebutuhan khusus itu kebanyakan terbiasa dilayani dalam segala hal, jadi disini kita melatih kemandirian siswa baik dalam mengurus diri sendiri maupun bagaimana mereka harus berinteraksi dengan orang-orang yang ada disekitar mereka. Dalam mengurus dirinya sendiri kaya kita biasakan mereka utuk melakukan toilet training dengan didampingi guru pendamping, selain itu juga kita latih mereka untuk dapat menyiapkan makan sendiri, mencuci piring sendiri, mandi sendiri ya walu dalam prakteknya perlu kita bimbing dan kita beri arahan, setidaknya mereka dapat melakukannya sendiri.....”¹⁹⁸

Sedangkan dalam hal latihan untuk menentukan pilihan, dilakukan pada saat proses pembelajaran, siswa diberikan pilihan untuk melakukan kegiatan belajar mengajar dimana menggunakan media apa. Dalam hal mengontrol diri lebih kepada pemberian latihan kepada siswa bagaimana

¹⁹⁷ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan.....* hlm. 195.

¹⁹⁸ Hasil wawancara dengan ibu Saradiva pada tanggal 18 Maret 2020, di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas.

untuk tidak egois, mau mendengarkan dan meminta maaf ketika siswa melakukan kesalahan.¹⁹⁹ Hal tersebut juga dijelaskan oleh ibu Umi :

“Untuk melatih kontrol diri siswa kita memantau kegiatan mereka, semisal dia berinteraksi dengan temannya pada saat bermain dia mau berbagi dengan temannya, tidak memukul temannya pada saat temannya tidak sengaja menjatuhkan mainannya, terus dia mau meminjamkan barangnya, dan pada saat dia membuat kesalahan dia meminta maaf. Kalo siswa tidak melakukan hal tersebut maka kita tegur dan kasih pengertian untuk siswa melakukan hal tersebut pada saat bersama temannya.”²⁰⁰

3. *Intiative vs guilt* (inisiatif dengan rasa bersalah)

Pada masa ini kemampuan individu semakin besar, dan sudah mulai menggunakan imajinasi-imajinasinya secara lebih jelas. Hal ini membuat individu mampu menginisiatifkan ide-ide, tindakan-tindakan, fantasi-fantasi, dan perencanaan. Individu mampu mengembangkan rasa keingintahuannya.²⁰¹ Tahap ini juga individu belajar apa yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan. Jika hal tersebut terpenuhi maka akan muncul sebuah tujuan pada diri individu.²⁰²

Pada tahap ini dalam proses stimulasi sosial yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus lebih menekankan kepada keberanian siswa untuk mengungkapkan ide-ide yang dimilikinya pada saat melakukan kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan sekolah lainnya. Siswa dapat merencanakan apa yang akan dilakukan, hal tersebut terlihat pada saat

¹⁹⁹ Hasil obsevasi dalam kegiatan kegiatan belajar mengajar, pada tanggal 26 Februari 2020, di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas.

²⁰⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Umi, di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas, 09 Maret 2020.

²⁰¹ Matthew H. Olson, dan B.R Hergenhahn, *Pengantar Teori-Teori.....*, hlm. 294.

²⁰² Matthew H. Olson, dan B.R Hergenhahn, *Pengantar Teori-Teori.....*, hlm. 294

anak berkebutuhan khusus diberikan kebebasan dalam kegiatan *cooking*. anak berkebutuhan khusus diberikan tanggung jawab untuk merencanakan dan menyiapkan bahan-bahan yang akan digunakan dalam proses memasak, dengan cara seperti itu secara tidak langsung melatih siswa dalam merencanakan yang akan dilakukan. Menumbuhkan jiwa inisiatif anak berkebutuhan khusus, disini dilakukan dengan guru selalu mencontohkan untuk saling tolong menolong, seperti halnya pada saat akan melakukan kegiatan guru mencontohkan kepada anak berkebutuhan khusus membantu siswa yang sedang kesusuahan membawa barang, hal tersebut melatih inisiatif siswa jika ada yang kesusuahan maka harus ditolong.²⁰³ Hal tersebut juga dijelaskan oleh guru pendamping ibu Tia :

“.....Melatih anak untuk memahami mana yang diperbolehkan dan mana yang tidak diperbolehkan, membantu anak untuk menuangkan ide-ide yang dimiliki dan menumbuhkan jiwa inisiatif pada anak mb.....”²⁰⁴

4. *Industry vs inferiority* (kegigihan dengan rasa rendah diri)

Tahap ini individu belajar bekerja sama dengan orang lain dan melatih keterampilan sosial. Selain itu, individu senang menyelesaikan tugas-tugas melalui perhatian yang terus menerus. Dari pelajaran ini muncul rasa keteguhan/ selalu berusaha pada individu, hal tersebut membuat individu untuk mencari tempat yang produktif dalam masyarakat dengan penuh rasa percaya diri.²⁰⁵

²⁰³ Hasil observasi pada kegiatan *cooking*, belajar mengajar, pada tanggal 12, 26 Februari, 14, 15 Maret 2020, di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas.

²⁰⁴ Hasil wawancara dengan Ibu, pada tanggal 07 Juni 2020, melalui media chat.

²⁰⁵ Matthew H. Olson, dan B.R Hergenhahn, *Pengantar Teori-Teori.....*, hlm. 296.

Tahapan stimulasi psikososial di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas lebih menekankan agar siswa dapat berinteraksi dengan lingkungan, anak berkebutuhan khusus dapat bekerjasama dengan siswa lainnya, siswa dapat menyelesaikan pekerjaannya atau tugas-tugas yang diberikan. Hal tersebut terlihat pada saat kegiatan outbound, pada kegiatan tersebut siswa reguler dengan anak berkebutuhan khusus menjadi satu kelompok dan pada saat menyelesaikan tugas dan tantangan yang diberikan kepada setiap kelompok terlihat siswa dapat saling bekerjasama. Setiap kelompok yang dapat menyelesaikan tugasnya diberikan sebuah pujian.²⁰⁶

Hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah dan guru Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas, dalam tahapan ini melatih siswa untuk dapat bekerjasama antar siswa dan sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugasnya atau hal lainnya, dalam proses pemberian stimulasi juga dengan memberikan perhatian dan apresiasi pada setiap kegiatan yang dilakukan dan diselesaikan oleh anak berkebutuhan khusus.²⁰⁷

Tahapan dalam memberikan stimulasi kepada anak berkebutuhan khusus yang dilakukan Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas mengambil dari teori Erik Erikson delapan tahap perkembangan psikososial individu, namun di sekolah alam menggunakan 4 tahap yaitu membangun rasa percaya, kemandirian, inisiatif (penuangan ide-

²⁰⁶ Hasil observasi pada kegiatan *outbond*, pada tanggal 28 februari 2020, di lingkungan Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas

²⁰⁷ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Indra dan Guru Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas, pada tanggal 31 Oktober 2019, 09 Maret, 15 Maret, 17 Maret, 18 Maret, dan 05 Juni 2020, di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas dan Melalui Media Chat.

ide), dan kegigihan (kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain dan menyelesaikan tugas).

Stimulasi psikososial yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus sesuai dengan tahap perkembangan psikososial siswa, yaitu siswa diberikan stimulasi psikososial awal dengan menumbuhkan rasa percaya pada diri siswa kepada orang yang berada disekitarnya. Setelah siswa dalam menerima stimulasi dan mempercayai orang yang berada disekitarnya, maka siswa akan mendapatkan stimulasi terkait membangun kemandirian siswa, sehingga siswa tidak mengandalkan dan tidak bergantung dengan salah stau orang. Jika rasa percaya dan mandiri sudah terbentuk maka siswa mendapatkan simulasi menumbuhkan inisiatif (penuangan ide-ide), dan membangun kegigihan (kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain dan menyelesaikan tugas). Semua anak berkebutuhan khusus mendapatkan stimulas yang sama.

Faktor yang mempengaruhi stimulasi psikososial yaitu keluarga, lingkungan dan teman sebaya.

1. Tumbuh kembang individu

Dalam proses pemberian stimulasi akan lebih efektif jika memperhatikan kebutuhan anak sesuai tahapan perkembangannya. Stimulasi dengan memperhatikan tumbuh kembang yang optimal pada individu akan membantu pencapaian perkembangan psikososial individu dengan baik. Semakin dini stimulasi yang diberikan, maka perkembangan individu akan semakin baik. Semakin banyak stimulasi yang diberikan

maka pengetahuan individu akan menjadi luas sehingga perkembangan individu semakin optimal.²⁰⁸

Tumbuh kembang anak sangat berpengaruh pada proses pemberian stimulasi psikososial, pada saat melakukan / memberikan stimulasi psikososial kepada anak berkebutuhan khusus terlebih dahulu memahami keadaan dan sejauh mana perkembang sosial anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut dilakukan agar siswa tunjarghita dapat lebih mudah menerima stimulasi yang diberikan.

2. Keluarga

Stimulasi psikososial di pengaruhi oleh lingkungan keluarga individu, jika dalam keluarga memberikan kehangatan, suasana penerimaan, pemberian teladan/ccontoh, pemberian pengalaman, dorongan belajar dan berbahasa serta dorongan bagi kemampuan individu hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas individu yang berkaitan dengan kesehatannya atau perkembangan kematangan sosialnya.²⁰⁹ Erik erikson juga menjelaskan, pengasuhan orang tua dengan penuh rasa syaang, cinta, dan konsisten dapat membuat individu mudah untuk percaya kepada orang tua dan lingkungan. Hal tersebut berpengaruh terhadap kedepannya individu dapat berhubungan dengan lingkungan sosial.²¹⁰

Hal tersebut juga dijelaskan oleh kepala sekolah dan guru di Sekolah alam banyu belik bahwa faktor yang mempengaruhi pemberian

²⁰⁸ Febrina Suci Hati, dan Prasetya Lestari, Pengaruh Pemberian Stimulasi pada Perkembangan Anak Usia 12-36 Bulan di Kecamatan Sedayu Bantul, *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, Vol. 4, No. 1, 2016, ISSN. 2354-7642, hlm. 45-47.

²⁰⁹ Dwi Hastuti, Stimulasi Psikososial Pada Anak..... hlm. 44.

²¹⁰ Matthew H. Olson, dan B.R. Hergenhanhn, *Pengantar Teori-Teori.....*, hlm. 290.

stimulasi psikososial pada anak berkebutuhan khusus juga dipengaruhi oleh faktor keluarga. Pada saat keluarga mampu menerima, mendukung, memberikan respon terhadap kegiatan yang dilakukan anak berkebutuhan khusus dalam menjalin hubungan sosial, dan memberikan contoh dalam berhubungan dengan masyarakat yang berada di lingkungan anak berkebutuhan khusus, maka anak berkebutuhan khusus akan lebih memiliki kepercayaan untuk melakukan hal tersebut dengan lingkungan sosial lain. Lebih lanjut dijelaskan oleh Ibu Umi :

“.....dan juga keluarga mb, kalo dari awal keluarganya mendukung, menerima, memberikan respon baik ke anak berkebutuhan khusus dan memberikan stimulasi psikososial pada anak berkebutuhan khusus, di lingkungan luar selain keluarga mereka lebih mudah untuk menerima dan memahami apa yang kita stimulasikan.....”²¹¹

3. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial dapat membantu pemberian rangsangan perkembangan psikososial individu. Kondisi sosial budaya yang berada di lingkungan seperti nilai-nilai yang ada di masyarakat, keyakinan, kebiasaan, aturan terhadap perilaku-prilaku yang diatur di masyarakat mempengaruhi perkembangan psikososial individu.²¹²

Lingkungan sosial yang ada di lingkungan anak berkebutuhan khusus baik itu teman sebaya maupun lingkungan masyarakat sangat berpengaruh bagi anak berkebutuhan khusus untuk menerima stimulasi psikososial yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus. Pada

²¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Umi, pada tanggal 09 Maret 2020, di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas.

²¹² Matthew H. Olson, dan B.R. Hergenhahn, *Pengantar Teori-Teori.....*, hlm. 287-288.

saat lingkungan mendukung, memahami, menerima anak berkebutuhan khusus maka dalam proses pemberian stimulasi kepada anak berkebutuhan khusus lebih mudah, hal tersebut dijelaskan oleh kepala sekolah dan guru di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Ibu Umi :

“.....ke lingkungan sosial baik teman maupun guru, atau masyarakat, kalo lingkungannya mendukung, memahami dan menerima anak berkebutuhan khusus terutama teman sebayanya, siswa juga lama-lama dapat menerima apa yang diberikan untuk dia, dan mau menerima orang-orang baru jadi mereka bisa bergabung dan berinteraksi dengan orang yang ada disekitarnya.”

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat kita ketahui bahwa faktor yang mempengaruhi stimulasi psikososial kepada anak berkebutuhan khusus erat kaitannya dengan perkembangan individu, keluarga, maupun lingkungan sosial. Berdasarkan teori yang sudah dipaparkan diatas dan hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah dan guru di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas sudah sesuai.

Tabel.4

**Stimulasi Psikososial dalam Mengatasi Alienasi
pada anak berkebutuhan khusus**

Bentuk Stimulasi psikososial	Cara Stimulasi Psikososial	Kegiatan
Menumbuhkan Rasa Percaya	Menunjukkan sikap menerima siswa 1. Tidak mengejek 2. Memberikan kasih sayang dan perhatian lebih kepada anak berkebutuhan khusus. 3. Menyapa 4. Melindungi dan menjaga pada saat	Pendampingan tahap awal, kegiatan sekolah (belajar, outing, outbound, renang, cooking)

	melakukan kegiatan bersama. 5. Melibatkan siswa dalam setiap kegiatan.	
Kemandirian	Melatih siswa untuk dapat : 1. Mengurus dirinya sendiri (toilet training, mandi, makan, membereskan tempat makan, tidur). 2. Melakukan hal tertentu dengan sendirinya. 3. Melatih berinteraksi sendiri dengan siswa lain.	Kemandirian dan Pendampingan tahap awal
Inisiatif	1. Menginisiatifkan ide-ide dalam proses belajar. 2. Memberikan pembelajaran yang di bolehkan dan tidak diperbolehkan. 3. Mampu berpendapat mengenai yang ingin dilakukan siswa. 4. Dapat menentukan yang seharusnya dilakukan	Pendampingan, kemandirian, dan penerapan adab sehari-hari
Melatih Kerjasama	1. Mengajarkan berinteraksi dengan sesama yang baik 2. Menyelesaikan tugas secara berkelompok 3. Saling tolong menolong Saling melindungi	Pendampingan, kemandirian, <i>outbound, cooking, outing,</i> bersih lingkungan

E. Metode Pemberian Stimulasi Spiritual dan Psikososial dalam Mengatasi Alienasi pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas

Satmoko Budi Santoso mengatakan bahwa, sekolah alam sebuah alternatif sekolah yang membuat siswa lebih kreatif dikarenakan di sekolah alam membebaskan keinginan kreatif siswa sehingga siswa mampu menemukan bakat dan kemampuannya sendiri. Siswa berani mengungkapkan keinginannya. Proses pembelajaran yang dilakukan disekolah alam dengan hal-hal yang lebih menyenangkan dan menambah banyaknya pengalaman siswa dalam melakukan pembelajaran.²¹³

Maryati juga mengungkapkan bahwa sekolah alam dalam proses pembelajarannya di alam terbuka yang mengesankan perasan yang menyenangkan sehingga tidak menimbulkan rasa yang membosankan. Selain itu, proses pembelajaran yang dilakukan dengan pengalaman secara nyata yang terjadi di lingkungan alam dan masyarakat. Berdasarkan pemaparan tersebut Maryati mengungkapkan bahwa sekolah alam dalam proses pembelajaran menggunakan metode *fun learning* (pembelajaran yang menyenangkan) dan *how to learn* (belajar melalui pengalaman).²¹⁴

Berdasarkan hasil dokumentasi yang diperoleh di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas, bahwa sekolah dalam pembelajaran menggunakan metode *fun learning*, *action learning*, dan *spider wab*. Metode pembelajaran yang dilakukan di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas juga digunakan dalam proses stimulasi spiritual dan psikososial yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi alienasi diri.

²¹³ Satmoko Budi Santoso, *Sekolah Alternatif.....*, hlm. 13.

²¹⁴ Maryati, *Sekolah Alam.....*, hlm. 187.

Hal tersebut terlihat pada saat peneliti melakukan observasi pada setiap kegiatan anak berkebutuhan khusus bahwa sekolah menerapkan metode pembelajaran dengan *fun learning*, *action learning*, dan *spider wab*. Metode pembelajaran dengan *fun learning* terlihat dalam setiap proses pembelajaran dengan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan, dan dalam proses pembelajaran sangat memperhatikan hal yang membuat siswa nyaman dan senang. Pada saat kegiatan *cooking*, *outing*, dan *outbond* kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan untuk proses pemberian stimulasi spiritual dan psikososial kepada anak berkebutuhan khusus, namun dengan adanya kegiatan yang menyenangkan seperti itu, siswa merasa senang dan *enjoy* dalam menerima dan bahkan siswa tidak merasa bahwa mereka sedang di stimulasi. Dalam setiap kegiatan yang dilakuakn siswa mendapatkan banyak pembelajaran, hal tersebut juga melatih siswa untuk terbiasa saling menghargai, saling menolong, saling menjaga, melatih tanggung jawab setiap siswa, dan diantara siswa dapat terjalin banyak komunikasi. Selain itu peneliti juga melihat bahwa dalam proses pembelajarn setiap siswa terlibat untuk membantu dan melatih siswa yang kesulitan dalam menerima pembelajarn, hal tersebut terlihat pada kakak kelas yang melatih kepada anak berkebutuhan khusus maupun siswa reguler adik tingkatnya.²¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas, metode yang digunakan dalam proses pemberian stimulasi spiritual dan psikososial

²¹⁵ Hasil observasi yang dilakukan peneliti, di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas, pada tanggal 12 Februari sampai dengan 15 Maret.

pada anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan, siswa terlibat langsung dan melakukan praktek secara langsung dalam proses belajar mengajar dan stimulasi, serta menerapkan metode *spider wab*, hal ini dilakukan dengan melibatkan siswa lain untuk membantu memberikan stimulasi kepada siswa. Lebih lanjut dijelaskan oleh Ibu Umi :

“Metode dalam memberikan stimulasi bagi anak berkebutuhan khusus maupun siswa reguler menggunakan *fun learning*, *action learning*, dan juga *spider wab*. *Fun learning* dilakukan dalam pembelajaran yang menyenangkan, jadi dalam pembelajaran tidak terfokus di kelas, jadi kita *eksplor* alam sekitar dan sambil bermain dalam proses pembelajarannya. *Action learning* lebih banyak mengajarkan siswa langsung aksi, kaya kalo misalkan kita sedang belajar tumbuh kembang tumbuhan kita mengajak siswa untuk melihat secara langsung ke sawah, atau juga kadang siswa menanam tumbuhan. *Spider wab* kalo spider wab ini kita meminta bantuan kepada siswa yang reguler atau kakak tingkat untuk mengajarkan anak berkebutuhan khusus. Dalam melakukan pemberian stimulasi kita lakukan secara berulang-ulang sampai anak berkebutuhan khusus menjadi terbiasa dengan apa yang kita berikan.”²¹⁶

Hal serupa juga dijelaskan oleh ibu Reza, metode yang digunakan dalam memberikan stimulasi spiritual dan psikososial yaitu dengan membuat suasana kelas lebih nyaman, hal ini dilakukan dengan menggunakan metode *fun learning* proses pembelajaran dengan suasana kelas yang menyenangkan, metode *action learning* dengan proses siswa diajarkan untuk langsung praktek, dan menggunakan metode *spider wab* yaitu dalam proses pembelajaran juga melibatkan siswa reguler untuk membantu proses pemberian stimulasi.

²¹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Umi, di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas, pada tanggal 09 Maret 2020.

“Metode yang kita gunakan dengan membuat kelas lebih nyaman. Metode dalam memberikan stimulasi bagi anak berkebutuhan khusus maupun siswa reguler menggunakan *fun learning*, *action learning*, dan juga *spider wab*. *Fun learning* dilakukan dalam pembelajaran yang menyenangkan, dimana dalam pembelajaran tidak terfokus di kelas. *Action learning* lebih banyak mengajarkan siswa langsung aksi, kaya kalo misalkan kita sedang belajar tumbuh kembang tumbuhan kita mengajak siswa untuk melihat secara langsung ke sawah, atau juga kadang siswa menanam tumbuhan. *Spider wab* kalo *spider wab* ini kita meminta bantuan kepada siswa yang reguler atau kaka tingkat untuk mengajarkan anak berkebutuhan khusus. Dalam melakukan pemberian stimulasi kita lakukan secara berulang-ulang sampai anak berkebutuhan khusus menjadi terbiasa dengan apa yang kita berikan. Dengan metode *spider wab* juga siswa satu dengan siswa lainnya banyak berinteraksi, jadi meminimalisir keterasingan dan penarikan diri dari lingkungan.”²¹⁷

Metode pembelajaran yang digunakan di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas sesuai dengan teori yang ditulis oleh Maryati, yaitu proses pembelajaran di sekolah alam dengan belajar di alam terbuka yang mengesankan perasaan yang *fun learning*, dan *action learning* hal tersebut dilakukan dengan siswa mengalami dan melakukan secara langsung.

Hal tersebut juga sesuai dengan yang di ungkapkan oeh Dwi Astuti, metode yang paling efektif dalam menyampaikan pembelajaran dan stimulasi adalah bermain, bercerita, bernyanyi, dan latihan/ praktek secara langsung. Proses belajar yang disampaikan dengan metode-metode tersebut mudah dicerna dan siswa fokus dalam belajarnya. Selain itu metode bermain lebih banyak disukai karena sifatnya santai tapi bermakna, sehingga siswa tidak mudah bosan. Menurut Elia, melalui permainan dapat melatih keterampilan

²¹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Reza, di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas, pada tanggal 15 Maret 2020.

dan kecerdasan anak, turut memperkenalkan aturan-aturan sosial kepada anak, melatih disiplin diri pada anak.²¹⁸

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diperoleh hasil waktu yang dilakukan untuk memberikan stimulasi spiritual dan psikososial kepada anak berkebutuhan khusus dilakukan setiap hari pada saat proses belajar mengajar maupun kegiatan sekolah lainnya, hal tersebut dilakukan agar siswa terbiasa dalam menerima dan melakukan stimulasi yang diberikan.

F. Proses Stimulasi Spiritual dan Psikososial dalam Mengatasi Alienasi pada anak berkebutuhan khusus

Dollard dan Miller, menjelaskan bahwa dalam sebuah stimulasi terdapat empat komponen utama yaitu dorongan, petunjuk, respon, dan penguatan. Pada proses pemberian stimulasi spiritual dan psikososial dalam mengatasi alienasi pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas, terdapat empat komponen yang dipaparkan oleh Dollard dan Miller.

1. Dorongan

Dalam sebuah dorongan bersifat internal dan bersifat eksternal yang menyebabkan motivasi menuju kepada sebuah aksi. Dorongan yang bersifat eksternal ini berasal dari luar diri individu.²¹⁹ Dorongan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dalam memberikan stimulasi spiritual dan psikososial bersifat eksternal yaitu dengan sebuah intruksi

²¹⁸ Dwi Astuti, Stimulasi Psikososial,..... hlm. 45.

²¹⁹ Matthew H. Olson, dan B.R. Hergenhanhn, *Pengantar Teori-Teori*....., hlm.

yang dilakukan oleh guru agar anak berkebutuhan khusus melakukan suatu hal/ kegiatan yang di intruksikan.

2. Petunjuk

Mengarahkan individu untuk melakukan sebuah tindakan/ aktivitas berdasarkan dorongan yang diterimanya. Petunjuk ini sebagai arahan bagaimana individu untuk merespon, kapan individu merespon, dan dimana harus merespon.²²⁰ Anak berkebutuhan khusus setelah diberikan sebuah intruksi (dorongan), maka guru memberikan petunjuk dengan mencontohkan apa yang telah di intruksikan oleh guru, hal ini dilakukan agar siswa paham dengan instruksi yang diberikan oleh guru.

3. Respon

Respon, sebuah tindakan yang dilakukan individu sesuai dengan dorongan dan petunjuk. Pada teori Dollard dan Miller respon dapat terlihat secara langsung berupa tindakan, pemikiran, perencanaan, dan penalaran.²²¹ Respon pada saat proses pemberian stimulasi spiritual dan psikososial yaitu dengan adanya sebuah tindakan yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus terhadap intruksi (dorongan) dan contoh (petunjuk).

4. Penguatan

Penguatan yaitu sebuah dorongan dan petunjuk menjadi sebuah respon, dan proses tersebut dilakukan secara berulang-ulang maka

²²⁰ Matthew H. Olson, dan B.R. Hergenhahn, *Pengantar Teori-Teori.....*, hlm. 523.

²²¹ Matthew H. Olson, dan B.R. Hergenhahn, *Pengantar Teori-Teori.....*, hlm. 523.

membentuk sebuah kebiasaan pada individu pada saat adanya respon dan petunjuk yang sama.²²² Dalam proses pemberian stimulasi spiritual dan psikososial dalam hal penguatan ini yaitu dorongan, petunjuk, dan respon dilakukan secara berulang-ulang sehingga anak berkebutuhan khusus menjadi terbiasa dan menjadi sebuah kebiasaan. Sehingga pada saat diberikan sebuah intruksi (dorongan) sudah otomatis siswa akan melakukan respon sesuai dengan intruksi dan petunjuk yang telah diajarkan.

Pemaparan mengenai komponen stimulasi spiritual dan psikososial yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi alienasi diri juga sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah dan guru Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas, bahwa stimulasi psikososial dalam mengatasi alienasi pada anak berkebutuhan khusus yaitu dengan adanya sebuah dorongan yang dilakukan dengan memberikan intruksi kepada anak berkebutuhan khusus, kemudian diberikan sebuah petunjuk dengan guru mencontohkan kepada anak berkebutuhan khusus apa yang di intruksikan, hal tersebut mendapatkan respon dari anak berkebutuhan khusus dengan mengikuti yang sudah diintruksikan dan dicontohkan, kemudian hal tersebut dilakukan secara berulang-ulang agar anak berkebutuhan khusus terbiasa melakukan dan menjadi sebuah kebiasaan.²²³

²²² Matthew H. Olson, dan B.R. Hergenhanhn, *Pengantar Teori-Teori.....*, hlm. 523.

²²³ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Indra dan Guru Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas, pada tanggal 31 Oktober 2019, 26 Februari, 09

“.....memberikan tahapan stimulasi kepada anak itu harus sama guru satu dengan yang lainnya. Tapi emang kalo memberikan stimulasi ke mereka harus benar-bener sabar dan telaten mb, karena yaitu merkea ngga bisa cuman dikasih satu kali contoh, mungkin siswa reguler lain bisa langsung tau tapi kalo mereka kan istimewa jadi harus dilakukan lebih banyak. Siswa reguler mungkin sekali kalo mereka harus sepuluh kali bisa lebih.”²²⁴

Proses stimulasi spiritual dan psikososial yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus AD dan RN dilakukan dengan cara yang sama, hal tersebut dilakukan sama karena untuk memudahkan siswa dalam memahami stimulasi yang diberikan serta membiasakan siswa untuk melakukan stimulasi yang diberikan, selain itu memudahkan pada saat diberikan pelatihan yang baru.

Stimulasi yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus juga dipisahkan dalam tiga tahapan yaitu tahapan dasar, menengah, dan mandiri.

Hal tersebut dijelaskan oleh Ibu Umi pada saat proses wawancara :

“....pemberian stimulus ini kita bagi jadi tiga tahap mb, tahap dasar menengah dan mandiri. Untuk yang tahap dasar itu mengintruksikan dan menuntun dalam segala hal yang di kerjakan dari mulai sampai akhir dituntun. Kalo sudah menengah kita hanya memberikan intruksi-intruksi secara terperinci tanpa harus dituntun kaya mislakan ambil makan, cuci tangan. Sedangkan yang mandiri kita hanya mengintruksikan untuk melakukan satu hal misalkan “Makan” mereka udah paham harus ngapain. Untuk proses stimulasi yang lama itu emang didasarnya karena kita harus telaten dan harus berulang-ulang ngga boleh kelewat. Membuat anak berkebutuhan khusus paham sama apa yang mereka harus lakukan itu memang butuh kesabaran mb. kalo AD masuknya ke tahap dasar soalnya masih awal masuk sekolah, kalo untuk RN itu udah

Maret, 15 Maret, 17 Maret, 18 Maret, dan 05 Juni 2020, di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas dan Melalui Media Chat.

²²⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Umi, di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas, pada tanggal 09 Maret 2020.

masuk ketahap menengah, RN udah mulai paham kalo kita mmeberikan intruksi terperinci.”²²⁵

Berdasarkan pemaparan diatas dapat kita ketahui bahwa dalam proses pemberian stimulasi kepada anak berkebutuhan khusus dilakukan dengan komponen stimulasi yang sama. Namun, dalam memberikan stimulasi kepada siswa tungarahita dibagi menjadi tiga tahapan yang berbeda sesuai dengan tahap kemampuan siswa tungarhita dalam menerima stimulasi yang diberikan.

G. Kegiatan Stimulasi Spiritual dan Stimulasi Psikososial dalam Mengatasi Alienasi pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas

Kegiatan stimulasi spiritual dan psikososial yang diberikan oleh Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas dalam mengatasi alienasi pada anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kegiatan-kegiatan yang tercantum dalam dokumentasi sekolah dan hasil observasi peneliti. Degan melatih siswa agar terbiasa melakukan segala hal sesuai dengan tuntutan al-Quran dan sunah, dalam kegiatan menitik beratkan kepada kehidupan spiritual dan psikososial. Hal tersebut dilakukan untuk melatih siswa agar terbiasa berinteraksi, saling tolong menolong, saling menjaga, saling mempercayai sesama siswa, terciptanya suasana kekeluargaan dan kasih sayang sesama siswa tanpa melihat kekurangan dan kelebihan yang dimiliki

²²⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Umi, di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas, pada tanggal 09 Maret 2020.

siswa satu dengan yang lainnya sehingga anak berkebutuhan khusus tidak mengalami alienasi di lingkungan sekolah.

Kegiatan stimulasi spiritual dan psikososial yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus juga dilakukan secara personal dan kelompok. Stimulasi yang dilakukan secara personal dengan adanya kegiatan pendampingan pada setiap siswa yang dilakukan oleh satu guru pendamping, sedangkan kegiatan yang dilakukan secara kelompok yaitu dengan adanya kegiatan-kegiatan sekolah yang dilakukan secara bersama oleh semua siswa di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas.

1. Kegiatan Personal

a. Pendampingan

Pendampingan dilakukan dari siswa awal masuk sekolah hingga siswa pulang. Pendampingan dilakukan oleh satu guru kepada satu anak berkebutuhan khusus. Kegiatan pendampingan ini dilakukan untuk memfokuskan dalam proses stimulasi yang diberikan kepada siswa. Pendampingan ini dilakukan untuk lebih mengintenskan stimulasi yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus, karena dalam proses memberikan stimulasi kepada anak berkebutuhan khusus membutuhkan waktu yang lebih lama dan penangkapan mengenai segala hal anak berkebutuhan khusus terbilang lebih lamban dari siswa lainnya.

b. Keagamaan

Adanya kegiatan keagamaan ini sesuai dengan misi Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas “Menyelenggarakan pendidikan yang mengarahkan kepada kepribadian muslim melalui pembiasaan secara terstruktur dan sistematis”, selain itu juga tercantum pada kurikulum yang ditetapkan sekolah mengenai *leadership*, yaitu melatih siswa agar mengetahui mengenai fitrahnya sebagai khalifah dimuka bumi, sehingga mampu menjadi seorang pemimpin yang berakhlak baik dan bertanggung jawab.²²⁶

Kegiatan agama ini sebuah refleksi dari stimulasi spiritual yang diberikan oleh sekolah, kegiatan keagamaan yang dilakukan secara personal menerapkan adab sehari-hari sesuai tuntunan al-Quran dan sunah nabi. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut terkandung nilai-nilai spiritual, siswa berhubungan dengan Tuhan dan berhubungan dengan orang lain yang berada dilingkungannya. Sedangkan penerapan adab sehari-hari dalam stimulasi spiritual ini juga berkaitan dengan stimulasi psikososial, dengan siswa memiliki adab yang baik maka dalam proses hubungan sosial yang dilakukan siswa baik. Sehingga siswa memiliki moral dan akhlak yang baik sesuai dengan nilai norma yang berlaku. Siswa juga lebih memahami pentingnya hidup bersosial dengan orang lain.

²²⁶ Hasil dokumentasi Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas.

c. Kemandirian

Kegiatan kemandirian dengan mengajarkan kepada siswa untuk dapat mengurus dirinya sendiri dalam kegiatan sehari-hari, bagi anak berkebutuhan khusus hal ini selain untuk melatih kemandirian mereka dilakukan agar anak berkebutuhan khusus dapat memposisikan hal apa yang perlu dilakukan sendiri dan hal apa yang dilakukan dengan bantuan orang lain, selain itu juga diberikan agar siswa lebih memahami mengenai dirinya sendiri.

2. Kegiatan Kelompok

a. Keagamaan

Kegiatan stimulasi keagamaan yang dilakukan secara berkelompok dengan kegiatan shalat berjamaah (shalat dhuha, shalat dzhur, dan shalat jumat), dzikir pagi, mengaji, dan pelatihan mansik haji.

Pada saat siswa melakukan shalat berjamaah baik yang dilakukan disekolah maupun di lingkungan masyarakat sekitar sekolah, pada saat akan melakukan shalat siswa reguler membantu anak berkebutuhan khusus bersiap untuk melakukan shalat. Dari kegiatan tersebut tidak hanya memberikan stimulasi spiritual namun juga menimbulkan stimulasi psikososial mengenai sikap untuk menolong dan siswa yang ditolong menerapkan adab sehari-hari mengenai cara meminta tolong dan setelah mendapatkan petolongan harus bagaimana.

b. Renang

Kegiatan renang juga salah satu kegiatan dalam proses pemberian stimulasi kepada siswa, hal tersebut terlihat pada saat siswa berjalan menuju tempat renang dan pada saat di tempat renang. Hal ini terlihat pada saat berjalan menuju kolam renang siswa akan bergandengan dan saling menjaga pada perjalanan menuju kolam renang. Dari hal kecil seperti itu melatih siswa untuk saling tolong menolong, dan pada saat siswa reguler mendapatkan amanah untuk menjaga anak berkebutuhan khusus juga merupakan bentuk stimulus untuk melatih tanggung jawab siswa. Dalam proses kegiatan renang membuat siswa berinteraksi satu dengan yang lainnya.

c. Cooking

Kegiatan cooking sebagai salah satu kegiatan yang dilakukan untuk proses stimulasi kepada anak berkebutuhan khusus agar tidak mengalami alienasi, karena dalam proses ini siswa dalam pengerjaannya berkelompok, sehingga siswa satu dengan yang lainnya saling bekerjasama dan membantu menyelesaikan tugasnya.

d. Outing

Kegiatan outing dilakukan untuk melatih kebersamaan siswa, dan mengajarkan kepada siswa mengenai hal-hal yang ada di luar lingkungan masyarakat. Outing juga dilakukan sebagai kegiatan siswa untuk belajar secara langsung dengan memanfaatkan alam dan kearifan lokal yang ada di lingkungan sekolah. Pada kegiatan outing

juga melatih siswa untuk bersosialisasi tidak hanya dengan teman sebaya tetapi dengan masyarakat juga, dan siswa dapat lebih memahami keadaan masyarakat.

e. Outbound

Dalam kegiatan outbound dilakukan untuk melatih jiwa kepemimpinan siswa, bagaimana siswa menyelesaikan segala tantangan dan tugas, dan melatih siswa untuk kerjasama dalam menyelesaikan tugas dan tantangan. Didalam kegiatan outbound dilakukan secara berkelompok sehingga melatih kebersamaan sesama siswa, tolong menolong, mengatur kelompok, dll.

f. Bakti Sosial

Bakti sosial ini sebuah kegiatan yang diadakan untuk mengajarkan siswa agar berbagi kepada orang-orang yang ada dilingkungan masyarakat, dan menumbuhkan rasa syukur terhadap nikmat dan karunia Allah SWT.

g. Bersih-Bersih Lingkungan

Kegiatan ini juga melatih siswa untuk saling gotong royong dan menjaga lingkungan yang ada disekitar agar tetap bersih dan terjaga, dalam kegiatan bakti sosial ini juga terkadang dilakukan bersama warga disekitar lingkungan sekolah hal ini melatih interaksi siswa dengan masyarakat.

h. Lern from maestro

Pada kegiatan ini mengajarkan kepada siswa untuk belajar pada orang-orang/ tokoh yang hebat yang berada di lingkungan, dan mengajarkan secara nyata terhadap kesuksesan yang di raih oleh orang tersebut dengan segala kekurangan yang dimiliki.

Hal tersebut juga dijelaskan pada saat proses wawancara dengan kepala sekolah dan guru di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas, dalam proses pemberian stimulasi spiritual dan psikososial yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dan reguler dengan adanya kegiatan-kegiatan pelatihan adab sehari-hari, melakukan ibadah berjamaah, dzikir pagi, mengaji, renang, *outing*, *outbound*, *cooking*, bakti sosial, merawat hewan dan tumbuhan. Lebih lanjut bapa Indra menjelaskan :

“.....kegiatan rutin yang kita lakukan ya mb, kaya yang dilakukan setiap hari itu di awal berangkat sekolah guru-guru itu menunggu di depan gerbang untuk menyapa dan bersalaman, disitu kan kita melatih adab sehari-hari mereka kalo bertemu dengan orang itu kita harus mengucapkan salam dan bersalaman juga bagaimana menyapa pada yang lebih tua dan bagaimana menyapa pada teman sebayanya. terus juga ada kegiatan shalat sunah duha berjamaah, shalat dzuh berjamaah, mengaji, dzikir pagi. Terus juga ada kegiatan kemandirian setiap harinya untuk melatih siswa lebih mandiri. Kalo yg kegiatan satu minggu sekali rutin itu shalat jumat dan gotong roy, jadi saya kalo hari jumat itu mendampingi siswa bersih-bersih lingkungan. Kegiatan yang dilakukan sebulan sekali untuk memberikan stimulasi ya dengan kegiatan renang, *cooking*, *outing*, dan *outbond*. Terus kalo kegiatan yang dilakukan satu tahun sekali kaya kita mengadakan baksos ke warga sekitar disitu kita melatih bagaimana sebagai umat Islam kita harus membantu kepada yang tidak mampu. Manasik haji juga dilakukan satu bulan sekali. Dari kegiatan kegiatan itu kita memberikan stimulasi spiritual dan psikososial buat semua siswa”

Berdasarkan pemaparan diatas mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas sangatlah efektif dalam memberikan stimulasi kepada anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi alienasi. Kegiatan-kegiatan tersebut juga memberikan stimulasi mengenai spiritual dan psikososial, setiap kegiatan menitik beratkan kepada hal-hal yang bersifat banyak melakukan interaksi siswa satu dengan siswa yang lainnya, karena dalam kegiatan tersebut dalam teknisnya banyak yang dilakukan secara berkelompok. Selain itu juga adanya beberapa kegiatan yang melibatkan masyarakat di lingkungan sekolah memberikan sebuah pelajaran dan latihan kepada siswa jika berinteraksi dengan masyarakat harus bersikap sesuai dengan norma-norma dan adab sehari-hari yang sudah diajarkan. Dalam kegiatan tersebut juga membuat siswa berakhlak baik.

Dengan adanya stimulasi mengenai spiritual dan psikososial dalam mengatasi alienasi pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas tidak hanya dilakukan untuk membantu anak berkebutuhan khusus keluar dari terjadinya keterasingan diri, penarikan diri dari lingkungan, dan keterampilan siswa dalam beradaptasi dengan setiap lingkungan yang baru. Proses pemberian stimulasi spiritual dan psikososial juga mengantarkan anak berkebutuhan khusus mampu menjadi pribadi yang berakhlak *kul karimah*, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan yang diimaninya dalam kehidupan sehari-hari, yang tampak pada kepatuhan terhadap hukum Allah dan perintah Allah sesuai

dengan al-Quran dan sunah Nabi dalam melaksanakan tugas sebagai makhluk yang hidup di muka bumi dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah dan menjauhi larangan Allah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Stimulasi spiritual dan psikososial merupakan hal yang sangat berperan dalam mengatasi terjadinya alienasi pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas, dengan adanya stimulasi tersebut siswa dapat beradaptasi pada lingkungan, membuat siswa mandiri, tidak menarik diri dari lingkungan sosial, hal lain yang didapatkan oleh siswa menjadi pribadi yang berakhlak baik sesuai dengan adab dan norma yang diajarkan oleh agama. Stimulasi yang diberikan dengan menerapkan komponen stimulasi yaitu dorongan, petunjuk, respon, dan pengulangan sehingga menjadi sebuah kebiasaan.

Stimulasi spiritual di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas dalam mengatasi alienasi pada anak berkebutuhan khusus merupakan rangsangan dan ajaran yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus, dalam hal penerapan adab-adab kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai agama Al-Quran As-Sunah dan norma yang ada di lingkungan masyarakat. Sehingga tercipta hubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan orang lain, dan hubungan dengan alam. Sehingga siswa melakukan kegiatan-kegiatan positif dan menjadi pribadi yang lebih baik. Siswa juga bisa melakukan aktivitas baik di sekolah maupun ketika di rumah.

Stimulasi psikososial di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas dalam mengatasi alienasi pada anak berkebutuhan

khusus dilakukan dengan memberikan sebuah rangsangan atau pelatihan menumbuhkan jiwa sosial pada anak berkebutuhan khusus sesuai dengan tahap perkembangan psikososial, sehingga tidak terjadi keterasingan dan penarikan diri pada anak berkebutuhan khusus di lingkungan sosial. Dengan dilakukannya hal tersebut siswa dapat menyesuaikan diri, menepatkan diri dengan lingkungan sosial, melatih kemandirian, serta melatih kerjasama anak berkebutuhan khusus.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa hasil yang peneliti lakukan masih banyak kekurangan, maka sebagai masukan dan saran terhadap penelitian yang serupa untuk kedepannya untk menjadi lebih baik. Peneliti memberikan beberapa saran yaitu :

1. Bagi Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas agar dapat lebih baik lagi dalam memberikan stimulasi spiritual dan psikososial kepada siswa-siswanya, bisa mengembangkan stimulasi dengan aspek lainnya dan kedepannya dapat menjadi sekolah yang unggul sesuai dengan visi dan misi sekolah dengan mencetak kader-kader bangsa yang *ahlussunah wal jama'ah* dengan akhlak karimah.
2. Bagi penelitian selanjutnya bahwa stimulasi spiritual dan psikososial dalam mengatasi alienasi dapat dikaji kembali dengan sudut pandang yang lebih kompleks dan signifikan.

3. Bagi mahasiswa bimbingan konseling Islam dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan dan tehnik dalam melakukan bimbingan dan konsleing kepada klien yang mengalami alienasi.

C. Penutup

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan ridho, rahmat, dan karunia-Nya, yang selalu memberikan kekuatan kepada umat yang dikehendaki-Nya. Peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul “Stimulasi Spiritual dan Psikososial dalam Mengatasi Alienasi Diri Pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas”. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini terdapat banyak kekurangan. Segala keterbatasan yang peneliti miliki dalam menyelesaikan penelitian ini tenaga, jarak, dan kemampuan dalam rangka memaksimalkan penelitian penelitian ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun peneliti harapkan untuk lebih baik lagi kedepannya.

Peneliti juga mengucapkan banyak terimakasih kepada Allah SWT dan semua pihak yang telah membantu peneliti, sehingga peneliti dapat sampai pada titik ini dimana peneliti menyelesaikan yang peneliti lakukan. Semoga segala bentuk bantuan yang diberikan dapat menjadi sebuah amal ibadah dan kedepannya kita dapat menjadi lebih baik dari saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Aini, Wirdatul. 2011. *Aspek Psikososial Remaja Dengan Disabilitas Fisik Motorik Tubuh*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- A, Gerungan W. 1991. *Psikologi Sosial*. Bandung : PT Eresco.
- Ahmadi, H. Abu. 1999 *Psikologi Sosial*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Anggriana, Tyas Martika. dan Rischia Pramudia Trisnani. 2016. Kompetensi Guru Pendamping Siswa ABK Di Sekolah Dasar. *Jurnal Konseling Gusjigang*. Volume. 2. No. 2. Juli-Desember. Print ISSN 2460-1187. Online ISSN 2503-281X.
- Asnawari. 2016. *Permasalahan Psikososial Keluarga Dengan Anak berkebutuhan khusus Di Slbn 02 Jakarta Selatan*. Skripsi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Azizah, Lilik Makrifatul. Imam Zainuri. dan Amar Akbar. 2016. *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa Teori dan Aplikasi Praktik Klinik*. Yogyakarta : Indomedia Pustaka.
- Chaplin, J.P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Terj. Kartini Kartono. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Damayanti, Alvina. 2019. *Perkembangan Spiritual Anak Disabilitas SLBN Handayani Kabupaten Sukabumi*. Skripsi Jurusan Tasawuf Psikoterapi. Fakultas Ushuluddin. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Desiningrum, Dinie Ratri.2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Psikosain.
- Diana, Okta. Didik Tamtomo. dan Bhisma Murti. 2018. Path Analysis on the Effectsof Psychosocial Development, Nutritional Status, and Family Acceptance on Learning Achievement in Autistic Children, in Jember, East JavaTutut, *Journal of Maternal and Child Health*, e-ISSN: 2549-0257.
- Fahmi, Lukman. 2013. *Konseling Berkebutuhan Khusus Buku Perkuliahan Program S-1 Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya : Government of Indonesia and Islamic Development Bank (IDB).
- Fishman, Kalekin. dan Langmen. 2010. Alienation. *Jurnal Sociopedia Isa*.

- Gumilang, Galang Surya. 2016. Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*. Volume. 2. No. 2.
- Hamidi, Lutfi. Dkk. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto*. Purwokerto: STAIN Press.
- Hasan, Aliah B. Purwakania. 2006. *Psikologi Perkembangan Islam : Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2003. *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Hasan, M. Iqbal . 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghlmia Indonesia.
- Hasanah, Fany Andina. dan Farida Hidayati. 2016. Hubungan Antara Self-Compassion Dengan Alienasi Pada Remaja (Sebuah Studi Korelasi pada Siswa SMK Negeri 1 Majalengka). *Jurnal Empati*. Volume 5. No. 4. Oktober.
- Hastuti, Dwi. 2009. Stimulasi Psikososial Pada Anak Kelompok Bermain Dan Pengaruhnya Pada Perkembangan Motorik, Kognitif, Sosial Emosi, dan Moral/Karakter Anak. *Jurnal. Ilmu Keluarga dan Konseling*. Januari. Volume. 2. No. 1. Issn : 1907 – 6037.
- Harman, Jennifer J. dan Edward Kruk. Parental Alienating Behaviors: An Unacknowledged Form of Family Violence. *American Psychological Association*. Volume. 144. No. 12. 1275–1299.
- Hati, Febrina Suci. dan Prasetya Lestari. 2016. Pengaruh Pemberian Stimulasi pada Perkembangan Anak Usia 12-36 Bulan di Kecamatan Sedayu Bantul. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*. Vol. 4. No. 1,. ISSN. 2354-7642.
- Hayati, Naila. Pemilihan Metode Yang Tepat Dalam Penelitian (Metode Kuantitatif dan Metode Kualitatif), *Jurnal Tarbiyah al-Awalad*, Volume VI, Edisi 1.
- Hermawati, Desi Putri. 2015. *Gambaran peran orang tua dalam memberikan stimulasi perkembangan : kemandirian dan sosialisasi pada anak usia prasekolah (3-6 tahun)*. Studi Kasus Program Diploma III Keperawatanfakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Malang.

- Hidayatullah, Danial. 2011. Alienasi Religius Dalam Film Perempuan Berkalung Sorban. *Jurnal Adabiyat*. Volume. 10. No. 1. Juni.
- Immanuel, Reynald Dylan. 2016. Dampak Psikososial Pada Individu Yang Mengalami Pelecehan Seksual Di Masa Kanak-Kanak. *Jurnal Psikoborneo*. Volume 4. Nomor 2.
- Jalaludin. 2016. *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Kontjarningrat. 1981. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Malik, Imam. 2016. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Kalimedia.
- Marliana, Leni. 2015. *Hubungan Anatara Motif Berafiliasi dengan Alienasi Pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Pekanbaru*. Skripsi Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Pekanbaru.
- Martani, Wisjnu.2012. Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini, *Jurnal Psikologi*. Volume 39. No. 1. Juni.
- Maryati. 2007. Sekolah Alam, Alternatif Pendidikan Sains Yang Membebaskan Dan Menyenangkan, *Prosiding Seminar Nasional Penelitian. Pendidikan dan Penerapan MIPA Yogyakarta*. 25 Agustus. ISBM. 978-979-99314-2-9.
- Miles, B. Mathew. dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta : UIP.
- Moleong, L.J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nay, Theresia Oktaviani. dan Dewanti Ruparin Diah. 2013. Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Resiliensi Pada Siswa Yang Mengikuti Program Akselerasi. *Jurnal Psikologi*. Volume. 8. NO. 2.,Agustus.
- Nazilah, Kunut. 2017. *Peningkatan Keterampilan Sosial Anak berkebutuhan khusus Ringan Melalui Metode Bermain Peran Di Sekolah Luar Biasa Yapenas Unit II Sleman*. Skripsi Program Studi Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ni'matuzahroh. dan Yuni Nurhamida. 2016. *Individu Berkebutuhan Khusus & Pendidikan Inklusif*. Malang: Umm Press.

- Nurhayati, Tati. 2016. Perkembangan Prilaku Psikososial Pada Masa Pubertas. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi*.
- Nusroh Dinillah. 2018. *Alienasi Remaja Akibat Perceraian Orang Tua*. .Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Olson, Matthew H. dan B.R. Hergenhahn. 2013. *Pengantar Teori-Teori Kepribadian Edisi Kedelapan*. Terj. An Introduction to Theories of Personality Person Education Inc. Cetakan 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Osman, Ahmed Abdella M. Dkk. 2016. Self-Esteem and Alienation in Parents Having Children with Intellectual Disability. *International Journal of Scientific Research and Reviews*. No. 5. April – June. ISSN: 2279–0543.
- Perdana, T. I. dan Wahyudi. 2005. *Menemukan Sekolah yang Membebaskan : Perjalanan Menggapai Sekolah yang Mendidik Anak Menjadi Manusia Berkarakter*. Eds. V. Depok : Kawan Pustaka.
- Prakoso, Arief Adhityanto. 2018. Pemberdayaan Tunagrahita Dalam Perspektif Pemenuhan Kebutuhan Dasar Pada Unit Pelaksana Teknis Dinas Pondok Sosial Kalijudan (Uptd Ponsos Kalijudan) Dinas Sosial Kota Surabaya. *Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik*. Volume 6. No. 3. September-Desember. Issn 2303 - 341x.
- Prasetyo, Agus. 2016. Aspek Spiritualitas Sebagai Elemen Penting Dalam Kesehatan. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad (JKA)*. Vol. IX. No. 1. Maret.
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Penelitianog*. Jakarta: Ar-ruzzmedia.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2011. Kamus Bahasa Indonesia (Digital Version). Jakarta: Pusat Bahasa.
- Rahardjo, Susilo. dan Gudnanto 2013. *Pemahaman Individu Teknik Nontes Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana.
- Razak, Ahmad. Mustafa Kamal Mokhtar. dan Wan Sharazad Wan Sulaiman. 2013. Terapi Spiritual Islami Suatu Model Penanggulangan Gangguan Depresi. *Jurnal Dakwah Tabligh*. Vol. 14. No. 1. Juni.
- Santoso, Satmoko Budi. 2010. *Sekolah Alternatif, Mengapa Tidak?*. Yogyakarta : Diva Press.

- Sianturi, Pinta Destiny. dan Frieda Nuzulia Ratna Hadiyati. 2019. Hubungan Antara *Self-Disclosure* Dengan Alienasi Pada Mahasiswa Tahun Pertama Suku Batak. *Jurnal Empati*. Volume 8. No. 1. Januari.
- Sutitna, Nana. 1996. Keterasingan Manusia Dalam Historisitas: Sebuah Telaah Kritis Terhadap Konsep Manusia Menurut Erich Fromm. *Jurnal Filsafat*. Mei.
- Soetjoningsih. Dkk. 2001. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : EGC.
- Somantri, Gumilar Rusliwaa. 2005. Memahami Metode Kualitatif. *Jurnal Makara Sosial Humaniora*. Volume. 9. No 2 Desember.
- Ulfah, Aisyah Aulia. 2017. *Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ditinjau dari Kecerdasan Spiritual Orang Tua*. Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.
- Wakhidah, Ulfah Nurul. 2017. *Dimensi Spiritual Dalam Kesiapan Mental Peserta Didik Menghadapi Ujian Nasional (Studi Pada Siswa Kelas VI SD Islam Hidayatullah Semarang)*. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah. Universitas Negeri Walisongo Semarang.
- Walgito, Bimo. 2006. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: ANDI.
- Wati, Gadis Mulia. 2012. Outbound Management Training Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Anak berkebutuhan khusus. *Educational Psychology Journal*. No. 1. ISSN 2252-634X.
- Yulianto, Teguh. dan Gusti Yuli Asih. 2019. Alienasi Pada Komunitas *Underground* Ditinjau Dari Sikap Terhadap Prasangka Sosial. *Prosiding Temu Ilmiah*. Temu Ilmiah Ikatan Psikologi Sosial. ISSN: 2503-0965.

IAIN PURWOKERTO

Lampiran 1.1

PEDOMAN WAWANCARA

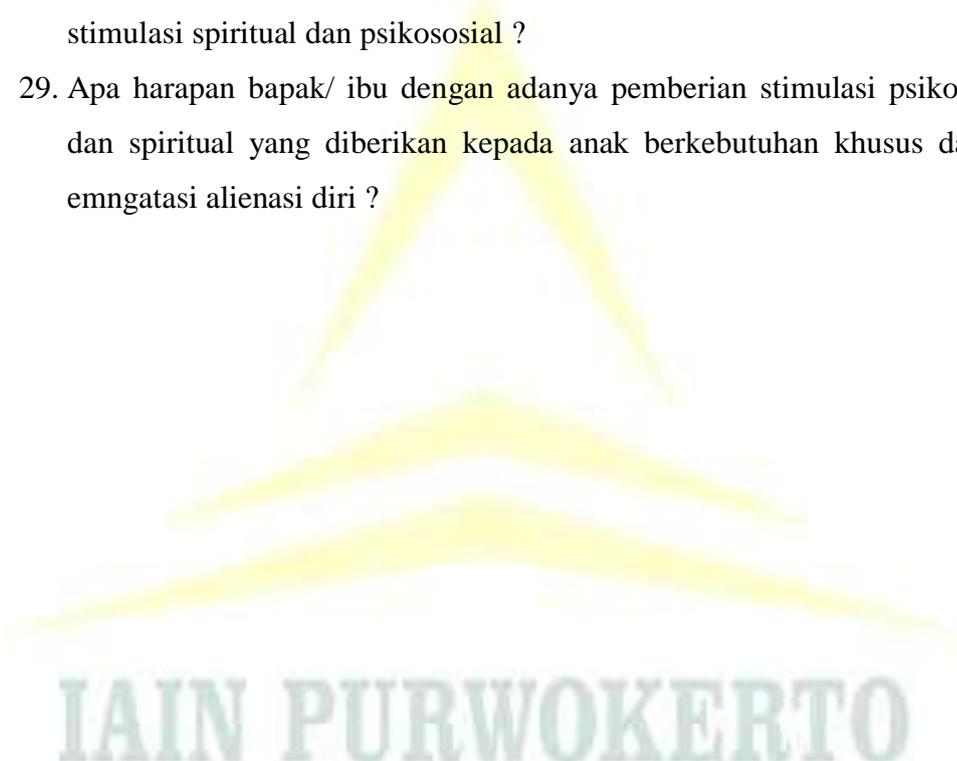
Pedoman Wawancara dengan Guru Pendamping Siswa dan Guru Kelas

1. Kegiatan-kegiatan harian apa saja yang dilakukan siswa di Sekolah Alam Banyu Belik?
2. Bagaimana cara guru dalam memantau Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa?
3. Apakah ada aturan yang ditetapkan di Sekolah Alam Banyu Belik dalam melakukan kegiatan belajar mengajar? bagaimana aturan-aturan dalam melakukan kegiatan belajar mengajar ?
4. Bagaimana cara guru dalam menciptakan suasana nyaman dengan siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus agar tidak terjadi perbedaan di antara mereka ?
5. Selama mengajar di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas, bagaimana kondisi anak berkebutuhan khusus dari awal masuk sekolah hingga saat ini ?
6. Apakah anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar mengajar mengalami alienasi diri ? jika ya bagaimana bentuk alienasi diri yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus ?
7. Apa saja aspek-aspek alienasi pada anak berkebutuhan khusus di sekolah alam banyu belik ?
8. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi alienasi diri pada anak berkebutuhan khusus ?
9. Bagaimana guru mengatasi terjadinya alienasi diri yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus ?
10. Bagaimana bentuk kegiatan yang diberikan kepada siswa dalam mengatasi terjadinya alienasi diri pada anak berkebutuhan khusus ?
11. Adakah pemberian stimulasi pada anak berkebutuhan khusus maupun pada siswa reguler untuk mengatasi terjadinya alienasi diri ? jika ya apa

saja bentuk stimulasi yang diberikan kepada mereka dan bagaimana dalam proses pemberian stimulasinya ?

12. Bagaimana proses atau tahapan dalam pemberian stimulasi kepada anak berkebutuhan khusus ?
13. Bagaimana metode yang digunakan dalam memberikan stimulasi bagi anak berkebutuhan khusus ?
14. Dalam memberikan stimulasi kepada anak berkebutuhan khusus satu dengan yang lainnya, adakah perbedaan khusus ?
15. Bagaimana stimulasi psikososial yang diberikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi alienasi diri?
16. Bagaimana bentuk kegiatan dalam memberikan stimulasi psikososial dalam mengatasi alienasi diri pada anak berkebutuhan khusus ?
17. Faktor apa yang mempengaruhi dalam proses pemberian stimulasi psikososial pada anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi alienasi diri ? baik yang mendukung maupun yang menghambat.
18. Bagaimana tahapan dalam memberikan stimulasi psikososial pada anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi alienasi diri ?
19. Bagaimana stimulasi spiritual yang diberikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi alienasi diri?
20. Bagaimana bentuk kegiatan dalam memberikan stimulasi spiritual dalam mengatasi alienasi diri pada anak berkebutuhan khusus ?
21. Faktor apa yang mempengaruhi dalam proses pemberian stimulasi spiritual pada anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi alienasi diri ? baik yang mendukung maupun yang menghambat.
22. Bagaimana tahapan dalam memberikan stimulasi spiritual pada anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi alienasi diri ?
23. Adakah waktu tertentu dalam proses pemberian stimulasi spiritual dan psikososial dalam mengatasi alienasi diri ?
24. Bagaimana pendapat bapa/ ibu mengenai pemberian stimulasi spiritual dan psikososial dalam mengatasi alienasi diri di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas?

25. Adakah kerjasama antara orang tua anak berkebutuhan khusus dengan guru dalam memberikan stimulasi spiritual dan psikososial dalam mengatasi alienasi diri pada siswa ?
26. Bagaimana tanggapan orang tua dengan adanya pemberian stimulasi spiritual dan psikososial dalam mengatasi alienasi diri pada anak berkebutuhan khusus ?
27. Bagaimana tanggapan anak berkebutuhan khusus yang menerima stimulasi spiritual dan psikososial dalam mengatasi alienasi diri ?
28. Bagaimana keadaan anak berkebutuhan khusus saat ini setelah diberikan stimulasi spiritual dan psikososial ?
29. Apa harapan bapak/ ibu dengan adanya pemberian stimulasi psikososial dan spiritual yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi alienasi diri ?



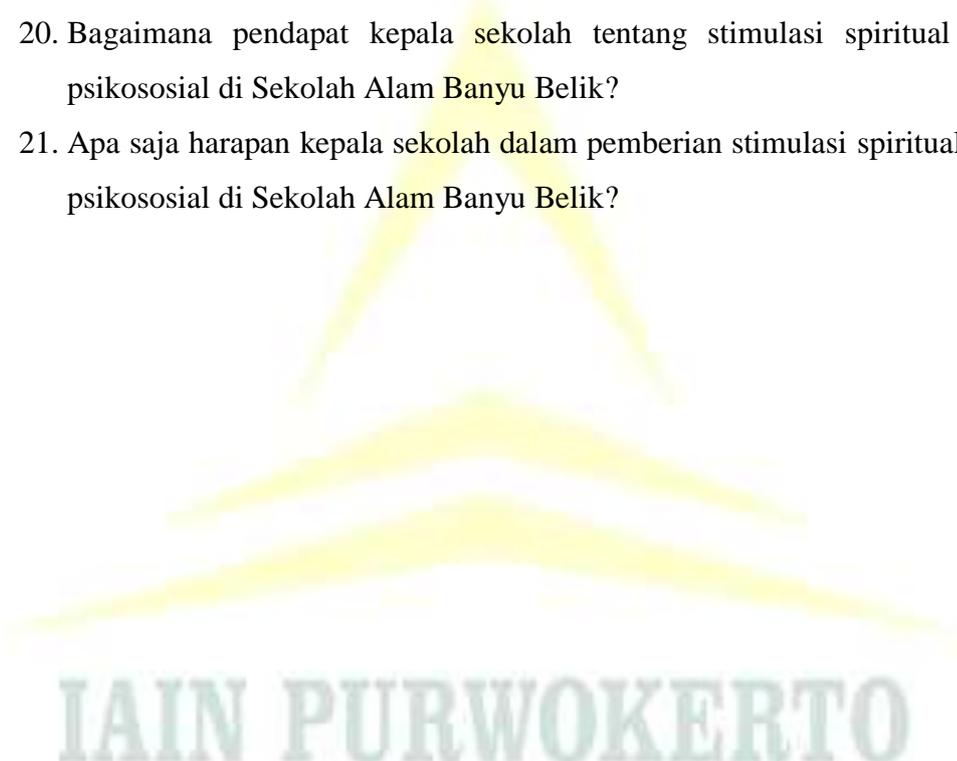
IAIN PURWOKERTO

Lampiran 1.2

Pedoman Wawancara dengan Kepala Sekolah

1. Bagaimana profil, sejarah, pengelola di Sekolah Alam Banyu Belik?
2. Berapa jumlah guru di Sekolah Alam Banyu Belik?
3. Berapa jumlah siswa di Sekolah Alam Banyu Belik ?
4. berapa jumlah anak berkebutuhan khusus dan berapa jumlah siswa reguler di Sekolah Alam Banyu Belik ?
5. Apa kurikulum pembelajaran di Sekolah Alam Banyu Belik?
6. Bagaimana proses penerimaan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Banyu Belik? Dari awal daftar sampai dinyatakan diterima?
7. Bagaimana keadaan anak berkebutuhan khusus selama sekolah di Sekolah Alam Banyu Belik?
8. Apa saja tugas guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus?
9. Apakah ada aturan (SOP) yang ditetapkan dalam memberikan stimulasi kepada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Banyu Belik?
10. Apakah setiap siswa mendapatkan stimulasi yang sama ? apa saja bentuk stimulasi yang sama yang diberikan kepada siswa ?
11. Apa saja bentuk alienasi pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Banyu Belik?
12. Apa saja aspek-aspek alienasi yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus ?
13. Faktor yang mempengaruhi siswa tunjagrahita mengalami alienasi bagaimana ?
14. Bagaimana stimulasi yang diberikan sekolah dan guru dalam mengatasi alienasi pada anak berkebutuhan khusus?
15. Bagaimana tahapan pemberian stimulasi spiritual dan psikososial dalam mengatasi alienasi pada anak berkebutuhan khusus? Apa saja tahapan-tahapannya?

16. Apa saja kegiatan-kegiatan sekolah yang mendukung dalam proses pemberian stimulasi spiritual dan psikososial dalam mengatasi alienasi pada siswa ?
17. Apa saja faktor-faktor pendukung dalam pemberian stimulasi spiritual dan psikososial di Sekolah Alam Banyu Belik?
18. Apa saja faktor-faktor penghambat dalam pemberian stimulasi spiritual dan psikososial di Sekolah Alam Banyu Belik?
19. Adakah waktu tertentu dalam proses pemberian stimulasi spiritual dan psikososial yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus ?
20. Bagaimana pendapat kepala sekolah tentang stimulasi spiritual dan psikososial di Sekolah Alam Banyu Belik?
21. Apa saja harapan kepala sekolah dalam pemberian stimulasi spiritual dan psikososial di Sekolah Alam Banyu Belik?



IAIN PURWOKERTO

Lampiran 1.3

Pedoman Wawancara Orang Tua Siswa

1. Bagaimana latar belakang kehidupan siswa ?
2. Sejak kapan siswa diketahui mengalami berkebutuhan khusus ?
3. Bagaimana tanggapan mengenai fasilitas sekolah yang diberikan kepada siswa ?
4. Bagaimana tanggapan bapak / ibu mengenai kegiatan-kegiatan yang diberikan kepada siswa di sekolah?
5. Bagaimana harapan bapak / ibu kepada sekolah yang memberikan stimulasi kepada siswa ?
6. Bagaimana tanggapan bapak / ibu mengenai pemberian stimulasi spiritual dan psikososial yang diberikan kepada siswa ?
7. Bagaimana perubahan siswa setelah menerima stimulasi spiritual dan psikososial ?

IAIN PURWOKERTO

Lampiran 2.1

HASIL WAWANCARA

Hasil Wawancara dengan Guru Pendamping Dan Guru Kelas

Nama : Umilatifah
Alamat : Tamansari RT 03 RW 04 Karanglewas
No. Tlf : 0819-0316-8242
Lama bekerja sebagai guru : 6 tahun
Jabatan : Kaprodi Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas dan Guru Kelas

1. Kegiatan-kegiatan harian apa saja yang dilakukan siswa di Sekolah Alam Banyu Belik?

“Yang pertama dari jam 8 sampai jam 9 itu interaksi dengan Al-Quran dalam hal ini kita pantau adab-adabnya, jam 9 sampai jam 11 mereka belajar, setelah itu mereka bersih-bersih shalat dzhur berjamaah, setengah 1 itu kemandirian, kaya mereka makan siang, cuci piring, mandi, membereskan baju, kemudian mereka tidur siang. Untuk tidur siang juga kan ada adab-adabnya mereka dilatih apa yang harus dilakukan sebelum tidur dan sesudah tidur.”

2. Bagaimana cara guru dalam memantau Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa?

“Kalu untuk memantaunya melihat sama menghadapi mereka, dari situ kitakan punya daily report, apa yang dilakukan anak itu, terus kita juga punya program perkembangannya setiap bulannya, kaya semisalkan dia awalnya itu belum bisa wudhu sama sekali selama satu bulan itu gimana perkembangannya salahnya di apa benarnya di apa, nah selama satu bulan itu kita punya standarnya dikatakan mandiri itu dia udah bisa apa aja. Dari situ kita bisa tahu bagaimana perkembangan siswa dalam setiap

bulannya. Hal ini harus diperhatikan secara detail karena itu akan mempengaruhi treatment dalam memberikan stimulasi kedepannya.”

3. Apakah ada aturan yang ditetapkan di Sekolah Alam Banyu Belik dalam melakukan kegiatan belajar mengajar? bagaimana aturan-aturan dalam melakukan kegiatan belajar mengajar ?

“Kalau untuk aturannya sendiri itu ada, untuk training ke guru dampungnya juga ada, jadi pada saat mendampingi siswa selama tiga bulan kita dampungi mereka, ketika mereka bisa dikira sudah mampu maka kita loskan tetapi masih kita pantau. Kalau-kalau gurunya itu berbuat kasar maka udah kamu off. Jadi intinya tidak boleh kasar, memiliki adab yang baik, dapat menjadi contoh yang baik buat siswa, berakhlak baik, berpenampilan sopan, dan sungguh-sungguh dalam mendampingi dan mengajarkan siswa.”

4. Bagaimana cara guru dalam menciptakan suasana nyaman dengan siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus agar tidak terjadi perbedaan di antara mereka ?

“Yang pasti tidak membedakan siswa dalam hal kasih sayang dan perhatian. Terus juga kita kan sekolah alam ya, jadi ngga terlalu saklek di dalam kelas kalo belajar, anak-anak bebas mau belajar dimana. Terus kita jugakan banyak kegiatan diluar jadi anak-anak lebih senang. anak berkebutuhan khusus itu kan siswa yang lebih sensitif ya perasaannya adi kita juga harus lebih memhami mereka dan kita juga memberikan pemahaman ke siswa yang reguler buat memahami anak berkebutuhan khusus.”

5. Selama mengajar di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas, bagaimana kondisi anak berkebutuhan khusus dari awal masuk sekolah hingga saat ini ?

“Tentunya banyak perubahan ya mb, kaya RN dulu dia kalo disekolah itu kan agak kasar orangnya jadi temennya itu takut sama dia jadi dia ngga ada temennya, alhamdulillah sekarang RN udah biasa bergabung dengan teman-temannya. Ke temen juga baik, kaya RN kan kakak

kelasnya AD, kalo waktu makan siang itu RN biasanya mengajak AD untuk mengambil makan. Dalam hal akademik juga lahmdulillah sekarang RN udah bisa berhitung dari 1 sampai 10, menjumlah dan mengurangi di bilangan sepuluh juga sudah bisa. Dulu dia juga malu kalo suruh gabung sama temen-temennya karena mungkin dulu pas dirumah ngga pernah bergaul dengan orang selain keluarganya, sekarang alhamdulillah sudah mau gabung sama temen-temennya. Kalo AD juga sama kaya RN dulu ngga mau gabung sama temen-temennya kaya dia mengasingkan dirinya sendiri dari lingkungannya, walaupun temennya ngajak main dia seakan-akan sibuk sendiri lama-lama memisahkan diri dari temen-temennya. Sekarang AD udah biasa gabung sama temen-temennya, cumakan AD masih kelas 1 jadi masih bener-bener didampingi oleh guru pendampingnya. Dulu kalo udah sama guru pendamping sama guru pendampingnya sekarang udah mau kalo sama temen-temennya kalo guru pendampingnya sedang ada kepentingan.”

6. Apakah anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar mengajar mengalami alienasi ? jika ya bagaimana bentuk alienasi yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus ?

“Iya mengalami, Alienasi itu anak berkebutuhan khusus merasa berbeda dengan teman-temannya karena mereka mohon maafnya memiliki kekurangan, jadi AD dan RN itu menarik diri dari lingkungan sosial, seperti mereka tidak mau gabung dengan teman-temannya mb, disetiap kegiatan yang dilakukan disekolah sukanya sendirian. Kaya AD sama RN itukan awalan sekolah, kalo melakukan suatu hal itu tergantung dari yang diperintahkan oleh guru pendampingnya kalo guru pendampingnya ngga ada ya mereka ngga ngapa-ngapain tidak bisa mengekspresikan apa yang dia inginkan.”

7. Apa saja aspek-aspek alienasi pada anak berkebutuhan khusus di sekolah alam banyu belik ?

“Aspeknya lebih ke tidak berdayaan, dalam melakukan suatu hal jadi apa-apa itu mengandalkan orang lain. Kaya semisal mau ngapai gitu

mereka ngga mau melakukannya sendiri, pas kita arahkan untuk melakuakn suatu hal untuk dirinya, kaya kita perintahkan “RN bergegas ambil makan sama mb a”, respon dari RN itu ngga semangat buat melakukannya males, kalo ditanya kenapa, jawabnya ngga mau lah bun. Terus nanti dia sibuk ngapain gitu, tapi kalo sama bunda yang biasa mendampingi RN, RN mau melakukan hal itu. Menarik diri dari lingkungan, jadi ngga mau gabung sama temen-temennya. Tidak berani untuk mengekspresikan apa yang dia inginkan apa yang dia mau lakukan. Kaya kalo lagi ngga mau disuruh ngapain ngga mau, nantikan kita tanyakan terus mau ngapain, mereka itu ngga mau bilang mau gini, mereka cuman diam, ditanya kenapa diam. Harus kitanya yang membujuk sama bilang mau ini, mau ini nanti baru dia bialang iya.”

8. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi alienasi pada anak berkebutuhan khusus ?

“Kalo faktor yang mempengaruhi alienasi si lebih ke lingkungan ya mb, soalnya anak berkebutuhan khusus itu memiliki kekurangan ya, nah kebanyakan lingkungan kalo ada yang bereda kan mesti ngerasa gimana gitu ya mb, alhamdulillah si kalo disekolah lingkungannya dapat menerima mereka, karena kitakan emang mengajarkan untuk saling menghormati, menghargai, menolong, menumbuhkan rasa sayang kepada sesama makhluk hidup. Dari siswa reguler si menerima-nerima mereka aja, cuman dari siswa yang tunagrahitanya itu yang kadang menarik diri dari lingkungannya. Karena mungkin mereka merasa di lingkungan asyarakat emang tidak bersosialisasi dengan masyarakat di sekitar rumahnya, jadi mereka mungkin kalo mau bersosialisasi dengan orang baru di sekolah tidak mau.”

9. Bagaimana guru mengatasi terjadinya alienasi yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus ?

“Kalo saya lebih ke suasana kelas yang tidak tegang, bercandaan gitu sama siswa. Terus juga ngga membeda-bedakan siswa yang tunagrahita sama siswa yang reguler saya perlakukan sama semua. Kalo yang reguler

melakukan kegiatan A anak berkebutuhan khusus juga melakukan kegiatan A. Cuma kalo dalam hal pembelajaran akademik emang mereka diturunkan gradenya, cuma dalam pembelajaran ya di tempat yang sama.”

10. Bagaimana bentuk kegiatan yang diberikan kepada siswa dalam mengatasi terjadinya alienasi pada anak berkebutuhan khusus ?

“Kegiatan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dan siswa yang reguler itu kita melakukan kegiatan-kegiatan yang berkelompok kaya cooking, outbound, outing, market day.”

11. Adakah pemberian stimulasi pada anak berkebutuhan khusus maupun pada siswa reguler untuk mengatasi terjadinya alienasi ? jika ya apa saja bentuk stimulasi yang diberikan kepada mereka dan bagaimana dalam proses pemberian stimulasinya ?

“Ada, stimulasi yang diberikan kepada siswa lebih ke pemberian rangsangan dari luar diri siswa ya mb, kita berikan stimulasi dalam bentuk psikososial sama spiritual. Kalo dalam proses pemberian stimulasinya itu kita melakukan pendekatan dulu biar satu sama lain itu saling menyayangi sama melindungi, ngga ada pikiran aku ngga mau temenan sma ini soalnya dia beda apa gimana. Terus buat siswa reguler kita kasih pengertian harus menerima yang berkebutuhan khusus baik yang tunagrahita maupun yang lainnya. Hal itu kita lakukan pada saat ada kegiatan kegiatan bersama kaya pas cooking, outing, renang, outbond, proses belajar mengajar. Kalo yang PAUD nya di sini si mereka udah terbiasa saling berinteraksi siswa reguler dengan yang tunagrahita. Jadi dalam proses pemberian stimulus kita ngga hanya memberikan stimulus kepada anak berkebutuhan khusus aja biar mau bergabung, bersosialisasi dengan yang lain, mau menerima orang yang ada disekitar mereka biar ngga terjadi alienasi, tapi kita juga memberikan stimulasi ke siswa reguler yang lainnya buat menerima anak berkebutuhan khusus itu, Semisalkan kita lagi ada kegiatan outing kemana, mereka suruh gandingan anatara siswa reguler sama yang tunagrahita. Jadi kita kasih

tanggung jawab ke siswa reguler, “Bim kamu gandeng ms DK ya pas jalan, kalo ms DK jalannya melenceng apa gimana kamu yang bantu ya” jadi kita kasih tugas ke siswa reguler jadi dia ngerasa punya tanggung jawab buat jagain anak berkebutuhan khusus. Jadi siswa reguler disini ke anak-anak ABK baik itu anak berkebutuhan khusus atau yang lainnya mereka lebih sayang kepada anak-anak ABK.”

12. Bagaimana proses atau tahapan dalam pemberian stimulasi kepada anak berkebutuhan khusus ?

“Pemberian stimulusnya itu dengan cara langsung praktek, pertama kan kita kasih dorongan biar dia mau melakukan hal itu kaya dengan omongan, terus habis itu kita kasih petunjuk dengan memberikan contoh, nah dari situ anak berkebutuhan khusus itu melakukan apa yang kita contohkan, hal itu dilakukan secara berulang-ulang biar jadi kebiasannya. Dalam pemberian stimulus ini kita bagi jadi tiga tahap, tahap dasar menengah dan mandiri. Untuk yang tahap dasar itu menuntun dalam segala hal yang dia kerjakan misalkan makan “ambil makannya kita tuntun, cuci tangan kita tuntun, berdoa kita tuntun bagaimana berdoa sebelum makan, makan pakai tangan kanan kita tuntun. Kalo sudah menengah kita hanya memberikan intruksi-intruksi secara terperinci tanpa harus dituntun kaya mislakan ambil makan, cuci tangan, berdoa, pakai tangan kanan. Sedangkan yang mandiri kita hanya mengintruksikan untuk melakukan satu hal misalkan “Makan” mereka udah paham harus ngapain. Untuk yang lama itu emang didasarnya karena kita harus telaten dan harus berulang-ulang ngga boleh kelewat. Jadi dalam memberikan tahap kepada anak itu harus sama anatara guru satu dengan yang lainnya. Tapi emang kalo memberikan stimulasi ke merka harus bener-bener sabar dan telaten mb, karena yaitu merkea ngga bisa cuman dikasih satu kali contoh, mungkin siswa reguler lain bisa langsung tau tapi kalo mereka kan istimewa jadi harus dilakukan lebih banyak. Siswa reguler mungkin skelai kalo mereka harus sepuluh kali bahkan lebih.”

13. Bagaimana metode yang digunakan dalam memberikan stimulasi bagi anak berkebutuhan khusus ?

“Metode dalam memberikan stimulasi bagi anak berkebutuhan khusus maupun siswa reguler menggunakan *fun learning*, *action learning*, dan juga *spider wab*. *Fun learning* dilakukan dalam pembelajaran yang menyenangkan, dimana dalam pembelajaran tidak terfokus di kelas. *Action learning* lebih banyak mengajarkan siswa langsung aksi, kaya kalo misalkan kita sedang belajar tumbuh kembang tumbuhan kita mengajak siswa untuk melihat secara langsung ke sawah, atau juga kadang siswa menanam tumbuhan. *Spider wab* kalo spider wab ini kita meminta bantuan kepada siswa yang reguler atau kaka tingkat untuk mengajarkan anak berkebutuhan khusus. Dalam melakukan pemberian stimulasi kita lakukan secara berulang-ulang sampai anak berkebutuhan khusus menjadi terbiasa dengan apa yang kita berikan.”

14. Dalam memberikan stimulasi kepada anak berkebutuhan khusus satu dengan yang lainnya, adakah perbedaan khusus ?

“Disesuaikan dengan tingkatannya mb, kaya kalo anak berkebutuhan khusus kelas 1 kita lebih intens, benar-benar didampingi dalam melakukan segala kegiatan. Kalo yang siswa kelas atas kita memantau dan hanya mengingatkan.”

15. Bagaimana stimulasi psikososial yang dikembangkan bagi anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi alienasi ?

“stimulasi sosialnya yaitu, sebuah rangsangan yang diberikan untuk melatih keterampilan dalam hal sosial psikososial yang diberikan lebih menekankan agar siswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dapat berbaur dengan lingkungannya. Terutama di lingkungan internal dulu, setelah itu baru ke eksternal. Kaya kalo ke internal itu gimana siswa dapat berinteraksi dan bergabung dengan teman-temannya dan guru-guru yang ada disekolah, setelah siswa dapat berinteraksi dengan lingkungan internal baru ke yang eksternal. Yang eksternal kaya kita mengajak outng ke warga yang ada disekitar sekolah, disitu siswa dilatih untuk menyapa

warga, selain itu juga kita mengadakan baksos untuk warga yang ada dilingkungan sekolah. Sehingga siswa mampu membangun interaksi yang baik dengan sesama siswa, baik itu yg berkebutuhan khusus maupun siswa reguler. Terus juga perilaku dan sikap kepada orang lain harus saling menghormati, saling menolong, dan saling memiliki sesuai dengan norma-norma dan adab. Disini kita mengawali dengan membantu siswa untuk berinteraksi yang ada di dalam dulu, kaya semisal dia berinteraksi dengan temannya, apakah dia mau berbagi dengan temannya apa ngga, memukul temannya atau ngga, terus dia mau meminjamkan barangnya apa ngga, karena anak berkebutuhan khusus itu kan posesif dengan miliknya sendiri. Kaya misalkan ini punya aku kamu ngga boleh ambil. Nah itu kita latih dengan hal-hal yang sederhana dulu, setelah bentuk sosialisasi dengan temannya berhasil, baru kita turun ke luar lingkungan kaya misalkan menyapa orang asing atau yang belum dikenal, membantu orang lain yang sedang kesusahan. Karena dengan orang asing kan mereka lebih cuek masa bodo. Selain itu juga kita menumbuhkan rasa percaya diri pada anak, kemandirian anak, dan keberanian anak dalam mengungkapkan ide-idenya.”

16. Bagaimana bentuk kegiatan dalam memberikan stimulasi psikososial dalam mengatasi alienasi pada anak berkebutuhan khusus ?

“Bentuk kegiatan psikososialnya lebih menekankan kepada kegiatan yang berkelompok, yang menekankan banyak interaksi siswa satu sama lainnya. Kaya misalkan ada outing disitukan kita jalan kemana disitu kita kelompokkan siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus jadi satu, nanti siswa reguler ditugaskan untuk menjaga anak berkebutuhan khusus. Dari kegiatan-kegiatan seperti itu siswa jadi lebih banyak berinteraksi satu sama lain. Kalo sedang belajar juga kita kan tidak terfokus di kelas, kaya misalkan belajar di sawah nah pas perjalanannya nanti anak berkebutuhan khusus itu bergandengan dengan siswa yang reguler. Dari hal-hal seperti itu kita mengajarkan untuk saling membantu dan saling menjaga satu sama lain. Jadi anak berkebutuhan khusus yang mengalami

alienasi lama-lama merasa dihargai di perlakukan sama dengan yang lain. Jadi mereka ngga merasa ter alienasi.”

17. Faktor apa yang mempengaruhi dalam proses pemberian stimulasi psikososial pada anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi alienasi ? baik yang mendukung maupun yang menghambat.

“Faktor yang mempengaruhi lebih ke lingkungan, kalo lingkungannya mendukung, memahami dan menerima anak berkebutuhan khusus terutama teman sebayanya, siswa juga lama-lama dapat menerima apa yang diberikan untuk dia, dan mau menerima orang-orang baru jadi mereka bisa bergabung dan berinteraksi dengan orang yang ada disekitarnya. Dan juga keluarga mb, kalo dari awal keluarganya mendukung, menerima, memberikan respon baik ke anak berkebutuhan khusus dan memberikan stimulasi psikososial pada anak berkebutuhan khusus, di lingkungan luar selain keluarga mereka lebih mudah untuk menerima dan memahami apa yang kita stimulasikan.”

18. Bagaimana proses dan tahapan dalam memberikan stimulasi psikososial pada anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi alienasi ?

“Tahapan dalam memberikan stimulasi psikososial dengan cara memberikan dorongan, memberikan petunjuk, siswa melakukannya, hal tersebut dilakukan secar berulang-ulang hingga anak berkebutuhan khusus terbiasa. Kalo dalam memberikan dorongankan dengan perintah terus petunjuk itu dilakukan dengan memberikan contoh, dari situ siswa harus melakukan apa yang dicontohkan. Kaya semisalkan kegiatan interaksi dengan siswa reguler, kaya AD pertama masuk kan dia ngga mau berinteraksi dengan yang lain, nah itu kita berikan stimulasi psikososial kepada dia, biar AD mau berinteraksi sama yang lain, pertama dari guru-guru mendekati AD untuk ngajak bicara, mengikuti apa yang disukai AD. Setelah AD mau merespon kita, baru kita ajak AD buat gabung sama yang lainnya. Terus juga kita memberikan perintah kepada siswa reguler buat ngajak AD main atau melakukan hal lain.

Alhamdulillah sekarang AD mau berinteraksi dengan yang lainnya, ngga menyendiri.”

19. Bagaimana stimulasi spiritual yang diberikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi alienasi?

“Kalo stimulasi spiritual sendiri di awal si kita menekankan pada adab yang baik dalam kehidupan sehari-hari, kaya semisalkan dia masuk rumah itu harus baca doa walau dia belum tau doanya tapi kita latih kalo adab masuk rumah itu harus kaki kanan dulu, masuk kamar mandi dengan kaki kiri keluar kamar mandi dengan kaki kanan, minum dan makan pakai tangan kanan, makan dan minum harus dengan duduk, tanpa harus mengucapkan doa dulu, karenakan untuk anak berkebutuhan khusus itu sendiri ngga semua siswanya bisa menghafalkan secara cepat dan mengucapkan kata dengan jelas tapi paling ngga kan tindakannya itu udah bener dulu. Kalo misalkan doanyakan masih kita tuntun tapi dalam sikap berdoa dia udah bener dulu. Kaya misl dia mau masuk kamar mandi dibantu buat berdoa dan diingatkan bagaimana adab masuk kamar mandi, dalam pengajaran ini kita juga minta tolong temennya atau kaka kelasnya untuk membantu anak berkebutuhan khusus ini, jadikan dari anak berkebutuhan khusus itu bersosialisasi dengan siswa yang lainnya. Terus juga kita melatih anak berkebutuhan khusus itu kalo ada kesulitan minta tolong ke orang lain tidak hanya kepada guru atau guru pendampingnya. Kalo di spiritual ini kita menekankan sikap kekeluarga baik dengan anak berkebutuhan khusus, anak berkebutuhan khusus yang lain, atau siswa reguler lainnya. Dengan tidak membeda-bedakan mereka jadi mereka merasa saling memiliki walau salah satu diantara mereka punya kekurangan.”

20. Bagaimana bentuk kegiatan dalam memberikan stimulasi spiritual dalam mengatasi alienasi pada anak berkebutuhan khusus ?

“Kegiatan dalam memberikan stimulasi spiritual itu kita dengan cara melakukan kegiatan keagamaan secara berjamaah, seperti dzikir, mengaji, shalat berjamaah itu yang kita lakukan setiap hari. Dalam proses

itu mereka saling berinteraksi dengan temannya kaya kalo mau shalat berjamaah kan harus shalat dulu nah untuk siswa reguler itu biasanya mereka membantu anak berkebutuhan khusus untuk berwudhu. Kalo misalkan mengaji juga bagi siswa yang sudah bisa membantu anak berkebutuhan khusus untuk mengaji. Kalo yang dilakukan ngga setiap hari ada shalat jumat dimasjid warga, santunan atau baksos di lingkungan sekolah, peatihan manasik haji. Terus juga kita menerapkan adab yang baik dalam kehidupan sehari-hari biar siswa itu terbiasa melakukannya. Siswa juga diajarkan untuk saling menyayangi sesama manusia, maupun makhluk hidup lainnya.”

21. Faktor apa yang mempengaruhi dalam proses pemberian stimulasi spiritual pada anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi alienasi ? baik yang mendukung maupun yang menghambat.

“faktor yang mendukung dan menghambat si lebih ke lingkungannya ya mb, kaya mislakan di sekolah kita sudah melakukan hal-hal seperti ini tapi dirumah kan kadang tidak dilatih untuk melakukan hal itu, namanya anak berkebutuhan khusus itukan kalo sekali aja ngga dilakukan besoknya dia lupa. Begitu si pengalaman dari yang sudah-sudah.”

22. Bagaimana tahapan dan proses dalam memberikan stimulasi spiritual pada anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi alienasi ?

“Dalam pemberian stimulasi spiritual mereka langsung praktek, kalo semisalkan mereka di berikan teori atau materi, untuk apa mereka ngga akan mudeng. Kalo mislakan ada gurunya berbicara tanpa mereka praktekan ngga bakalan didengerin. Dalam pemberian stimulasi juga hanya dengan intruksi yang pendek-pendek kaya “DK shalat” kayu gitu aja, kalo mislkan memberikan intruksi “DK shalat, kalo shalat wudhu dulu, ambil alat shalatnya disini bla bla” mereka ngga akan mudeng, dalam memberikan perintah juga harus dibarengi dengan kita menuntun mereka buat melakukan hal itu, kalo ngga seperti itu ya mereka ngga akan mudeng. Kecuali kalo mereka emang sudah lama kaya kelas 4 itu karena sudah terbiasa di berikan stimulasi spritual dengan hanya kata

“DK shalat” mereka udah langsung paham, kadang malah belum kita ngomong karena itu udah jadi kebiasaan mereka ya mereka langsung jalani.”

23. Adakah waktu tertentu dalam proses pemberian stimulasi spiritual dan psikososial dalam mengatasi alienasi ?

“Waktunya si kita lakukan setiap hari, karena dalam memberikan pembelajaran bagi mereka itu harus di ulang terus. Karena biar mereka otomatisnya timbul tanpa kita suruh. Kalo mereka udah terbiasa dengan stimulasi yang kita berikan mereka lebih paham waktu-waktunya untuk melakukan apa. Dan pada saat tidak dilakukan secara rutin mereka juga akan lupa. Karena mereka melakukan suatu hal bukan karena berfikiran ini kewajiban mereka tetapi karena itu sebuah rutinitasnya.”

24. Bagaimana pendapat bapa/ ibu mengenai pemberian stimulasi spiritual dan psikososial dalam mengatasi alienasi di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas?

“Efektif si pemberian stimulasi spiritual dan psikososial buat mengatasi alienasi, soalnya dari kasus-kasus yang udah-udah dimana anak berkebutuhan khusus tidak mau bergabung dengan yang lain, dengan adanya stimulasi spiritual dan psikososial ini jadi mereka mau berinteraksi dengan yang lainnya.”

25. Adakah kerjasama antara orang tua anak berkebutuhan khusus dengan guru dalam memberikan stimulasi spiritual dan psikososial dalam mengatasi alienasi pada siswa ?

“Ada mb, dari awal siswa masuk kan kita melakukan observasi ke rumah, itu untuk mengetahui keadaan siswa gimana, nah dari situ kita mengategorikan siswa itu harus diberikan tritmen yang seperti apa, hal itu kita bicarakan dengan orang tua, siswa dirumah harus kaya gimana biar sama anatar perlakuan dirumah dan disekolah, biar tretmen yang kita berikan juga berhasil. Selain itu juga kitakan punya catetan tiap harinya mengenai perkembangan siswa, nah itu juga kita setorkan ke orang tua biar orang tua tau bagaimana perkembangan di sekolah.”

26. Bagaimana tanggapan orang tua dengan adanya pemberian stimulasi spiritual dan psikososial dalam mengatasi alienasi pada anak berkebutuhan khusus ?

“Selama ini si orang tua menerima saja, karena kan emang untuk kebaikan anaknya juga, terus juga perubahan yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus kan baik, dari yang tadinya dia ngga mau bersosialisasi dengan lingkungan jadi mau, dari yang tidak bisa apa-apa setidaknya bisa merawat dirinya sendiri, dapat melakukan ibadah, dll.”

27. Bagaimana tanggapan anak berkebutuhan khusus yang menerima stimulasi spiritual dan psikososial dalam mengatasi alienasi ?

“Respon awal si emang dari mereka ngga merespon ya, tapi dari kita melakukan pendekatan yang intens dengan adanya guru pendamping yang menemani dan membantu dia dalam melakukan semua hal, terus juga kita juga minta tolong ke siswa reguler buat mendekati dia ngajak interaksi, jadi lama-lama juga dia merespon dan menerima stimulasi yang kita berikan.”

28. Bagaimana keadaan anak berkebutuhan khusus saat ini setelah diberikan stimulasi spiritual dan psikososial ?

“Sejauh ini banyak perubahan-perubahan yang terjadi sama anak berkebutuhan khusus, dia jadi bisa mengurus dirinya sendiri, dapat berinteraksi dengan yang lain, dapat menyayangi orang lain atau makhluk hidup lainnya, mengenal adab-adab sehari-hari yang perlu dilakukan.”

29. Apa harapan bapak/ ibu dengan adanya pemberian stimulasi psikososial dan spiritual yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi alienasi ?

“Setidaknya buat anak berkebutuhan khusus itu bisa mengurus diri sendiri, memahami adab-adab dalam kehidupan sehari-hari, dapat berinteraksi dengan orang-orang yang ada dilingkungan sekitarnya walau dia punya keterbatasan dalam dirinya.”

Lampiran 2.2

Pedoman wawancara Bagi Guru Pendamping Siswa dan Guru Kelas

Nama : Erika Nandita
Alamat : Karangwangkal
No. Tlf : 0857-9928-3231
Lama bekerja sebagai guru : 2 tahun
Jabatan : Bidang Usaha dan Guru Pendamping

1. Kegiatan-kegiatan harian apa saja yang dilakukan siswa di Sekolah Alam Banyu Belik?

“Dari pagi itu bagi siswa yang tunagrahita dan down syndrome toilet training, walaupun dirumah udah BAB di sekolah selalu kita lakukan toilet training, jadi mau keluar apa ngga BABnya kita lakukan toilet training 15 menit. Jadi kita tanyain ke siswanya mislakan “AD udah toilet training ?” walupun jawabannya udah, tapi kita tetep lakukan toilet training. Takutnyakan jam 11 pas persiapan makan siang itu malah kencing atau BAB, jam 12 udah melakukan isoma, cuman kalo anak-anak berkebutuhan khusus dan yang ABK lainnyakan terlambat. Jadi kita pagi-pagi lakukan toilet training dulu, kita tanyakan udah mau keluar pipisnya belum, udah mau BAB belum, kalo selama 15 menit itu jawabnya ngga ya berarti ngga. Pernah juga waktu toilet training jawabannya AD ngga belum, eh sebelum dibawa kekamar mandi malah udah keluar duluan, jadi belum bisa memposisikan dirinya kalo mau pipis mau BAB itu harus dimana harus gimana, masih kita tuntun. Jam 8 berangkat sekolah, jam stengah 9 kita kekamar mandi toilet training, nanti jam 10 lebih kita tanya lagi ke mereka. Terus shalat dhuha. Shalat dhuha juga buat yang kelas satu dua itu masih yang gampang-gampang aja bacaannya kaya *Allahhuakbar*, tapi kalo yang kelas tiga empat udah mulai bisa sedikit-sedikit bacaannya kaya baca niat, baca surah alfatihah.

Terus makan snack, mereka bawa snack sendiri-sendiri. Terus belajar, kalo untuk proses belajar ikut sama siswa yang lainnya, cuman nanti saya tetap mendampingi, kalo untuk pelajaran yang kiranya mereka tidak bisa mengikuti nanti mereka di latih untuk pelajaran yang dasar aja kaya mengenal angka, mengenal huruf, mengenal warna.”

2. Bagaimana cara guru dalam memantau Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa?

“Kalo sayakan guru pendampingnya dan kebetulan kan siswa damping saya masih kelas awal, jadi saya benar-benar mengikuti dan mendampingi siswa dalam segala kegiatan. Karena siswa damping saya AD kan masih belum paham dengan apa yang harus dia lakukan.”

3. Apakah ada aturan yang ditetapkan di Sekolah Alam Banyu Belik dalam melakukan kegiatan belajar mengajar? bagaimana aturan-aturan dalam melakukan kegiatan belajar mengajar ?

“Ada mb, kalo guru kelas itukan dalam mendampinginya sesuai dengan kondisi dan keadaan siswa yang kita dampingi. Dalam mendampingi juga tidak boleh berbuat kasar. Sedangkan untuk memberikan materi pembelajaran itu disesuaikan dengan kurikulum dari pemerintah, dan yang ditetapkan sekolah.kalo untuk anak berkebutuhan khusus sendiri diturunkan pasing gratnya.”

4. Bagaimana cara guru dalam menciptakan suasana nyaman dengan siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus agar tidak terjadi perbedaan dianatar mereka ?

“Melibatkan semua siswa dalam setiap kegiatan, tidak membeda-bedakan dianatara mereka, memperlakukan sama. Cuman kalo anak berkebutuhan khusus dan siswa yang berkebutuhan khusus diperhatikan secara lebih, karena kan mereka kadang melakukan hal yang tidak terduga, jadi kita harus bener-bener memperhatikan apa yang mereka lakukan. Dalam proses belajar juga kita satu ruangan anak berkebutuhan khusus, siswa ABK yang lainnya, dan siswa reguler, cuman kalo mislakan kita mau uts atau ujian sekolah itu kita beda, karenakan beda ya kemampuan anak

berkebutuhan khusus dengan siswa reguler yang lainnya. Kan ada anak berkebutuhan khusus ada RN kelas 4, RN kan agak keras orangnya em apa ya agak galak gitu, kaya kalo menurut anak-anak lain itu kasar tapi menurut dia itu biasa aja. Jadi temen-temen disini agak takut cuman bunda-bundanya merangkul biar siswa lain ngga takut sama RN. RN kan sukanya meluk tapi meluknya terlalu kenceng jadi mereka pada takut. Disitu kita ngasih pengertian ke siswa yang lain kaya misalkan gini “jangan takut sama mb RN semakin kamu takut sama mb RN nanti mb RN semakin kenceng meluknya. Mb RN itu sayang kok sama kalian ngga niat buat galak ke kalian.” Dari situ nanti siswa yang reguler juga paham, jadi mereka mau bermain dan berinteraksi dengan RN.”

5. Selama mengajar di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas, bagaimana kondisi anak berkebutuhan khusus dari awal masuk sekolah hingga saat ini ?

“Kalo AD kan tunagrahita pertama masuk itu bener-bener ngga mau sama orang lain, paling maunya sama guru pendamping yang megang AD, itu juga butuh pendekatan yang lama. Buat sosialisasi dengan yang lainnya butuh beberapa bulan. Pertama masuk kan AD di ayunan nah AD bener-bener disitu aja ngga mau pindah kemana-mana. Kalo sama bunda yang itu ya itu aja ngga mau sama yang lain. Sebelumnyakan AD guru pendampingnya bukan sama saya mb, sama yang pertama AD di ayunan terus ngga mau kemana-mana terus sama saya juga pertamanya ngga mau kemana-mana. Pas sama saya juga dibujuk terus, ya Alhamdulillah satu minggu lebih baru mau sama saya. Jadi sekarang udah sama saya terus buat kemandirian. Pendekatan awal yang saya lakuin biar AD mau sama saya, pertama saya bujuk dulu gimana caranya biar AD mau sama saya dulu, saya pertama ngikutin apa yang AD mau dulu, kaya AD maunya di ayunan terus saya dampingi dia di ayunan habis itu di bujuk main ke sebelahnya ayunan, kalo ngga ke play group kan banyak mainannya tuh, kalo ke tempat ini ngga mau kita ajak pindah ketempat yang lain. Intinya kalo pendekatan ke AD itu mainan dulu soalnya

AD suka mainan, terus juga kalo mau ngajak kemana atau buat apa-apa harus pelan-pelan. Alhamdulillah sekarang si udah mau kalo diajak kemana disuruh kemana, suruh gabung sama yang lainnya juga mau. Kalo AD disuruh untuk apa belum terlalu paham, paling kita harus beberapa kali sambil mencontohkan baru AD tahu, itupun kalo dilakuin sekali besoknya lupa, makanya harus di ulang-ulang terus. Kaya AD jugakan awal masuk sekolah itu ngga bisa mengenal angka, mengenal huruf, atau mengenal warna, untuk saat ini si udah mulai dapat menyebutkan angka, tapi kalo misalkan kita nunjukin jari ini berapa AD, dia ngga paham, tapi kalo cuman nyebutin angka 1-10 dia bisa. AD juga sama sekali belum bisa baca, belum mengenal huruf, sama mengenal angka. Paling dia paham sama angka satu sama huruf a aja. AD kalo diliat dari fisiknya keliatan kalo memang dia punya keterbatasan, kalo liat dari giginya AD punya gigi yang ngga rata ngga sama kaya orang pada umumnya, jadi kalo dia berbicara itu pelafalan hurufnya ngga begitu jelas. Terus kalo di lihat dari matanya itu AD ngga bisa fokus, jadi kalo liat kemana bola matanya itu kaya ngeliat kearah lain ngga sesuai sama yang diliat. Terus dalam mengurus diri sendiri kalo AD kan bener-bener masih perlu didampingi, kaya kalo misalkan AD ketoilet saya juga harus di toilet. Selain itu juga AD pada saat mandi masih kita bantu karena belum bisa sendiri. Dalam menyiapkan makanan membereskan tempat makan juga masih kita bantu dan dampingi karena belum sepenuhnya melakukan sendiri. Tapi kalau RN udah bisa mengurus dirinya sendiri walau harus kita pantau dan kita intruksikan. Kaya misalkan RN ambil makan, RN udah bisa ambil makan sendiri paling kita pantau dari kejauhan.”

6. Apakah anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar mengajar mengalami alienasi ? jika ya bagaimana bentuk alienasi yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus ?

“Iya, di awal RN dan AD mengalami alienasi. Jadi dia lebih sering ngasingin dirinya dari lingkungannya, ngga mau gabung sama temen-

temennya. Berinteraksi sama yang lain juga ngga mau kalo bukan sama guru yang mendampinginya, lebih kemenarik diri dari lingkungan, gitulah mb kurang lebihnya.”

7. Apa saja aspek-aspek alienasi pada anak berkebutuhan khusus di sekolah alam banyu belik ?

“Aspeknya lebih ke tidak keberdayaan dalam melakukan suatu hal jadi apa-apa itu mengandalkan orang lain. Mislakan waktunya makan kalo tidak didampingi tidak disuruh gitu AD ngga mau melakukannya, walau temen-temennya mengajak tapi kalo saya tidak menyuruh dan mendampingi, AD tidak mau melakukannya. Tapi sekarang si udah mau sama temennya. Menarik diri dari lingkungan, jadi ngga mau gabung sama temen-temennya lebih suka menyendiri. Keterasingan pada dirinya sendiri mb tidak berani untuk mengekspresikan apa yang dia inginkan apa yang dia mau lakukan, karena mungkin mereka sudah terbiasa apa-apa tergantung orang lain”

8. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi alienasi pada anak berkebutuhan khusus ?

“Faktor utama mempengaruhi alienasi si kalo dari hasil yang kita observasi lingkungan, karena tidak semua lingkungan mau mengerti mereka, mau memahami mereka. Sedangkan kaya mereka kan butuh perhatian khusus dan harus diperlakukan lebih dari anak-anak yang normal lainnya. Kalo lingkungannya menerima mereka dan mendukung mereka, mereka ngga akan menarik diri dari lingkungan sosial.”

9. Bagaimana guru mengatasi terjadinya alienasi yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus ?

“Pertama deketin anaknya dulu, gimana biar anak itu mau sama kita ngga sendiri, kaya AD kan maunya sendirian ngga mau sama siapa-siapa, nah disitu kita lihat kesukaannya AD apa, yang dia lakuin pas sendirian itu apa, kita ikutin dulu apa yang dia sukai sama kita ajak ngobrol. Pas ajak ngobrol juga kita harus bener-bener yakin sama bener-bener hati kita pikiran kita itu buat AD, soalnya kan kalo anak berkebutuhan khusus

atau siswa ABK lainnya itu mereka lebih sensitif, kalo kita ngga bener-bener fokus ke dia ngga yakin kalo apa yang kita lakuin ke dia bakal dapet respon ya kita ngga bisa ajak dia berinteraksi, makanya dari kitanya juga harus yakin dulu. Setelah AD mau respon kita, baru kita ajak AD buat bergabung sama yang lainnya. Ya walaupun gabung juga cuman diem aja sibuk sama apa yang dia sukai kaya mainan sendiri. Disitu juga kita meminta bantuan buat siswa yang lainnya untuk ngajak AD berinteraksi, mengajak untuk mengikuti kegiatan yang mereka lakuin. Alhamdulillah sekarang AD udah mau berinteraksi sama yang lainnya, udah ngga kaya pertama masuk maunya sama satu orang yang mendampingi dia aja.”

10. Bagaimana bentuk kegiatan yang diberikan kepada siswa dalam mengatasi terjadinya alienasi pada anak berkebutuhan khusus ?

“Kegiatan-kegiatan buat mengatasi alienasi si kita lebih memberikan kegiatan yang bersifat berkelompok, biar terjadi interaksi satu sama lain siswanya. Kaya kegiatan outbond, outing, cooking, market day, berenang. Terus juga kegiatan dalam proses pembelajaran kita melibatkan siswa reguler untuk mengajari dan menjaga anak berkebutuhan khusus dan ABK lainnya. Biar mereka ngga merasa kalo berbeda dengan yang lainnya, karena mereka diperlakukan sama. Selain itu juga kaya kegiatan yang setiap hari dilakukan kaya makan itukan kita melakukannya bareng-bareng, jadi kita duduk melingkar baik itu siswa yang reguler maupun siswa yang tunagrahita, dari situ mereka berinteraksi ngobrol.”

11. Adakah pemberian stimulasi pada anak berkebutuhan khusus maupun pada siswa reguler untuk mengatasi terjadinya alienasi ? jika ya apa saja bentuk stimulasi yang diberikan kepada mereka dan bagaimana dalam proses pemberian stimulasinya ?

“Pemberian stimulasi ada pastinya ya mb, kalo pemberian stimulusnya itu kaya spiritual, psikososial, pengetahuan, adab yang baik sehari-hari. Dalam proses pemberian stimulusnya tentunya beda ya mb yang

diberikan ke anak berkebutuhan khusus sama siswa reguler lainnya, kaya mislakan kalo buat anak berkebutuhan khusus kita harus lebih telaten sama harus lebih sayang. Misalkan kita memperlakukan siswa reguler itu biasa aja buat anak berkebutuhan khusus itu udah tegas, jadi kita harus lebih lembut memperlakukan mereka. Terus juga kalo anak berkebutuhan khusus diberikan stimulasikan harus di ulang-ulang buat siswa reguler mungkin sekali, kalo buat anak berkebutuhan khusus harus di ulang-ulang mungkin sampai seratus kali.”

12. Bagaimana proses atau tahapan dalam pemberian stimulasi kepada anak berkebutuhan khusus ?

“Kita intruksikan dulu, terus nanti kita contohkan, siswa mengikuti, dan dilakukan secara berulang-ulang agar siswa terbiasa. Dalam memberikan stimulasi ke anak berkebutuhan khusus kita memberikan dorongan dengan kata-kata intruksi, misalkan “AD ambil makan” disitu kan AD ngga paham kaya gimana, disitu kita memberikan petunjuk kesiswa itu dengan memberikan contoh dan mendampingi siswa itu bagaimana mengambil makan, terus dari merkanya kan akan merespon apa yang harus mereka lakukan. Hal itukan kita lakukan berulang-ulang sampai anak itu terbiasa, jadi kedepannya itu kita cuman memberikan intruksi aja sambil memantau apa yang di lakukan anak berkebutuhan khusus itu.”

13. Bagaimana metode yang digunakan dalam memberikan stimulasi bagi anak berkebutuhan khusus ?

“Menggunakan *fun learning*, *action learning*, dan juga *spider wab*. Dalam pemberian stimulasi kepada siswa kita dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan sesuai dengan yang digemari siswa. Dalam memberikan stimulasi juga kita melibatkan siswa dalam kegiatan tersebut tidak hanya diberikan teori. Dalam pemberian stimulasi juga kita melibatkan siswa reguler untuk memberikan stimulasi yang baik untuk anak berkebutuhan khusus.”

14. Dalam memberikan stimulasi kepada anak berkebutuhan khusus satu dengan yang lainnya, adakah perbedaan khusus ?

“Stimulasi yang kita berikan ke anak berkebutuhan khusus sama saja, mungkin yang membedakan itu lebih ke proses pemberian stimulasinya, kaya kalo yang ke anak berkebutuhan khusus kelas 4 RN itu kan udah agak mudeng kalo di intruksi apa gitu, ya kita cuman ngasih intruksi aja sama mantaunya juga dari jauh, tapi kalo buat AD kan karena dia masih kelas awalan kita dalam memberikan stimulasi ya sambil mempraktekan terus benar-benar didampingi juga.”

15. Bagaimana stimulasi psikososial yang dikembangkan bagi anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi alienasi ?

“Lebih kepada rangsangan bagaimana siswa dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial dan perkembangan sosial pada siswa. Siswa dilatih untuk dapat menyesuaikan diri sesuai dengan lingkungannya. Sehingga dapat tumbuh rasa kasih sayang dan tolong menolong sesama makhluk hidup. Sehingga tidak menimbulkan terjadinya alienasi pada anak berkebutuhan khusus. Stimulasi psikososial yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dimana kita mengajak anak berkebutuhan khusus untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, mau berinteraksi dengan lingkungan. Sehingga anak berkebutuhan khusus tidak merasa teralienasi dari lingkungan. Kaya misalkan kita kalo belajar melingkar disitu kita lakukan untuk mempermudah siswa dalam berinteraksi. Selain itu juga kita memberikan pengertian kepada siswa reguler untuk memahamai dan menerima anak berkebutuhan khusus maupun anak berkebutuhan khusus yang lain. Dengan adanya hal seperti itu membuat anak berkebutuhan khusus tidak merasa berbeda dengan yang lain, tidak terasingkan dari lingkungannya. Juga membantu anak untuk menumbuhkan rasa percaya diri, berani dalam mengungkapkan apa yang di inginkan atau ide-idenya mb, selain itu juga membantu untuk mandiri dalam melakukan segala kegiatan.”

16. Bagaimana bentuk kegiatan dalam memberikan stimulasi psikososial dalam mengatasi alienasi pada anak berkebutuhan khusus ?

“Kegiatan yang diberikan dalam memberikan stimulasi psikososial biar tidak terjadi alienasi pada anak berkebutuhan khusus, kita melakukan kegiatan-kegiatan dengan berkelompok, dari situkan siswa-siswa itu berinteraksi. Terus juga kita biasanya untuk melatih kemandirian anak berkebutuhan khusus dan tanggung jawab siswa reguler. Kaya mislakan kita mau outing, disitu kita meminta tolong ke siswa reguler untuk menjaga AD mendampingi AD. Disitu kan kita ngasih kesempatan untuk AD mandiri tidak tergantung dengan saya sebagai guru pendamping, terus bagi siswa yang reguler juga melatih tanggung jawab harus menjaga AD. Selain itu jugakan kegiatan yang pasti kita lakukan dalam satu bulan cooking, outbound, renang, market day, dan outing. Dari kegiatan itukan kita berkelompok melakukannya bersama-sama jadinya mereka berinteraksi satu dengan yang lainnya.”

17. Faktor apa yang mempengaruhi dalam proses pemberian stimulasi psikososial pada anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi alienasi ? baik yang mendukung maupun yang menghambat.

“Faktor yang mendukung dan menghambat dalam pemberian stimulasi psikososial dari lingkungan dan orang-orang yang ada dilingkungannya mb.”

18. Bagaimana tahapan dan proses dalam memberikan stimulasi psikososial pada anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi alienasi ?

“Kalo tahapan dan proses dalam memberikan stimulasi psikososial kita lakukan berulang-ulang dan harus telaten ya mb, soalnya kan kalo anak berkebutuhan khusus untuk melakukan sesuatu itukan harus berulang-ulang sampai dia terbiasa, baru kita hanya memberikan intruksi. Mungkin kalo siswa reguler hanya di kasih tau sekali kalo untuk anak berkebutuhan khusus kan harus berulang-ulang atau mungkin seratus kali baru mereka terbiasa dengan apa yang kita ajarkan. Sebenarnya kalo kemereka lebih mengajarkan agar menjadi terbiasa dengan apa yang kita ajarkan.”

19. Bagaimana stimulasi spiritual yang diberikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi alienasi?

“Stimulasi spiritual yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus itu lebih ke pengenalan mengenai adab sehari-hari bagaimana harus berperilaku baik sesuai dengan ajaran agama Islam, harus bersikap baik dan menghormati kepada orang lain baik seusianya maupun yang lebih tua. Menyayangi makhluk hidup yang ada di muka bumi ini, kaya kalo siswa itu diajarkan untuk menjaga lingkungan, berkebun, merawat tumbuhan, merawat hewan. Kaya kalo disekolah kan ada kucing, ikan disitu siswa dilatih untuk merawat kaya memberi makan. Kalo yang hubungan dengan diri sendiri itu kaya menumbuhkan kepercayaan diri kaya kita melatih anak berkebutuhan khusus buat percaya diri mau berbaur dengan yang lain tanpa harus minder, kaya kalo misalkan mau makan itukan kita melingkar nah disitu kita melatih keberanian anak berkebutuhan khusus itu buat memimpin baca doa makan ya walaupun sama kita masih dibimbing kadang juga apa yang di ucapkan kan ngga jelas kata-katanya. Selain itu kita juga memberikan pemahaman kepada siswa reguler untuk tidak mengejek anak berkebutuhan khusus justru kita harus membantu, menyayangi kaya gitu mb. Disetiap kegiatan intinya kita mengajarkan kepada anak berkebutuhan khusus itu untuk selalu hidup bersosial dengan orang lain.”

20. Bagaimana bentuk kegiatan dalam memberikan stimulasi spiritual dalam mengatasi alienasi pada anak berkebutuhan khusus ?

“Menerapkan adab sehari-hari sesuai dengan ajaran agama, berdoa dalam melakukan segala kegiatan, saling menyayangi sesama makhluk ciptaan tuhan, beribadah. Kaya kalo pagi kan kita ada mengaji bersama, dzikir pagi, shalat dhuha, terus ada shalat dzhur berjamaah, kalo kaya pas hari jumat bagi yang laki-laki kita ajak mereka untuk shalat jumat di masjid warga, dari hal itu melatih anak bagaimana harus berinteraksi dengan masyarakat.”

21. Faktor apa yang mempengaruhi dalam proses pemberian stimulasi spiritual pada anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi alienasi ? baik yang mendukung maupun yang menghambat.

“Faktor yang mempengaruhi lebih kelingkungannya ya mb, kaya AD sendirikan orang tuanya bekerja jadi waktunyakan ngga sepenuhnya terfokus untuk AD, pertama masuk sekolah AD ngga mau berinteraksi dengan orang lain paling mau sama bunda yang mendampingiya, setelah masuk sekolah dan kita latih untuk berinteraksi dengan teman-temannya alhamdulillah sekarang AD mau bergabung sama teman-temannya, rasa sayang untuk teman-temannya juga ada. Kaya misalkan AD sama temen-temannya lagi mainan, namanya anak-anak kan kadang usil AD bilang “ngga boleh-ngga boleh” gitu. Terus juga sekarang Alhamdulillah AD udah terbiasa shalat dhuha, kalo mau melakukan apa-apa berdoa, terus kalo mislkan bertemu sama temen-temennya, guru-gurunya AD mengucapkan salam. Terus juga kalo misalkan AD kesulitan mengucapkan tolong. Ya walau kita bimbing, kadang juga mengucapkan sendiri cumankan kadang ngga jelas kalo AD bilang apa.”

22. Bagaimana tahapan dalam memberikan stimulasi spiritual pada anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi alienasi ?

“Tahapan dalam memberikan stimulasi ya kita memberikan dorongan ke anak berkebutuhan khusus itu dengan ucapan, kemudian kita mencontohkan dan menuntun siswa itu untuk melakukan apa yang kita suruh, nantikan siswa mengikuti, hal itu dilakukan secara terus menerus sampai siswa itu terbiasa dalam melakaukan hal tersebut. Kaya kalo anak berkebutuhan khusus yang sudah kelas atas itu karena sudah terbiasa kita stimulasi, jadi udah paham apa yang harus dilakukan. Paling kita kaya mengingatkan dan memantau dari kejauhan. Tapi klao untuk anak berkebutuhan khusus itu kita harus lebih ekstra dalam mendampingi dan benar-benar kita bimbing dan tuntun dalam melakukan segala hal.”

23. Adakah waktu tertentu dalam proses pemberian stimulasi spiritual dan psikososial dalam mengatasi alienasi ?

“Untuk waktu pemberian stimulasi kita berikan setiap hari karena anak berkebutuhan khusus itu kalo tidak melakukan sekali besoknya dia lupa, jadi kita lakukan setiap hari.”

24. Bagaimana pendapat bapa/ ibu mengenai pemberian stimulasi spiritual dan psikososial dalam mengatasi alienasi di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas?

“Selama saya disini hal tersebut sangat berpengaruh dalam mengatasi alienasi yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus.”

25. Adakah kerjasama antara orang tua anak berkebutuhan khusus dengan guru dalam memberikan stimulasi spiritual dan psikososial dalam mengatasi alienasi pada siswa ?

“Ada mb, dari awal siswa masuk kita menyampaikan apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, dan setiap kegiatan yang kita berikan kepada siswa kita juga menginfokan kepada orang tua. Selain itu juga perkembangan yang terjadi kepada anak kita sampaikan kepada orang tua.”

26. Bagaimana tanggapan orang tua dengan adanya pemberian stimulasi spiritual dan psikososial dalam mengatasi alienasi pada anak berkebutuhan khusus ?

“Selama ini orang tua siswa menerima dengan apa yang kita berikan. Karena itu jugakan untuk kebaikan siswa.”

27. Bagaimana tanggapan anak berkebutuhan khusus yang menerima stimulasi spiritual dan psikososial dalam mengatasi alienasi ?

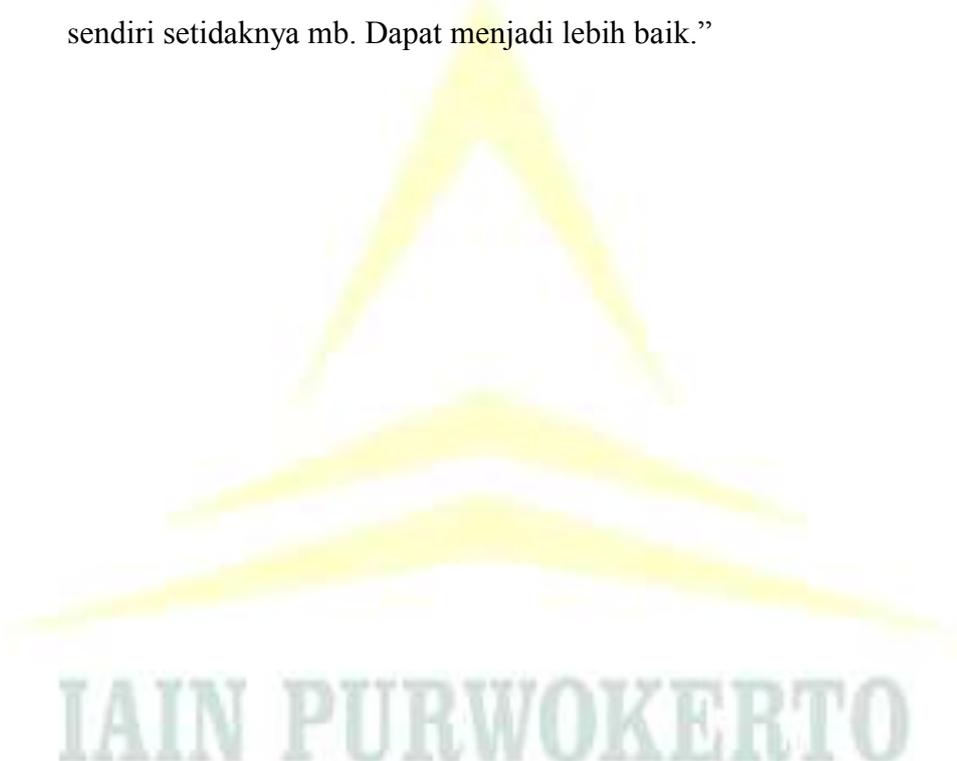
“Dari mereka menerima saja mb, cuman kitanya saja dalam memberikan stimulasi memang harus telaten, dikarenakan anak berkebutuhan khusus tidak bisa diberikan stimulasi sekali dua kali mereka paham, harus diberikan stimulasi berkali-kali. Selain tu juga kita harus memahami anak berkebutuhan khusus moodnya itu sedang seperti apa, kalo misalkan moodnya ngga bagus kita ngomong apaaja ngga akan didengerin. Kita harus membuat moodnya anak itu baik dulu baru kita berikan stimulasinya.”

28. Bagaimana keadaan anak berkebutuhan khusus saat ini setelah diberikan stimulasi spiritual dan psikososial ?

“Saat ini siswa sudah bergabung dengan siswa yang lain, tidak menyendiri. Kaya AD kalo saya ada kepentingan apa gitu juga mau sama yang lainnya.”

29. Apa harapan bapak/ ibu dengan adanya pemberian stimulasi psikosisal dan spiritual yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dalam emngatasi alienasi ?

“Siswa dapat berinteraksi dengan yang lainnya, dapat mengurus dirinya sendiri setidaknya mb. Dapat menjadi lebih baik.”



IAIN PURWOKERTO

Lampiran 2.3

Pedoman wawancara Bagi Guru Pendamping Siswa dan Guru Kelas

Nama : Septi Ika Lareza
Alamat : Purwokerto
No. Tlf : 0858-6631-4874
Lama bekerja sebagai guru : 3 tahun
Jabatan : Bidang Kesehatan dan Guru Kelas

1. Kegiatan-kegiatan harian apa saja yang dilakukan siswa di Sekolah Alam Banyu Belik?

“Siswa berangkat jam 8, shalat duha, mengaji dengan ustadz. Snack time atau istirahat. Terus kegiatan belajar mengajar, setelah itu kemnadirian. Kemandirian ini ada makan siang dalam emlakuakn makan siang kita ajarkan adab makan, beres-beres diri, kemudian shalat dzhur. Setelah shalat dzhur tidur siang, disata tidur siang kita ajarkan adab tidur seperti berdoa.”

2. Bagaimana cara guru dalam memantau Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa?

“Guru memantau setiap kegiatan dengan pendampingan langsung yang dilakukan oleh wali kelas dan guru pendamping.”

3. Apakah ada aturan yang ditetapkan di Sekolah Alam Banyu Belik dalam melakukan kegiatan belajar mengajar? bagaimana aturan-aturan dalam melakukan kegiatan belajar mengajar ?

“ada ya mb, kalo dalam prakteknya dalam kegiatan belajar itu kembali kepada gurunya sendiri disesuaikan dengan keadaan siswa, selagi peraturan itu tidak memberatkan dan membahayakan siswa tidak apa-apa dalam menetapkan aturan dalam belajar mengajar. Saya menerapkan, saat belajar pertma berdoa yang dipim[in oleh salah satu siswa, untuk siswa yang piket giliran menghapus papan tulis, pada saat kita menggunakan

media papan tulis, dan mengingatkan teman-temannya. Membantu membawakan perlengkapan kelas untuk belajar. Ketika mau ijin meninggalkan kelas saat belajar, misal mau ke kamar mandi, mengucapkan ijin kepada guru yang sedang mengajar. Jika tidak mematuhi tata tertib sekolah diberikan punishment dengan hafalan surat pendek atau istighfar selama lima puluh kali. Memberikan reward kepada siswa yang rajin berupa PIN. Hal itu kita lakukan biar siswa semangat.”

4. Bagaimana cara guru dalam menciptakan suasana nyaman dengan siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus agar tidak terjadi perbedaan di antara mereka ?

“Agar siswa nyaman mengikuti kegiatan tidak dibeda-bedakan, membiasakan siswa reguler untuk membantu anak berkebutuhan khusus. Memberi pemahaman kepada siswa reguler kalo anak berkebutuhan khusus adalah anak yang istimewa yang harus dijaga dan disayang.”

5. Selama mengajar di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas, bagaimana kondisi anak berkebutuhan khusus dari awal masuk sekolah hingga saat ini ?

“Tentunya banyak perubahan ya mb, kaya RN dulu dia kalo disekolah itu kan agak kasar orangnya jadi temennya itu takut sama dia jadi dia ngga ada temennya, alhamdulillah sekarang RN udah biasa bergabung dengan teman-temannya. Ke temen juga baik, kaya RN kan kakak kelasnya AD, kalo waktu makan siang itu RN biasanya mengajak AD untuk mengambil makan. Dalam hal akademik juga alhamdulillah sekarang RN udah bisa berhitung dari 1 sampai 10, menjumlah dan mengurangi di bilangan sepuluh juga sudah bisa. Dulu dia juga malu kalo suruh gabung sama temen-temennya karena mungkin dulu pas dirumah ngga pernah bergaul dengan orang selain keluarganya, sekarang alhamdulillah sudah mau gabung sama temen-temennya. Kalo AD juga sama kaya RN dulu ngga mau gabung sama temen-temennya kaya dia mengasingkan dirinya sendiri dari lingkungannya, walaupun temennya ngajak main dia seakan-akan sibuk sendiri lama-lama memisahkan diri dari temen-temennya.

Sekarang AD udah biasa gabung sama temen-temennya, cumakan AD masih kelas 1 jadi masih bener-bener didampingi oleh guru pendampingnya. Dulu kalo udah sama guru pendamping sama guru pendampingnya sekarang udah mau kalo sama temen-temennya kalo guru pendampingnya sedang ada kepentingan.”

6. Apakah anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar mengajar mengalami alienasi ? jika ya bagaimana bentuk alienasi yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus ?

“Alienasi ya perasaan asing yang ada pada diri siswa, karena mereka merasa berbeda dengan yang lainnya, karena disekolahkan banyak siswa reguler nya dibandingkan dengan anak berkebutuhan khususnya. Jadi mungkin merasa asing dan memisahkan dirinya dari teman-temannya mb, tapi kalo sesama siswa berkebutuhan khusus tunagrahita kadang mereka mau bergabung dengan sendirinya mb. anak berkebutuhan khusus iya mengalami mb, di sekolah AD awalnya menyendiri ngga mau bergabung sama yang lainnya. Kalo temennya mengajak juga AD ngga mau, maunya sama bunda erika sebagai pendampingnya. Kalo yang lain ada kegiatan apa gitu, AD ngga mau ikut. AD lebih suka bermain di ayunan.”

7. Apa saja aspek-aspek alienasi pada anak berkebutuhan khusus di sekolah alam banyu belik ?

“Menarik diri dari lingkungan, jadi ngga mau gabung sama temen-temennya. Aspeknya lebih ke tidak berdaya dalam melakukan suatu hal jadi apa-apa itu mengandalkan orang lain. Tidak berani untuk mengekspresikan apa yang dia inginkan apa yang dia mau lakukan, tidak memahami apa yang ingin dia lakukan.”

8. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi alienasi pada anak berkebutuhan khusus ?

“Faktor lingkungan dan keluarga, mungkin sebelum masuk sekolah itu mereka mengalami penolakan oleh teman sebayanya, karena mereka kan memiliki keterbatasan. Jadinya terbawa sampai mereka masuk sekolah.

Terus juga kalo dari keluarga mendukung apa yang di kehendaki anak berkebutuhan khusus, dan membiasakan anak berkebutuhan khusus untuk bersosialisasi dengan kehidupan lingkungan sosial dan lingkungan sosial menerima mereka, setidaknya mereka akan lebih sedikit mengalami alienasi.”

9. Bagaimana guru mengatasi terjadinya alienasi yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus ?

“yang pertama kita harus memahami anaknya nya terlebih dahulu, setelah itu kita memberkan stimulasi sosial dan spiritual. Dalam melakukan pembelajaran juga kita tidak membeda-bedakan siswa.”

10. Bagaimana bentuk kegiatan yang diberikan kepada siswa dalam mengatasi terjadinya alienasi pada anak berkebutuhan khusus ?

“bentu kegiatan siswa mengatasi alienasi pada umumnya alienasi ini bentuk keterasingan sehinga merasa kesepian, kesendirian, kami memberikan stimulus kepada siswa untuk mengubah persepsi yang tadinya kesendirian merasa sepi bahwa lingkungan tidak menerima dia, maka kita perlihatkan kepada mereka bahwa kita menerima mereka, memahami mereka, mendukung mereka. Kita ciptakan suasana kekeluargaan dianatra setiap siswa baik siswa reguler dengan anak berkebutuhan khusus.”

11. Adakah pemberian stimulasi pada anak berkebutuhan khusus maupun pada siswa reguler untuk mengatasi terjadinya alienasi ? jika ya apa saja bentuk stimulasi yang diberikan kepada mereka dan bagaimana dalam proses pemberian stimulasinya ?

“Ada mb, stimulasi yang diberikan dalam mengatasi alienasi kita berikan stimulasi psikososial dan spirtitual. Stimulasi alienasi diri kita berikan kepada anak untuk mendukung tumbuh kembang prilaku sosial anak, dan spiritual dengan mengajarkan adab bagaimana dalam menjalin hubungan baik dengan orang lain dan juga beradab baik dalam kehidupan sehari-hari.”

12. Bagaimana proses atau tahapan dalam pemberian stimulasi kepada anak berkebutuhan khusus ?

“tahapan dan proses dalam memberikan stimulasi pertama kita dekati dulu siswanya, kita pahami dulu mereka, yang terpenting mereka mau dengan kita dulu kemudian kita berikan stimulasi, dengan memberikan intruksi, contoh, siswa melakukannya, dan dilakukan secara berulang-ulang. Dalam proses pemberian stimulasi siswa langsung praktek. Kaya misal anak berkebutuhan khusus lagi sendirian, kita bicara ke anak tersebut “AD bergabung dengan yang lain” disitu kita contohkan dan tuntun anak berkebutuhan khusus untuk bergabung dengan yang lainnya, disitu juga kita bilang ke siswa reguler sedang apa ? AD ikut gabung ya, setelah mereka bergabung nanti kita tinggal sedikit-sedikit dan kita pantau dari jauh.”

13. Bagaimana metode yang digunakan dalam memberikan stimulasi bagi anak berkebutuhan khusus ?

“Metode yang kita gunakan dengan membuat kelas lebih nyaman. “Metode dalam memberikan stimulasi bagi anak berkebutuhan khusus maupun siswa reguler menggunakan *fun learning*, *action learning*, dan juga *spider wab*. *Fun learning* dilakukan dalam pembelajaran yang menyenangkan, dimana dalam pembelajaran tidak terfokus di kelas. *Action learning* lebih banyak mengajarkan siswa langsung aksi, kaya kalo misalkan kita sedang belajar tumbuh kembang tumbuhan kita mengajak siswa untuk melihat secara langsung ke sawah, atau juga kadang siswa menanam tumbuhan. *Spider wab* kalo spider wab ini kita meminta bantuan kepada siswa yang reguler atau kakak tingkat untuk mengajarkan anak berkebutuhan khusus. Dalam melakukan pemberian stimulasi kita lakukan secara berulang-ulang sampai anak berkebutuhan khusus menjadi terbiasa dengan apa yang kita berikan.”

14. Dalam memberikan stimulasi kepada anak berkebutuhan khusus satu dengan yang lainnya, adakah perbedaan khusus ?

“stimulasi yang diberikan sama saja, cuman kita bedakan di tingkatannya mb, kaya kalo anak berkebutuhan khusus kita berikan stimulasi yang lebih sederhana dan mudah. Tpi kalo untuk siswa reguler kita berikan stimulasi yang sesuai dnegan usianya.”

15. Bagaimana stimulasi psikososial yang dikembangkan bagi anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi alienasi ?

“Stimulasi psikososial merupakan rangsangan perkembangan psikososial yang dikembangkan untuk mengatasi alienasi diri pada anak berkebutuhan khusus, anak agar dapat beradaptasi dengan lingkungannya, sehingga anak tidak mengalami alienasi di lingkungannya. Membentuk kemandirian pada anak. Menumbuhkan Rasa percaya diri pada anak berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dengan orang-orang yang ada dilingkungannya. Mengajarkan untuk anak dapat bekerjasama dengan orang lain. Membantu anak dalam menuangkan ide-ide, dan mendukung inisiatif-inisiatif yang dilakukan anak. Mengajarkan bagaimana anak harus berperilaku baik kepada orang lain.”

16. Bagaimana bentuk kegiatan dalam memberikan stimulasi psikososial dalam mengatasi alienasi pada anak berkebutuhan khusus ?

“kegiatan yang kita berikan untuk anak berkebutuhan khusus mengajarkan untuk saling bekerjasama dan tolong menolong sesama siswa, mengajarkan sikap yang baik dalam berinteraksi dengan sesama siswa atau guru, kegiatannya juga siswa diajarkan untuk banyak berinteraksi satu sama lain. Seperti dalam kegiatan outbond kita buat berkelompok, nanti anak berkebutuhan khusus kita gaungkan dengan siswa yang reguler disitu siswa reguler kita erikan tanggung jawab untuk menjaga anak berkebutuhan khusus. Dalam kegiatan lainnya juga kita lakukan hal yang sama, sehingga anak berkebutuhan khusus tidak merasa di bedakan, dan merasa diterima oleh teman-temannya jadi mereka ngga merasa teralienasi.”

17. Faktor apa yang mempengaruhi dalam proses pemberian stimulasi psikososial pada anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi alienasi ? baik yang mendukung maupun yang menghambat.

“Faktor dari teman-temannya karena seusia mereka lebih terbuka dan sangat mengharapkan diterima oleh teman-temannya dan di akui oleh teman sebayanya. lingkungan juga mempengaruhinya, selain itu juga dukungan dari orang tua juga mempengaruhi proses dari pemberian stimulasi.”

18. Bagaimana tahapan dalam memberikan stimulasi psikososial pada anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi alienasi ?

“tahapan dan proses dalam memberikan stimulasi pertama kita dekati dulu siswanya, kita pahami dulu mereka, yang terpenting mereka mau dengan kita dulu kemudian kita berikan stimulasi, dengan memberikan intruksi, contoh, siswa melakukannya, dan dilakukan secara berulang-ulang. Dalam proses pemberian stimulasi siswa langsung praktek. Kaya misal anak berkebutuhan khusus lagi sendirian, kita bicara ke anak tersebut “AD bergabung dengan yang lain” disitu kita contohkan dan tuntun anak berkebutuhan khusus untuk bergabung dengan yang lainnya, disitu juga kita bilang ke siswa reguler sedang apa ? AD ikut gabung ya, setelah mereka bergabung nanti kita tinggal sedikit-sedikit dan kita pantau dari jauh.”

19. Bagaimana stimulasi spiritual yang diberikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi alienasi?

“Stmulasi spiritual yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus yaitu Ketuhanan, pengetahuan mengenai dirinya dimana kita memberikan pemahaman bahwa siswa itu memiliki kekurangan namun dia dapat melakukan hal-hal yang positif untuk dirinya. Dapat menjalin hubungan dengan orang lain, membentuk hubungan dengan alam.”

20. Bagaimana bentuk kegiatan dalam memberikan stimulasi spiritual dalam mengatasi alienasi pada anak berkebutuhan khusus ?

“bentuk kegiatan yang diberikan mengenai ketuhana, pembelajaran kepada siswa mengenai adab-adab sehari-hari, saling menghargai sesama manusia, memiliki sikap yang baik sesuai dengan nilai-nilai moral yang ada di masyarakat. Sehingga menjadi manusia yang berakhlak baik.”

21. Faktor apa yang mempengaruhi dalam proses pemberian stimulasi spiritual pada anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi alienasi ? baik yang mendukung maupun yang menghambat.

“Sama saja ya mb kalo faktor yang mempengaruhinya, perkembangan dari siswa, lingkungan dan keluarga. Tahap perkembangan dari siswa sendiri lebih kepada kita sesuaikan pemberian stimulasi spiritual sesuai dengan tahap perkembangan anak mengenai gambaran mengenai Tuhan itu seperti apa, karena tahap perkembangan anak juga berpengaruh pada saat proses pemberian stimulasi spiritual yang diberikan. Lingkungan sosial, lingkungan siswa tinggal dimana, dan budaya yang ada di lingkungan anak juga mempengaruhi proses pemberian stimulasi spiritual, misalkan kita berikan stimulasi mengenai bagaimana kita beribadah kan kita juga harus memahami dulu mereka dari lingkungan mana, biar pada saat kita berikan stimulasi anak dapat menerimanya. Kemudian, peran orang tua di dalam kehidupan keluarga juga mempengaruhi stimulasi spiritual yang diberikan untuk siswa, disaat orang tua mendukung dan memberikan stimulasi yang sama anak juga lebih mudah dalam menerima dan memahaminya. Seperti itu mb untuk faktor yang mempengaruhinya.”

22. Bagaimana tahapan dalam memberikan stimulasi spiritual pada anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi alienasi ?

“tahapan dan proses dalam memberikan stimulasi sama seperti pemberian stimulasi psikososial, pertama kita dekati dulu siswanya, kita pahami dulu mereka, yang terpenting mereka mau dengan kita dulu kemudian kita berikan stimulasi, dengan memberikan intruksi, contoh, siswa melakukannya, dan dilakukan secara berulang-ulang. Dalam proses pemberian stimulasi siswa langsung praktek.”

23. Adakah waktu tertentu dalam proses pemberian stimulasi spiritual dan psikososial dalam mengatasi alienasi ?
“waktunya kita lakukan setiap hari”
24. Bagaimana pendapat bapa/ ibu mengenai pemberian stimulasi spiritual dan psikososial dalam mengatasi alienasi di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas?
“baik, karena itu sangat membantu siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan dapat mengurusnya dirinya sendiri.”
25. Adakah kerjasama antara orang tua anak berkebutuhan khusus dengan guru dalam memberikan stimulasi spiritual dan psikososial dalam mengatasi alienasi pada siswa ?
“Ada mb, kita dalam melakukan suatu hal pasti bekerjasama dengan orang tua anak, karena agar sinkron antara yang diberikan disekolah dan dirumah.”
26. Bagaimana tanggapan orang tua dengan adanya pemberian stimulasi spiritual dan psikososial dalam mengatasi alienasi pada anak berkebutuhan khusus ?
“tanggapan dari orang tua baik-baik saja, dari mereka juga mendukung karena ini juga untuk kebaikan siswa.”
27. Bagaimana tanggapan anak berkebutuhan khusus yang menerima stimulasi spiritual dan psikososial dalam mengatasi alienasi ?
“selama ini dari mereka menerima, mungkin di awal karena mereka tidak terbiasa jadi agak susah.”
28. Bagaimana keadaan anak berkebutuhan khusus saat ini setelah diberikan stimulasi spiritual dan psikososial ?
“sudah banyak perkembangan, dan perubahan menjadi lebih baik.”
29. Apa harapan bapak/ ibu dengan adanya pemberian stimulasi psikosisal dan spiritual yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi alienasi ?

“siswa dapat mandiri, mampu mengurus dirinya sendiri, tidak terlalu tergantung dengan orang lain, dan dapat beradaptasi di lingkungan sosial dengan akhlak yang baik sesuai ajaran agama.”



Lampiran 2.4

Pedoman Wawancara Bagi Guru Pendamping Siswa dan Guru Kelas

Nama : Saradiva
Alamat : Perum Shamara, Sumbang Blok G6 Ciberem
No. Tlf : 0815-7548-2486
Lama bekerja sebagai guru: 2 tahun
Jabatan : Bidang Multimedia dan Guru Kelas

1. Kegiatan-kegiatan harian apa saja yang dilakukan siswa di Sekolah Alam Banyu Belik?

“Masuk jam 8 dzikir pagi, shalat dhuha terus ngaji. Terus Snak time, habis snake time langsung pelajaran, pelajaran itu dari jam 9 atau jam stengah 10 sampai jam 11. Belajarnya terserah kadang di pondok, kadang keswah, kadang jalan-jalan ke lapangan ya terserah belajarnya mau dimana sesuai sama keinginan siswanya. Habis itu makan siang. Setelah makan siang baru kemandirian, kemandirian itu kaya habis makan diajarkan untuk cuci piring sendiri, habis itu persiapan shalat kalo waktunya cukup mandi dulu, tapi kalo mandikan kadang ngantri jadi shalat dulu baru mandi, habis itu mandi shalat terus tidur siang. Habis itu siap-siap pulang jam stengah 3. Dalam kegiatan sehari-hari kita kan lebih menjaga keadab sehari-hari jadi dalam melakukan setiap kegiatn itu berdoa. Setiap kegiatan kita bersama-sama kalo yang tunagrahita itu didampingi sama pendampingnya, tapi kalo dalam pembelajaran tidak sama seperti siswa reguler cuman kita belajarnya di tempat yang sama. Dalam proses pembelajaran kan kita berbasis alam jadi kaya misalkan kita lagi pelajaran tentang tumbuh-tumbuhan kita ya langsung ke alam ini daun lima jari dan yang lainnya. Jadi kita ngga buka buku.”

2. Bagaimana cara guru dalam memantau Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa?

“Dalam memantau kegiatan siswa kita akan mengikuti apa yang dilakukan siswa. Kalo di kelas ada anak berkebutuhan khusus kita lebih fokus ke siswa berkebutuhan khusus dalam memantau apa yang mereka lakukan. Kalo saya kan guru kelas jadi lebih fokus memantau siswa reguler, kalo yang anak berkebutuhan khusus ada guru pendampingnya sendiri yang bener-bener memantau anak berkebutuhan khusus.”

3. Apakah ada aturan yang ditetapkan di Sekolah Alam Banyu Belik dalam melakukan kegiatan belajar mengajar? bagaimana aturan-aturan dalam melakukan kegiatan belajar mengajar ?

“Aturan dari sekolah ada, kaya kalo kurikulumnya sesuai dengan dari pemerintah K13 sebagai dasarnya, terus nanti di olah lagi digabungkan dengan pengembangan sekolah alam dan leadership. Kaya misalkan materi di K13 sedang ekosistem nah nanti kita pergi ke sawah untuk melihatnya, kalo untuk kelas yang kecil mislakan lagi belajar berhitung, anak-anak disuruh mencari ranting atau batu untuk media belajar berhitungnya. Terus kalo untuk anak berkebutuhan khusus kita turunkan pasing gradenya, disesuaikan dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus itu. Kalo peraturan yang lainnya dalam memberikan pelajaran tidak boleh menggunakan kekerasan, tidak menggunakan kata-kata yang kasar, berpenampilan yang sopan kurang lebih kaya gitu mb.”

4. Bagaimana cara guru dalam menciptakan suasana nyaman dengan siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus agar tidak terjadi perbedaan diantar mereka ?

“Memberikan pengertian kepada siswa reguler bahwa anak berkebutuhan khusus juga sama dengan kita, kita harus menyayangi mereka juga dan kita juga harus membantu mereka.”

5. Selama mengajar di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas, bagaimana kondisi anak berkebutuhan khusus dari awal masuk sekolah hingga saat ini ?

“Kondisinya yang pasti jauh lebih baik ya mb, RN yang tadinya kurang aktif dalam melakukan kegiatan dan belajar, sekarang alhamdulillah aktif dalam melakukan segala kegiatan. Tambah semangat dalam belajar. Untuk AD dari yang tadinya tidak dapat mengurus dirinya sendiri sekarang alhamdulillah sudah lebih mandiri namun tetap dalam pendampingan. AD juga yang tadinya tidak mau bergabung dengan temannya sekarang sudah mau bermain dengan teman-temannya.”

6. Apakah anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar mengajar mengalami alienasi ? Jika ya bagaimana bentuk alienasi yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus ?

“alienasi itu menarik diri dari lingkungan sosial khususnya di sekolah mb untuk anak berkebutuhan khusus, jadi mereka ngga mau bermain bersama, atau berinteraksi dengan teman-temannya, melakukan aktifitas sendirian. Anak berkebutuhan khusus iya mb mengalami alienasi, diawal masuk itu anak berkebutuhan khusus menyendiri ngga mau gabung sama yang lainnya, terus jugakan ada anak berkebutuhan khusus yang agak galak gitu jadi temen-temennya takut sama siswa itu. Tapi kita kasih pengertian ke siswa yang reguler untuk tidak takut. Sampai saat ini si Alhamdulillah udah biasa mb, mau bermain bersama. Kalo ada kegiatan juga bareng-bareng anak berkebutuhan khusus dan siswa reguler.”

7. Apa saja aspek-aspek alienasi pada anak berkebutuhan khusus di sekolah alam banyu belik ?

“Aspek alienasi yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus, anak berkebutuhan khusus mengalami ketidak berdayaan, kaya dalam menentukan apa yang diinginkan, apa yang akan dilakukan tergantung orang lain. kaya dalam melakukan sesuatu itu di kendalikan oleh orang lain, kaya di sekolah anak berkebutuhan khusus itu awalnya kalo ngga disuruh sama guru pendampingnya ya dia ngga mau melakukan apa-apa. Tapi sekarang alhamdulillah udah mau melakukan sesuatu tanpa harus disuruh, paling kita mengingatkan aja, dari mereka udah inisiatif sendiri untuk melakukan suatu hal yang udah menjadi rutinitasnya. Terisolasi sosial, dimana individu itu

menarik diri dari lingkungan karena merasa asing dengan lingkungan. Kalo terjadi hal seperti itu mungkin karena mereka trauma ya mb, karena dari hasil observasi sebelum siswa masuk sekolah itu kebanyakan dari lingkungannya terutama teman di rumahnya, namanya anak-anak kan suka mengejek ya mb, apalagi mereka kan beda dari anak pada umumnya, sedangkan mereka kan perasaannya lebih sensitif jadi membuat hal tersebut mereka takut untuk bergabung dan bersosialisasi dengan teman-temannya di sekolah.”

8. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi alienasi pada anak berkebutuhan khusus ?

“Kalo menurut saya lingkungan sosial, pergaulan, dan keluarga mb. Karena dalam keluarga kalo tidak ada hubungan baik dan perhatian kepada anak berkebutuhan khusus akan menimbulkan anak berkebutuhan khusus tidak mempercayai orang lain, dan kesulitan dalam hubungan sosial dengan masyarakat. Selain itu juga adanya faktor lingkungan, pada saat anak berkebutuhan khusus diterima dan dipandang oleh lingkungan siswa akan mudah dalam melakukan kegiatan sosial. Teman sebaya sangat berpengaruh pada masa anak-anak karena pada saat anak-anak, anak lebih terbuka pada teman, jadi kalo siswa diterima oleh lingkungan dan temannya anak berkebutuhan khusus ngga merasa teralienasi mb.”

9. Bagaimana guru mengatasi terjadinya alienasi yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus ?

“Menciptakan suasana yang nyaman dalam proses pembelajaran, tidak membeda-bedakan siswa reguler dengan anak berkebutuhan khusus. Menerapkan sikap saling menyayangi dan tolong menolong sesama siswa. Kita juga kasih tau diberi pengertian ke siswa yang reguler kalo anak berkebutuhan khusus sama kaya kita cuman mereka lebih istimewa dari kita, makanya harus disayangi, ditemenin di ajak kalo mau ngapa-ngapain, di ajak main. Jadi dalam melakukan segala kegiatan itu melibatkan siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus.”

10. Bagaimana bentuk kegiatan yang diberikan kepada siswa dalam mengatasi terjadinya alienasi pada anak berkebutuhan khusus ?

“Kegiatan yang diberikan yang mengandung spiritual dan psikososial, hal ini dilakukan agar anak menjalin interaksi satu dengan yang lainnya. Kegiatan tersebut dilakukan dengan bersama-sama yang melibatkan semua siswa. Seperti *cooking, outbound, outing, market day*, bakti sosial, berkebun, dan masih banyak lagi mb.”

11. Adakah pemberian stimulasi pada anak berkebutuhan khusus maupun pada siswa reguler untuk mengatasi terjadinya alienasi ? jika ya apa saja bentuk stimulasi yang diberikan kepada mereka dan bagaimana dalam proses pemberian stimulasinya ?

“Pastinya ada mb, bentuk stimulasi yang diberikan selain pengetahuan dan keterampilan, kita juga memberikan stimulasi spiritual dan psikososial. hal tersebut kami lakukan untuk mengatasi terjadinya alienasi pada anak berkebutuhan khusus. Dalam proses pemberiannya kita memberikan tidak hanya kepada anak berkebutuhan khususnya tetapi kita juga memberikan kepada siswa reguler. Karena kalo lingkungan sudah menerima dan paham, nanti anak berkebutuhan khusus bisa menyesuaikan. Di awal kita masuk kita memberi pengetahuan terlebih dahulu kepada siswa reguler bahwa siswa ini memiliki keistimewaan jadi berbeda dengan kita, jadi kita harus sayang kemereka, harus membantu, tidak boleh mengejek. Setelah dari teman-temennya menerima kita memberikan stimulasi kepada anak berkebutuhan khusus tersebut.”

12. Bagaimana proses atau tahapan dalam pemberian stimulasi kepada anak berkebutuhan khusus ?

“Tahapan dalam memberikan stimulasi kepada anak berkebutuhan khusus kita memberikan intruksi, kemudian kita mencontohkan, setelah itu siswa dibimbing untuk melakukan hal yang kita intruksikan. Dalam memberikan stimulasi itu siswa langsung praktek soalnya kalo teori dia ngga paham, kalo praktek langsung aja mereka ngga paham harus kita lakukan berulang-ulang.”

13. Bagaimana metode yang digunakan dalam memberikan stimulasi bagi anak berkebutuhan khusus ?

“Metode dalam memberikan stimulasi dengan *fun learning*, *action learning*, dan juga *spider wab*. Dalam pemberian stimulasi kepada siswa kita dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan sesuai dengan yang digemari siswa. Dalam memberikan stimulasi juga kita melibatkan siswa dalam kegiatan tersebut tidak hanya diberikan teori. Dalam pemberian stimulasi juga kita melibatkan siswa reguler untuk memberikan stimulasi yang baik untuk anak berkebutuhan khusus. Metode ini tidak hanya digunakan dalam pemberian stimulasi psikosisal dan spiritual tetapi juga untuk pemberian stimulasi akademik.”

14. Dalam memberikan stimulasi kepada anak berkebutuhan khusus satu dengan yang lainnya, adakah perbedaan khusus ?

“Sama saja mb pemberian stimulasinya, cuman sekarang RN udah kelas 4 jadi tingkat pemberian stimulasinya lebih, kalo AD kan masih kelas 1 jadi ya masih yang sederhana aja. Kaya AD masih belajar mengenal angka tapi kalo RN udah mulai belajar menambah dan mengurangi. Terus kalo RN kan orangnya agak keras jadi kalo kita memberikan lebih tegas dia ngga marah, tapi kalo AD kan orangnya paling ngga suka sama yang kasar jadi dalam proses pemberian stimulasi harus benar-benar lebih lembut.”

15. Bagaimna stimulasi psikososial yang diberikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi alienasi?

“stimulasi psikososialnya lebih kepada menumbuhkan jiwa sosial kepada siswa, agar anak berkebutuhan khusus dapat bergaul dengan siswa yang lainnya sesuai dengan adab dan norma. Seperti menjalin hubungan baik dengan orang-orang yang ada di sekitar anak berkebutuhan khusus seperti guru dan teman-temannya disekolah. Hal ini kita lakukan dari hal kecil seperti mengajarkan siswa untuk menyapa jika bertemu dengan orang lain, selain itu juga kita ajarkan bagaimana menyapa kepada orang yang lebih tua seperti guru dan orang tua, bagaimna menyapa ketika dengan teman. Kita juga mengajarkan siswa untuk saling tolong menolong tanpa melihat kekurangan setiap manusia. dari hal sederhana ini membantu anak berkebutuhan khusus agar tidak mengalami alienasi diri. Stimulasi psikososial yang diberikan juga

untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dengan orang-orang yang ada dilingkungannya. Kan ada siswa yang penakut ya mb ngga berani, itu kita latih kaya dalam outbound itu membentuk rasa percaya diri siswa karena dalam kegiatan outbond itu mau ngga mau kan harus melakukan kegiatan secara berkelompok dan menyelesaikan semua tantangan yang diberikan. Selain itu juga kita memberikan kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan ide-ide yang dimiliki siswa, kaya kalo mau belajar kita menanyakan siswa mau belajar dimana, terus kaya media belajarnya mau menggunakan apa. Kaya dalam belajar berhitung itu kita tanyakan kepada siswa mau menggunakan media apa, misalkan batu, ranting atau yang lainnya. Kemudian kita juga membentuk kemandirian pada siswa, selama saya mengajar anak berkebutuhan khusus itu kebanyakan terbiasa dilayani dalam segala hal, jadi disini kita melatih kemandirian siswa baik dalam mengurus diri sendiri maupun bagaimana mereka harus berinteraksi dengan orang-orang yang ada disekitar mereka. Dalam mengurus dirinya sendiri kaya kita biasakan mereka untuk melakukan toilet training dengan didampingi guru pendamping, selain itu juga kita latih mereka untuk dapat menyiapkan makan sendiri, mencuci piring sendiri, mandi sendiri ya walu dalam prakteknya perlu kita bimbing dan kita beri arahan, setidaknya mereka dapat melakukannya sendiri. Selain itu kita juga memberikan stimulasi psikososial bagaimana siswa dapat berinteraksi dengan lingkungannya, dengan menumbuhkan jiwa kerjasama dengan orang lain dalam menyelesaikan tugas atau hal lain. Dalam pemberian stimulasi kita memberikan perhatian yang lebih, dan setiap anak menyelesaikan tugasnya kita juga memberikan pujian untuk anak agar anak bahagia dan merasa dihargai apa yang telah dia kerjakan.”

16. Bagaimana bentuk kegiatan dalam memberikan stimulasi psikososial dalam mengatasi alienasi pada anak berkebutuhan khusus ?

“Kegiatan psikososialnya ada kemandirian seperti menyiapkan makan, cuci piring sendiri, mandi, untuk kelas atas ada mencuci baju dan menyetrika baju, hal tersebut dilakukan setiap hari untuk melatih kemandirian siswa. Selain itu

juga ada kegiatan melatih kepercayaan diri, dengan kita memberikan pujian setiap anak berkebutuhan khusus melakukan suatu hal yang kita perintahkan, memberikan perhatian lebih kepada siswa tunagrahita, selain itu juga siswa reguler kita beri pengertian untuk menerima dan menyayangi anak berkebutuhan khusus, hal ini dilakukan agar siswa tunagrahita tidak merasa dibedakan dan teralienasi, sehingga anak berkebutuhan khusus berani dalam mengikuti segala kegiatan walau guru dampingnya tidak mendampingi. Dalam melatih jiwa berani dan percaya diri siswa kita juga memberikan kesempatan pada anak berkebutuhan khusus dalam memimpin doa ketika akan makan, kalo makan kitakan bareng-bareng disitu siswa tunagrahita diberi kesempatan untuk memimpin doa walau kadang kata yang diucapkan itu tidak jelas. Kegiatan yang dilakukan untuk melatih siswa mengungkapkan ide-ide dan keinginannya, kaya kalo belajar kita memberikan pilihan kepada siswa itu mau belajar dimana, mau menggunakan media, dan seperti sanksi-sanksi kalo siswa membuat kesalahan itu kesepakatan dari siswa. Kita juga mengajarkan kepada siswa untuk berinteraksi dan menjalin kerjasama sesama siswa baik yang tunagrahita maupun siswa reguler, hal ini dilakukan dengan kegiatan-kegiatan outing, outbound, cooking, market day.”

17. Faktor apa yang mempengaruhi dalam proses pemberian stimulasi psikososial pada anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi alienasi ? baik yang mendukung maupun yang menghambat.

“Faktornya lingkungannya mb, kalo lingkungan mendukung siswa juga dapat menerima stimulasi psikososial yang kita berikan. Terus juga faktor dari diri kita sendiri mb, kalo kitanya yakin kalo stimulasi yang kita berikan kepada anak berkebutuhan khusus bakal diterima, maka anak berkebutuhan khusus juga mau menerima. Jadi kalo kita berinteraksi sma anak berkebutuhan khusus atau anak berkebutuhan khusus yang lainnya kita harus yakin dulu mb, soalnya mereka lebih peka perasaannya. Suasana hati juga mempengaruhi ya mb, baik suasana hati kita atau suasana hati siswa.”

18. Bagaimana tahapan dan proses dalam memberikan stimulasi psikososial pada anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi alienasi ?

“Tahapan dan proses dalam memberikan stimulasi psikososial dengan memberikan dorongan dengan kita memberikan intruksi, misalkan “ayo AD bergabung dengan yang lain”. Kemudian kita berikan petunjuk dengan mencontohkan bergabung sama teman-teman AD, setelah itu AD kan merespon dengan cara dia bergabung sama yang lainnya. Hal tersebut kita lakukan secara berulang-ulang sampai siswa terbiasa melakukan hal itu. Tapi memang kalo memberikan stimulasi ke anak berkebutuhan khusus itu harus sabar dan dilakukin lebih ekstra mb. Dalam memberikan stimulasi itu siswa langsung praktek soalnya kalo teori dia ngga paham, kalo praktek langsung aja mereka ngga langsung paham harus kita bimbing dan lakukan berulang-ulang.”

19. Bagaimana stimulasi spiritual yang diberikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi alienasi?

“Stimulasi spiritual yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus yaitu pertama Ketuhanan, menyadarkan siswa untuk kembali kepada fitrahnya untuk menjadi pribadi yang baik sesuai dengan tuntutan Tuhan dengan mengedepankan sikap positif, dan melihat suatu kejadian dari sisi yang positif. Kedua berhubungan dengan diri sendiri, meningkatkan kesadaran diri pada diri siswa setidaknya dengan adanya kekuarangan pada dirinya tetapi tetap melakukan ibadah, pengetahuan mengenai dirinya dimana kita memberikan pemahaman bahwa siswa itu memiliki kekurangan namun dia dapat melakukan hal-hal yang positif untuk dirinya. Misalkan dapat mengurus dirinya sendiri, tidak terlalu tergantung pada orang lain mereka percaya pada dirinya bahwa mereka dapat mengurus dirinya. Ketiga dapat menjalin hubungan dengan orang lain, disini kita melatih siswa untuk dapat berinteraksi dengan orang lain, saling menyayangi, saling tolong menolong tanpa melihat kekurangan diantara mereka. Keempat hubungan dengan alam, disini kita melatih siswa tidak hanya untuk menyayangi sesama manusia tetapi juga sesama makhluk hidup yang ada dimuka bumi ini.”

20. Bagaimana bentuk kegiatan dalam memberikan stimulasi spiritual dalam mengatasi alienasi pada anak berkebutuhan khusus ?

“Kegiatan yang berkaitan dengan ketuhanan seperti beribadah, kita mengajarkan siswa untuk melakukan ibadah sesuai dengan kewajiban umat muslim, setiap pagikan kita melakukan shalat dhuha berjamaah, dzikir pagi, mengawali segala kegiatan dengan berdoa. Selain itu juga dengan menerapkan adab yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Untuk kegiatan diri sendiri dengan siswa percaya pada kemampuan yang dimilikinya walau memiliki kekurangan, anak berkebutuhan khusus itu kan kebanyakan diawal masuk ketergantungan dengan pendampingnya dalam melakukan semua hal, bah disitu kita latih agar siswa itu untuk mandiri percaya dengan kemampuannya dirinya sendiri bahwa dia bisa melakukan hal tersebut sendiri, hal sederhana yang kita ajarkan lebih kepada kemampuan siswa dalam mengurus dirinya sendiri, seperti menyiapkan makan, membereskan bekas makan, membersihkan diri sendiri. Sedangkan untuk kegiatan dengan orang lain dimana kita menumbuhkan rasa saling menyayangi sesama manusia, menghormati, tolong menolong, saling memiliki. Dalam hal ini dengan kita melakukan kegiatan secara bersama-sama seperti pada setiap awal berangkat sekolah kita ajarkan untuk saling menyapa, dan untuk siswa reguler kita ajarkan untuk menyayangi anak berkebutuhan khusus dengan memberikan pemahaman bahwa mereka sama dnegan kita jadi harus saling menolong dan menyayangi. Selain itu juga diberikan pengertian bahwa mereka memiliki kekurangan maka harus ditolong. Sedangkan hubungan dengan alam kita mengajarkan siswa untuk menyayangi hewan sepertikita ajrkan kepada anak berkebutuhan khusus untuk memberikan makan kepada hewan atau merawat hewan yang ada di lingkungan sekolah seperti kucing atau ikan, selain itu juga kita ajarkan untuk menjaga kebersihan lingkungan, kaya setiap jumat itu kita ngadain gotong royong buat bersih-bersih di lingkungan sekolah.”

21. Faktor apa yang mempengaruhi dalam proses pemberian stimulasi spiritual pada anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi alienasi ? baik yang mendukung maupun yang menghambat.

“Lebih kepada keluarga, lingkungan, dan perkembangan siswa ya mb. Untuk lingkungan itu an sesuai degan budaya yang ada di lingkungan siswa tinggal ya

mb, terus juga bagaimana kehidupan keagamaan yang ada di masyarakat tempat siswa tinggal. Terus untuk tahap perkembangan siswa juga sangat mempengaruhi proses pemberian stimulasi spiritual siswa mb, kaya anak berkebutuhan khusus kita harus benar-benar memperhatikan kemampuan dia dalam menerima pengetahuan.”

22. Bagaimana tahapan dalam memberikan stimulasi spiritual pada anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi alienasi ?

“Dalam pemberian stimulasi spiritual kepada anak berkebutuhan khusus sama seperti pemberian stimulasi psikososial.”

23. Adakah waktu tertentu dalam proses pemberian stimulasi spiritual dan psikososial dalam mengatasi alienasi ?

“Untuk waktunya kita berikan setiap hari mb, agar anak berkebutuhan khusus itu menjadi terbiasa, pengajaran adab dan kemandirian itu kita ajarkan setiap hari. Hal ini dilakukan agar siswa terbiasa untuk melakukan stimulus yang kita berikan.”

24. Bagaimana pendapat bapa/ ibu mengenai pemberian stimulasi spiritual dan psikososial dalam mengatasi alienasi di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas?

“Sangat bagus dan bermanfaat karena memang anak berkebutuhan khusus harus menyesuaikan diri dan bisa berbaur di lingkungannya.”

25. Adakah kerjasama antara orang tua anak berkebutuhan khusus dengan guru dalam memberikan stimulasi spiritual dan psikososial dalam mengatasi alienasi pada siswa ?

“Tentunya ada mb, setiap kegiatan atau hal apa yang perlu dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus kita sampaikan kepada orang tua.”

26. Bagaimana tanggapan orang tua dengan adanya pemberian stimulasi spiritual dan psikososial dalam mengatasi alienasi pada anak berkebutuhan khusus ?

“Alhamdulillah orang tua ikut mendukung.”

27. Bagaimana tanggapan anak berkebutuhan khusus yang menerima stimulasi spiritual dan psikososial dalam mengatasi alienasi ?

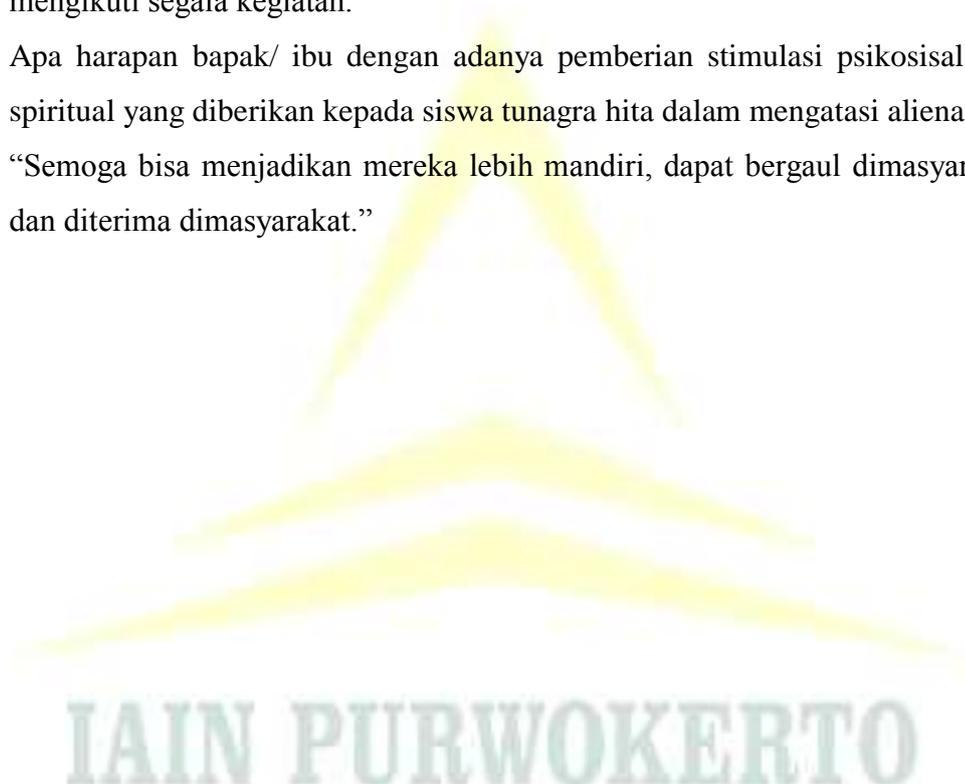
“Mau mengikuti dan mau menerima dengan baik, walau terkadang kalo suasana hati kurang bagus dari kitanya anak berkebutuhan khusus menolak, ataupun sebaliknya jika dari anak berkebutuhan khusus sedang kurang baik kita harus mampu membuat suasana menjadi lebih nyaman dan menyenangkan.”

28. Bagaimana keadaan anak berkebutuhan khusus saat ini setelah diberikan stimulasi spiritual dan psikososial ?

“Menjadi lebih baik, sudah dapat berbaur dengan lingkungan. Juga sudah paham bagaimana harus mengurus dirinya sendiri dan lebih semangat dalam mengikuti segala kegiatan.”

29. Apa harapan bapak/ ibu dengan adanya pemberian stimulasi psikosisal dan spiritual yang diberikan kepada siswa tunagra hita dalam mengatasi alienasi ?

“Semoga bisa menjadikan mereka lebih mandiri, dapat bergaul dimasyarakat dan diterima dimasyarakat.”



IAIN PURWOKERTO

Lampiran 2.5

Pedoman Wawancara Bagi Guru Pendamping Siswa dan Guru Kelas

Nama : Setia Bkti
Alamat : Kemranjen
No. Tlf : 0821-3796-4911
Lama bekerja sebagai guru: 2 Tahun 4 Bulan
Jabatan : K.Inklusi dan Guru Pendamping

1. Kegiatan-kegiatan harian apa saja yang dilakukan siswa di Sekolah Alam Banyu Belik?

“Kurang lebihnya dari awal masuk kita menerapkan adab untuk mengucapkan salam berjabat tangan, kemudian masuk ke kelas kita mengajarkan untuk berdoa, masuk dengan kaki kanan dulu, melepas sepatu kita pantau adabnya kaki mana dulu, melepas sepatu duduk atau tidak, menyimpan helem jaket sesuai dengan tempatnya tidak. Terus belajar akademik, outing, outbond, maestro, cooking. Kemudian kemandirian mencuci piring sendiri, makan sendiri, mandi, dan sebagainya. Kita upayakan untuk anak mampu mengurus dirinya sendiri. Pagi hari juga kita ada shalat dhuha, dzikir pagi, hafalan hadis, membaca asmaul khusna. Dalam proses belajar kita lakukan bareng, tapi ada kalanya untuk sendiri, hal ini dilakukan pada saat pembelajaran khusus seperti pada saat akan melakukan ujian, hal tersebut bukan maksud dari kita untuk memisahkan mereka tetapi kita lakukan untuk memfokuskan anak. Tetapi dalam melatih keberanian anak, kepercayaan diri anak kita latih pada saat lagi mau belajar awal kan kita duduk bersama nah disitu anak disuruh memimpin doa.”

2. Bagaimana cara guru dalam memantau Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa?

“Kalo saya sendiri sebagai guru pendamping, mendampingi setiap kegiatan yang dilakukan anak, tapi terkadang kaya saya melihat dari kejauhan apa yang

dilakukan anak. Nant kalo terjadi sesuatu atau bagaimana kita mendekat untuk menengahi, terkadang namanya anak suka bercanda ujung-ujungnya jadi bertengkar. Kaya mislakan RN sedang bermain dengan anak-anak lain di taman saya mengawasinya dari dalam ruangan, terus juga kitakan ada buku catatan harian siswa itu kita isikan perkembangan-perkembangan anak, kegiatan yang dilakukan anak.”

3. Apakah ada aturan yang ditetapkan di Sekolah Alam Banyu Belik dalam melakukan kegiatan belajar mengajar? bagaimana aturan-aturan dalam melakukan kegiatan belajar mengajar ?

“Selama ini ada SOPnya, tetapi memang disampaikan secara lisan untuk pendampingan pada siswa, kaya misalkan anak harus didampingi dalam setiap kegiatan, apabila ada kegiatan atau kepentingan yang harus meninggalkan anak maka harus menitipkan kepada guru lain.”

4. Bagaimana cara guru dalam menciptakan suasana nyaman dengan siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus agar tidak terjadi perbedaan di antara mereka ?

“Mengikuti sertakan semua anak dalam setiap kegiatan, dalam setiap kegiatan juga kita ditempat yang sama. Tidak membeda-bedakan anak dalam proses pembelajaran. Kaya mislakan lagi ada kegiatan namanya anak kadang usil ketemennya disitu kita menegur tidak kepada anak reguler saja tetapi kita juga menegur ke anak berkebutuhan khusus, untuk saling mengakui kesalahan masing-masing dan saling meminta maaf. Jadi intinya kita nggak membeda-bedakan, memberikan kasih sayang dan perhatian yang sama kesetiap anak. Dalam setiap kegiatan juga kita sama-sama, kalo belajar juga kita bareng-bareng walau pelajarannya beda, karena anak berkebutuhan khusus kan mohon maaf tidak dapat menerima seperti siswa reguler yang lainnya. Paling kita dalam ujian dipisahkan biar lebih fokus siswanya dalam mengerjakan.”

5. Selama mengajar di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas, bagaimana kondisi anak berkebutuhan khusus dari awal masuk sekolah hingga saat ini ?

“Pastinya banyak perubahan ya mb, awal saya megang RN dulu itu kalo kesekolah tidak bersemangat, males kalo mau ngapa-ngapain, dalam melakukan sesuatu juga tidak berinisiatif sendiri pengen melakukan apa gitu. Selain itu juga RN kan sukanya menyendiri ngga mau sama temen-temennya, alhamdulillah sekarang udah mau gabung. Mungkin karena sekarang sudah mulai bergabung dengan teman-temannya dalam segala kegiatan jadi mengikuti kegiatan dan pembelajaran di sekolah RN juga bersemangat. Kaya pas awalan saya megang RN, RN kan kalo buat belajar atau mengikuti kegiatan lemes, lesu ngga bersemangatlah mb, tapi sekarang udah ngga. Kadang kalo sebelum tidur siang itukan ada waktu yang luang buat kemandirian, kadang RN langsung bilang bun pengen belajar, pengen mainan ini, pengen membaca, pengen berhitung dan lain sebagainya kadang seperti itu. Toilet training dulu juga RN kalo BAB itu di celana, kalo sekarang alhamdulillah sudah ngga, ya walupun dalam melakukan BAB kita pantau bagaimana dia dalam menyiram air ke toilet dan lainnya. Dalam bidang akademik dari yang tidak bisa memahami huruf, sekarang kelas empat udah memahami huruf dan kalo membaca juga udah bisa mengeja ya mb, kaya mencuci, dia udah agak paham caranya seperti kita bilang m e n dia bilang men, c u = cu, c i = ci, terus nanti kita bilang men cu ci nanti dia yang bilang mencuci. Kalo dalam membaca masih seperti itu mb tapi sekarang lebih bersemangat. Kalo kita suruh untuk membaca sendiri ya dia mau tapi dia cepet bosennya. Untuk matematika alhamdulillah sudah bisa menjumlahkan mentok-mentoknya baru sampai hasil penjumlahan 10. Tapi kalo penjumlahan hasilnya lebih dari 10 dia bingung lagi. Kaya 5 tambah 5 kan 10 dia bisa, tapi kalo mislkan 7 tambah 3 kan sepuluh dia bingung, dia belum mudeng cara menghitungnya menggunakan jarinya, dia menunjukan 7 tapi nanti yang tiga bingung, kalo menghitung pake jari penjumlahannya itu maksimal bilangannya 5, kaya kalo angka 6 tambah 4 itukan ada angka yg lebih dari 5 jadi RN bingung buat menjumlahkannya. Untuk angkanya si dia udah paham angka 1 sampai 10, meyebutkan bisa dan menuliskan angkanya juga udah bisa. Kalo angka lebih dari 10 kita sebutkan dia bisa tapi kalo kita tunjukan

misalkan angka 11, ini angka berapa RN nanti dia bilangya satu satu. Terus klaho untuk nulis angka 12 juga dia nulisnya angka 2 dan 1, untuk akademiknya ya masih lemah ya mb, tapi kita bersyukur dia udah sedikit-sedikit paham.”

6. Apakah anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar mengajar mengalami alienasi ? Jika ya bagaimana bentuk alienasi yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus ?

“Iya mb, kaya RN itukan ngga mau gabung sama yang lain, kalo ditanya kenapa ngga mau sama yang lain dia kadang bilang malu bun. Mungkin RN merasa dirinya ngga sama kaya yang lainnya, mungkin juga pengalaman sebelum dia sekolah teman-teman dilingkungannya ngga mau main sama dia. Soalnya kalo disuruh gabung atau diajak gabung RN bilangya malu lah, ngga mau. Jadi alienasi itu keterasingan yang ada pada dirinya sehingga membuat dia menarik diri dari lingkungan, kaya gitulah mb kurang lebih.”

7. Apa saja aspek-aspek alienasi yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di sekolah alam banyu belik ?

“RN awalnya itu kalo melakukan segala kegiatan apa yang dilakukan tergantung orang lain seperti dikontrol oleh orang lain tidak mau mengekspresikan apa yang di inginkan, jadi ngga berdaya apa ya mb. Juga mungkin mereka meras berbeda dengan yang lainnya jadi mereka itu memisahkan dirinya dengan teman-temannya di sekolah. Tidak mau bergabung dengan teman-temannya.”

8. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi alienasi pada anak berkebutuhan khusus ?

“Faktor yang mempengaruhi lingkungan ya mb, kaya misalkan RN kan udah mau gabung sama teman-temannya tapi RN kan anaknya agak keras gitu, nah disitukan temen-temennya kadang bilang lah ngga mau sama RN, RN nakal bun usil apa gmana. Habis itu RN ngga mau sama temen-temennya, nanti kita kasih pemahaman lagi buat siswa reguler juga buat anak berkebutuhan khusus.”

9. Bagaimana guru mengatasi terjadinya alienasi yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus ?

“Pelan-pelan kita memberikan dorongan moral kepada anak berkebutuhan khusus, bahwasannya teman-teman mu itu banyak disini, kadangkannya anak berkebutuhan khusus itu tau kaya oh ya ini AD ini DK mereka teman-teman seperti aku, terkadang bergaulnya sesama anak yang berkebutuhan khusus saja. Disitu kita berusaha memahamkan ke anaknya ini lo temen-temen kamu di kelas 4, RN kan kelas 4. Kita kasih tau siapa aja temen-temannya selain itu juga kita kasih tau ini lo temen-temannya di kelas 5 siapa nama-namanya dan yang lainnya. Kita juga memperlihatkan ke anaknya untuk bergaul dengan mereka, kaya ngajak duduk bareng, kita berusaha memahamkan ke siswa tunagrahata itu lo temen-temen RN dan AD di sekolah, mereka juga sayang sama RN dan AD. Ketika RN dan AD sudah keliatan seperti ingin bergabung kita kasih dorongan untuk mereka gabung dengan yang lainnya, kaya kita ngajak RN ayo ikut bermain bersama sama teman-temannya, ngga usah takut nanti kalo RN kesulitan teman-temannya yang lain membantu. Kita mengajak dan memberi pengertiannya juga dengan bahasa yang nyaman di hati mereka, dan kita juga ngajaknya harus dengan hati yang senang kalo hati kita ngga senang anak berkebutuhan khusus ngga bakal mau kita ajak gimana pun, karena mereka kan lebih sensitif perasaannya. Terus juga kita mengajak anak berkebutuhan khusus itu untuk bergabung sama siswa yang reguler ayo belajar bareng. Kadang juga kalo mislakan RN sendirian kita gandeng RN buat bareng bermain sama teman-temannya, nanti kalo RN udah bergabung sama temennya kita coba pantau dari jauh biar RN dapat menyesuaikan dirinya dengan teman-temannya. Selain itu juga kita kasih pemahaman kepada siswa reguler bahwa RN sama kaya kita cuman RN punya keistimewaan sendiri jadi kita harus sayang, harus membantu, mengajak main, menjaga. Selama saya disini alhamdulillah siswa yang reguler mereka itu termasuknya sayang sama anak berkebutuhan khusus maupun anak berkebutuhan khusus lainnya. Kaya misalkan anak-anak kan kadang usil ya, nah dari yang lainnya itu bilang jangan kaya gitu kasian. Saya sebagai guru pendampingan berusaha

memberikan pemahaman kepada siswa reguler untuk menerima anak berkebutuhan khusus maupun anak berkebutuhan khusus lainnya.

10. Bagaimana bentuk kegiatan yang diberikan kepada siswa dalam mengatasi terjadinya alienasi pada anak berkebutuhan khusus ?

“Bentuk kegiatan dalam mengatasi alienasi diri kita memberikan kegiatan yang bersifat berkelompok, dalam melakukan kegiatan juga melibatkan seluruh siswa. Seperti outbound, outing, cooking, market day, berkebun, dan masih banyak kegiatan lainnya.”

11. Adakah pemberian stimulasi pada anak berkebutuhan khusus maupun pada siswa reguler untuk mengatasi terjadinya alienasi ? jika ya apa saja bentuk stimulasi yang diberikan kepada mereka dan bagaimana dalam proses pemberian stimulasinya ?

“Ada mb, bentuk stimulasi yang diberikan stimulasi psikososial dan stimulasi spiritual. Dalam proses pemberian stimulasi kita berikan secara terus menerus setiap hari, yang pertama pendekatan dulu biar anak-anak mau sama kita, setelah itu kita memberikan stimulasi yang akan kita berikan.”

12. Bagaimana proses atau tahapan dalam pemberian stimulasi kepada anak berkebutuhan khusus ?

“Pemberian stimulasinya itu dengan pertama pendekatan dulu ya mb, karena anak berkebutuhan khusus itu gampang-gampang susah. Pertama kita memberikan dorongan dulu dengan kata-kata, kalo dengan kata-kata doangkan mereka ngga paham jadi kita perkuat dorongan itu dengan memberikan petunjuk dengan memberikan contoh dia harus bagaimana, dari situ anak akan merespon untuk mengikuti apa yang kita perintahkan dan contohkan, hal tersebut kita lakukan setiap hari agar anak menjadi terbiasa.”

13. Bagaimana metode yang digunakan dalam memberikan stimulasi bagi anak berkebutuhan khusus ?

“Metode dalam memberikan stimulasi dengan *fun learning*, *action learning*, dan juga *spider wab*. Dalam pemberian stimulasi kita menggunakan hal-hal yang menyenangkan, anak-anak terlibat secara langsung dan lebih kepada

prakteknya mb, jadi anak-anak senang dan dapat menerima yang kita berikan.”

14. Dalam memberikan stimulasi kepada anak berkebutuhan khusus satu dengan yang lainnya, adakah perbedaan khusus ?

“Dalam proses pemberian stimulasi kita berikan sama, cuman mungkin tingkatannya kita bedakan kaya kalo AD kan masih kelas satu masih dasar ya kita berikan stimulasi kaya kalo bertemu orang harus menyapa, sedangkan untuk RN kan udah kelas empat kita berikan stimulasi bagaimana harus saling meminta maaf kalo salah. Dan proses pemberian stimulasinya juga kalo AD kita harus benar-benar lembut, kalo RN agak tegas sedikit tidak apa-apa, tapi tegas menurut mereka kan bagi siswa yang reguler itu hal biasa.”

15. Bagaiamna stimulasi psikososial yang diberikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi alienasi?

“stimulasi psikososialnya dalam mengatasi alienasi pada anak berkebutuhan khusus, itu memberikan dorongan kepada siswa biar bisa menerima lingkungannya, bisa berbaur dengan lingkungannya, bisa menerima dan menjalankan norma-norma yang ada dilingkungannya, dan bisa berinteraksi dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Siswa juga bisa berhubungan baik dengan orang lain. Menumbuhkan rasa percaya pada anak, jadi anak mampu menjalin hubungan baik dengan teman-temannya dan guru yang ada di sekolah, hal ini kita lakukan dengan memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak berkebutuhan khusus, tidak hanya guru yang memberikan hal seperti itu tetapi juga siswa reguler juga. Dengan kaya gitukan anak dapat percaya diri buat bergabung dan bergaul dengan teman-temannya meskipun guru pendampingnya ngga ada. Melatih bagaimana prilaku yang baik dalam menjalin hubungan dengan orang lain dan mengembangkan kemandirian anak sehingga anak mampu mnegurus dirinya sendiri. Melatih anak untuk memahami mana yang diperbolehkan dan mana yang tidak diperbolehkan, membantu anak untuk menuangkan ide-ide yang dimiliki dan menumbuhkan jiwa inisiatif pada anak. Melatih anak biar bisa bekerjasama dengan orang lain dan melatih keterampilan anak dalam berinteraksi dengan orang lain.”

16. Bagaimana bentuk kegiatan dalam memberikan stimulasi psikososial dalam mengatasi alienasi pada anak berkebutuhan khusus ?

“Kegiatan stimulasi psikososial yang kita berikan kaya misalkan lagi istirahat itukan anak-anak pada main, nah disitu saya ajak RN buat bergabung sama temen-temennya dari situkan temen-temennya menunjukkan bahwa mereka itu menerima RN dan kalo dalam bermain RN kesulitan teman-temannya membantu RN jadi RN merasa bahwa temannya menerima dia dan memberikan kasih sayangnya, dengan seperti itu RN lebih percaya diri kalo mau bermain bersaa teman-temnanya atau mengajak temannya untuk bermain atau melakukan hal lainnya mb. jadi disekolah guru juga memberikan pemahaman ke siswa reguler buat perhatian dan menyayangi anak berkebutuhan khusus. Kita juga mengadakan outing itukan jalan-jalan kemana gitu, disitu kita suruh anak berkebutuhan khusus untuk jalan bergandengan dengan siswa reguler, suruh bersama siswa reguler kita mantaunya dari jauh, dari situ kita melatih kemandirian siswa dan bagaimana berhubungan baik dengan orang lain. Selain itu juga kita melatih adab sehari-hari kepada siswa bagaimana harus bersikap kepada orang lain. Ada kegiatan kemandirian juga untuk anak, dilakukan setiap hari. Kegiatan kemandirian ini kita melatih bagaimana harus mengurus diri sendiri, kaya toilet training, menyiapkan makan, membersihkan alat yang digunakan untuk makan, membersihkan diri. *Cooking* juga salah satu kegiatan yang dilakukan untuk menuangkan ide-ide anak dalam mengelola bahan makanan, hal ini juga dilakukan secara berkelompok sehingga melatih anak untuk bekerjasama dengan orang lain, menerima tanggung jawab, menyelesaikan tanggung jawab. Dalam *cooking* anak-anak biasanya diberi tugas masing-masing dalam stau kelompok, ada yng mengulek, ada yang menyiapkan bahan-bahan, menyiapkan alat-alat, dll. Ada kegiatan outbond juga, sebuah kegiatan yang dilakukan untuk melatih keberanian anak dan melatih anak untuk menyelesaikan segala tugas yang diberikan. Kaya dalam outbond kan kadang anak takut buat menyelesaikan tantangan disitu kita latih anak buat berani mencoba dan menyelesaikannya. Atau juga ada kegiatan bersih-bersih itu anak biasanya gotong royong ada

yang menyapu ada yang pegang cikraknya buat nyorok kotorannya. Kegiatan-kegiatan itu juga melatih anak untuk bekerjasama dan berhubungan baik dengan temannya.”

17. Faktor apa yang mempengaruhi dalam proses pemberian stimulasi psikososial pada anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi alienasi ? baik yang mendukung maupun yang menghambat.

“Faktor lingkungannya ya mb sama faktor anaknya itu sendiri, kadang lingkungannya mendukung tapi anaknya sedang tidak baik itukan juga kadang kita susah buat memberikan stimulasi psikososial. Kalo suasana dari anaknya lagi kurang baik moodnya kita kalo kasih stimulasi juga ngga akan didengarkan dan direspon sama anak mb.”

18. Bagaimana tahapan dalam memberikan stimulasi psikososial pada anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi alienasi ?

“Kita lakukan pendekatan dulu ya, kita pelan-pelan ajak bicara kita pahami, kita memberikan dorongan dulu dengan kata-kata, kalo dengan kata-kata sajakan mereka ngga paham jadi kita perkuat dorongan itu dengan memberikan petunjuk dengan memberikan contoh dia harus bagaimana, dari situkan anak akan merespon untuk mengikuti apa yang kita perintahkan dan contohkan, hal tersebut kita lakukan setiap hari agar anak menjadi terbiasa. Lama kelamaan juga siswanya mau menerima dan dapat menjalnkannya sendiri. Kaya kadang-kadang karena kita ajarkan untuk saling menolong, RN kadang inisiatif sendiri bantu AD kalo mau makan bersama, kaya pernah saya lihat kan AD sama RN pas waktu makan siang, mereka kan telat nah disitu RN bantu AD buat naik tangga, pas Ad jatuh pas lagi bergegas mau makan juga RN bantuin AD, sambil bilang “aja nangis AD, cepet uwis kumpul” dari situkan kita bisa liat bahwa sebenarnya dia paham bagaimana harus menolong orang lain, berbuat baik kepada orang lain.”

19. Bagaimana stimulasi spiritual yang diberikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi alienasi?

“Hm kalo stimulasi spiritual yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus, kita mengajarkan hubungan dengan ketuhanan, hubungan dengan diri sendiri,

hubungan dengan orang lain, dan hubungan dengan alam. Jadi kita melatih mengenai ketuhanan dan bagaimana menjalin hubungan baik dengan sesama makhluk hidup, selain itu juga kita mengajarkan mengenai adab-adab yang baik dalam kehidupan sehari-hari.”

20. Bagaimana bentuk kegiatan dalam memberikan stimulasi spiritual dalam mengatasi alienasi pada anak berkebutuhan khusus ?

“Bentuk kegiatan spiritual yang kita lakukan untuk ketuhanan kan kita mengajarkan siswa untuk melakukan ibadah, setiap pagi kan kita melakukan shalat dhuha berjamaah, kemudian ada dzikir pagi, mengaji, menghafal hadist dan ayat-ayat pendek. Kalo hari jumat juga kita mengajarkan siswa untuk melakukan shalat jumat di masjid warga. Selain itu juga kita juga melatih adab yang baik dalam kehidupan sehari-hari hal ini kita lakukan untuk anak memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Terus juga ada kegiatan berbagi, ketika dibulan ramadhan kan kita ada pesantren ramadhan nah disitu kita bermalam di sekolah, untuk paginya kita berbagi sembako kepada warga sekitar, disitu anak-anak dilibatkan untuk membagikan sembako. Dari hal tersebut juga kita sambil memahamkan kepada anak bahwa kita harus menolong orang-orang yang kesusahan dan harus berbagi kepada orang yang membutuhkan. Dalam hal tersebut juga menumbuhkan rasa peduli sesama manusia. Kegiatan adab sehari-hari juga mengajarkan anak bagaimana harus bersikap baik kepada orang lain, menghargai orang lain. Selain itu juga kita ada kegiatan bersih-bersih setiap hari jumat, dari kegiatan tersebut kita mengajarkan siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan, merawat lingkungan. Dan juga ada kegiatan berkebun disitu kita melatih siswa untuk merawat alam. Terus juga ada kegiatan merawat hewan disitu kita melatih siswa untuk menyayangi sesama makhluk. Paling seperti itu si mb kurang lebihnya.”

21. Faktor apa yang mempengaruhi dalam proses pemberian stimulasi spiritual pada anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi alienasi ? baik yang mendukung maupun yang menghambat.

“Hampir sama kaya pemberian stimulasi psikososial mb kalo untuk faktor yang mempengaruhi stimulasi spiritual. Dukungan orang tua, spritual orang tua juga mempengaruhi dalam proses pemberian stimulasi spiritual. Perkembangan dari siswa juga mempengaruhi siswa dalam menerima stimulasi yang kita berikan. Lingkungan juga mempengaruhi ya mb.”

22. Bagaimana tahapan dalam memberikan stimulasi spiritual pada anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi alienasi ?

“Kita intruksikan dulu, kita mencontohkan, terus kita menuntun siswa buat melakukan apa yang kita perintahkan dan contohkan. Kalo anak berkebutuhan khusus itu harus dilakukan secara berulang-ulang biar mereka terbiasa dan juga harus bener-bener mereka melakukan kalo mereka ngga melakukan ya mereka ngga mudeng apa yang kita katakan atau intruksikan.”

23. Adakah waktu tertentu dalam proses pemberian stimulasi spiritual dan psikososial dalam mengatasi alienasi ?

“Dalam proses pemberian stimulasi setiap hari, paling kegiatan kaya outbound, outing, cooking itukan dilakukan satu bulan sekali. Tapi kita setiap hari memberikan stimulasi spiritual dan psikososial, dengan hal-hal yang memang bisa dilakukan setiap hari seperti melatih adab siswa, kemandirian siswa, interaksi sesama teman dan guru, keagamaan seperti dzikir pagi dan shalat.”

24. Bagaimana pendapat bapa/ ibu mengenai pemberian stimulasi spiritual dan psikososial dalam mengatasi alienasi di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas?

“Sangat membantu ya mb dalam mengatasi alienasi, dan hal itu juga mengajarkan dan melatih siswa untuk mandiri, dapat mengurus dirinya sendiri, dan anak paham bagaimana harus bersosialisasi dengan orang lain.”

25. Adakah kerjasama antara orang tua anak berkebutuhan khusus dengan guru dalam memberikan stimulasi spiritual dan psikososial dalam mengatasi alienasi pada siswa ?

“Ada ya mb, karena kita setiap kegiatan yang akan dilakukan siswa kita laporkan kepada orang tua, dan perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa

juga kita laporkan. Walau perubahan siswa itu kecil kita laporkan ke orang tua, ya mungkin bagi siswa reguler perubahan itu biasa tapi bagi anak berkebutuhan khusus itu luar biasa.”

26. Bagaimana tanggapan orang tua dengan adanya pemberian stimulasi spiritual dan psikososial dalam mengatasi alienasi pada anak berkebutuhan khusus ?

“Selama ini alhamdulillah mendukung apa yang kita berikan kepada anak, itu jgakan demi kebaikan anak.”

27. Bagaimana tanggapan anak berkebutuhan khusus yang menerima stimulasi spiritual dan psikososial dalam mengatasi alienasi ?

“Selama ini menerima saja mb, tapi ya itu kita harus pinter-pinter membuat suasana hati anak senang. Biar lebih mudah dalam proses memberikan stimulasi.”

28. Bagaimana keadaan anak berkebutuhan khusus saat ini setelah diberikan stimulasi spiritual dan psikososial ?

“Alhamdulillah sekarang sudah bisa mnegurus dirinya sendiri walau masih kita pantau, kadang juga apa yang menjadi kebiasannya dia, dia udah langsung paham sekarang waktunya apa waktunya ngapain. Dalam bergaul dengan teman-temannya dan guru yang ada disekolah juga sudah mau, kalo dulukan ngga mau. Sekarang malah kadang RN dulu yang mengajak temannya untuk bermain atau melakukan hal lainnya.”

29. Apa harapan bapak/ ibu dengan adanya pemberian stimulasi psikosisal dan spiritual yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dalam emngatasi alienasi ?

“Anak dapat menjaga dirinya sendiri, mengurus dirinya sendiri, juga dapat berinteraksi dengan orang lain.”

Lampiran 2.6

Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah

Nama : **Indra**
Alamat :
No. Tlf : **0822-4299-8801**
Lama bekerja sebagai guru : **5 tahun**
Jabatan : **Kepala Sekolah**

1. Bagaimana profil, sejarah, pengelola di Sekolah Alam Banyu Belik?
“Sekolah alam banyu belik dikelola oleh sebuah yayasan Putra Shass Banyumas, berdiri pada April tahun 2011. Terletak di Karangnangka, dibawah naungan dinas pendidikan dan kebudayaan. Sekolah alam banyu belik merupakan sekolah inklusi yang terdapat anak berkebutuhan khusus dan siswa reguler. Untuk lebih lengkapnya nanti saya kirim filenya.”
2. Berapa jumlah guru di Sekolah Alam Banyu Belik?
“Total guru sd ada 9 mba, guru kelas ada 6, guru pendamping ada 2, kepala sekolah 1.”
3. Berapa jumlah siswa di Sekolah Alam Banyu Belik ?
“33 siswa mba, untuk rinciannya nanti saya kiim filenya.”
4. berapa jumlah anak berkebutuhan khusus dan berapa jumlah siswa reguler di Sekolah Alam Banyu Belik ?
“Kalau yang berkebutuhan khusus kalau gak salah ada 6 mba, yang tunagrahita ada 2 yang lainnya ada downsindrom, ADHD dan autis. Yang normal ada 23 siswa. Kalo yang tunagrahita itu ada kelas 2 dan 4.”
5. Apa kurikulum pembelajaran di Sekolah Alam Banyu Belik?
“Kalau untuk kurikulum kami menggabungkan kurikulum standar nasional dari pemerintah, pengembangan sekolah alam dan leadership. Kurikulum standar nasional sesuai dengan yang ditetapkan oleh pemerintah, pelajaran sesuai dengan sekolah pada umumnya matematika, bahasa indonesia, bahasa asing, sains, dan IPS. Namun dalam penyampaian materi disekolah alam sendiri lebih memodifikasi dengan memanfaatkan alam yang ada disekitar sekolah dalam penyampaian materinya atau juga kita sebut dengan

lokalisdem, sehingga anak-anak dapat mengamati secara langsung dan mempraktekannya. Selain itu juga kurikulum ini dimodifikasi pada standar QA atau yang disebut *Quality Assurance*, dengan menekankan jiwa leadership yang memiliki akhlak yang baik, memahami mengenai ahlusunnah wal jamaah. Dalam prakteknya mislkan dalam pembelajaran dari dinas tentang pertumbuhan hewan nah di situ kita sisipi mengenai agamanya bahwa kita harus saling menyayangi merawat menjaga sesama makhluk hidup, terus juga bisa kita sangkuti dengan bahwa Allah itu menciptakan makhluk untuk berkembang biak di alam, untuk yang lokal lisdem atau pengembangan alam itu kita mencari hewan yang ada di sekitarnya kita, jadi kita sangkutilah tiga unsur itu dalam prakteknya. Dalam penerapan kurikulumnya untuk anak berkebutuhan khusus dan siswa reguler disamain jadi kalau yang kegiatan yang outbond, cooking, dll sama semua tuh. Nah kalo untuk pembelajaran sama cuman buat yang anak ABK lebih diperhatikan khusus, jdkan kalo anak ABK itu ada guru pendampingnya nah pendampingnya itu nerjemahin ke yang lebih sederhana apa yang disampaikan guru kelas, karena mereka kan agak beda dari siswa biasanya, untuk pelajarannya dibedakan tapi untuk pembiasannya dan lainnya disamakan. Dalam proses penampainnya sama dengan yang lainnya tapi dia lebih intens, jadi kalo buat anak ABK lebih banyak dikasih pengarahan.”

6. Bagaimana proses penerimaan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Banyu Belik? Dari awal daftar sampai dinyatakan diterima?

“Untuk penerimaan siswa sendiri ngga terlalu ketat selagi anaknya emang bener-bener pengen sekolah siapapun yang mau masuk sekolah disini ya silahkan. Kalo untuk tahapan dalam pendaftaran siswa sama kaya di sekolah yang lain.”

7. Bagaimana keadaan anak berkebutuhan khusus selama sekolah di Sekolah Alam Banyu Belik?

“Kalo kondisi awal mereka pas masuk kesini macem-macem ya, kalo yang barukan mereka belum terbiasa bersosialisasi sama orang banyak lebih-lebih itukan orang asing ya, jadi kaya mereka lebih sesnsitif jadi susah buat

interaksi sama orang baru, jadi kita juga harus lebih intens buat ndeketi anak tersebut dari gurunya juga dari siswa yang lainnya. Jadi mereka lama lama juga ngga ngerasa asing sendirian beda sama yang lainnya. Mereka juga belum bisa mengurus dirinya sendiri, masih tergantung sama orang lain mau ngapa-ngapain. Sekarang lahamdulillah udah mulai bisa mengurus dirinya sendiri ya walau masih di pantau dan kdibantu pendampingnya.”

8. Apa saja tugas guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus?

“Jadi di sekolah itu kita ada suatu teknik yang dilakukan untuk menangani anak berkebutuhan khusus dimana guru melatih siswa reguler untuk ngemong siswa yang tunagrahita atau siswa ABK yang lainnya jadi mereka itu ngga merasa berbeda dengan yang lainnya, jadi kita minta tolong anak yang normal buat ngemong yang tunagrahita dan ABK lainnya. jadi kita lebih banyak doktrin siswa reguler buat berbuat baik mendampingi, berteman dengan mereka, daripada doktrin yang tunagrahita. Jadi lebih ke lingkungan yang harus ngertian dia dulu baru anak berkebutuhan khusus.”

9. Apakah ada aturan (SOP) yang ditetapkan dalam memberikan stimulasi kepada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Banyu Belik?

“Kalo untuk sop sendiri ada, jadi dalam memberikan stimulasi pada siswa itu dilarang menggunakan kekerasan, harus bertanggung jawab atas apa yang terjadi oleh siswa, dengan pendekatan adab yang baik sesuai dengan yang diajarkan oleh ajaran Islam. Kalo aturanya yang lebih spesifik untuk anak berkebutuhan khusus si beda-beda, karena kan disesuaikan dengan apa yang anak berkebutuhan khusus itu butuhkan dan kondisi anak berkebutuhan khusus itu sendiri. Tapi kalo di awal si emang lebih ditekankan pada bagaimana siswa itu bisa beradaptasi sama lingkungannya.”

10. Apakah setiap siswa mendapatkan stimulasi yang sama ? apa saja bentuk stimulasi yang sama yang diberikan kepada siswa ?

“Setiap siswa mendapatkan stimulasi yang sama, baik itu anak berkebutuhan khusus maupun siswa reguler lainnya. Cuman dalam proses pemberian stimulasinya itu yang berbeda kan sesuai dengan kondisi siswa masing-masing. Ada yang diberikan penjelasan aja mereka langsung paham ada yang

harus diberikan penjelasan contoh baru merke a paham, ada juga yang harus dilatih sampai berkali-kali untuk paham, terutama siswa berkebutuhan khusus kan harus diberikan contoh dan dilatih berkali-kali biar paham, beda dengan siswa reguler kan langsung paham kalo dikasih tau. Kalo untuk stimulasi kan pengetahuan, terus juga ada stimulasi spiritual dan psikososial, karena itu kan penting dalam kehidupan anak bagaimana kedepannya.”

11. Apa saja bentuk alienasi pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Banyu Belik?

“Iya alienasi yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus itu menarik diri dari teman-temannya dan orang-orang yang berada di lingkungan sekolah, itu juga disebabkan mungkin karena mereka memiliki perbedaan dengan teman-temannya ya mb. Jadi mereka merasa asing dengan lingkungannya dan tidak mau bergabung dengan teman-temannya. Kalo bentuk alienasi yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus dari yang saya amati, hasil observasi awal pada saat mereka akan masuk sekolah, dan laporan dari guru kelas dan guru yang mendampingi mereka, karena mereka memiliki kekurangan jadi mereka merasa tidak berdaya untuk melakukan sesuatu mereka beranggapan kalo apapun yang mereka lakukan itu tergantung orang lain yang menyuruh atau mengontrol mereka jadi mereka tidak dapat mengungkapkan apa yang mereka inginkan. Terus juga mereka merasa dirinya sendiri karena mereka berbeda dengan individu yang lainnya, sehingga mereka lebih suka sendiri tidak bergabung dengan yang lain.”

12. Apa saja aspek-aspek alienasi yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus ?

“Aspeknya mungkin lebih ketidakberdayaan pada anak berkebutuhan khusus ya mb, kaya misalkan anak berkebutuhan khusus itu kalo mau melakukan sesuatu itu bukan kehendak dirinya sendiri, seakan-akan mereka itu dikontrol oleh orang lain. Terus juga sosial isolasi jadi mereka itu menarik diri dari lingkungan sosial, tidak mau bergabung dengan siswa yang lainnya, lebih suka menyendiri. Keterasingan pada diri anak berkebutuhan khusus jadi mereka itu merasa apa yang dilakukannya bukan karena keinginan diri

sendiri, mereka jugakan tidak memiliki rasa puas terhadap apa yang mereka lakukan.”

13. Faktor yang mempengaruhi siswa tunjara hita mengalami alienasi bagaimana ?

“faktor yang mempengaruhi lebih ke keluarga dan lingkungan mb, kalo dari keluarga mendukung apa yang ingin dikerjakan oleh anak berkebutuhan khusus dan selalu merangkul anak berkebutuhan khusus dia juga lama-lama mau menerima lingkungannya dan memahami harus seperti apa kalo berhadapan dengan lingkungan, selain itu juga mereka jadi terbuka sama orang yang menurut mereka percayai, seengganya mereka bisa mengutarakan apa yang mereka inginkan mb.”

14. Bagaimana stimulasi yang diberikan sekolah dan guru dalam mengatasi alienasi pada anak berkebutuhan khusus?

“Stimulasi yang diberikan oleh sekolah sendiri buat mengatasi alienasi yang terjadi oleh anak berkebutuhan khusus dengan stimulasi spiritual dan psikososial. Stimulasi sosial yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus sebuah dorongan agar siswa melakukan hubungan sosial dengan lingkungannya dan tahap perkembangan sosial siswa dapat bekerja sesuai dengan usianya. Dalam hal ini dilakukan dengan adanya kegiatan kegiatan sekolah seperti outbond, outing, cooking, market day, audiensi, kegiatan tersebut dilakukan secara berkelompok jadi mereka berlatih buat bersosialisasi, memhami satu sama lain, bagaimana harus tolong menolong, bersikap baik kepada orang lain ya semacam itu. Terus kalo untuk stimulasi yang lebih ke spiritual itu dimana sekolah mengajarkan kepada siswa mengenai aqidah, adab sehari-hari sesuai dengan ahlusunnah waljamaah, meningkatkan kesadaran dirinya, dapat mengharagai temannya, dan menumbuhkan rasa bahwa kita hidup didunia ini ngga hanya sendiri walau kita beda beda tapi kita saling membutuhkan dan harus saling menolong. Karena kita juga berbasis sekolah alam kita juga memberikan ajaran kepada siswa bahwa kita harus menyayangi makhluk hidup selain manusia kaya menyayangi binatang dan tubuhan. Hal ini dilakukan dengan adanya kegiatan

merawat hewan dan berkebun. Dengan adanya kegiatan-kegiatan sekolah yang sudah disebutkan tadi dapat melatih jiwa saling menolong, kerjasama, saling membutuhkan, dan saling menyayangi.”

15. Bagaimana tahapan pemberian stimulasi spiritual dan psikososial dalam mengatasi alienasi pada anak berkebutuhan khusus? Apa saja tahapan-tahapannya?

“Kalo buat tahapan dan proses pemberian stimulasi kepada anak berkebutuhan khusus kita lebih intens karena mereka kan tidak bisa diberikan pengarahan hanya sekali harus berkali-kali agar mereka paham dan mau melakukannya. Tahapan dalam proses pemberian stimulasi baik itu stimulasi psikososial maupun stimulasi spiritual pertama kita kasih dorongan, dorongan disini gimana guru menyuruh agar siswa melakukan suatu hal dorongan disini biasanya dengan kata-kata misalkan “AD sekarang waktunya shalat, ambil wudhu” dengan hanya kata-kata seperti itu anak berkebutuhan khusus itu ngga akan paham buat meresponnya seperti apa, jadi kita sebagai guru juga harus memberikan petunjuk kepada anak itu gimana si harus wudhu maka disini guru memberikan petunjuk dengan memberikan contoh kepada anak berkebutuhan khusus buat melakukan hal itu, dari situ biasanya mereka akan merespon dan melakukan apa yang kita perintahkan dan ajarkan, hal itu dilakukan ngga cuman sekali mb kalo buat anak berkebutuhan khusus, mungkin kalo anak normal satu dua kali udah langsung tahu pas kita ingatkan seperti itu, tapi kalo anak berkebutuhan khusus harus di ulang-ulang sampai itu menjadi kebiasaannya dia, jadi pada saat kita hanya mengatakan waktunya shalat dia paham harus wudhu dahulu itupun masih perlu kita awasi dan dampingi.”

16. Apa saja kegiatan-kegiatan sekolah yang mendukung dalam proses pemberian stimulasi spiritual dan psikososial dalam mengatasi alienasi pada siswa ?

“Kegiatan yang mendukung si lebih kegiatan rutin yang kita lakukan ya mb, kaya yang dilakukan setiap hari itu di awal berangkat sekolah guru-guru itu menunggu di depan gerbang untuk menyapa dan bersalaman, disitu kan kita melatih adab sehari-hari mereka kalo bertemu dengan orang itu kita harus

mengucapkan salam dan bersalaman juga bagaimana menyapa pada yang lebih tua dan bagaimanamenyapa pada teman sebayanya. terus juga ada kegiatan shalat sunah duha berjamaah, shalat dzhur berjamaah disitukan kita melatih mereka untuk memahami bahwa kewajiban umat muslim itu melakukan ibadah kepada Allah sebagai yang menciptakan manusia. selain itu juga kita melakukan doa setiap akan melakukan kegiatan nah dari situ kita kan mengajarkan bahwa semua hal yang kita lakukan harus dipasrahkan kepada yang menciptakan kita meminta pertolongan dan perlindungan. Kalo yg kegiatan satu minggu sekali rutin itu shalat jumat, jadi saya kalo hari jumat itu mendampingi siswa baik yang normal dan yang ABK itu untuk shalat jumat di masjid yang berada dilingkungan sekolah bagi yang laki-laki, pada saat shalat jumat kan mereka bertemu dengan warga sekitar jadi mereka lebih mengenal masyarakat bagaimana harus bersikap di masyarakat, ya walau kalo lagi shalat jumat mereka ada yang usil apa gimana tapi setelah itu kan kita memberikan pengertian kepada mereka kalo shalat harus diam kaya orang-orang yang lain, dan hal ini juga lama-lama mereka paham apalagi bagi anak berkebutuhan khusus kalo cuman dibilangin kalo shalat harus diem ga boleh usil mereka ngga paham kalo ngga dicontohin, mereka melihat, dan melakukan secara berulang-ulang. Selain itu juga kita melatih adab mereka bagaimana kalo masuk masjid harus pake kaki apa dulu, bagi yang siswa reguler mungkin dikaish tau pake kaki kanan yang ini mereka paham, tapi bagi anak berkebutuhan khusus atau yang ABK lainnya mereka ngga akan paham jadi kita harus mislkan nepek kalo masuk masjid pake kaki kanan ditepuk kaki kanannya itu dilakukan secara berulang-ulang sampai mereka terbiasa jadi tidk perlu kita ajarkan mereka sudah paham.kalo untuk kegiatan yang dilakukan sebulan sekali untuk memberikan stimulasi ya dnegan kegiatan renang, cooking, outing, outbond, itukan dilakukan satu bulan sekali. Kalo pas kegiatan seperti itukan biasanya kita kelompokkan disitu kita melatih mereka gimana untuk saling menjaga, menolong, dan mengajari pada saat kegiatan tersebut. Ada juga kegiatan bersih-bersh lingkungan, disitu kita mengajarkan pentingnya kebersihan dan pentingnya menjaga kebersihan,

mereka akan terbiasa dengan hal itu jadi pada saat mereka melakukan perjalanan atau mereka melihat sampah berserakan karna terbiasa sudah diajarkan seperti tu meraka akan membereskannya dan membuang pada tempatnya. Kalo melihat karena kebiasaan itu lebih cenderung bagus yang anak berkebutuhan khusus atau Abk lainnya dibandingkan dengan yang normal, karena mereka sudah terbiasa ya mereka melakukannya, tapi kalo siswa regulerkan walau udah kebiasaan karena males atau gimana udahlah biarin aja, tapi kalo buat siswa ABK karena terbiasa ya liat sampah ngga dibuang ditempatnya sama dia diambil terus diuang ditempatnya. Terus kalo kegiatan yang dilakukan satu tahun sekali kaya kita mengadakan baksos ke warga sekitar disitu kita melatih bagaimana sebagai umat Islam kita harus membantu kepada yang tidak mampu. Dari kegiatan kegiatan itu kita memberikan stimulasi spiritual dan psikososial buat semua siswa.”

17. Apa saja faktor-faktor pendukung dalam pemberian stimulasi spiritual dan psikososial di Sekolah Alam Banyu Belik?

“Faktor pendukung dalam memberikan stimulasi spiritual dan psikososial media pembelajarannya, lingkungan, dukungan dari orang tua, kegiatan-kegiatan sekolah juga, dan guru-guru dalam proses memberikan stimulasinya juga.”

18. Apa saja faktor-faktor penghambat dalam pemberian stimulasi spiritual dan psikososial di Sekolah Alam Banyu Belik?

“Kalo faktor penghambat biasanya problemnya kalo dirumah sama disekolah itu ngga sinkron, kaya kalo dirumah habis makan ngga dicuci tempat makannya, nah biasanya itu yang menghambat dilakukan hanya di sekolah aja dirumah ngga. Itu terjadi ngga hanya buat anak berkebutuhan khusus atau ABK yang lainnya untuk yang normal juga seperti itu. Kalo dari guru sendiri mungkin terkadang pada saat manajemen emosionalguru, pada saat guru sedang ada masalah atau moodnya ngga bagus nanti anak berkebutuhan khusus atau ABK tersebut walau guru biasa juga dia merasa kalo guru tersebut sedang tidak baik-baik aja jadi mereka ngga mau dihadapi sama guru itu karena mereka lebih sensitif terkait perasaan.”

19. Adakah waktu tertentu dalam proses pemberian stimulasi spiritual dan psikososial yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus ?

“proses dalam pemberian stimulasi kita lakukan setiap hari mb, di setiap kegiatan pasti kita sisipkan proses pemebrian stimulasi. Seperti dalam hal sederhana awal berangkat sekolah guru-guru menyambut siswa datang, hal ini kita lakukan agar siswa terbiasa menyapasesorang pada saat bertemu. Kalo pemberian teraphy untuk anak berkebutuhan khusus itu ada waktunya tertentu. Kalo untuk proses pemberian stimulasi setiap hari”

20. Bagaimana pendapat kepala sekolah tentang stimulasi spiritual dan psikososial di Sekolah Alam Banyu Belik?

“Sejauh ini si stimulasi terkait spiritual dan psikososial sangat membantu dalam perkembangan dan perubahan siswa baik yang ABK maupun yang normal.”

21. Apa saja harapan kepala sekolah dalam pemberian stimulasi spiritual dan psikososial di Sekolah Alam Banyu Belik?

“Ya kalo harapan si biar lebih baik kedepannya, dapat membawa perubahan ke hal positif buat siswa, buat yang tunagrahita ya setidaknya dia paham bagaimanna cara mengurus diri dia sendiri dan tau mana yang tidak boleh dilakukan dan mana yang harus dilakukan.”

IAIN PURWOKERTO

Lampiran 2.7

Hasil Wawancara dengan Orang Tua Siswa

Nama Siswa: AD

Nama Orangtua : Bapa N

Alamat : Kedungbanteng

Usia : 7 tahun

Kelas : 1

1. Bagaimana latar belakang kehidupan siswa ?

“Saya sendiri bekerja sebagai wiraswasta, hubungan keluarga dengan AD baik. Cuman memang kalo di lingkungan rumah AD sebelum sekolah jarang berinteraksi dengan orang-orang yang ada di lingkungan rumah. AD tiga bersaudara, dan AD anak terakhir. AD juga susah bersosialisasi dengan orang yang baru dia kenal, kalo sudah sama satu orang ya sama satu orang itu saja, tapi sekarang alhamdulillah sudah tidak seperti itu.”

2. AD diketahui mengalami berkebutuhan khusus sejak kapan ?

“dari sebelum masuk skl, karena pas AD masih kecil, saya ngerasa ada yang berbeda sama pertumbuhan AD ngga kaya teman-temannya, di pertumbuhannya itu kaya tertinggal, terus saya sama keluarga dikasih tahu sama tetangga buat diperiksakan saja. Akhirnya kita bawa AD ke rumah sakit, dari hasil itu kita tahu kalo AD memang memiliki kekurangan di pertumbuhannya sama kecerdasannya di bawah rata-rata anak. Terus pas masuk sekolah juga di tes itu mb buat nentuin AD itu memiliki kekurangan dimana hasilnya juga sama. ”

3. Bagaimana tanggapan mengenai fasilitas sekolah yang diberikan kepada siswa ?

“Selama ini bagus mb, mencukupi apa yang dibutuhkan. Kaya makan jugakan dari sekolah diperhatikan jadi saya sendiri tidak khawatir mengenai makanan untuk anak saya.”

4. Bagaimana tanggapan bapak / ibu mengenai kegiatan-kegiatan yang diberikan kepada siswa di sekolah ?

“Bagus mb, kegiatannya kan ngga selalu di kelas jadi anak-anak juga senang. Jadi anak saya sendiri kalo ke sekolah itu bersemangat karena kegiatannya ngga hanya di kelas saja.”

5. Bagaimana harapan bapak / ibu kepada sekolah yang memberikan stimulasi kepada siswa ?

“Setidaknya AD dapat mengurus dirinya sendiri, dapat berinteraksi dengan lingkungan masyarakat, karena AD kan belum bisa mengurus dirinya sendiri tersu juga kalo di lingkungan masyarakat dia malu untuk berinteraksi.”

6. Bagaimana tanggapan bapak / ibu tentang pemberian stimulasi spiritual dan psikososial yang diberikan oleh sekolah pada siswa ?

“Alhamdulillah sangat membantu mb, sekarang AD sudah mau berinteraksi dengan orang lain selain keluarga. Terus juga sudah sedikit-sedikit mengurus dirinya, ya walau masih kita bantu mb. Kaya kalo makan udah bisa makan sendiri. Terus AD jugakan sebelum masuk sekolah itu masih ee dicelana, sekarang sudah ngga.”

7. Bagaimana perubahan siswa setelah menerima stimulasi spiritual dan psikososial ?

“AD udah paham gimana makan, gimana kalo mandi. Gimana harus bersikap sama orang lain. Berhitung juga udah bisa 1 sampai 10. Walau belum paham sama angka-angka.”

IAIN PURWOKERTO

Lampiran 2.8

Hasil Wawancara Bagi Orang Tua Siswa

Nama Siswa : RN

Nama Orangtua : Ibu M

Alamat : Wangon

Usia : 12 tahun

Kelas : 4

1. Bagaimana latar belakang kehidupan siswa ?

“Sayakan dirumah warungan jadi untuk memperhatikan segala kegiatan yang dilakukan RN memang belum bisa, hubungan RN dengan keluarga baik. Tapi kalo untuk mengurus dirinya sebelum masuk sekolah RN belum bisa, tapi sekarang udah mulai mandiri. RN anak kedua dari dua bersaudara.”

2. RN diketahui mengalami berkebutuhan khusus sejak kapan ?

“dari kecil mb, pas kecil itu udah kelihatan beda sama anak yang lain. Jadi saya sama suami nyoba priksa ke dokter dari situ ketahuan kalo RN emang punya kekurangan di pertumbuhan sama kemungkinan nanti mempengaruhi kecerdasannya. Pas sekolah juga di cek lagi.”

3. Bagaimana tanggapan mengenai fasilitas sekolah yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus?

“Baik mb, sesuai dnegan kebutuhan anak.”

4. Bagaimana tanggapan bapak / ibu mengenai kegiatan-kegiatan yang diberikan kepada siswa di sekolah ?

“Bagus mb, membantu siswa buat mandiri, berani, dan berinteraksi baik dengan orang lain.”

5. Bagaimana harapan bapak / ibu kepada sekolah yang memberikan stimulasi kepada siswa ?

“Dapat lebih baik, dan RN juga dapat mandiri, dapat mengurus dirinya sendiri, dapat paham mana yang salah mana yang benar, terus juga paham bagaimana harus bersikap kepada orang lain.”

6. Bagaimana tanggapan bapak / ibu tentang pemberian stimulasi spiritual dan psikososial yang diberikan oleh sekolah kepada siswa ?

“Sangat baik mb, sekarang RN udah paham bagaimana mengurus dirinya sendiri, ya walupun kita masih memantau apa yang di lakukan, terus juga lebih sopan kalo bersikap dengan orang lain sekarang.”

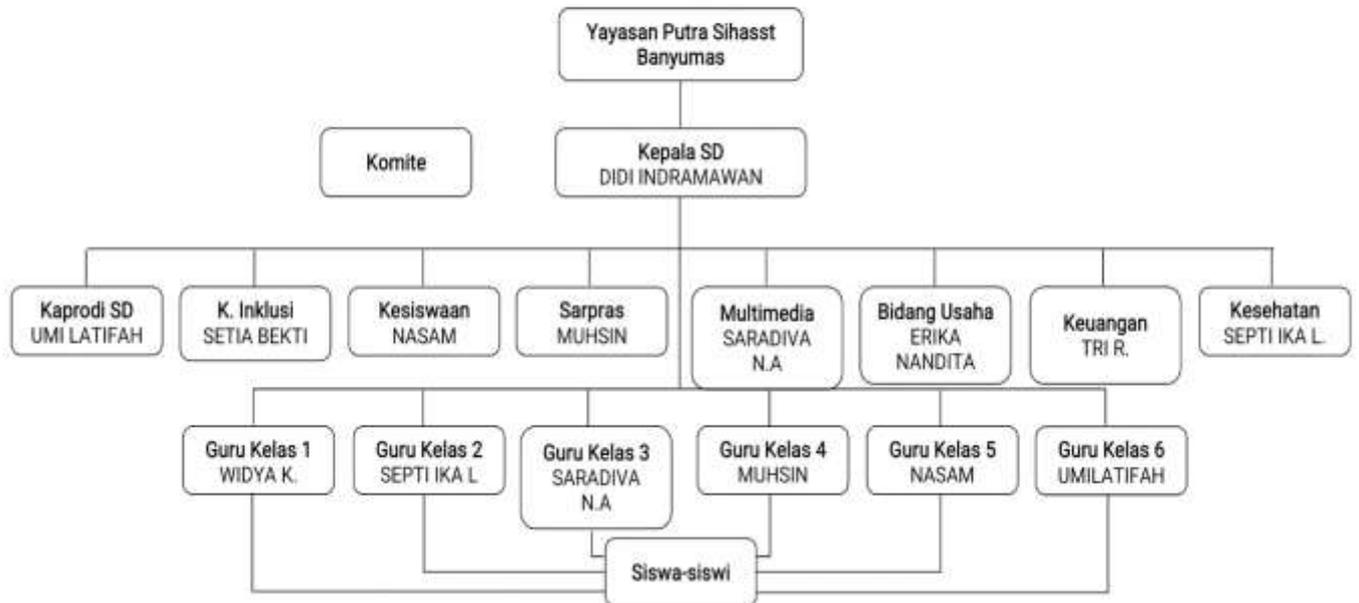
7. Bagaimana perubahan siswa setelah menerima stimulasi spiritual dan psikososial ?

“Udah mau berinteraksi dengan orang lain, bersikap baik kepada orang lain. Sekarang juga kalo kita berikan pemahaman RN mau menerima.”



Lampiran 3

**STRUKTUR ORGANISASI
SEKOLAH DASAR ALAM BANYU BELIK
PURWOKERTO**



STRUKTUR KEPENGURUSAN

IAIN PURWOKERTO

Lampiran 4.1

DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN

Foto. 1

Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas



Foto. 2

Wawancara Dengan Subjek Ibu Umi



Lampiran 4.2

Foto.3
Wawancara dengan Subjek Ibu Erika



Foto.04
Wawancara dengan Subjek Ibu Saradiva



Lampiran 4.3

Foto. 5
Kegiatan Outing



Foto. 6
Kegiatan Bersih-Bersih Lingkungan



Lampiran 4. 4

Foto. 7
Kegiatan Dzikir Pagi



Foto. 8
Shalat Dhuha Berjamaah



Lampiran 4.5

Foto. 9
Kegiatan *Cookling*



Foto. 10
Kegiatan Berkebun



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS DIRI

Nama : Vera Restu Lestari
Tempat, Tanggal Lahir : Wonosobo, 13 Agustus 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Dsn. Bangsri Desa Wonosari RT 08 RW 01
Kec. Wonosobo Kab. Wonosobo
Nama Ayah : Puji Kalimo Purwantoro
Nama Ibu : Badingah
Nama Saudara Kandung : Vika Lailah Lestari
Moch. Restiyo Gumilar

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

SD : SD Negeri 1 Sukanagara, Cianjur Jawa Barat
SMP / MTs : MTs Negeri Sukanagara, Cianjur Jawa Barat
SMA / SMK / MA : SMK Negeri 1 Wonosobo
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

III. RIWAYAT ORGANISASI

1. Anggota Koperasi Mahasiswa Tahun 2016-2017
2. Konselor Pemula Komunitas Mitra Remaja Tahun 2017 – 2019
3. Bendahara Komunitas Mitra Remaja Tahun 2017-2018
4. Sekertaris Komunitas Motivator 2017 – 2018
5. Ketua Komunitas Mitra Remaja Tahun 2018 – 2019
6. Koordinator Divisi Sosial dan Karir Himpunan Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam Tahun 2018 – 2019
7. Asisten Pusat Pelayanan Psikologi dan Pengembangan Karir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto Tahun 2019 – 2020

8. *Peer Counselor* Komunitas Teman Sehati Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto Tahun 2020

IV. RIWAYAT BEASISWA

1. Beasiswa Prestasi Akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto Tahun 2018

Purwokerto, 03 Oktober 2020



VERA RESTU LESTARI

NIM. 1617 1010 42



IAIN PURWOKERTO



IAIN PURWOKERTO



IAIN PURWOKERTO